REPUBLIK INDONESIA
KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA

# SURAT PENCATATAN
## CIPTAAN

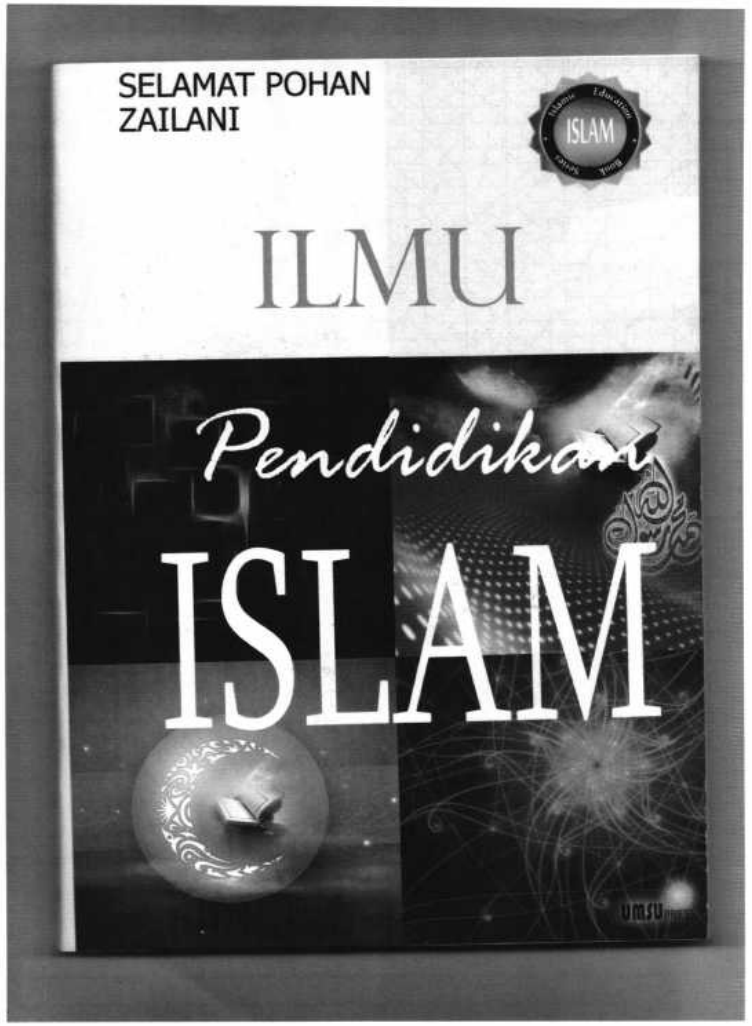
Dalam rangka pelindungan ciptaan di bidang ilmu pengetahuan, seni dan sastra berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta, dengan ini menerangkan:

| | | |
|---|---|---|
| Nomor dan tanggal permohonan | : | EC00201823412, 10 Agustus 2018 |
| **Pencipta** | | |
| Nama | : | **Selamat Pohan, S.Ag., M.A, Zailani, S.Pd.I., M.A,** |
| Alamat | : | Jl. Denai Gg. Anda No. 4 Medan Denai, Medan, Sumatera Utara, 20226 |
| Kewarganegaraan | : | Indonesia |
| **Pemegang Hak Cipta** | | |
| Nama | : | **Selamat Pohan, S.Ag., M.A** |
| Alamat | : | Jl. Denai Gg. Anda No. 4 Medan Denai , Medan, Sumatera Utara, 20226 |
| Kewarganegaraan | : | Indonesia |
| Jenis Ciptaan | : | **Buku** |
| Judul Ciptaan | : | **Ilmu Pendidikan Islam** |
| Tanggal dan tempat diumumkan untuk pertama kali di wilayah Indonesia atau di luar wilayah Indonesia | : | 17 Agustus 2016, di Medan |
| Jangka waktu pelindungan | : | Berlaku selama hidup Pencipta dan terus berlangsung selama 70 (tujuh puluh) tahun setelah Pencipta meninggal dunia, terhitung mulai tanggal 1 Januari tahun berikutnya. |
| Nomor pencatatan | : | 000113904 |

adalah benar berdasarkan keterangan yang diberikan oleh Pemohon.
Surat Pencatatan Hak Cipta atau produk Hak terkait ini sesuai dengan Pasal 72 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta.

a.n. MENTERI HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA
DIREKTUR JENDERAL KEKAYAAN INTELEKTUAL

Dr. Freddy Harris, S.H., LL.M., ACCS.
NIP. 196611181994031001





# ILMU PENDIDIKAN ISLAM

( I P I )

Selamat Pohan, S.Ag. M.A
Zailani, S.Pd.I, M.A

UMSU PRESS

## Ilmu Pendidikan Islam

Oleh: Selamat Pohan, S.Ag., M.A. & Zailani, S.Pd.I., M.A

Editor:
Saprinal Manurung

Desain Sampul: Zulfadli

Hak cipta dilindungi Undang-undang.
Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun, baik secara elektronis maupun mekanis, termasuk memfotocopy, merekam atau dengan sistem penyimpanan lainnya, tanpa izin tertulis dari penulis.

All right reserved

Cetakan Pertama: Agustus 2016

Diterbitkan oleh UMSU PRESS
Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan, 20238
Telp. 061-6638296, Fax. 061-6638296
Email: umsupress@gmail.com
http://umsupress.com

ISBN: 978-602-6997-12-8

UMSU PRESS

## KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

Bersyukur kehadirat Allah SWT, buku Ilmu Pendidikan Islam untuk terbitan pertama telah sesuai tuntutan perkembangan kurikulum. Kemudian shalawat dan salam kepada Nabi Besar Muhammad SAW, kiranya atas sunnah beliau, buku ini dapat bermanfaat untuk semua pembaca, khususnya bagi mahasiswa jurusan PAI dan PGRA pada Fakultas Agama Islam.

Adapun tujuan penulisan buku ini terutama untuk membantu mahasiswa memenuhi kebutuhan bahan perkuliahan di lingkungan Fakultas Agama Islam, karena sering terjadi, mahasiswa merasa kesulitan untuk mendapatkan materi yang sesuai dengan silabus, ditambah pesatnya perkembangan informasi global di dalam dunia pendidikan, sehingga menuntut mahasiswa harus bijak dalam bertindak dan cerdas dalam berfikir.

Semoga buku ini menjadi karya yang bermanfaat dalam usaha menggali secara mendalam tentang Ilmu Pendidikan Islam. Terakhir penulis persembahkan untuk pembaca, mudah-mudahan ada hikmanya.

Wassalam.

Medan,13 Dzulhijjah 1437 H
15 September 2016 M
Hormat Penulis
dto

(Selamat Pohan & Zailani)

## DAFTAR ISI

Halaman


**KATA PENGANTAR** ..... i

**DAFTAR ISI** ..... ii

**BAB I : PENGERTIAN, RUANG LINGKUP DAN KEGUNAAN ILMU PENDIDIKAN ISLAM**

A. .....
Pengertian Pendidikan ..... 2
B. .....
Pengertian Ilmu Pendidikan dan Ilmu Pendidikan Islam ..... 4
C. .....
Ruang Lingkup Pendidikan Islam ..... 6
D. .....
Kegunaan Ilmu Pendidikan Islam ..... 11

**BAB II : DASAR DAN TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM**

A. Dasar Landasan Pendidikan Islam ..... 14
B. Tujuan Pendidikan Islam ..... 24
C. Pembinaan Akhlak Sebagai Tujuan Pendidikan Islam ..... 26
D. Konsep tentang Pribadi Muslim ..... 29

**BAB III : ASAS-ASAS PENDIDIKAN ISLAM**

A. Macam-Macam Asas Pendidikan Islam dan Umum ..... 33
B. Asas-Asas Penyusunan Rencana Pengajaran ..... 36
C. Asas-Asas Metode Belajar, Mengajar Dan Mendidik ..... 39
D. Azas-Azas Ekonomi Dalam Pendidikan Islam ..... 41

**BAB IV : BATAS-BATAS PENDIDIKAN UMUM DAN PENDIDIKAN ISLAM**
A. Batas Pendidikan Secara Umum Menurut Para Ahli ..... 45
B. Pengertian Batas-Batas Pendidikan Islam ..... 47
C. Batas Pendidikan Menurut Al-Qur'an dan Hadits ..... 50
D. Kemungkinan Keberhasilan Pendidikan Islam ..... 54

**BAB V : PESERTA DIDIK DALAM KONSEP ISLAM (KONSEP ISLAM YANG FITRAH)**
A. Peserta didik dalam Konsep Islam ..... 60
B. Dasar-dasar Kebutuhan Anak untuk Memperoleh Pendidikan..... 61
C. Peserta Didik dalam Kedudukan Islam .. 63
D. Pengertian Konsep Pendidikan dalam Al-qur'an ..... 64
E. Hakekat Pendidikan dalam al-Qur'an ..... 68
F. Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam ..... 70

**BAB VI : PENDEKATAN DAN METODE PENDIDIKAN UMUM DAN PENDIDIKAN ISLAM**
A. Berbagai Pendekatan dalam Pendidikan Umum ..... 75
B. Berbagai Pendekatan dalam Pendidikan Islam ..... 78
C. Metode dalam Pendidikan Umum dan Pendidikan Islam ..... 79

**BAB VII : KHARISMA, GEZAG DALAM PENDIDIKAN UMUM DAN ISLAM**
A. Pendahuluan ..... 89
B. Kharisma dalam Pendidikan..... 90
C. Makna Gezag..... 92
D. Fungsi Gezag (Kewibawaan) dalam Pendidikan ..... 96
E. Perbedaan antara Kewibawaan Orang Tua dan Kewibawaan Guru ..... 98

**BAB VIII : SEJARAH RINGKAS PENDIDIKAN ISLAM INDONESIA**
A. Pengertian Sejarah Pendidikan Islam ..... 101
B. Masa Petumbuhan & Perkemb. Pendidikan Islam ..... 102
C. Masa Kejayaan dan Kemunduran Pendidikan Islam ..... 108
D. Kebijakan Kolonial Terhadap Pendidikan Islam di Indonesia ..... 110
E. Pendidikan Islam pada Masa Kemerdekaan..... 115
F. Eksistensi Pendidikan Islam di Indonesia ..... 119

**BAB IX : ALIRAN-ALIRAN PENDIDIKAN ISLAM**
A. Pendahulun ..... 126
B. Pandangan Islam Tentang Pendidikan ... 127
C. Aliran- aliran pendidikan Islam..... 129
D. Aliran-Aliran Pendidikan Umum ..... 129

**BAB X : PENDIDIKAN ISLAM DIMASA RASUL DAN KHULAFAURRASYIDIN**
A. Pendahuluan ..... 134
B. Pendidikan Islam Dimasa Rasul..... 134
C. Pendidikan Islam pada Masa Khulafaurrasyidin..... 138

**BAB XI : PENDIDIKAN ISLAM PADA MASA BANI UMAYYAH**
A. Pendahuluan ..... 143

B. Tempat dan Lembaga Pendidikan ..... 143
C. Semangat Ilmu Pengetahuan ..... 147
D. Semangat Jihad ..... 148
E. Perkembangan Teologi Islam..... 148
F. Ciri-ciri Pendidikan Pada Masa Kebangkitan..... 149

**BAB XII : PENDIDIKAN ISLAM DI MASA ABBASIYAH**

A. Pendahuluan ..... 151
B. Kedudukan Khalifah..... 153
C. Bentuk Pendidikan Islam..... 156
D. Materi Pendidikan Islam ..... 157
E. Kegiatan Pendidikan Islam..... 157
F. Perkembangan Pendidikan Islam Dimasa Abbasiyah..... 157

**BAB XIII : PENCIPTAAN SUASANA RELIGIUS DI SEKOLAH**

A. Sikap Religius Manusia..... 160
B. Urgensi Penciptaan Suasana Religius di Sekolah ..... 168
C. Model Penciptaan Suasana Religius di Sekolah ..... 176

**BAB XIV : FAKTOR-FAKTOR PENDIDIKAN UMUM DAN PENDIDIKAN ISLAM**

A. Pemdahuluan ..... 180
B. Faktor- faktor Pendidikan Umum..... 181
C. Faktor- Faktor Pendidikan Islam..... 190

**BAB XV : ALAT-ALAT DAN MEDIA PENDIDIKAN ISLAM**

A. Pengertian Alat/Media Pendidikan..... 201
B. Jenis Alat/Media Pendidikan Islam..... 203
C. Pengaruh alat/media dalam pendidikan Islam ..... 208

**BAB XVI : KONFRENSI PENDIDIKAN ISLAM SEDUNIA**

A. Pendahuluan ..... 212
B. Pengertian Konferensi Pendidikan Islam Sedunia ..... 212
C. Konferensi Pendidikan Islam Sedunia ... 215

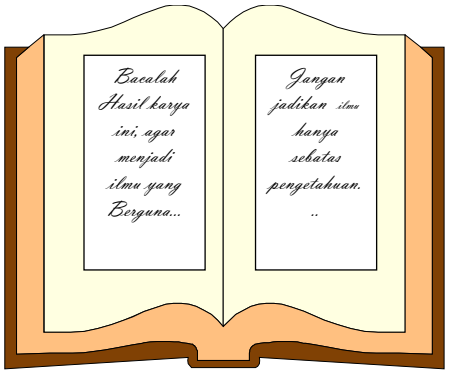
**BAB XVII : LAPANGAN PENDIDIKAN ISLAM**

A. Lapangan pendidikan Islam..... 220
B. Beberapa Lingkungan dan Lapangan Pendidikan diluar Sekolah..... 223

**DAFTAR BACAAN**..... 228

# BAB I

# PENGERTIAN, RUANG LINGKUP DAN KEGUNAAN ILMU PENDIDIKAN ISLAM




**BAB I**

**Pengertian, Ruang Lingkup dan Kegunaan Ilmu Pendidikan Islam**

## A. Pengertian Pendidikan

Pada hakikatnya pendidikan telah ada sejak adanya manusia di bumi, walaupun dalam bentuk yang sangat sederhana, sehingga proses pedidikan berada dan berkembang seiring bersamaan dengan proses perkembangan hidup dan kehidupan manusia.

Pada mulanya manusia melaksanakan pendidikan atas dasar pengalaman secara turun temurun dan intuisi, kemudian berkembang mengikuti per- kembangan pemikiran manusia itu sendiri. Di sisi lain istilah asing, pendidikan disebut *"Paedagogy"*, kata *paedagogy* ini berasal dari kata bahasa Yunani, yaitu *"Paedagogia"* yang berarti "pergaulan dengan kanak-kanak".[1]

*Paedagogia* sebagai bahasa Yunani mengandung penekanan terhadap seseorang, seperti 'pelayan' dan 'bujang'. Masa Yunani kuno di sebut *'Paedagogos'* yang terdiri dari dua suku kata, yakni: *'paedos'* memiliki arti anak, dan *'agoge'* memiliki arti saya membimbing atau saya memimpin. Perkataan *paedagogos* yang mulanya memiliki arti hinah dan rendah (pelayan atau bujang), sekarang dipakai untuk pekerjaan yang mulia yaitu guru.

Pengertian "pendidikan" cukup luas, sehingga melahirkan bermacam-macam definisi, antara lain:

1. Aristoteles, filosof Yunani (384 SM – 322 SM); Pendidikan ialah menyiapkan akal pikiran untuk mendapatkan ilmu pengetahuan sebagaimana mempersiapkan tanah untuk tanam-tanaman.
2. Johann Heindrich Pestalozzi, paedagoog Swiss (1712 - 1778); Pendidikan itu memberi kita perbekalan yang tak

[1] M. Ngalim Purwanto, 2007. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandun: Remaja Rosda Karya, hal. 3

ada pada masa kanak-kanak, tetapi kita membutuhkannya di waktu dewasa.

3. Amir Daien Indrakusuma; Pendidikan ialah masalah proses belajar dalam arti luas.[2]
4. M. Ngalim Purwanto; Pendidikan ialah segala usaha orang dewasa dalam pergaulan dengan anak-anak untuk memimpin perkembangan jasmani dan rohaninya kearah kedewasaan.

Asal kata pendidikan berasal dari kata mendidik dengan suku kata dasarnya "didik" yang mendapat awalan 'Pe' dan akhiran 'an' yang berarti 'Pendidikan' (pengajaran). Menurut kamus besar bahasa Indonesia bahwasannya pendidikan itu adalah suatu proses pengubahan sikap-sikap, tingkah laku seseorang atau kelompok orang, dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan.

Keterangan-keterangan di atas, menunjukkan arti singkat pendidikan sebagai wujud bentuk pertolongan, jadi mendidik adalah menolong anak dalam mengembangkan potensi-potensi yang ada pada anak. Kemudian inti-inti yang terkandung dalam pengertian pendidikan di antaranya adalah:

a. Bahwa pendidikan itu tidak lain adalah merupakan suatu usaha dari pada manusia.
b. Bahwa usaha itu dilakukan atau dilaksanakan secara sadar.
c. Bahwa usaha itu dilakukan oleh orang-orang yang merasa harus bertanggung jawab kepada hari depan anak.
d. Bahwa usaha itu selalu menuju ke arah suatu tujuan tertentu.
e. Bahwa usaha itu perlu dilaksanakan secara teratur dan sistematis.[3]

[2] Amir Daien Indrakusuma, 1973. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional, hal. 17

[3] Ibid, hal. 25

## B. Pengertian Ilmu Pendidikan dan Ilmu Pendidikan Islam

### 1. Pengertian Ilmu Pendidikan.

Jika ingin mengetahui tentang pengertian ilmu pendidikan maka persyaratan yang harus dipenuhi adalah dengan tiga syarat pokok yaitu :

a. Suatu ilmu pengetahuan harus mempunyai objek tertentu (khususnya objek formal).
b. Suatu ilmu pengetahuan harus menggunakan metode-metode tertentu yang sesuai.
c. Suatu ilmu pengetahuan harus menggunakan sistematika tertentu.

Setelah kita mengetahui persyaratan ilmu prndidikan di atas, barulah kita mengadakan peninjauan terhadap Ilmu pendidikan secara universal yang dapat dibagi menjadi dua yaitu:

1) Ilmu pendidikan teoritis, yaitu membicarakan tentang persoalan-persoalan pendidikan secara teori. Ilmu pendidikan teoritis dapat dikenal dengan beberapa istilah, yaitu:
   a. Ilmu pendidikan sistematis yaitu ilmu yang menjelaskan tentang keadaan pendidikan dan memberikan pemikiran-pemikiran pendidikan secara tersusun, teratur dan lengkap atau dengan kata lain secara systematis.
   b. Ilmu pendidikan historis yaitu pembahasannya secara teoritis dan kronologis tentang perkembangan atau jalannya pendidikan dari zaman ke zaman sebagai akibat dari pengaruh filsafat dan kebudayaan-kebudayaan tertentu.
   c. Ilmu pendidikan comprative, ialah ilmu pengetahuan yang membicarakan tentang system-system pendidikan, praktek-praktek pendidikan antara satu masyarakat dengan masyarakat yang lain, atau antara satu negara dengan negara lain.

2) Ilmu pendidikan praktis, yaitu menjelaskan pedoman pelaksanaan pendidikan yang langsung dapat dipakai oleh si pendidik dalam tugasnya.[4]

Berdasarkan uraian di atas, maka pengertian ilmu pendidikan adalah: menurut Prof. Dr. H. Nursid Suma Atmadja adalah 'Ilmu membina dan mengembangkan nalar emosional, sosial dan spritual yang memperkuat akhlak peserta didik'.[5] Selanjutnya menurut salah satu ahli pendidikan umum di Indonesia, yaitu M. Ngalim Purwanto, mengatakan: Ilmu pendidikan adalah Ilmu pengetahuan yang menyelidiki, merenungkan tentang gejala-gejala perbuatan mendidik.

**2. Pengertian Ilmu Pendidikan Islam**

Asal mula Ilmu Pendidikan Islam itu berasal dari bahasa Arab, kata *rabba* (mendidik) tetapi lebih dikenal dengan istilah *tarbiyah*, *ta'lim* dan *ta'dib* yang artinya pendidikan,[6] asuhan, pengajaran, perintah, pemeliharaan dan peningkatan,[7] sesuai dengan firman Allah SWT pada surat Bani Israil;

وَٱخۡفِضۡ لَهُمَا جَنَاحَ ٱلذُّلِّ مِنَ ٱلرَّحۡمَةِ وَقُل رَّبِّ ٱرۡحَمۡهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرٗا ٢٤

Artinya :

*"Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua Telah mendidik Aku waktu kecil".* (Q.S. Bani Israil: 24)

Dan di dalam hadist Rasulullah juga disebutkan :

Artinya : *"Allah mendidikku, maka ia memberikan kepadaku sebaik-baik pendidikan" (HR. Muslim).*

Menururt Hasan Langgulung pengertian ilmu pendidikan Islam adalah suatu proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peran, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang dijelaskan dengan fungsi manusia untuk beramal di dunia dan memetik hasilnya di akhirat.[8] Sementara menurut M. Ngalim Purwanto, Ilmu pendidikan Islam adalah pengetahuan yang dimiliki untuk menerangkan gejala perbuatan mendidik.

Jadi pendidikan Islam dan kegiatan mendidik anak tujuannya adalah ditujukan kearah terbentuknya kepribadian muslim yang sempurna (*Insan Kamil*), dengan teori-teori dan konsep yang berdasarkan ajaran Islam yang berhubungan dengan usaha pembentukan pribadi muslim sejati.

Dengan demikian jelaslah bahwa Ilmu Pendidikan Islam adalah ilmu yang membahas proses penyampaian materi-materi ajaran Islam kepada anak didik dalam proses pertumbuhannya. Hal ini merupakan suatu proses pendewasaan dan transformasi intelektual yang sangat berperan dalam usaha pembentukan pribadi dan masyarakat muslim sejati yang berilmu dan mengamalkan ilmunya untuk kebahagiaan di dunia dan di akhirat, dan sebagai pertanggungan jawab kepada masyarakat dan Allah pencipta alam semesta.

**C. Ruang Lingkup Pendidikan Islam**

Ruang lingkup pendidikan Islam mencakup kegiatan-kegiatan kependidikan yang dilakukan secara

---

[4] Sutari, Imam Barnadib, 1978. *Pendidikan Sistematis*. Yogyakarta: Yayasan Penerbit FIP-IKIP, hal. 5

[5] H. Nursyid Suma, 2002. *Pendidikan Pemanusiaan Manusia Manusiawi*. Bandung: Atmadja, Al-Fabeta, hal. 122

[6] Hasan Langgulung, 1999. *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna, hal. 5

[7] Ismail, Nurul Huda, Abdul Kholiq, 2001. *Paradigma Pendidikan Islam*. Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Wali Songo, hal. 57

[8] Hasan Langgulung, 1980. *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Maarif, hal 94.

konsisten dan berkesinambungan. Menurut Prof. Dr. Azyumardi Azra, MA ruang lingkup pendidikan Islam; yakni terdiri dari kata "Informal", "Formal" dan non Formal.[9] Ketiga istilah itu mengandung makna yang amat dalam menyangkut manusia dan masyarakat serta lingkungan yang hubungannya dengan tuhan yang saling berkaitan satu sama lain.[10]

Maka kegiatan pendidikan tidak terlepas dengan pergaulan, karena adanya unsur pergaulan, karena adanya unsur pergaulan dan unsur lingkungan yang keduanya tidak terpisahkan tetapi dapat dibedakan. Yang jelas pergaulan merupakan unsur lingkungan yang turut serta mendidik seseorang.

Ruang lingkup yang dimaksudkan disini merupakan medan berlakunya kegiatan pendidikan yaitu dalam lingkungan keluarga (pendidikan informal), lingkungan masyarakat (pendidikan non formal), dan lingkungan sekolah (pendidikan formal).[11] Uraiannya sebagai berikut:

1) Keluarga (pendidikan informal)

Keluarga sebagai unit terkecil dalam masyarakat terbentuk atas dasar sukarela dan cinta kasih antara suami dan istri yang kemudian melahirkan anak-anak. Lembaga merupakan lembaga pendidikan yang utama, tempat anak untuk pertama kali menerima pendidikan dan bimbingan dari orang tuanya atau anggota keluarga lainnya. dalam keluarga inilah mulai diletakan dasar-dasar kepribadian anak dengan melalui cinta dan kasih sayang orang tua (ibu dan ayah) serta anggota keluarga lainnya.

Kasih sayang yang wajar dari orang tuanya sangat dibutuhkan anak yang masih lemah, tetapi kasih sayang orang tua yang berlebihan tidak jarang mengakibatkan kesulitan-kesulitan dalam membimbing anak sehingga menghambat perkembangan kepribadian yang wajar yang kadang-kadang dapat menimbulkan sifat manja, nakal dan tidak dapat berdiri sendiri. Oleh karena itu kasih sayang orang tuanya terhadap anak-anaknya harus dalam batas-batas yang wajar, bukan hanya dengan perasaan tetapi juga dengan pikiran.

Ki Hajar Dewantara mengatakan : alam keluarga adalah pendidikan yang pertama dan yang terpenting. Pendidikan ini berfungsi antara lain :

a) Memberikan pengalaman pertama yang merupakan faktor penting dalam perkembangan pribadi anak.
b) Menjamin kehidupan emosional (kebutuhan akan rasa kasih sayang) anak.
c) Menanamkan dasar-dasar pendidikan anak agama dan moral dengan contoh-contoh teladan yang baik.
d) Memberikan dasar-dasar pendidikan sosial.[12]

Program pendidikan Islam dalam keluarga meliputi keseluruhan kewajiban hidup beragama yang dimulai dari *aqidah*, *syari'ah* dan *ibadah* yang diajarkan baik secara formal diberitahu dan dicontohkan orang tua maupun dengan proses, imitasi, sugesti dan transformasi.

2) Sekolah/madrasah (pendidikan formal)

Sekolah adalah lembaga pendidikan formal yang memegang peranan penting sesudah pendidikan dikeluarga. Pada saat mencapai usia 6 tahun perkembangan inteleknya memulai menumbuhkan beberapa dasar ilmu pengetahuan.

Masa antara 6 – 7 tahun sampai 12 – 13 tahun biasanya disebut dengan masa intelektual dan pada masa inilah anak mulai memasuki lembaga pendidikan formal disekolah. Sekolah berfungsi untuk membantu keluarga dalam mendidik anak, dan dilembaga inilah si anak memperoleh pendidikan dan pengajaran yang belum

[9] Ibid, hal. 84
[10] Azyumardi Azra, 2014. *Pendidikan Islam Tradisi Dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta: Logos Wancana Ilmu, hal. 5
[11] Mastuhu, 1999. *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wancana Ilmu, hal. 85
[12] Suwarno, 1988. *Pengantar Umum Pendidikan*, Jakarta: Aksara Baru, hal. 67-69

diperolehnya dalam lembaga pendidikan keluarga, di bawah asuhan oleh seorang guru.

Tugas guru dan pemimpin sekolah disamping memberikan pendidikan budi pekerti dan keagamaan juga memberikan dasar-dasar ilmu pengetahuan sebagai persiapan bagi si anak untuk terjun pada masyarakat. Pendidikan budi pekerti dan keagamaan yang diselenggarakan di sekolah haruslah merupakan kelanjutan atau setidak-tidaknya jangan bertentangan dengan yang telah diberikan pada lingkungan keluarga. Perbedaan nilai-nilai yang diajarkan di keluarga dan sekolah mengakibatkan pengaruh yang sangat buruk terhadap perkembangan jiwa anak.

Dengan masuknya anak ke sekolah bukan berarti tugas orang tua sebagai pendidik dalam keluarga telah selesai, tetapi justru orang tua harus terus menerus membimbing anak sejalankan dengan usaha-usaha yang dilaksanakan guru-guru di sekolah merupakan pendidikan profesional yang mengemban tugas mulia mengingat pentingnya peranan guru dalam proses pendidikan untuk dapat melaksanakan tugas-tugas paedagogis dengan sebaik-baik-nya, maka diperlukan sifat-sifat antara lain :[13]

a. Zuhud tidak mengutamakan materi dalam mengajar.
b. Kebersihan guru.
c. Ikhlas dalam pekerjaan.
d. Suka pemaaf
e. Seorang guru merupakan seorang bapak/ibu sebelum ia seorang guru .
f. Harus mengetahui tabiat murid.
g. Harus menguasai mata pelajaran

Sementara menurut Zakiah Daradjat, syarat-syarat untuk menajdi guru adalah :

a. Takwa kepada Allah sebagai syarat menjadi guru.
b. Berilmu sebagai syarat menjadi seorang guru.
c. Sehat jasmani sebagai syarat menjadi seorang guru
d. Berkelakuan baik sebagai syarat menjadi seorang guru
e. Memiliki rasa tanggungjawab sebagai syarat menjadi seorang guru

Untuk lebih konkrit sekolah merupakan wadah proses pembinaan yang dilengkapi dengan piranti lunak (*softwere*) dan piranti keras (*hardwere).*

3) Masyarakat (pendidikan non formal)

Selain dari pada keluarga dan sekolah maka masyarakat mempunyai peranan yang penting dalam mengemban tugas dan tanggungjawab pendidikan. Hal ini adalah disebabkan kehidupan anak selain dalam lingkungan keluarga juga berada dalam lingkungan masyarakat.

Dalam *Encyclopedia Psychologi* disebutkan bahwa pengaruh kelompok teman sebagai perkumpulan dalam masyarakat terhadap sikap anak, terutama yang berhubungan dengan moral menempati tempat kedua setelah pengaruh kedua orang tua dikeluarga. Pengaruh masyarakat terhadap anak meliputi berbagai bidang yaitu pembentukan kebiasaan-kebiasaan pengertian, sikap, minat, pengetahuan, kesusilaan, keagamaan dan lain-lain.

Sebagian pengalaman yang diperoleh dalam masyarakat memang tidak dapat dikategorikan sebagai pendidikan seperti pergaulan karena terlaksananya secara tidak sadar. Namun harus diakui bahwa pergaulan juga mempunyai pengaruh yang besar terhadap anak. Dalam kehidupan sehari-hari tidak jarang terjadi bahwa hasil pendidikan dilingkungan keluarga dan sekolah menjadi bernatakan karena keberadaan lingkungan. Oleh karena itu perlu dijalin hubungan kerja sama yang harmonis dari ketiga pusat pendidikan yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat.

Pembinaan pendidikan masyarakat berkaitan dengan pengajian-pengajian yang ada dilingkungan dan juga bersentuhan langsung dengan organisasi-organisasi Islam hal ini sangat membantu dalam pembentukan jiwa keagamaan dikalangan anak didik pendidikan dalam masyarakat ini menjadi tanggungjawab para tokoh

[13] Athiyah Al-Abrasyi, 1993. *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, hal. 137 - 140

masyrakat dan pemimpin organisasi yang ada serta pemerintah/ penguasa yang ada.

**D. Kegunaan Ilmu Pendidikan Islam**

Wahyu pertama yang diterima Nabi Muhammad SAW di Gua Hira adalah surat Al-Alaq (segumpal darah): 1-5 yang kemudian disusul dengan wahyu berikutnya yaitu surat Al-Mudassir (orang yang berselimut): 1-7. Dalam ayat pertama yang diturunkan itu Tuhan telah menyinggung soal : Membaca, kalam (pena), dan mengajar seperti yang telah disinggung pada pengertian uraian di atas.

Zakiah Daradjat mengemukakan, pengertian pendidikan dalam Islam adalah sebuah syari'at Islam tidak akan dihayati dan diamalkan orang kalau hanya diajarkan saja, tetapi harus dididik melalui proses pendidikan.[14]

Pembahasan lebih lanjut dalam Islam terdapat dua istilah yang dipakai untuk mendidik yaitu "Tarbiyah" dan "ta'dib". Kedua istilah ini mempunyai perbedaan yang cukup mencolok. Kemudian menurut Naquib Al-Atas, Tarbiyah secara semantik tidak khusus ditujukan untuk mendidik manusia, tetapi dapat dipakai kepada spesies lain, ia mengandung arti mengasuh, menanggung, memberi makan, mengembangkan, memelihara, membuat, menjadikan, bertambah, membesarkan, memproduksi hasil-hasil yang sudah matang dan menjinakkan.

Adapun "Ta'dib" mengacu pada pengertian (Ilmu, pengajaran (ta'lim)) dan pengasuhan yang baik (Tarbiyah). Dari itu dapat diketahui "Ta'dib", merupakan istilah yang paling tepat dan cermat untuk menunjukkan pendidikan dalam Islam.

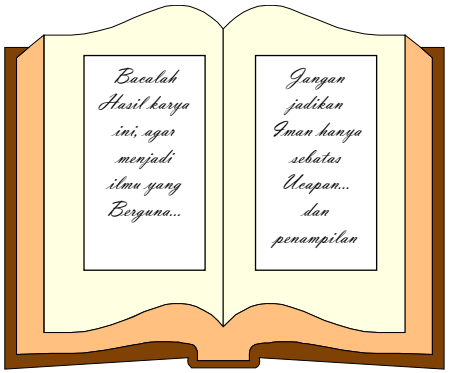
Dari uraian yang dikemukakan di atas, dapat diambil satu segi substansi untuk dilihat, bahwa pendidikan Islam itu lebih banyak ditujukan kepada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan, baik bagi keperluan diri sendiri maupun orang lain. Di segi lainnya, pendidikan Islam tidak hanya bersifat teoritis saja, tetapi juga praktis. Karena ajaran Islam berisi ajaran tentang sikap dan tingkah laku pribadi masyarakat, menuju kesejahteraan hidup perorangan dan bersama, maka pendidikan Islam adalah pendidikan individu dan pendidikan masyarakat. Semula orang yang bertugas mendidik adalah para Nabi dan Rasul, selanjutnya para ulama, dan cerdik pandailah sebagai penerus tugas dan kewajiban mereka.

Ilmu Pendidikan Islam memiliki arti dan peranan penting dalam kehidupan. Hal tersebut disebabkan Ilmu Pendidikan Islam memiliki fungsi untuk melakukan pembuktian teori-teori kependidikan Islam yang merangkum aspirasi atau cita-cita Islam yang harus di ikhtisarkan agar menjadi kenyataan. Memperhatikan hal tersebut di atas maka ilmu pendidikan perlu dipelajari setiap muslim, bila berkeinginan agar pendidikan yang diselenggarakannya dapat berlangsung lancar dan mencapai sasarannya.

[14] Zakiah Daradjat, dkk, 2004. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara , hal. 20

# BAB II

# DASAR DAN TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM






## DASAR DAN TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM

### Pendahuluan

Setiap kegiatan, usaha dan tindakan yang dilaksanakan untuk mencapai suatu tujuan tertentu adalah laksana bangunan yang harus mempunyai landasan yang kuat sehingga tidak mudah goyah dan terombang ambing. Demikian juga halnya dengan kegiatan pendidikan Islam yang berusaha untuk membentuk insan yang mempunyai kepribadian muslim sejati. Dasar adalah landasan tempat berpijak atau landasan untuk berdirinya suatu agar tegak, kokoh berdiri.[15] Dari sinilah semua proses peralihan pendidikan Islam bertolak, untuk sampai pada tujuan yang diharapkan.

Sesuai dengan dasar dan landasan inilah dibangun dan diarahkan kegiatan-kegiatan pendidikan Islam, serta dari padanya pulalah bersumber konsepsi-konsepsi tentang pendidikan Islam. Eksistensi Islam adalah agama yang bersifat universal yang mengatur semua aspek kehidupan manusia di mana dan kapan saja, sehingga dalam ajaran-ajaran terdapat landasan konseptual dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk bidang pendidikan.

### A. Dasar Landasan Pendidikan Islam

Dasar atau landasan pendidikan Islam tersebut pada dasarnya terdiri dari dua aspek, yaitu dasar landasan ideal dan dasar landasan oprasional.

#### 1. Dasar landasan ideal

Setidak-tidaknya dasar landasan ideal pendidikan Islam ada tiga, yaitu :

a. Al-Qur’an

[15] Nur Uhbiyati, 1998. *Ilmu Pendidikan Islam (IPI) 1*, Bandung: Pustaka Setia, hal. 19

b. As-Sunnah (termasuk taqrir)
c. Ijtihad (termasuk adat dan kebiasaan masyarakat muslim).[16]

Dasar landasan ideal tersebut dapat diperjelas yakni:

**a. *Al-Qur'an***

Al-Qur'an adalah kalam Allah SWT, yang diturunkan kepada Muhammad SAW, dalam bahasa Arab yang terang guna menjelaskan jalan hidup yang bermaslahat bagi umat manusia di dunia dan di akhirat. Di dalam Al-Qur'an juga mengandung ajaran pokok, baik dalam bidang ibadah kepada Allah, maupun mengenai hidup kermasyarakatan.

Tetapi ayat-ayat Al-Qur'an yang mengatur kemasyarakatan (muamalah) termasuk pendidikan, bersifat ijmali (umum) tanpa perincian-perincian dan jumlahnya sedikit. Hal ini memberikan isyarat bahwa penjabaran ayat-ayat tersebut dapat diinterpretasikan lebih lanjut untuk disesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan.

Al-Qur'an sebagai sumber utama dari ajaran Islam adalah merupakan pegangan utama dan sumber pokok dalam setiap konsepsi dan kegiatan pendidikan Islam untuk menuju kepada pembentukan pribadi muslim sejati, hal ini dapat dilihat dalam surat Luqman, ayat 12 sampai dengan 19 yang isinya tentang kisah Luqman mengajari anaknya. Prinsip yang terkandung di dalamnya, antara lain tentang pendidikan iman, akhlak, ibadah, sosial dan ilmu pengetahuan (Hikmah).[17]

[16] M. Nasir Budiman, 2001. *Pendidikan Dalam Persfektif Al-Qur'an*, Jakarta: Madani Press, hal. 7, lihat juga Zakiah Daradjat, 2004. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara,hal. 19

[17] Ibid, hal. 8

Adapun ayat tersebut berbunyi:

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا لُقْمَٰنَ ٱلْحِكْمَةَ أَنِ ٱشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَن يَشْكُرْ
فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِۦ ۖ وَمَن كَفَرَ فَإِنَّ ٱللَّهَ غَنِىٌّ حَمِيدٌ ﴿١٢﴾ وَإِذْ
قَالَ لُقْمَٰنُ لِٱبْنِهِۦ وَهُوَ يَعِظُهُۥ يَٰبُنَىَّ لَا تُشْرِكْ بِٱللَّهِ ۖ إِنَّ
ٱلشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾ وَوَصَّيْنَا ٱلْإِنسَٰنَ بِوَٰلِدَيْهِ حَمَلَتْهُ
أُمُّهُۥ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَٰلُهُۥ فِى عَامَيْنِ أَنِ ٱشْكُرْ لِى
وَلِوَٰلِدَيْكَ إِلَىَّ ٱلْمَصِيرُ ﴿١٤﴾ وَإِن جَٰهَدَاكَ عَلَىٰٓ أَن تُشْرِكَ
بِى مَا لَيْسَ لَكَ بِهِۦ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۖ وَصَاحِبْهُمَا فِى
ٱلدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۖ وَٱتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَىَّ ۚ ثُمَّ إِلَىَّ مَرْجِعُكُمْ
فَأُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾ يَٰبُنَىَّ إِنَّهَآ إِن تَكُ مِثْقَالَ
حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ فَتَكُن فِى صَخْرَةٍ أَوْ فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ أَوْ فِى
ٱلْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا ٱللَّهُ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ﴿١٦﴾ يَٰبُنَىَّ أَقِمِ
ٱلصَّلَوٰةَ وَأْمُرْ بِٱلْمَعْرُوفِ وَٱنْهَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ وَٱصْبِرْ عَلَىٰ مَآ
أَصَابَكَ ۖ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ ٱلْأُمُورِ ﴿١٧﴾ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ
لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِى ٱلْأَرْضِ مَرَحًا ۖ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ

مُخۡتَالٖ فَخُورٖ ١٨ وَٱقۡصِدۡ فِي مَشۡيِكَ وَٱغۡضُضۡ مِن صَوۡتِكَۚ إِنَّ أَنكَرَ ٱلۡأَصۡوَٰتِ لَصَوۡتُ ٱلۡحَمِيرِ ١٩

Arti ayat:

12. *Dan Sesungguhnya Telah kami berikan hikmat kepada Luqman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), Maka Sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, Maka Sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji".*

13. *Dan (Ingatlah) ketika Luqman Berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".*

14. *Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya Telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun[1180]. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, Hanya kepada-Kulah kembalimu.*

15. *Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, Kemudian Hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang Telah kamu kerjakan.*

16. *(Luqman berkata): "Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus[1181] lagi Maha Mengetahui.*

17. *Hai anakku, Dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan Bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).*

18. *Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.*

19. *Dan sederhanalah kamu dalam berjalan[1182] dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.*

[1180] Maksudnya: Selambat-lambat waktu menyapih ialah setelah anak berumur dua tahun.

[1181] yang dimaksud dengan Allah Maha Halus ialah ilmu Allah itu meliputi segala sesuatu bagaimana kecilnya.

[1182] Maksudnya: ketika kamu berjalan, janganlah terlampau cepat dan jangan pula terlalu lambat.

Kedudukan Al-Qur'an sebagai dasar dan landasan utama dalam ajaran Islam antara lain disebutkan pada surat An-Nisa' ayat 59:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ أَطِيعُواْ ٱللَّهَ وَأَطِيعُواْ ٱلرَّسُولَ وَأُوْلِي ٱلۡأَمۡرِ مِنكُمۡۖ فَإِن تَنَٰزَعۡتُمۡ فِي شَيۡءٖ فَرُدُّوهُ إِلَى ٱللَّهِ وَٱلرَّسُولِ إِن كُنتُمۡ تُؤۡمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلۡيَوۡمِ ٱلۡأٓخِرِۚ ذَٰلِكَ خَيۡرٞ وَأَحۡسَنُ تَأۡوِيلًا ٥٩

Artinya:

*"Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya),jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya". (Q.S. An-Nisa: 59).*

yang menjelaskan bahwa ketaatan kepada Allah pada tempat yang pertama kemudian baru kepada Rasul dan seterusnya. Hal ini dipertegas oleh Dr. A. Bertherands dalam bukunya "*Contribution des Arabes*": Kata-kata yang dalam dan bermutu dari pembangun besar ini (Muhammad) adalah suatu tantangan yang tidak bisa dibantah bagi mereka yang menuduh dan meletakkan tanggung jawab dari kemunduran cara berfikir umat Islam itu pada jiwa Al-Qur'an.

Hubungan antara Al-Qur'an dan ilmu pendidikan Islam tampak terbatas pada segi-segi seperti dikemukakan di atas. Namun, ini tidak berarti bahwa Al-Qur'an tidak mempunyai hubungan yang luas dengan pendidikan. Berkaitan dengan hal ini, Ahmad Ibrahim Muhanna mengatakan bahwa Al-Qur'an membahas berbagai aspek kehidupan manusia, dan pendidikan merupakan tema penting yang harus dibahas.[18] Tetapi perlu dipahami bahwa tidak semua ayat-ayat memiliki hubungan yang sama. Karena ada yang merupakan bagian fungsional dan ada yang merupakan bagian parsial. Dengan kata kunci "hubungan pendidikan ada yang langsung dan ada yang tidak secara langsung.

**b. *As-Sunnah (termasuk taqrir)***

Sunnah berarti perbuatan, perkataan dan takrir Nabi Muhammad SAW, yang merupakan sumber kedua setelah Al-Qur'an. Sering kali manusia menemui kesulitan dalam memahaminya, dan ini terbukti seperti yang dialami para sahabat sebagai generasi pertama penerimaan Al-Qur'an, karena itu para sahabat meminta penjelasan kepada Rasulullah SAW.

Para ulama menyatakan bahwa kedudukan sunnah terhadap Al-Qur'an adalah sebagai penjelas. Bahkan, "Umar bin Al-Khaththab mengingatkan bahwa sunnah merupakan penjelas yang paling baik. Ia berkata, "Akan datang suatu kaum yang membantahmu dengan hal-hal yang syubhat di dalam Al-Qur'an. Maka hadapilah mereka dengan kepada sunnah, karena orang-orang yang bergelut dengan sunnah lebih tahu tentang kitab Allah".[19]

Sunnah memiliki subtansi kandungan yang sama dengan Al-Qur'an, yaitu aqidah, syari'ah serta petunjuk (pedoman) untuk kemaslahatan hidup manusia dalam segala aspeknya, untuk membina umat menjadi manusia seutuhnya atau muslim, mukmin yang bertaqwa. Dengan demikian Rasulullah SAW dapat dikatakan sebagai seorang guru atau pendidik utama. Beliau sendiri mendidik, *pertama* beliau menggunakan rumah Al-Arqam ibu Abi Al-Arqam sebagai lembaga pendidikan. *Kedua*, beliau memanfaatkan tawanan perang untuk mengajarkan tulis baca kepada kaum muslimin. *Ketiga*, beliau mengirim para sahabat ke daerah-daerah yang baru masuk Islam.[20] Maka secara otomatis sunnah merupakan landasan kedua bagi cara pembinaan pribadi manusia muslim.

Berdasar firman Allah:

لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُواْ ٱللَّهَ وَٱلْيَوْمَ ٱلْأٓخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

[18] Hery Noer Aly, 1999. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, hal. 38

[19] Ibid hal. 40

[20] M. Nasir Budiman, hal. 9

*Artinya:*

*"Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah". (Q.S. Al-Azhab: 21).*

Ayat ini memberikan makna contoh hidup serta bukti konkret sistem dan hasil pendidikan Islam. Muhammad Quthub, mengatakan ada dua nilai yang terkandung pada ayat tersebut yaitu nilai-nilai dan kaidah-kaidah normatif serta teknik-teknik praktis historis. Ilmu pendidikan Islam bisa berbuat banyak terhadap kedua nilai-nilai di atas. Umpamanya dengan menelaah kembali apakah teknik-teknik pendidikan yang digunakan Rasul masih relevan atau tidak dan apakah cukup memadai ataukah belum untuk diterapkan di masa sekarang.

**c. *Ijtihad (Termasuk adat dan kebiasaan muslim)***

Ijtihad adalah pencurahan segenap kesanggupan (secara maksimal) untuk mendapatkan sesuatu ketentuan hukum syara' yang belum ditegaskan hukumnya dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah.

Adanya dasar ijtihad dalam Islam memberikan kesempatan kepada manusia untuk memikirkan dan mengembangkan konsepsi-konsepsi yang lebih sesuai dengan keadaan mereka dan dalam hal ini termasuk juga pemikiran para ahli pikir Islam dengan ketentuan tidak bertentangan dengan dasar-dasar dan jiwa ajaran Islam.

Ijtihad dalam pendidikan ternyata semakin diperlukan, karena yang *pertama,* pendidikan itu bersifat aplikasi dan rinci. Sementara Al-Qur'an dan As-Sunnah bersifat pokok-pokok atau prinsip-prinsipnya saja. Kalaupun ada terdapat yang agak rinci, akan tetapi rinciannya itu hanya sekedar contoh dalam menerapkan yang prinsip itu. Yang *kedua,* perubahan situasi dan kondisi sosial yang semakin drastis, dengan sendirinya teori-teori pendidikan pun mahu tidak mahu perlu difikirkan relevansi dengan situasi dan kondisi.

Sejalan dengan hal di atas maka pendidikan Islam sebagai tugas dan kewajiban pemerintah dan dalam mengembangkan aspirasi rakyat, harus mencerminkan dan menuju ke arah tercapainya masyarakat yang seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada kepda Tuhan Yang Maha Esa.[21] Jelaslah kiranya dengan adanya ijtihad ini maka sesungguhnya konsep pendidikan Islam itu bersifat terbuka, untuk menerima pemikiran-pemikiran yang berasal dari luar Islam, asal tidak bertentangan dengan jiwa pendidikan Islam itu sendiri.

**2. Dasar landasan operasional**

Dasar landasan operasional merupakan dasar yang terbentuk sebagai aktualisasi dari dasar ideal. Menurut Prof. Dr. Hasan Langgulung, dasar operasional pendidikan islam terbagi menjadi enam macam, yaitu:

a. Dasar *Historis*; yaitu dasar yang memberi persiapan kepada pendidik dengan hasil pengalaman masa lalu, undang-undang dan peraturan-peraturannya, batas-batas dan kekurangan-kekurangannya.

b. Dasar *Sosial*; dasar yang memberikan kerangka budaya yang pendidikannya itu bertolak dan bergerak, seperti meminda budaya, memilih dan mengembangkannya.

c. Dasar *Ekonomi*; dasar yang memberi perspektif tentang potensi-potensi manusia dan keuangan, materi dan persiapan yang mengatur sumber-sumbernya dan bertanggung jawab terhadap anggaran pembelanjaan.

d. Dasar *Politik* dan *Administratif*; dasar yang memberikan ideologi dasar (aqidah), yang digunakan sebagai tempat untuk bertolak untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan dan rencana yang telah dibuat.

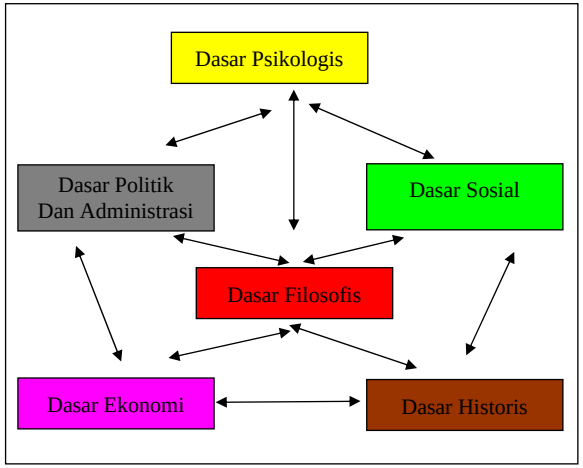
[21] Ibid, hal. 9

e. Dasar *Psikologis*; dasar yang memberi informasi tentang watak subjek didik, para dewan guru, cara-cara terbaik dalam praktik, pencapaian dan penilaian dan pengukuran secara bimbingan.

f. Dasar *Filosofis*, dasar yang memberi kemampuan memilih yang terbaik, memberi arah suatu sistem, mengontrol dan memberi arah kepada semua dasar-dasar operasional lainnya.[22]

Untuk lebih praktisnya dari uraian yang dipaparkan di atas, dapat dilihat melalui bentuk bagan berikut ini:

**Gambar Bagan I**




[22] Zuhairin, 1994. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara,hal. 20. dan lihat juga M. Nasir Budiman, 2001. *Pendidikan dalam Persfektif Al-Quran*, Jakarta: Medan Perss,hal. 10

## B. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan adalah suatu dunia cita-cita, yakni suasana ideal yang ingin diwujudkan. Dalam proses pendidikan suasana ideal ini nampak pada tujuan akhir (*ultimate aims of Education*) yang biasanya dirumuskan dalam bentuk yang padat dan singkat, bersifat normatif dan tidak operasional.

Pendidikan Islam mempunyai tujuan yang tersendiri yang sesuai dengan falsafah dan pandangan hidup yang digariskan dalam Al-Qur'an. Beberapa cendikiawan muslim menyatakan tentang tujuan pendidikan Islam, di antaranya adalah :

1) Ibnu Khaldun

Ibnu Khaldun menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam mempunyai dua tujuan, yaitu :

a. Tujuan keagamaan, maksudnya ialah beramal untuk akhirat, sehingga ia menemui Tuhannya dan telah menunaikan hak-hak Allah yang diwajibkan ke atasnya.

b. Tujuan ilmiah yang bersifat keduniaan, yaitu apa yang diungkapkan oleh pendidikan modern dengan tujuan kemanfaatan atau persiapan untuk hidup.[23]

2) Al-Syaibani

Al-Syaibani, menjabarkan tujuan pendidikan Islam menjadi:

a. Tujuan yang berkaitan dengan individu, mencakup perubahan yang berupa pengetahuan, tingkah laku, jasmani, rohani dan kemampuan-kemampuan yang harus dimiliki untuk hidup di dunia dan di akhirat.

b. Tujuan yang berkaitan dengan masyarakat, mencakup tingkah laku masyarakat, tingkah laku individu dalam masyarakat, perubahan kehidupan masyarakat, memperkaya pengalaman masyarakat.

[23] Ramayulis, 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, hal. 71 - 72

c. Tujuan profesional yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran sebagai ilmu, sebagai seni, sebagai profesi dan sebagai kegiatan masyarakat.[24]

3) Al-Ghazali

Al-Ghazali berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam yang paling utama ialah beribadah dan taqarrub kepada Allah, dan kesempurnaan insani yang tujuannya kebahagiaan dunia akhirat.[25]

4) Rumusan hasil keputusan seminar

Hasil keputusan seminar pendidikan Islam se-Indonesia tanggal 07 sampai dengan 11 Mei 1960, di Cipayung, Bogor, yaitu "Tujuan pendidikan Islam adalah menanamkan takwa dan akhlak serta menegakkan kebenaran dalam rangka membentuk manusia berpribadi dan berbudi luhur menurut agama Islam".[26]

Semua rumusan tujuan pendidikan Islam yang dikemukakan di atas sesuai dengan ayat Al-Qur'an dan hadist Rasulullah SAW. Hal ini dapat kita lihat pada surat Al-Qashash ayat 77:

وَٱبْتَغِ فِيمَآ ءَاتَىٰكَ ٱللَّهُ ٱلدَّارَ ٱلْءَاخِرَةَ ۖ وَلَا تَنسَ نَصِيبَكَ
مِنَ ٱلدُّنْيَا ۖ وَأَحْسِن كَمَآ أَحْسَنَ ٱللَّهُ إِلَيْكَ ۖ وَلَا تَبْغِ
ٱلْفَسَادَ فِى ٱلْأَرْضِ ۖ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ ٱلْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

Artinya :

*"Dan carilah pada apa yang Telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah Telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan". (Q.S. Al-Qashash: 77)*

Kmudian sabda Rasulullah SAW : yang artinya : "*Bekerjalah untuk urusan dunia seolah-olah engkau akan hidup selama-lamanya, dan bekerjalah untuk urusan akhirat seolah-olah engkau akan mati esok hari*".

Dari rumusan di atas dapat kita simpulkan bahwa, pendidikan Islam harus mampu menciptakan manusia muslim yang berilmu pengetahuan yang tinggi, di mana iman dan taqwanya menjadi pengendali dalam penerapan atau pengembangannya dalam masyarakat. Bila tidak demikian maka derajat dan martabat diri pribadinya selaku hamba Allah akan merosot, bahkan akan membahayakan umat manusia lainnya.

Oleh karena itu diharapkan manusia sebagai produk (hasil) dari proses pendidikan Islam mampu mencari cara-cara hidup (*way of life*) yang membawa kesejahteraan duniawi dan kebahagiaan ukhrawi sebagai yang dikehendaki oleh Allah.[27]

## C. Pembinaan Akhlak Sebagai Tujuan Pendidikan Islam

Moral (akhlak) sebagai suatu barometer yang memberikan hukum baik dan buruk terhadap segala perbuatan dan tingkah laku manusia, mutlak perlunya bagi kelangsungan hidup pribadi dan masyarakat pada umumnya, sebagaimana dikatakan oleh Sjauky sebagai berikut : "Umat akan tegak bila ada akhlaknya, apabila lenyap akhlaknya umat itu akan lenyap pula".

[24] Ahmad Tafsir, 2011. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam.* Bandung: Remaja Rosdakarya, hal. 49

[25] Ramayulis, opcit, hal. 26

[26] Nur Uhbiyati, 1997. hal. 47

[27] M. Arifin, 2000. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, hal. 124

Kemudian ahli pikir Islam yaitu imam Al-Ghazali (1058 – 1111) berkata : "Pendidikan tidak boleh hanya berusaha mengisi pikiran muda dengan pengetahuan, tapi bersamaan dengan itu pula memberi dorongan ke arah pembentukan karakter moral si anak, dan merangsang dalam diri si anak itu pada perbendaharaan kehidupan sosial".[28] Karakter ideal kehidupan seorang muslim ialah pribadi Nabi Muhammad SAW, seperti firman Allah yang berbunyi:

لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُواْ ٱللَّهَ وَٱلْيَوْمَ ٱلْآخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

*Artinya:*

*"Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah". (Q.S. Al-Azhab: 21)*

Diketahui bahwa Islam sebagai suatu ajaran yang mengatur hubungan makhluk dengan kholiknya (*ubudiyah*), hubungan antara sesama makhluk yang mengatur kehidupan dan penghidupan para pemeluknya, juga memandang mutlak perlunya moral (budi pekerti) yang mulia, sehingga segala kegiatan keagamaan harus dapat membentuk akhlak yang mulia. Oleh karena itu pendidikan moral merupakan inti pendidikan Islam dan sebagai suatu tujuan yang tidak kurang pentingnya, maka diharapkan pada setiap mata pelajaran yang diajarkan pada anak didik sekalipun mata pelajaran tersebut umum, namun tingkat penekanannya mengarah pada berbudi luhur.

Mengingat begitu pentingnya tujuan pendidikan ke arah akhlak yang mulia di dunia pendidikan Islam, Al-ImanAl-Ghazali dalam kitabnya ***Ihya Ulumuddin*** tentang perincian cara pendidikan akhlak mengemukakan sebagai berikut:

"Seorang guru yang akan menyembuhkan jiwa para muridnya ia tidak boleh begitu saja memberikan dan secara sekaligus latihan-latihan yang berat, dan tegas-tegas yang sukar dalam paket yang khusus sebelum ia mengetahui tingkatan akhlak mereka dan penyakitnya".

Dari keterangan yang dikemukakan oleh Al-Ghazali di atas jelaslah bahwa dalam pendidikan akhlak, sebagaimana juga pendidikan pada umumnya, harus dipertimbangkan faktor peserta didik, dan mata pelajaran yang disajikan. Kemudian di samping itu, syari'at Islam juga memiliki nilai-nilai edukatif lain, diantaranya :

1. Nilai-nilai *aplikasi* (*terapan*), nilai-nilai tersebut tampak jelas pada perintah dan larangan, pengharaman, penghalalan, pembolehan, peringatan, petunjuk tentang cara bertransaksi tertentu, seperti jual beli, perkawinan dan seluruh perikatan yang diwujudkan dalam perikehidupan umat manusia.
2. Nilai-nilai *moral*, manakala ajaran syari'at telah tertanam di dalam jiwa dan perasaan individu dalam menghadapi situasi yang belum jelas kedudukan hukumnya. Dengan demikian, kalau mengikuti pendapat para fuqoha, maka nilai-nilai moral dalam syari'at mempunyai hirarki nilai terhadap suatu perbuatan.
3. Nilai *amar ma'ruf nahi munkar*, nilai ini mempunyai indikasi bahwa peran pendidik dalam aktivitas belajar mengajar sangat menentukan, dan perlu dicari metode yang tepat untuk beramar ma'ruf dan bernahi munkar, karena amar ma'ruf yang kalau tidak banyak manfaat

[28] Kurshid Ahmad, 1968. *Principles of Islamic Education*, Bandung: Terjemahan. M. Hashen, Al-Ma'arif, hal. 79

bagi subjek didik, demikian juga dalam bernahi munkar.[29]

Maka sebagai kata kunci sesuai dengan beberapa pendapat di atas, maka pendidikan Islam harus dapat menanamkan dan menumbuhkan jiwa keimanan yang merupakan sebagai tujuan akhir dari proses pendidikan Islam.

## D. Konsep tentang Pribadi Muslim

Kepribadian (personality) mempunyai pengertian yang sangat luas, yang secara definitif dapat dirumuskan sebagai berikut : Kepribadian manusia ialah suatu perwujudan keseluruhan segi manusiawinya yang unik, lahir batin dan antar hubungannya dengan kehidupan sosial dan individualnya.

Di dalam undang-undang No. 2 tahun 1989 tentang sistem pendidikan nasional dinyatakan, bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esadan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.[30]

Bila melihat dari Undang-undang sistem pendidikan nasional di atas, maka dalam konteks pendidikan Islam justru harus berusaha lebih dari itu, dalam arti terbentuknya kepribadian muslim yang insan kamil. Kepribadian dalam Islam adalah kepribadian yang utuh dan harmonis yaitu kepribadian yang segala aspeknya berjalan secara seimbang, sesuai dengan kebutuhan manusia itu sendiri dan lingkungan.

[29] M. Nasir Budiman, op cit, hal. 29

[30] Muhaimin, 2001. *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, hal. 50

Di dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 143, yang

وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَٰكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِّتَكُونُوا۟ شُهَدَآءَ عَلَى ٱلنَّاسِ وَيَكُونَ ٱلرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ..... ﴿١٤٣﴾

Artinya :

*"Dan demikian (pula) kami Telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan[95] agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu. ..... (Q.S. Al-Baqarah: 143).*

[95] umat Islam dijadikan umat yang adil dan pilihan, Karena mereka akan menjadi saksi atas perbuatan orang yang menyimpang dari kebenaran baik di dunia maupun di akhirat.

Dalam kitab *Al-Islam As-Shiratul Mustaqim*, Mahmud Abdullah Ya'cub menandaskan bahwa dasar pokok untuk membangun pribadi muslim itu diperlukan konsep-konsep sebagai berikut :

1. Patuh dan tunduk pada undang-undang Tuhan. Dalam hal ini termasuk mematuhi peraturan yang mengatur hubungan manusia dengan Allah, peaturan yang mengatur hubungan sesama muslim, dan terhadap non muslim, peraturan yang mengatur hubungan dengan alam sekitar dan peraturan yang mengatur hubungan segi-segi kehidupan dan penghidupannya.
2. Pengendalian diri (*dhabtan – nafsi*)
3. Menjelaskan tugas sebagai khalifah di bumi dengan penuh rasa tanggung jawab, baik terhadap diri pribadi, rumah tangga dan masyarakat, antara lain menuntut ilmu pengetahuan, mengisi diri dengan moral / akhlak yang mulia, pembentukan keluarga sejahtera, mewujudkan

persatuan dan kesatuan dalam masyarakat serta melaksanakan amar ma'ruf nahi munkar dan lain-lain.[31]

Konsep pribadi muslim dapat dilihat baik secara individu maupun dengan kelompok (masyarakat). Hal yang demikian dapat dilihat baik individu maupun kelompok melalui sikap dan tingkah laku, serta kemampuan intelektual yang dimilikinya. Peluang untuk mengintegrasikan keduanya memang ada, karena kepribadian secara individu maupun sebagai ummah diwujudkan dari dasar dan tujuan yang sama.[32] Konsep dasar pribadi muslim dapat terbentuk melalui pengaruh lingkungan, khususnya pendidikan yang Islami dengan memiliki akhlak yang mulia.

Al-Darraz mengatakan kecenderungan sikap pribadi muslim dapat dilihat melalui ciri-ciri sebagai berikut :

1. Pensucian jiwa
2. Kejujuran dan benar
3. Menguasai hawa nafsu
4. Sifat lemah lembut dan rendah hati
5. Berhati-hati dalam mengambil keputusan
6. Menjauhi buruk sangka
7. Mantap dan sabar
8. Beramal saleh dan berlomba-lomba berbuat baik
9. Menjaga diri (iffah)
10. Ikhlas
11. Hidup sederhana
12. Pintar mendengar dan kemudian mengikutinya (yang baik).[33]

Demikianlah beberapa konsep dan ciri-ciri yang harus dimiliki setiap pribadi muslim, dan beberapa usaha ke arah terbentuknya pribadi tersebut. Sejauh mana setiap pribadi memiliki sifat-sifat tersebut akan menentukan kualitasnya sebagai seorang muslim.

---

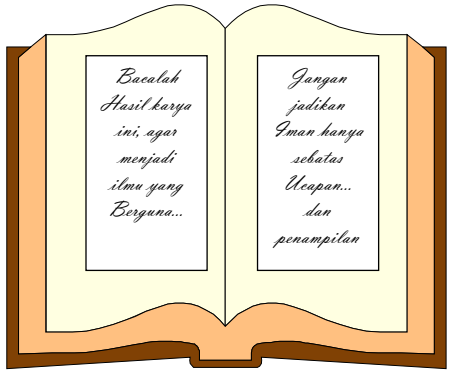
[31] Abu Bakar Mahmud, tt. *Membangun Manusia Seutuhnya Menurut Islam*, Surabaya: Al-Ikhlas, hal 75

[32] Jalaluddin, 2003. *Teologi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, hal. 196

[33] Ibid, hal. 199

# BAB III

# ASAS-ASAS PENDIDIKAN ISLAM






## ASAS-ASAS PENDIDIKAN ISLAM

**Pendahuluan**

Pendidikan tak ubahnya bagaikan bangunan rumah yang terdiri dari pondasi, tiang, dan atap. Asas identik dengan dasar, namun antara keduanya terdapat perbedaan. Kalau dasar dimaknai sebagai pondasi tempat berdiri segala sesuatu.

Pemikiran yang menjadi pondasi tatanan hidup seorang muslim sangat jelas, yaitu Islam telah menyajikan seluruh pemikiran di dalam tatanan konsep yang saling berkaitan. Sehingga proses pendidikan Islam merupakan proses pengembangan pemikiran manusia, penataan tingkah laku dan emosi berdasarkan agama Islam.

Belajar adalah tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif. Adapun metode mengajar adalah suatu cara yang harus dilalui untuk menyajikan bahan pelajaran agar tetap tercapai tujuan pengajaran. Maka lebih lanjut dapat kami jelaskan secara rinci mengenai azas-azas pendidikan islam beserta dengan komponen-komponen yang ada di dalamnya.

### A. Macam-Macam Asas Pendidikan Islam dan Umum

#### 1. *Macam-Macam Asas Pendidikan Islam*

Pendidikan itu mempunyai asas-asas yaitu tempat ia tegak dalam materi, intraksi dan inovasi. Masing-masing tidak dapat berdiri sendiri, tetapi merupakan suatu arena di mana dipraktekkan sejumlah ilmu yang erat hubungannya satu dengan yang lain.

Berdasarkan pengertian dan uraian di atas, tujuan pendidikan Islam adalah menciptakan manusia muslim yang sempurna (insan kamil), agar tercapainya kehidupan dunia dan akhirat. Dan pendidikan itu mempunyai asas-asas, tempat ia tegak dan berdiri.

Kemmudian dilihat dari salah satu tokoh pendidikan Islam yaitu M. Athiyah al-Abrasyi, berdasarkan penelitian beliau terhadap para pakar-pakar pendidikan muslim diantaranya, Imam al-Ghazali, Azzar Muji, dan Ibnu Khaldun, menyimpulkan ada 9 (sembilan) azas dalam pendidikan Islam, yaitu:[34]

a. Azas pendidikan seumur hidup.
b. Azas tidak ada batasan dalam belajar.
c. Adanya perbedaan metode dan pendekatan.
d. Azas spesialisasi dan profesionalisme.
e. Azas penggunaan alat peraga.
f. Azas memperhatikan bakat dan minat.
g. Azas dengan memulai ilmu bantu.
h. Azas perhatian pembawaan terhadap instink.
i. Azas rekreatif (kreatifitas) dari pengelola pendidikan.

**2**. ***Macam-Macam Asas Pendidikan Umum***

Berkenaan dengan pendidikan, maka macam-macam asas pendidikan umum yang dimaksud adalah:

1) *Asas-asas Historis* (sejarah), yang mempersiapi pendidik dengan hasil-hasil pengalaman, masa lalu, dengan undang-undang dan peraturan-peraturannya, batas-batas dan kekurangan-kekurangannya.
2) *Asas-asas Sosial* (masyarakat), yang memberinya kerangka budaya dari mana pendidikan itu bertolak dan bergerak memindah budaya, memilih dan mengembangkannya.
3) *Asas-asas Ekonomi* (finansial), yang memberinya perspektif tentang potensi-potensi manusia dan keuangan, materi dan persiapan yang mengatur sumber-sumbernya dan bertanggung jawab terhadap anggaran belanja.

[34] Al-Abrasyi, M. Athiyah. 1993. *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam.* Jakarta: Bulan Bintang, hal. 187-191

4) *Asas-asas politik dan administrasi* yang memberinya bingkai idiologi (aqidah) dari mana ia bertolak untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan dan rencana yang telah dibuat.
5) *Asas-asas Psikologis* (Jiwa), yang memberinya informasi tentang watak pelajar-pelajar, guru-guru, cara-cara terbaik dalam praktek pencapaiannya, penilaian dan pengukuran dan bimbingan.
6) *Asas-asas Filsafat* memberinya kemampuan memilih yang lebih baik, memberi arah suatu sistem, mengontrolnya dan memberi arah kepada semua asas-asas yang lainnya.[35]

Kemudian perlu juga diketahui, ada yang harus diperhatikan yaitu tidak ada suatu sistem pendidikan yang tetap dan statis, termasuk macam-macam asas pendidikan tersebut, artinya dapat saja pada suatu saat bertambah atau berkurang. Dengan demikian akan selalu terjadi sebaliknya selalu berubah walaupun perubahan tidak disadari. Kita berprihatin terhadap ummat manusia, atas pendidikan di mana institusi-institusi dan aktivitas-aktivitas tidak menunjukkan perubahan.

Interaksi asas-asas yang telah dipaparkan di atas, di dalam proses pengajaran melandasi beberapa keterangan yang dapat disimpulkan menjadi tiga hal yaitu, sebagai berikut :

a. Setiap asas ini bukanlah satu ilmu atau mata pelajaran tetapi sejumlah ilmu dan cabangnya, misal : asas-asas sejarah (historis) meliputi sebagian ilmu sejarah dan arkeologi, asas-asas sosial meliputi ilmu sosiologi dan kependudukan, asas politik dan administrasi meliputi sebagian ilmu tingkah laku, biologi, psikologi dan komunikasi, asas-asas filsafat mengandung sebagian ilmu etika dan estetika, idiologi dan logika.

[35] Hasan Langgulung, 1999. *Asas-Asas Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Al-Husna, hal. 5

b. Asas-asas ini memberi pendidikan itu sistem dan organisasi, inovasi dan pembaharuan. Asas-asas pendidikan yang keenam tersebut turut membantu dalam menciptakan pendidikan dari segi bahwa asas ini adalah sistem organisasi, turut mengadakan pembaharuan bahwa asas ini adalah ilmu dan cabang-cabang ilmu.

c. Asas ini sukar memainkan peranannya tanpa asas filsafat yang mengarahkan gerak dan mengatur sifatnya yang menyeluruh dan serasi.[36]

## B. Asas-Asas Penyusunan Rencana Pengajaran

Pengajaran adalah suatu aktivitas (proses) mengajar belajar. Di dalamnya ada dua subyek yaitu guru dan peserta didik penulis gunakan untuk mengartikan istilah lain dari murid/siswa.[37] Pemakaian istilah peserta didik dalam pembahasan ini lebih mengandung sifat yang umum yaitu memanusiakan dari pada istilah anak didik atau objek didik.

Suatu rencana pengajaran dapat didasarkan kepada kehidupan yang berlaku, tetapi juga sanggup mengubah kehidupan yang sedang berlaku dalam suatu bangsa. Pendidikan merupakan salah satu pengaruh pimpinan yang menuju ke arah perbaikan bagi kehidupan semua. Dengan melalui usaha-usaha yang dilaksanakan dalam rencana pendidikan, disertai kepercayaan akan kebaikannya, serta hak dan tanggung jawab manusia, pendidikan dapat memajukan kehidupan dalam masyarakat.

Kalau kita tafsirkan pendidikan sebagai usaha menuju ke-perbaikan hidup dan kehidupan diwujudkan oleh kepuasan pribadi dan usaha-usaha yang dipandang baik oleh sosial, maka penyusunan rencana pengajaran haruslah menuju kepada tercapainya tujuan tersebut. Maka rencana (disain) pengajaran merupakan perencanaan yang sistematik dan suatu pengajaran yang akan dimanifestasikan bersama-sama (kepada) peserta didik. Dalam rangka ini, ada baiknya jika guru terlebih dahulu memiliki proses berpikir dalam dirinya, apa yang akan diajarkan dan materi apa diperlukan untuk mencapai hasil belajar yang diinginkan, bagaimana cara mengajarkan serta prosedur pencapaiannya.[38]

Penyusunan pengajaran tidak terlepas dari perhatian seorang guru dalam memberikan kesempatan belajar kepada peserta didik secara adil tanpa membeda-bedakan kaya atau miskin. Di bawah ini kita cantumkan kewajiban yang harus diperhatikan oleh guru menurut pendapat imam Ghazali ; yaitu :

1. Harus menaruh kasih-sayang terhadap murid dan memperlakukan mereka seperti perlakuan terhadap anak sendiri. Rasulullah SAW bersabda ;
   "Sesungguhnya Saya bagi kamu adalah ibarat bapak dengan anak". Oleh karena itu si guru melayani murid seperti melayani anak sendiri.

2. Tidak mengharapkan balas jasa atau pun ucapan terima kasih, tetapi bermaksud dengan mengajar itu mencari keridhaan Allah dan mendekatkan diri kepada Tuhan. (Menurt hemat penulis untuk poin kedua di zaman era globalisasi sekarang ini sudah tidak relevan, artinya guru bukan Malaikat, guru juga perlu hidup sejahtera dan guru juga manusia seperti manusia yang lain yang normal, artinya perlu digaji atau uang untuk hidup.

3. Berikanlah nasehat kepada murid pada tiap kesempatan bahkan gunakanlah setiap kesempatan untuk menasehati dan menunjukinya.

4. Mencegah murid dari sesuatu akhlak yang tidak baik dengan jalan sindiran jika mungkin dan jangan dengan

[36] Ibid, hal. 6 - 8

[37] Ahmad Rohani HM, dan Abu Hamadi, 2010. *Pengelolaan Pengajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, hal. 1

[38] Ibid hal. 86

cara terus terang, dengan jelas halus dan jangan mencela. (sesuai tarap tingkat pendidikannya).

5. Supaya diperhatikan tingkat akal pikiran anak-anak dan berbicara dengan mereka menurut kadar akalnya dan jangan disampaikan sesuatu yang melebihi tingkat tangkapannya, agar ia tidak lari dari pelajaran, ringkasnya bicaralah dengan bahasa mereka.

6. Jangan ditimbulkan rasa benci pada diri murid mengenai suatu cabang ilmu yang lain, tapi seyogianya dibukakan jalan bagi mereka untuk belajar cabang ilmu tersebut.

7. Seyogianya kepada murid yang masih di bawah umur, diberikan pelajaran yang jelas dan pantas buat dia, dan tidak perlu disebutkan kepadanya akan rahasia-rahasia yang terkandung di belakang sesuatu itu, hingga tidak menjadi dingin kemauannya atau gelisah fikirannya. Dimaksudkan dengan cara ini ialah memelihara standard kelemahan di pihak si murid dengan memilihkan mata pelajaran yang mudah dan jelas yang sesuai dengan mereka.

8. Sang guru harus mengamalkan ilmunya dan jangan berlainan kata dengan perbuatannya.[39]
   Allah SWT berfirman,

أَتَأۡمُرُونَ ٱلنَّاسَ بِٱلۡبِرِّ وَتَنسَوۡنَ أَنفُسَكُمۡ وَأَنتُمۡ تَتۡلُونَ ٱلۡكِتَٰبَۚ أَفَلَا تَعۡقِلُونَ ٤٤

Artinya :

1) "*Apakah anda suruh orang berbuat baik dan anda lupakan diri sendiri*". (QS. Al-Baqarah : 44)

[39] Athiyah al-Abrasyi, 1993. *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, hal. 150 - 151

كَبُرَ مَقۡتًا عِندَ ٱللَّهِ أَن تَقُولُواْ مَا لَا تَفۡعَلُونَ ٣

2) "*Dosa yang besar disisi Allah ialah mengucapkan apa yang tidak anda kerjakan*". (QS. Ash-Shaf : 3)

## C. Asas-Asas Metode Belajar, Mengajar Dan Mendidik

### 1. Asas Metode Belajar

Pendidikan yang diterapkan di Barat, metode pendidikan hampir sepenuhnya tergantung kepada kepentingan peserta didik, para guru hanya bertindak sebagai motivator, simulator, fasilitator, ataupun hanya sebagai instruktur. Sistem yang cenderung dan mengarah kepada peserta didik sebagai pusat (Child Centre) ini sangat menghargai adanya perbedaan individu para peserta didik (individual differencies).

Belajar adalah tahapan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.

Adapun asas-asas metode belajar antara lain :

a. Memusatkan perhatian sepenuhnya.
b. Mempelajari ilmu pengetahuan dari yang sederhana kepada yang kompleks.
c. Mempelajari ilmu pengetahuan dengan memperhatikan sistematika pembahasan.
d. Team didaktik,[40] pengatar didaktik, metode kurikulum proses belajar mengajar.[41]

### 2. Asas-Asas Metode Mengajar

[40] Didaktif pengertiannya adalah berasal dari Bahasa Yunani dari kata-kata DIDASKEIN, yang artinya: mengajar. Zuhairin, dkk. 1983. *Metode Khusus Pendidikan Agama*, Surabaya: Usaha Nasional, hal. 11

[41] Muhibbin Syah, 1999. *Psikologi Belajar*, Jakarta. hal. 64

Metode adalah suatu cara kerja yang sistematik dan umum. Ia berfungsi sebagai alat untuk mencapai sasaran. Makin baik suatu metode makin efektif pula dalam pencapaiannya. Tetapi tidak ada satu metode pun yang dikatakan paling baik/dipergunakan bagi semua macam usaha pencapaian tujuan. Baik tidaknya, tepat tidaknya suatu metode dipengaruhi oleh berbagai faktor. Faktor utama yang menentukan metode adalah tujuan yang akan dicapai.

Metode mengajar/pengajaran, selain ditentukan/dipengaruhi oleh tujuan, juga oleh faktor kesesuaian dengan bahan, kemampuan guru untuk menggunakannya, keadaan peserta didik, dan situasi yang melengkapinya.[42] Metode mengajar berasal dari dua kata yaitu metode dan mengajar. Metode berasal dari bahasa Yunani yaitu "Metha" dan "Hodos" berarti jalan atau cara. Metode berarti jalan atau caa yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu.

Istilah mengajar berasal dari kata ajar ditambah dengan awalan me- menjadi mengajar yang berarti menyajikan atau menyampaikan. Jadi metode mengajar berarti suatu cara yang harus dilalui untuk menyajikan bahan pengajaran agar tercapai tujuan pengajaran.

Adapun asas-asas metode mengajar adalah :

a. Memperhatikan tingkat daya pikir anak.
b. Menerangkan pelajaran dengan cara sejelas-jelasnya.
c. Mengajar ilmu pengetahuan dari yang konkrit kepada yang abstrak.
d. Mengajar ilmu pengetahuan secara berangsur-angsur.

### 3. Asas-Asas Metode Mendidik

Mendidik ialah memimpin anak. Mudah benar rupanya kata-kata itu. Tetapi, sesungguhnya tidak semudah apa yang kita sangka. Ucapan tersebut mengandung banyak masalah yang dalam dan luas serta pelik, karena mengajar tidak hanya sekedar mendidik dan begitu juga mendidik tidak hanya sekedar mengajar. Memang, kebanyakan orang masih menganggap enteng dan mudah terhadap hal mendidik itu. Contoh, kebanyakan orang tua mendidik anak-anaknya hanya berdasarkan pengalaman-pengalaman praktis saja. Hal ini bila tanpa didasari oleh kemampuan skill khusus maka hasilnya pun tidak tepat.

Dalam hal ini bukan berarti bahwa kita tidak menghargai pengalaman-pengalaman dalam praktik dan mementingkan teori belaka. Sekali-kali tidak ! menurut pendapat kami, mendidik berdasarkan hasil-hasil penyelidikan (teori) dan berdasarkan pengalaman-pengalaman (praktik) lebih banyak dan baik hasilnya daripada hanya berdasarkan pengalaman dan institusi belaka.[43]

Maka yang lebih tepat mendidik diperlukan adanya teori dan pengalaman, kemudian ditambah dengan metode-metode. Adapun asas-asas metode mendidik adalah :

a. Memberikan latihan
b. Memberikan nasehat
c. Melindungi anak dari pergaulan yang rusak

## D. Azas-Azas Ekonomi Dalam Pendidikan Islam

Ekonomi dan pendidikan selalu bergandengan semenjak dari zaman dahulu kala. Ahli-ahli ekonomi semenjak zaman itu, begitu juga pencipta-pencita sains telah mengakui pentingnya peranan yang dimainkan oleh pendidikan dalam pertumbuhan pengetahuan manusia dan

[42] Ahmah Rohani, HM, Abu Ahmadi, op cit, hal. 111

[43] M. Ngalim Purwanto, 1994. *Evaluasi Pembelajaran*, Bandung: Remaja Rosda Karya, hal. 4

selanjutnya pentingnya yang belakangan ini untuk perkembangan ekonomi.

Dalam bidang ekonomi, yang sangat relevan dengan pendidikan biasanya adalah hal-hal yang berkaitan dengan investmen (peranan modal) dan hasilnya. Hasil pendidikan tidak selalu harus diukur dengan uang, tetapi hal-hal yang tidak bersifat benda, seperti status, prestise, kebahagiaan, kesempatan penghargaan, yang tentunya dapat dilihat bekasnya pada individu yang mempunyai pendidikan itu.[44]

Mustahil kita memahami pendidikan Islam tanpa memahami Islam itu sendiri, suatu kekuatan yang yang memberi hidup bagi suatu peradaban raksasa yang salah satu buahnya adalah pendidikan. Kemudian Islam menjadi ahli waris bagi warisan intelektual dari berbagai peradapan-peradapan besar sebelumnya, kecuali barangkali peradapan Timur jauh.

Beranjak dari uraian di atas, maka persoalan ekonomi dalam pendidikan secara otomatis berkaitan dengan kesejahteraan. Kesejahteraan dapat dirasakan bila ada materi (uang), maka seorang pendidik sekalipun dalam Islam tidak akan pernah luput dari mencukupi untuk kebutuhan hidup. Dalam bab yang sama telah disinggung persoalan tersebut, yang jelas guru bukan seorang Nabi. Guru harus digaji secara profesional bila ingin pendidikan yang berkualitas. Namun membatasi aspek ekonomi pendidikan dalam hal gaji guru saja tentulah bertentangan dengan kenyataan, terutama bila kita ketahui bahwa teori neo-klasik dalam ekonomi menekankan peranan pendidikan dalam pembentukan modal manusia (*human capital*).[45]

Melihat sejarah secara umum, seperti dimasa Socrates, guru tidak digaji, guru tidak minta gaji. Dan Socretes termasuk guru yang tidak pernah bergaji, maka bila ada yang memberi upah (gaji) beliau menolaknya, mengapa, karena katanya, keutamaan (fadilah) diambil dari jiwa, dan orang hanya sampai ke ilmu itu dengan berfikir (berenung).

Kemudian dalam sejarah Islam kita ketahui bahwa pengajaran Al-Qur'an dan agama pada permulaan adanya Islam adalah sukarela[46], dan ada juga yang sifatnya sebagai pembebasan tawanan perang. Tetapi setelah Islam semakin berkembang pesat dan kebodohan merajalela, guru pun sulit untuk didapat. Dan akhirnya menyebabkan generasi anak-anak muslim tidak ada yang mengajar, kalau pun ada yang mampu untuk mengajar waktu mereka tidak cukup, karena mengajar hanya kewajiban yang tidak mutlak, sebab yang lebih mutlak adalah mencari nafkah untuk membelanjai keluarga.

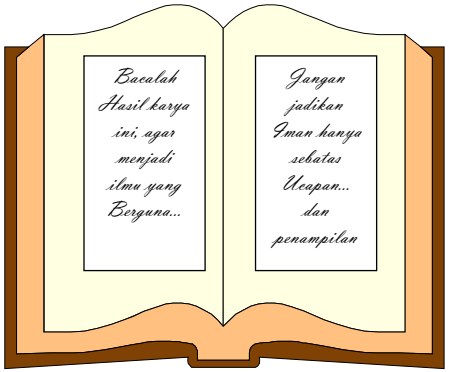
Wajar kiranya bila di zaman modern sekarang ini guru itu wajib di sejahterakan berdasarkan kepentingan bersama, pendidikan tidak akan pernah berjalan tanpa ekonomi, dan guru tidak akan pernah sejahtera tanpa gaji yang maksimal. Bisakah pendidikan berjalan dengan modal senyum.

[44] Hasan Langgulung, op.cit, hal. 21
[45] Ibid. hal. 151

[46] Lihat lebih lanjut, hal. 104. Karangan Ahmad Tafsir, 2011. *Ilmu Pendidikan Islam Dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.

# BAB IV

# BATAS-BATAS PENDIDIKAN UMUM DAN PENDIDIKAN ISLAM




**BAB IV**

**BATAS-BATAS PENDIDIKAN UMUM DAN PENDIDIKAN ISLAM**

**Pendahuluan**

Persoalan tentang batas-batas pendidikan, dari kajian umum mengemukakan kapankah anak mulai dapat di didik? Dan kapankah anak selesai didik? Jika mempersoalkannya sejak kapan dimulai proses pendidikan, baik dkaji dalam batas-batas pendidikan umum maupun kajian pendidikan Islam, maka hal ini memerlukan penelusuran berdasarkan pendapat ahli pendidikan.

Konsekuwensi yang dimaksudkan adalah pembatasan nyata dari proses pendidikan anak berlangsung untuk pertama kalinya, begitu pula dalam menentukan kapan pendidikan itu berlangsung untuk terakhir kalinya. Kesulitan tersebut berkaitan erat dengan kesukaran untuk menentukan masa kematangan. Di samping itu masih dapat ditambah pula bahwa lingkungan dan keadaan kehidupan seseorang turut mempengaruhi percepatan atau tempo proses kematangannya.

Kemudian untuk mengetahui bagaimana sebenarnya batas-batas pendidikan umum dan batas-batas pendidikan Islam akan diuraikan secara benar. Karena batas-batas pendidikan itu sangat menentukan terjadinya proses perkembangan kepribadian seorang anak terutama dalam dunia pendidikan yang dapat menjadikan seorang anak berkepribadian, diantaranya kepribadian beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.

**A. Batas-batas Pendidikan Secara Umum Menurut Para Ahli**

Pendidikan bukan merupakan aktivitas tanpa akhir, karena pendidikan itu memiliki batas awal dan batas

akhirnya. Batas menunjukkan penjelasan mengenai kapan pendidikan mulai diterapkan, secara umum batas pendidikan dipahami sebagai rentang waktu pekerjaan mendidik, sejak awal dimulai hingga berakhirnya pekerjaan mendidik tersebut. Semua aktivitas betuk bimbingan merupakan dimulai sebagai awal upaya pendidikan, dan dapat dinilai sebagai aktivitas yang tidak lagi tergolong sebagai pekerjaan mendidik. Baik sebelum, maupun sesudah lewat batas waktu yang telah ditentukan.

Batas pendidikan umun yang dikemukakan di bawah ini merupakan perbandingan antara beberapa pendapat ahli pendidikan. Pendapat tersebut antara lain sebagaimana yang dikemukakan oleh M.J. Langeveld, Ki Hajar Dewantara, J.J. Rousseau dan John Dewey.[47] Untuk lebih jelasnya dapat diperhatikan pada uraian berikut :

1) M.J. langeveld

M.J. langeveld berpendapat bahwa pendidikan bagi seorang anak dapat dimulai pada saat ia mengenal kewibawaan dan berakhir bila anak telah dapat bertanggung jawab (mencapai kedewasaan). Dengan demikian, sebelum anak mengenal kewibawaan pendidikannya, ia belum bisa atau belum siap menerima pendidikan. Bila anak sudah menjadi orang dewasa yang bertanggung jawab, ia tidak membutuhkan pendidikan lagi.

2) Ki Hajar Dewantara

Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan dimulai sejak anak lahir dan berakhir setelah tercapainya kedewasaan (berumur 24 tahun). Begitu anak lahir ia sudah dapat menerima pengaruh edukatif dari pendidikannya, sekalipun ia belum menyadari pengaruh tersebut. Pendidikan sudah dapat memulai pembentukan dan pembinaan kepribadian anaknya sejak hari kelahirannya. Setelah anak itu menjadi orang dewasa, berakhirlah proses pendidikan. Ia sudah memenuhi kebutuhan hidupnya dengan kekuatannya sendiri.

3) J.J. Rousseau

Rousseau memandang bahwa pendidikan itu mempunyai pengaruh positif dan pengaruh negatif terhadap perkembangan kepribadian anak. Pendidikan dalam arti negatif dimulai sejak anak lahir hingga umur 12 tahun. Sedangkan pendidikan dalam arti positif dimulai sejak anak berumur 12 tahun sampai terwujudnya kedewasaan yang umur 20 tahun.

4) John Dewey

Dalam pengertian secara umum, pendidikan itu dimulai sejak manusia lahir hingga mati. Sedangkan dalam pengertian yang lebih luas lagi, pendidikan itu dapat dimulai pada waktu anak masih berada dalam kandungan yang disebut pendidikan pranatal (pendidikan dini). Dalam pengertian khusus, pendidikan dimulai sejak anak lahir sampai tercapainya kedewasaan.[48] Beranjak dari beberapa pendapat para ahli, maka suatu pendidikan yang menjadi perhatian khusus bagi orang tua, yaitu ketika anak usia 3 sampai 4 tahun dari segi psikologi, anak dikenal sebagai ”masa pembangkang” atau “masa kritis”.[49] Kondisi anak pada masa ini, bila kita salah dalam mendidik maka anak akan jadi pembangkang, dan bila kita dapat menegakkan kepatuhan

## B. Pengertian Batas-Batas Pendidikan Islam

Islam mempunyai pengertian yang lebih luas mengenai batas pendidikan Islam. Hal ini dikemukakan dari pendapat Syahminan Zaini, yaitu, bahwa pendidikan Islam harus dimulai semenjak seorang laki-laki dan seorang

[47] M. Nasir Budiman, 2001. *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Quran*, Jakarta: Madani Press, hal. 43

[48] M. Nasir Budiman, op.cit, hal. 43 - 44

[49] Zakiah Daradjat, dkk. 2004. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, hal. 49

perempuan mengikat tali perkawinan.[50] Disisi lain Islam mengemukakan tentang batas-batas pendidikan, yakni:

”Dalam Islam, batas pendidikan sangat panjang, yaitu sejak lahir yang dimulai dari ayunan hingga meninggal dunia”. Selama manusia hidup di dunia dia harus menempuh pendidikan, dan pendidikan membutuhkan waktu panjang ini disebut dengan istilah *long life education* atau pendidikan seumur hidup. Keterangan ini diperkuat oleh pendapat seorang ahli bidang pendidikan yaitu Prof. Dr. Kohustanm, M.Ph, yang menyatakan bahwa pendidikan itu dimulai sejak anak dilahirkan hingga meninggal dunia.[51]

Sangat logis apa yang telah dikemukakan oleh Syahminan Zaini, kemudian hal ini sejalan dengan menurut Bapak Prof. Brodjonegoro, yaitu pendidikan dapat dimulai sebelum adanya perkawinan ialah dengan adanya istilah: Bibit, Bebet dan Bobot. penulis sangat sepakat, alasannya; dalam penentuan untuk mencari pasangan adalah merupakan suatu penentu untuk mendapatkan keturunan yang berpotensi, maka sesuai dengan konsep Islam berdasarkan hadits yang sabdakan oleh Rasulullah SAW, yaitu kita memilih calon pasangan hidup harus dengan kriteria, cantik, keturunannya, hartanya dan agamanya sesuai dengan hadis riwayat Bukhari Muslim.

Kategori kriteria keturunan adalah bobot yang bakal diharapkan berupa seorang anak yang cerdas. Tidak mungkin anak dapat cerdas bila kedua orang tuanya tidak potensial, maka sejak dini hendaknya menjadi awal pertimbangan penentuan batas awal sebuah pendidikan. Dengan keturunan yang cerdas secara otomatis ketika anak masih dalam kandungan sudah mendapatkan perawatan, pendidikan dan pembinaan dari sang ibu. Setelah pendapat para ahli tentang batas pendidikan, maka berikutnya menyimak tentang kemungkinan pendidikan Islam untuk disimpulkan bahwa batas pendidikan Islam adalah

[50] Syahminan Zaini, 1986. *Prinsip-Prinsip Dasar Konsepsi Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, hal. 109

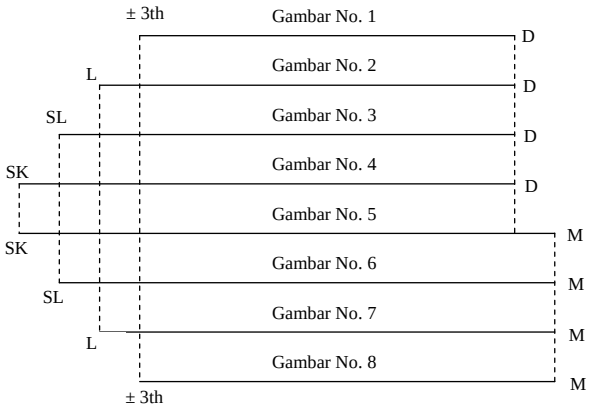
[51] Jumani Zainuddin, 1995. *Ilmu Jiwa Kanak-Kanak dan Belia*, Medan: Saiful, hal. 13

*“Pendidikan Islam dimulai sejak manusia dalam kandungan dan berakhir ketika ia sudah meninggal dunia”*.

**Contoh :** Bila seorang ibu atau orang tua yang taat dalam keadaan hamil, maka secara otomatis/mutlak anak telah mendapatkan pendidikan dini. Seperti ibu hamil sholat, maka anak dalam kandungan pun sudah diajarkan ikut sholat.

Menurut uraian-uraian di atas maka ada beberapa macam pendapat dalam persoalan batas-batas pendidikan, mengingat pendapat-pendapat tersebut tak ada yang untuk dapat dibantah maka semua pendapat sebetulnya benar, karena semuanya mengemukakan alasan masing-masing dengan tepat. Dan yang terpenting bagaimana para pendidik harus mengarahkan pembinaan generasi sebagai masa depan, melalui wadah-wadah pembinaan dalam lingkungan informal, non formal dan formal. Lihat bagan berikut:

***Bagan dari Batas-Batas Pendidikan***[52]




[52] Barnadib, Sutari Imam. 1982. *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis.* Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP) IKIP, hal. 43

SK = Sebelum Kawin
SL = Sebelum Lahir
L = Lahir
± 3 th. Setelah mengenal Gezeg
D = Dewasa
M = Mati

## C. Batas Pendidikan Menurut Al-Qur'an dan Hadits

### 1. Batas Pendidikan Menurut Al-Qur'an

Menurut Syahminan Zaini, bahwa batas pendidikan menurut Al-Qur'an memiliki pengertian yang cukup luas, karena dimulai sejak ta'arruf terhadap calon pasangan, atau pada awal pembentukan keluarga. Hal ini didasarkan pada firman Allah SWT:

ٱدۡعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِٱلۡحِكۡمَةِ وَٱلۡمَوۡعِظَةِ ٱلۡحَسَنَةِۖ وَجَٰدِلۡهُم بِٱلَّتِي هِيَ أَحۡسَنُۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعۡلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِۦۖ وَهُوَ أَعۡلَمُ بِٱلۡمُهۡتَدِينَ ١٢٥

Artinya:

*"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah[845] dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (Q.S. An-Nahl: 125)*

[845] Hikmah: ialah perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dengan yang bathil.

Secara konkrit makna yang terkandung pada ayat tersebut bila diambil sebuah hikmah, maka melalui sebuah contoh : ada dua kelompok anak yang masing-masing akan diberikan bendera, bendera untuk satu kelompok warna putih, kemudian warna merah diberikan pada kelompok kedua, dari usia kelompok anak dalam bermain dibawah 5 tahun ketika kita perintahkan untuk saling menukar sianak enggan menerima dan juga enggan memberi, hal ini menunjukan anak dibawah lima tahun.

Dengan kemampuan anak melakukan permainan tersebut menunjukan anak telah mengenal batas bawah atau batas awal pendidikan, yang dikenal dengan pengenalan wibawa. Selanjutnya, pengenalan wibawa sebagai batas awal pendidikan, maka kedewasaan dinilai sebagai batas akhir pendidikan. Maksudnya bila seseorang sudah mencapai tingkat kedewasaan, maka fungsi pendidikan sudah berakhir.[53] Berakhir yang dimaksud adalah tahun pembinaan namun proses menuntut ilmu belum selesai, karena ajaran Islam menanamkan pendidikan seumur hidup, artinya sampai seseorang meninggal dunia.

Dan juga pada surat Al-Rum ayat 30 yang berbunyi:

فَأَقِمۡ وَجۡهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفٗاۚ فِطۡرَتَ ٱللَّهِ ٱلَّتِي فَطَرَ ٱلنَّاسَ عَلَيۡهَاۚ لَا تَبۡدِيلَ لِخَلۡقِ ٱللَّهِۚ ذَٰلِكَ ٱلدِّينُ ٱلۡقَيِّمُ وَلَٰكِنَّ أَكۡثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعۡلَمُونَ ٣٠

Artinya:

*"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang Telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang*

[53] Jalaluddin, 2001. *Teologi Pendidikan*, , Jakarta: Raja Grafindo Persada, hal. 103

*lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui[1168], (Q.S. Ar-Rum: 30)*

[1168] fitrah Allah: maksudnya ciptaan Allah. manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama yaitu agama tauhid. kalau ada manusia tidak beragama tauhid, Maka hal itu tidaklah wajar. mereka tidak beragama tauhid itu hanyalah lantara pengaruh lingkungan.

Selanjutnya surat tersebut menjelaskan tentang konsep Fitrah merupakan sebuah potensi yang dibawa sejak anak lahir. Kemudian pada surat Al-Lukman:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَٰنُ لِٱبْنِهِۦ وَهُوَ يَعِظُهُۥ يَٰبُنَىَّ لَا تُشْرِكْ بِٱللَّهِ ۖ
إِنَّ ٱلشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Artinya:

*"Dan (Ingatlah) ketika Luqman Berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". (Q.S. Al-Lukman: 13)*

**2. Batas Pendidikan Menurut Hadist**

Menurut pakar pendidikan Islam batas-batas pendidikan Islam yaitu seperti dikemukakan oleh Dr. Asma Hasan Fahmi, beliau mengemukakan bahwa dikalangan ahli didik Islam berbeda pendapat tentang kapan anak mulai dapat dididik, sebahagian diantara mereka mengatakan setelah anak berusia lima tahun.

Disisi lain menurut Al-Abdani, ia mengemukakan bahwa anak mulai dididik dalam arti sesungguhnya setelah berusia tujuh tahun.[7] Berangkat dari pemahaman ini, maka pengertian kedewasaan berdasarkan umur mental ini bersifat relatif.

[7] Asman Hasan Fahmi, 1979. *Sejarah Dalam Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, hal. 118

Dalam pendidikan Islam menerangkan batas pendidikan didasarkan informasi Hadist sebagai rujukan. Dalam salah satu sabdanya, Rasulallah SAW, mengatakan : "*didiklah anakmu pada usia tujuh tahun pertama dengan cara bermain-main dan bergurau, kemudian pada tujuh tahun kedua dengan disiplin, dan pada tujuh tahun ketiga dengan cara diskusi (dialog dan tukar pikir), lalu kemudian baru lepaskan dia untuk mandiri"* (Muhammad Munir Mursyi, 1983).[8] Oleh karena itu menusia seharusnya dibimbing dan diarahkan sejak awal pertumbuhannya agar kehidupannya berjalan mulus sekalipun dengan proses bermain-main.

Lebih lanjut Rasul Allah SWT, juga membagi periodesasi pendidikan menjadi tiga tahap dalam rentang usia kronologis pertujuh tahun. Tahun pertama (0 : 0 - 7 : 0 tahun) pendidikan dilakukan melalui bimbingan dengan cara bermain (La'ib) dan bergurau (Da'ib). tahap kedua (8 : 0- 15 : 0 tahun) bimbingan diberikan dengan menggunakan cara berdiskusi dan bertukar pikiran, atau dialog. Anak yang beranjak keusia remaja ini diperlakukan layaknya teman (Shahib), yaitu diusia 16-23 tahun setelah itu baru dibiarkan mandiri. Mereka dinilai sudah mencapai kedewasaan sudah dapat dilepas dari bimbingan[9].

Uraian dari hikmah yang dapat kita ambil berdasarkan kronologis tahapan pendidikan, maka pendidikan diartikan sebagai ta'dib, jadi batas awal pendidikan menurut Hadist terhadap pendidikan Islam, adalah pada usia kronologis tujuh tahun keatas, dengan usia anak sudah mampu menerima pendidikan yang sebenarnya. Dan ini terbukti dimana rasulullah dalam sabdanya mengingatkan kita bahwa pada anak yang usia tujuh tahun agar diperintahkan untuk Sholat, karena pada usia tujuh tahun ketika anak dikenalkan/diajarkan tentang sholat maka didalam sholat tersebut merangkum

[8] Jalluddin, Op cit, hal. 105
[9] Jalaluddin, op cit, hal. 106

dimensi kognitif, efektif dan psikomotorik dan sekaligus sebagai penanaman tingkat ketaatan, kepatuhan dan disiplin.

Kemudian dengan batas usia 23 tahun sebagai tahapan kronologis terakhir yang ketiga, maka pada usia 24 tahun merupakan batas akhir pendidikan. Di usia ini secara fisik pertumbuhan anak sudah mencapai puncaknya secara fisik mereka sudah dewasa, dan secara mental, juga perkembangannya dianggap sudah menginjak tahap kemandirian dan menyadari arti tanggungjawab sepenuhnya.[10]

## D. Kemungkinan Keberhasilan Pendidikan Islam

Tarbiyah (pendidikan) yang sedang dijalani oleh seseorang insan, sedikit ataupun banyak, hasil pendidikan itu mempunyai kapasitas yang berbeda-beda, terkadang kalau melihat sepintas sebenarnya para peserta didik bukan hanya penerima pasokan ilmu dari sang guru tapi merupakan sebagai motor dari aplikasi suatu ilmu yang didapat.

Keberhasilan suatu pendidikan tersebut dapat dilihat apabila adanya suatu perubahan dalam diri seseorang atau lingkungan tempat ia tinggal. Dengan perubahan kearah yang lebih baik adalah tanda keberhasilan suatu pendidikan dan itulah hakekat pendidikan yang sesungguhnya, sehingga amanah sebagai khalifah akan tercapai.

Al-Raghib Al-Ashfihani mengemukakan tentang tugas manusia, pertama yaitu, *Kalima Tauhid*, kedua *Al'-adalah* dan ketiga *akal*.[11] berkaitan dengan ketiga hal tersebut maksudnya adalah :

1) Manusia harus menegakkan kalimat tauhid, artinya ilmu yang didapatkan tujuannya semata-mata untuk menegakkan kalimatullah dalam setiap aktivitas yang ia lakukan.

[10] Ibid hal. 107
[11] Syahminan Zaini, op cit. hal 109

2) Manusia memiliki tugas untuk bersikap *Al-'adalah* (menegakkan keadilan) keberhasilan dalam pendidikan dan mampu mewujud keadilan/kebenaran yang ia kehendaki.
3) Manusia memahami fungsi akal, yaitu merupakan suatu alat primer dalam menjalankan suatu amanah.

Dari uraian ketiga poin tersebut menjelaskan, bahwa sesuatu yang kita dapatkan dari pendidikan merupakan suatu modal atau senjata untuk menegakan keadilan di muka bumi ini dengan menggunakan akal se-efektif mungkin sehingga fungsi kita sebagai Khalifah dan Abdullah dimuka bumi ini dapat berjalan dengan baik sesuai dengan ketentuan Al-Qur'an da As-Sunnah.

Berbicara tentang keberhasilan suatu pendidikan ada beberapa aliran yang memberikan tanggapan terhadap keberhasilan pendidikan antara lain:

1. **Aliran Nativisme** → Dari segi bahasa, Nativisme berasal dari kata native yang berarti pembawaan. Aliran Nativisme berpendapat bahwa perkembangan seseorang itu ditentukan oleh pembawaannya. Anak pada waktu dilahirkan telah mempunyai pembawaannya. Anak pada waktu dilahirkan telah mempunyai pembawaannya sendiri-sendiri. Selanjutnya anak itu akan berkembang sesuai dengan pembawaan yang ada pada dirinya masing-masing. Pendidikan tidak berkuasa apa-apa terhadap perkembangan anak. Teori ini dipelopori oleh **Schopenhauwer.**

   Menurut teori ini, pendidikan tidak dapat mempengaruhi perkembangan manusia atau manusia tidak dapat dididik, karena perkembangan ditentukan oleh Nativisnya. Manusia lahir dengan pembawaan yang sama sekali tidak dapat diubah oleh pendidikan.

Aliran ini diperkuat oleh aliran Naturalisme yang dipelopori oleh J. J Rouseau seorang ahli pendidikan bangsa Perancis, juga mempunyai pendapat yang sama yaitu, mendidik itu tidak ada hasilnya, melalui usaha-usaha pendidikan yang dikerjakan oleh tangan-tangan manusia itu justru dapat merusak perkembangan anak secara wajar atau natural.

2. **Aliran Empirisme** → Empirisme berasal dari perkataan empiris yang berarti pengalaman, berlawanan dengan aliran nativisme. Tokohnya antara lain **John Locke**, seorang psikolog bangsa Inggris, teori ini dikenal dengan nama "tabularasa" artinya ibarat meja dari lilin (kertas putih) tempat menulis. Aliran Empirisme mengatakan lingkunganlah yang dapat mempengaruhi anak didik, bukan terletak pada bakat.

   Aliran empirisme didukung oleh aliran "behaviorisme" yang berpendapat pendidikan itu bersifat maha kuasa.[12] Pendidikan mempunyai wewenang untuk mengarahkan, kemana tujuan dan sasarannya.

3. **Aliran Konvergensi**

   Secara etimologis, kata Konvergensi berarti bertemunya dua garis dalam satu titik yang berarti adanya kesejajaran tujuan antara kedua pendapat, yaitu Nativisme dan Empirisme). Tokoh dari aliran Konvergensi adalah **William Stern**. Dia mengabungkan dari kedua pendapat yang ekstrim untuk mencari titik tengah proses pendidikan, artinya William Stern berpendapat bahwa anak dilahirkan memang memiliki bakat (potensi). Dalam Al Qur'an diakui adanya konsep fitrah. Kemudian bakat (potensi) yang dibawa oleh seseorang tidak dapat muncul dengan sendirinya secara baik tanpa adanya pendidikan (pembinaan) begitu juga sebaliknya.[13]

[12] Lihat Zakiah daradjat op cit hal. 53. "perkembangan jiwa anak semata-mata bergantung kepada pendidikan.
[13] M. Nasir Budiman, op cit, hal. 47-49.

Pendidikan Islam sesuai dengan ajarannya seperti yang tertera dalam Al-Qur'an dan Hadist dan para pendapat ahli, meskipun tidak menentukan bahwa faktor lingkungan (teori empiris) dan keturunan (teori nativisme) sebagai faktor pokok yang mempengaruhi pertumbuhan insan, namun tidak kurang sumber-sumber yang menerangkan dan mengakui pengaruh kedua faktor ini dalam pertumbuhan watak dan tingkah lakunya. Al-Qur'an dan Al-Hadist menjadi dasar pendapat tersebut adalah :
Firman Allah SWT :

وَٱللَّهُ أَخۡرَجَكُم مِّنۢ بُطُونِ أُمَّهَٰتِكُمۡ لَا تَعۡلَمُونَ شَيۡـٔٗا وَجَعَلَ لَكُمُ ٱلسَّمۡعَ وَٱلۡأَبۡصَٰرَ وَٱلۡأَفۡـِٔدَةَ لَعَلَّكُمۡ تَشۡكُرُونَ ٧٨

Artinya : "*Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui suatu apapun, dan Dia memberi kamu pendengaran, pengelihatan dan hati agar kamu bersyukur*". (Al-Nahl. 78)

Kemudian

Firman-Nya lagi:

إِنَّا خَلَقۡنَا ٱلۡإِنسَٰنَ مِن نُّطۡفَةٍ أَمۡشَاجٖ نَّبۡتَلِيهِ فَجَعَلۡنَٰهُ سَمِيعَۢا بَصِيرًا ٢

Artinya :

*"Sesungguhnya kami Telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur[1535] yang kami hendak mengujinya (dengan perintah dan larangan), Karena itu kami jadikan dia mendengar dan Melihat. (Q.S. Al-Insan: 2)*

[1535] Maksudnya: bercampur antara benih lelaki dengan perempuan.
Dan Rasulullah SAW bersabda :

Artinya : "*Pilihlah (tempat yang sesuai) untuk benih (mani) Mu, keturunan bisa mengelirukan'*. (HR. Ahmad).

Pada Hadist yang lain Rasulullah menegaskan yaitu, artinya : "*Hati-hatilah terhadap hudhaara al-diman. Sahabat bertanya, apakah hudhaara al-diman itu ya Rasulullah ? Rasulullah menjawab : yaitu wanita cantik tapi berasal dari tempat tumbuh yang jelek*". (HR. Ahmad).

Hal yang termaktub pada ayat dan Hadist tersebut memberikan indikasi bahwa secara jelas ajaran Islam mengakui faktor keturunan (bakat dan pembawaan) dan faktor lingkungan (pengalaman dan pendidikan) dapat menentukan dan mempengaruhi perkembangan anak. Seorang anak, yang sudah terbiasa berakhlak jelek sejak kecil, tidak menunaikan kewajiban agama, namun pada suatu saat, setelah ia mendapat "hidayah" dari AllahSWT ia secara spontan dapat menjadi orang baik.[14] Maka dengan demikian adanya kemungkinan keberhasilan pendidikan Islam dalam proses pembinaan dan pengajaran dapat dilaksanakan secara positif.

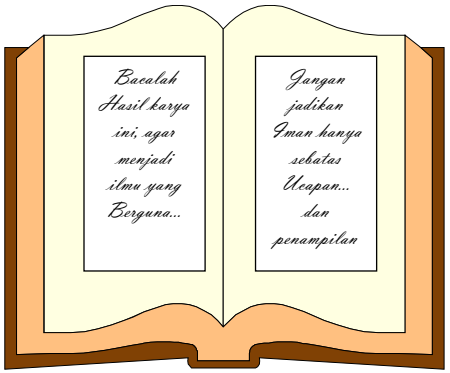
Prof. Brodjonegoro mengemukakan pendidikan dapat dimulai sebelum adanya perkawinan yaitu dengan adanya istilah: Bibit, Bebet dan Bobot. Menurut Prof.M.J. Langeveld: tujuan pendidikan adalah kedewasaan. Menurut Ki Hajar Dewantara: Pendidikan dimulai sejak lahir Sampai mati: "Lifelong Education". Ada ahli yang berpendapat: "*From the eradle to the grave*." Ada ahli lain juga mengemukakan bahwa pendidikan dapat dimulai sejak lahir. Berdasarkan buku Garis-garis Besar Haluan Negara (Ketetapan MPR-RI No. 1V/MPR/73) dikatakan bahwa:

*"Pendidikan pada hakekatnya adalah usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan di dalam, di luar sekolah dan berlangsung seumur hidup"*.

[14] Ibid, hal. 52

# BAB V

# PESERTA DIDIK DALAM KONSEP ISLAM (KONSEP ISLAM YANG FITRAH)



## BAB V

## PESERTA DIDIK DALAM KONSEP ISLAM (KONSEP ISLAM YANG FITRAH)

### A. Peserta didik dalam Konsep Islam

Metode dalam pendidikan islam merupakan suatu metode yang khas dan tersendiri, baik dalam segi alat-alat maupun dari segi tujuannya, dengan suatu bentuk yang nyata dan menarik perhatian serta membangkitkan minat untuk memiliki sumber idiologinya yang khas dalam perjalanan sejarah. Ruang lingkup dan keleluasan sistem pendidikan islam tidak boleh keluar dari keterpaduan. Cara didalam sistem pendidikan islam terdapat satu tujuan untuk menyatukan kepribadian yang dapat mencapai satu tujuan yang lurus dan bulat. Inilah keistimewaan dari sistem pendidikan islam yang berbeda dari sistem pendidikan buatan manusia yang pada umumnya memiliki tujuan yang relatif sama meskipun alat-alat yang digunakan untuk memenuhi tujuan tersebut berbeda-beda sesuai dengan pengaruh lingkungan dan kondisi sejarah, sosial, politik dan sebagainya.

Sistem pendidikan buatan manusia pada umumnya bermuara dalam suatu tujuan pendidikan yaitu membentuk ”nasionalisme sejati”. Sedangkan Islam, tidak mengurung dirinya pada batas-batas yang sempit itu dan tidak hanya berusaha membentuk “Nasionalisme Sejati” akan tetapi berusaha untuk mewujudkan suatu tujuan yang lebih besar dan menyeluruh, yaitu membentuk manusia sejati.[54]

Islam dalam membentuk manusia yang baik itu tidak membiarkan manusia berada dalam kebimbangan dan terus menerus berjalan dalam kegelapan, di mana masing-masing membentuk dirinya menurut kemauanya sendiri. Akan tetapi Islam menetapkan ciri-ciri manusia secara cermat dan jelas, serta menggaris strategi yang dapat menghantarkan mereka untuk mencapai tujuan itu.

[54] Abdul Halim Soebahar. 2002, *Pendidikan Islam*¸ Jakarta : Kolam Mulia.

### B. Dasar-dasar Kebutuhan Anak Untuk Memperoleh Pendidikan

Metodologi islam dalam melakuakan pendiodikan islam adalah dengan melakukan pendidikannya menyeluruh terhadap wujud manusia, sehingga tidak ada yang tertinggal dan terabaikan sedikit pun, baik dari segi jasmani maupun rohani, baik kehidupannya secara fisik maupun secara mental dan segala kegiatannya di bumi ini.

Islam memandang manusia secara totalitas, mendekatinya atas dasar apa yang terdapat didalam dirinya, atas dasar fitra yang diberikan Allah SWT kepada dirinya, tidak ada sedikitpun yang diabaikan dan tidak memaksakan apapun salain apa yang dijadikan sesuai denga fitrahnya.

Islam mengakui wujud manusia secara utuh, tanpa mengurangi nilainya dan merusak kemampuannya sedikitpun. Islam mengakui kebutuhan-kebutuhan spiritual manusia beserta segala daya yang terkandung di dalamnya. Islam memberikan segala yang diperlukan seperti akidah, nilai-nilai, harga diri, dan menyokong daya-daya yang ada padanya untuk memperbaiki eksistensi mental, dan kejelekkan-kejelekkan yang terdapat pada masyarakat.[55]

Islam tidak hanya menojol dalam memperhatikan semua segi eksistensi manusia dan tidak mengabaikan sedikitpun berbagai macam daya yang terdapat didalamnya. Tetapi yang paling menonjol adalah bahwa islam sejalan dengan fitrah dan hal-hal yang terlebih jauh dari itu.

Islam disamping yakin akan adanya banyak segi manusia, yaitu jasmani, akal dan rohaninya dengan berbagai kebutuhan daya setiap segi itu, meyakini pula kesatuan dan keterpaduan wujud manusia tersebut dan

[55] Abdullah, Yatimin. 2007. *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta : Amzah.

tidak mungkin dipisah-pisahkan satu dengan yang lainnya. Fitrah manusia berjalan menurut garis yang telah diciptakan Allah SWT.[56] Dengan demikian jasmani, akal dan roh yang ada dalam diri manusia tidak mungkin dapat dipisah-pisahkan. Roh, akal dan tubuh, ketiganya membentuk satu wujud yang utuh, yang disebut manusia, semuanya berinteraksi secara utuh.

Islam mengikuti aliran fitrah yang ada dan meyakini bahwa ada saling keterikatan antara unsur-unsur tersebut. Dengan demikian maka islam tidak setuju adanya pemisahan unsur dari unsur yang lain atau menonjolkan satu unsure dengan menekankan sama sekali dengan unsur-unsur yang lain.

Rasulullah SAW bersabda:
Artinya:

*"Tiadalah seorang yang dilahirkan melainkan menurut fitrahnya, maka akibat kedua orang tuanyalah yang me-yahudikan atau me-nashranikan atau me-Majusikannya. Sebagaimana halnya binatang yang dilahirkan dengan semppurna, apakah kamu lihat binatang itu tiada berhidung dan bertelinga? Kemudian Abi Hurairah berkata, apabila kau mau bacalah lazimlah fitrah Allah yang telah Allah ciptakan kepada manusia diatas fitrahnya. Tiada penggantian terhadap ciptaan Allah. Itulah agama yang lurus (Islam)*

- Allah berfirman:

وَٱللَّهُ أَخۡرَجَكُم مِّنۢ بُطُونِ أُمَّهَٰتِكُمۡ لَا تَعۡلَمُونَ شَيۡـٔٗا ..﴿٧٨﴾

Artinya:

*"Tuhan itu melahirkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun."* (QS. An-Nahl: 78)

[56] Ramayulis, 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, hal.4

Dari hadis dan ayat tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa manusia itu untuk dapat menentukan status manusia sebagaimana mestinya adalah harus mendapatkan pendidikan.

Keharusan mendapatkan pendidikan itu, berdasarkan pada aspek:




## C. Peserta Didik dalam Kedudukan Islam

Peserta didik adalah setiap manusia yang sepanjang hidupnya selalu dalam perkembangan. Kaitannya dengan pendidikan adalah bahwa perekembangan peserta didik itu elalu menuju kedewasaan dimana semuanya itu terjadi karena adanya bantuan dan bimbingan yang diberikan oleh pendidik. Bantuan dan bimbingan yang diberikan oleh pendidik sangat dipengaruhi oleh pandangan pendidik itu sendiri terhadap peserta didik. Dalam hal ini anak (peserta didik) merupakan sarana dalam proses pendidikan.

Pertumbuhan dan perkembanganya yang dialami oleh peserta didik sangat dipengaruhi oleh, yaitu: faktor pembawaan (warisan), faktor lingkungan dan faktor

kematangan (internal). Dalam proses perkembangan seseorang, ada bebrapa aliran yang menjelaskan tetang teori perkembangan, antara lain:

Proses perkembangan manusia, Islam memiliki konsep-konsep yang menjelaskan proses tersebut secara gamblang. Konsep-konsep tersebut antara lain:[57]

**a. Konsep fitrah dalam diri manusia**

Fitrah merupakan suatu ketetapan Tuhan bagi setiap Mahluk-Nya. Tujuan dan jalan hidup manusia ditentukan oleh Allah SWT, hal ini disebut "hidayah amah ilahiyah".[58] Petunjuk yang ditentukan oleh Allah SWT tidak pernah menyesatkan dan keliru dalam menuntun mahluknya untuk menempuh jalan perkembangannya. Dalam alqur'an, secara fitrah dijelaskan terdiri dari dua bagian: kulit dan isi. Bentuk fisik adalah kulit, sedangkan akal adalah isi. Aklal yang terjemahan al qur'an disebut *al-a'ql* adalah potensi dan substansi dalam diri manusia yang dirinya berlangsung beberapa proses olah pikir, seperti berpikir, mengingat, mengambil iktibar dan sebagainya.

**b. Konsep warisan dan Bi'ah (Lingkungan)**

Konsep ini menerangkan bahwa keadaan manusia saat ini merupakan pembawaan sejak lahir yang diperoleh dari orang tuanya. Selain faktor bawaan, perkembangan manusia juga sangat ditentukan oleh keadaan lingkungan.

## D. Pengertian Konsep Pendidikan dalam Al-qur'an.

Istilah pendidikan bisa ditemukan dalam al-Qur'an dengan istilah *'at-Tarbiyah', 'at-Ta'lim', dan 'at-Tadhib'*, tetapi lebih banyak kita temukan dengan ungkapan kata *'rabba'*, kata *at-Tarbiyah* adalah bentuk masdar dari *fi'il madhi rabba*, yang mempunyai pengertian yang sama dengan kata 'rabb' yang berarti nama Allah.[59] Dalam al-Qur'an tidak ditemukan kata *'at-Tarbiyah'*, tetapi ada istilah yang senada dengan itu yaitu; *ar-rabb*, *rabbayani*, *murabbi*, *rabbiyun*, *rabbani*. Sebaiknya dalam hadis digunakan istilah *rabbani*. Semua fonem tersebut mempunyai konotasi makna yang berbeda-beda.

Beberapa ahli tafsir berbeda pendapat dalam mengartikan kata-kata diatas. Sebagaimana dikutip dari Ahmad Tafsir bahwa pendidikan merupakan arti dari kata '*Tarbiyah*' kata tersebut berasal dari tiga kata yaitu; rabba-yarbu yang bertambah, tumbuh, dan '*rabbiya- yarbaa*' berarti menjadi besar, serta '*rabba-yarubbu*' yang berarti memperbaiki, menguasai urusan, menuntun, menjaga, memelihara.

Konferensi pendidikan Islam yang pertama tahun 1977 ternyata tidak berhasil menyusun definisi pendidikan yang dapat disepakati, hal ini dikarenakan;[60]

1) Banyak jenis kegiatan yang dapat disebut sebagai kegiatan pendidikan.
2) Luasnya aspek yang dikaji oleh pendidikan.

Para ahli memberikan definisi at-Tarbiyah, bila diidentikan dengan 'arrab' sebagai berikut; Menurut al-Qurtubi, bahwa; arti 'ar-rabb adalah pemilik, tua, Maha memperbaiki, Yang Maha pengatur, Yang Maha mengubah, dan Yang Maha menunaikan.

Menurut *louis al-Ma'luf*, ar-rabb berarti tuan, pemilik, memperbaiki, perawatan, tambah dan mengumpulkan. Menurut Fahrur Razi, ar-rabb merupakan fonem yang seakar dengan al-Tarbiyah, yang mempunyai arti *at-Tanwiyah* (pertumbuhan dan perkembangan).

---

[57] Abdurrahman Saleh Abdullah, 1990. *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*, Jakarta: Rineka Cipta, hal 45

[58] *Ibid*, hal 59

[59] Ahmad Tafsir, 2011. *Ilmu Pendidikan Persepektif Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, hal. 28

[60] Abdullah, Yatimin. 2007.

Al-Jauhari memberi arti at-Tarbiyah, rabban dan rabba dengan memberi makan, memelihara dan mengasuh. Kata dasar *ar-rabb*, yang mempunyai arti yang luas antara lain; memiliki, menguasai, mengatur, memelihara, memberi makan, menumbuhkan, mengembangkan dan berarti pula mendidik. Apabila pendidikan Islam di identikan dengan *at-ta'lim*, para ahli memberikan pengertian sebagai berikut;

Abdul Fattah Jalal, mendefinisikan *at-ta'lim* sebagai proses pemberian pengetahuan, pemahaman, pengertian, tanggung jawab dan penanaman amanah, sehingga penyucian atau pembersihan manusia dari segala kotoran dan menjadikan diri manusia berada dalam kondisi yang memungkinkan untuk menerima al-hikmah serta mempelajari apa yang bermanfaat baginya dan yang tidak diketahuinya. *At-ata'lim* menyangkut aspek pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan seseorang dalam hidup serta pedoman prilaku yang baik. *At-ta'lim* merupakan proses yang terus menerus diusahakan semenjak dilahirkan, sebab menusia dilahirkan tidak mengetahui apa-apa, tetapi dia dibekali dengan berbagai potensi yang mempersiapkannya untuk meraih dan memahami ilmu pengetahuan serta memanfaatkanya dalam kehidupan.

Munurut Rasyid Ridho, *at-ta'lim* adalah proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu. Definisi ini berpijak pada firman Allah, surat al-Baqoroh ayat 31 tentang *Allama* Allah kepada Nabi Adam as, sedangkan proses tranmisi dilakukan secara bertahap sebagaimana Adam menyaksikan dan menganalisis asma-asma yang diajarkan Allah kepadanya.

وَعَلَّمَ ءَادَمَ ٱلْأَسْمَآءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى ٱلْمَلَٰٓئِكَةِ فَقَالَ

أَنۢبِـُٔونِى بِأَسْمَآءِ هَٰٓؤُلَآءِ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ﴿٣١﴾

*"Dan dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, Kemudian mengemukakannya kepada para malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!"* (QS. Al-Baqarah: 31)

Penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pengertian *at-ta'lim* lebih luas/lebih umum sifatnya dari pada istilah *at-tarbiyah* yang khusus berlaku pada anak-anak. Hal ini karena *at-ta'lim* mencakup fase bayi, anak-anak, remaja, dan orang dewasa, sedangkan *at-tarbiyah*, khusus pendidikan dan pengajaran fase bayi dan anak-anak.

Sayed Muhammad an-Naquid al-Atas, mengartikan *at-ta'lim* disinonimkan dengan pengajaran tanpa adanya pengenalan secara mendasar, namun bila *at-ta'lim* disinonimkan dengan *at-tarbiyah*, *at-ta'lim* mempunyai arti pengenalan tempat segala sesuatu dalam sebuah sistem.[61]

Menurutnya ada hal yang membedakan antara at-tarbiyah dengan *at-ta'lim*, yaitu raung lingkup *at-ta'lim* lebih umum dari pada *at-tarbiyah*, karena *at-tarbiyah* tidak mencakup segi pengetahuan dan hanya mengacu pada kondisi eksistensial dan juga *at-tarbiyah* merupakan terjemahan dari bahasa latin *education*, yang keduanya mengacu kepada segala sesuatu yang bersifat fisik-mental, tetapi sumbernya bukan dari wahyu.

Pengunaan *at-ta'dib*, menurut Naquib al-Attas lebih cocok untuk digunakan dalam pendidikan Islam, konsep inilah yang diajarkan oleh Rasul. *At-ta'dib* berarti pengenalan, pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu dalam tatanan penciptaan sedemikian rupa, sehingga membimbing kearah pengenalan dan pengakuan kekuasaan dan keagungan Tuhan dalam tatanan wujud dan keberadaanya.

Kata '*addaba*' yang juga berarti mendidik dan kata '*ta'dib*' yang berarti pendidikan adalah diambil dari hadits

[61] Ahmad Tafsir, 2011. Of. cit., hal. 28

Nabi “Tuhanku telah mendidikku dan dengan demikian menjadikan pendidikanku yang terbaik”.[62]

Menurut Muhammad Athiyah al-Abrasy, pengertian at-ta’lim berbeda dengan pendapat di atas, beliau mengatakan bahwa; at-ta’lim lebih khusus dibandingkan dengan at-tarbiyah, karena at-ta’lim hanya merupakan upaya menyiapkan individu dengan mengacu pada aspek-aspek tertentu saja, sedangkan at-tarbiyah mencakup keseluruhan aspek-aspek pendidikan.[63] Masih lagi pengertian pendidikan Islam dari berbagai tokoh pemikir Islam, tetapi cukuplah pendapat diatas untuk mewakili pemahaman kita tentang konsep pendidikan Islam (al-Qur'an ). Konsep filosofis pendidikan Islam adalah bersumber dari hablum min Allah (hubungan dengan Allah) dan hablum min al-nas (hubungan dengan sesama manusia) dan hablum min al-alam (hubungan dengan manusia dengan alam sekitas) yang selanjutnya berkembang ke berbagai teori yang ada seperti sekarang ini. Inprirasi dasar yaitu berasal dari al-Qur'an.

## E. Hakekat Pendidikan dalam al-Qur'an.

Hakekat/nilai merupakan esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia. Nilai bersifat praktis dan efektif dalam jiwa dan tindakan manusia dan melembaga secara objektif di dalam masyrakat. Nilai ini merupakan suatu realita yang sah sebagai suatu cita-cita yang benar dan berlawanan dengan cita-cita palsu yang bersifat khayal.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas bisa ditarik kesimpulan bahwa pengertian pendidikan Islam adalah; proses *transformasi* dan *internalisasi* ilmu pengetahuan dan nilai-nilai Islam pada peserta didik melalui penumbuhan dan pengembangan potensi fitrahnya untuk mencapai keseimbangan dan kesempurnaan hidup dalam segala aspeknya. Sehingga dapat dijabarkan pada enam pokok pikiran hakekat pendidikan Islam yaitu;[64]

Proses tranformasi dan internalisasi, yaitu upaya pendidikan Islam harus dilakukan secara berangsur-angsur, berjenjang dan Istiqomah, penanaman nilai/ilmu, pengarahan, pengajaran dan pembimbingan kepada anak didik dilakukan secara terencana, sistematis dan terstuktur dengan menggunakan pola, pendekatan dan metode/sistem tertentu.

Kecintaan kepada Ilmu pengetahuan, yaitu upaya yang diarahkan pada pemberian dan pengahayatan, pengamalan ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan yang dimaksud adalah pengetahuan yang berciri khas Islam, dengan di sandarkan kepada peran dia sebagai *khalifah fil ardhi* dengan pola hubungan dengan Allah (*hablum min Allah*), sesama manusia (hablum minannas) dan hubungan dengan alam sekitas (*hablum min al-alam*).

Nilai-nilai Islam, maksudnya adalah nilai-nilai yang terkandung dalam praktek pendidikan harus mengandung nilai Insaniah dan Ilahiyah. Yaitu: [65]

a) Nilai yang bersumber dari sifat-sifat Allah sebanyak 99 yang tertuang dalam “*al Asmaul Husna*” yakni nama-nama yang indah yang sebenarnya karakter idealitas manusia yang selanjutnya disebut fitrah, inilah yang harus dikembangkan.

b) Nilai yang bersumber dari hukum-hukum Allah, yang selanjutnya di dialogkan pada nilai insaniah. Nilai ini merupakan nilai yang terpancar dari daya cipta, rasa dan karsa manusia yang tumbuh sesuai dengan kebutuhan manusia.

---

[62] Abdurrahman Saleh Abdullah, 1990.

[63] Dalimunthe, Fakhur Rozy, 1986, *Sejarah pendidikan Islam*, Rinbow, Medan.

[64] Ismail, Nurul Huda, Abdul Khaliq, 2001. *Paradigma Pendidikan Islam*, Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo.

[65] Ahmad Tafsir, 1994. *Ilmu Pendidikan Persepektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Pada diri peserta didik, diberikan kepada peserta didik yang mempunyai potensi-potensi rohani. Potensi ini memungkinkan manusia untuk dididik dan selanjutnya juga bisa mendidik. Melalui pertumbuhan dan pengembangan potensi fitrahnya, tugas pokok pendidikan Islam adalah menumbuhkan, mengembangkan, memelihara dan menjaga potensi manusia, sehingga tercipta dan terbentuklah kualitas generasi Islam yang cerdas, kreatif dan produktif. Menciptakan keseimbangan dan kesempurnaan hidup, dengan kata lain '*insan kamil*' yaitu manusia yang mampu mengoptimalkan potensinya dan mampu menyeimbangkan kebutuhan jasmani dan rohani, dunia dan akherat.[66]

Prinsip diatas adalah pikiran idealitas pendidikan Islam terutama di Indonesia, tetapi dalam mewujudkan cita-cita tersebut banyak sekali permasalah yang telah menghambat pencapaian cita-cita tersebut malah terkadang membelokkan tujuan utama dari pendidikan Islam. Problem pendidikan Islam harus menjadi tanggung jawab bersama baik dari pendidik, pemerintah, orang tua didik dan anak didik itu sendiri, jadi kesadaran dari semua pihak sangatlah diharapkan.

## F. Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam.

Kata 'prinsip' adalah akar kata dari *principia* yang diartikan sebagai permulaan, yang dengan suatu cara tertentu melahirkan hal-hal lain, yang keberadaannya tergantung dari pemula itu. jadi kalau berbicara mengenai prinsip pendidikan Islam, maka pelaksanaan pendidikan ini telah digariskan oleh prinsip atau konsep dalam ajaran Islam.[67] Prinsip-prinsip tersebut adalah;

Pendidikan Islam sebagai suatu proses pengembangan diri; Manusia adalah makhluk paedagogik, yaitu makhluk Allah yang dapat dididik dan dapat mendidik. Potensi itu ada dengan adanya pemberian Allah berupa akal-pikiran, perasaan, nurani, yang akan dijalani manusia baik sebgai makhluk individu maupun sebagai makhluk yang bermasarakat. Potensi yang besar tidak akan bisa kita manfaatkan jika kita tidak berusaha untuk mengaktifkan, mengembangkan dan melatihnya. Hal itu membutuhkan sebuah proses yang akan memakan waktu, tenaga bahkan biaya, tetapi mengingat potensi yang luar biasa yang kita akan raih hal itu tidak ada artinya apa-apa. Jadi pendidikan adalah proses untuk mengembangakan potensi diri.

Pendidikan Islam; pendidikan yang bebas; Kebebasan yang dimaksud adalah kebebasan berkehendak dan berbuat yang diberikan Allah kepada manusia, kebebasan ini tentunya terikat dengan hukum syara'. Kebebasan disini berarti manusia bebas memilih prosesnya masing-masing dari prinsip ini seorang pendidik tidak bisa memaksa anak didik untuk menentukan pilihan yang harus dijalani anak didik. Pendidik hanya mengarahkan kemana potensi yang dominan yang bisa dikembangkan oleh peserta didik tersebut.

Pendidikan Islam penuh dengan nilai insaniah dan ilahiyah; Pendidikan merupakan proses pembinaan akhlak pada jiwa. Meletakkan nilai-nilai moral pada anak didik harus diutamakan. Nilai-nilai ketuhanan harus di kedepankan, pendidikan Islam haruslah memperhatikan pendidikan akhlak atau nilai dalam setiap pelajaran dari tingkat dasar sampai tingkat tertinggi dan mengutamakan fadhilah dan sendi moral yang sempurna.

Prinsip Keseimbangan hidup; dalam pendidikan Islam prinsip keseimbangan meliputi; 1) keseimbangan antara kehidupan dunia dan akhirat. 2) Keseimbangan antara kebutuhan jasmanai dan rohani. 3) Keseimbangan antara kepentingan individu dan sosial. 4) Keseimbangan antara ilmu pengetahuan dan amal.

Prinsip ini telah ditegaskan dalam al-Qur'an surat Al-Qashas ayat 77, yaitu:

---

[66] Dalimunthe, Fakhur Rozy, 1986, hal. 8
[67] Ismail, Nurul Huda, Abdul Khaliq, 2001.

وَٱبۡتَغِ فِيمَآ ءَاتَىٰكَ ٱللَّهُ ٱلدَّارَ ٱلۡأٓخِرَةَۖ وَلَا تَنسَ نَصِيبَكَ مِنَ ٱلدُّنۡيَاۖ وَأَحۡسِن كَمَآ أَحۡسَنَ ٱللَّهُ إِلَيۡكَ ....

Artinya:

*"Dan carilah pada apa yang Telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah Telah berbuat baik, kepadamu,...*(QS. Al-Qasas: 77)

Prinsip persamaan; kesempatan belajar dalam Islam sama antara laki-laki dan perempuan, oleh karena itu kewajiban untuk menuntut ilmu juga sama. Sistem pendidikan tidak mengenal perbedaan dan tidak membeda-bedakan latar belakang orang itu jika dia mau menuntut ilmu. Semua punya potensi yang sama untuk di didik dan punya kesempatan yang sama untuk memproses diri dalam pendidikan.

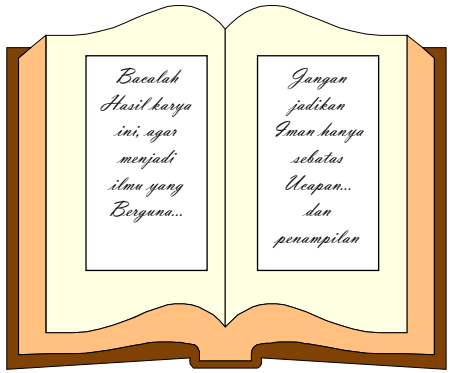
Prinsip seumur hidup, sepanjang masa; Pendidikan yang dianjurkan tidak mengenal batas waktu, tidak mengenal umur. Seumur hidup manusia harusnya terdidik, mulai dari lahir sampai ke liang lahat. Seluruh kehidupan kita digunakan sebagai proses pendidikan, sebagai proses untuk menjadi hamba yang baik, menjadi *insan kamil*.

Prinsip diri; Orang telah kehilangan kepercayaan kepada diri sendiri. Sebenarnya sudah mati sebelum mereka hidup, sebab tidak bisa melihat dunia dengan potensi panca indranya sendiri. Manusia adalah makhluk yang sempurna dengan berbekal akal, perasaan yang bisa dikembangkan. dengan inilah harkat manusia lebih tinggi dibanding makhluk lainya. Atau bahkan karena akalnya pun manusia bisa unggul dari manusia satu dengan manusia lainya.

Hal di atas merupakan konsep pendidikan Islam yang ideal, tetapi bagaimana realitas pendidikan Islam sekarang? Problem pendidikan Nasional di tanah air ini, tidak bisa dianggap pemasalahan yang ringan, prestasi pendidikan ditanah air ini jauh tertinggal dari bangsa-bangsa lain. Ketertinggalan pembangunan pendidikan Indonesia tercermin dalam *Human Development index Report* (1999), yang menempatkan Indonesia pada urutan ke-105 se-Asia Tenggara, sungguh prestasi yang tidak membanggakan. Problem pendidikan di tanah air ini adalah problem in-sistemik pendidikan artinya; permasalahan menyangkut keseluruhan komponen pendidikan, mulai dari pemerintah sebagai pengambil kebijakan sistem pendidikan nasional, manajerial pemerintah, kompetensi guru/dosen, sarana-prasarana, kurikulum, dukungan masyarat dan lain sebagainya.

# BAB VI

# PENDEKATAN DAN METODE PENDIDIKAN UMUM DAN PENDIDIKAN ISLAM






## PENDEKATAN DAN METODE PENDIDIKAN UMUM DAN PENDIDIKAN ISLAM

**Pendahuluan**

Langkah-langka yang perlu dilakukan dalam pelaksanaan pendidikan umum dan Islam, diperlukan suatu pendekatan dan metode. Pengertian pendekatan adalah suatu cara yang harus dilakukan melalui teknik atau sudut pandangan, yang berawal dari kata *approach*. Sementara pengertian metode secara umum adalah: bahwa kata metode berasal dari dua kata, yaitu: *meta* dan *hodos*. *Meta* berarti ’melalui’ dan *hodos* berarti ’jalan’ atau ’cara’. Dan jika ditinjau secara Islam berawal dari kata arab, yang dikenal dengan istilah *thariqah*, yang berarti langka-langkah strategis.

### A. Berbagai Pendekatan dalam Pendidikan Umum

Ketika mengajar, seorang guru harus pandai menggunakan pendekatan secara arif dan bijaksana, agar tidak merugikan anak didik. Pandangan guru terhadap anak didik akan menentukan sikap dan perbuatan, setiap guru tidak selalu mempunyai pandangan yang sama dalam menilai anak didik. Hal ini akan mempengaruhi pendekatan yang diambil guru dalam pengajaran.

Ada beberapa pendekatan yang diajukan oleh seorang guru untuk memecahkan berbagai masalah dalam kegiatan proses belajar mengajar, diantaranya[32]:

**a. Pendekatan Individual**

Pendekatan individual mempunyai arti yang sangat penting bagi kepentingan pengajaran. Pengelolaan kelas sangat memerlukan pendekatan indivual ini. Pemilihan

[32] Rochmah, Dkk. 2004. *Islam Untuk Disiplin Ilmu Tekhnologi*. Jakarta: Departeman Agama RI Ditjen Bagais Ditpertais. hal. 37

metode tidak bisa begitu saja mengabaikan kegunaan pendekatan individual, sehinggga guru dalam melaksanakan tugasnya selalu saja melakukan pendekatan individual terhadap anak didik dikelas. Persoalan kesulitan belajar anak lebih mudah dipecahkan dengan menggunakan pendekatan individual walaupun suatu saat pendekatan kelompok diperlukan.

**b. Pendekatan Kelompok**

Dengan adanya pendekatan kelompok diharapkan dapat ditumbuh kembangkan rasa sosial yang tinggi pada diri setiap anak didik. Mereka dibina untuk mengendalikan rasa egois yang ada dalam diri mereka masing-masing sehingga terbina sikap kesetia-kawanan sosial dikelas. Anak didik dibiasakan hidup bersama, bekerja sama kelompok, sehingga akan menyadarkan bahwa dirinya ada kekurangan dan kelebihan. Dengan adanya pendekatan kelompok, guru dapat memanfaatkan kepentingan pengelolaan pengajaran pada umumnya dan pengelolaan pada khususnya.

**c. Pendekatan Bervariasi**

Ketika guru dihadapkan kepada permasalahan anak didik yang bermasalah, maka guru akan berhadapan dengan permasalahan anak didik yang bervariasi. Setiap masalah yang dihadapi oleh anak didik tidak selalu sama terkadang ada perbedaan. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan yang bervariasi.

**d. Pendekatan Edukatif**

Pendidikan dalam hal ini guru, akan kurang arif dan bijaksana bila menggunakan kekuasaan, karena hal itu bisa merugikan pertumbuhan dan perkembangan pribadi anak didik. Pendekatan yang benar bagi guru adalah dengan melakukan pendekatan edukatif setiap tindakan sikap, dan perbuatan yang guru lakukan harus bernilai pendidikan dengan tujuan untuk mendidik anak didik agar menghargai norma hukum, norma susila, norma moral, norma sosial, dan norma agama.

**e. Pendekatan Pengalaman**

Pendekatan pengalaman yaitu suatu pendekatan yang memberikan pengalaman keagamaan kepada siswa dalam rangka penanaman nilai-nilai keagamaan. Dengan pendekatan ini siswa diberi kesempatan untuk mendapatkan pengalaman keagamaan, baik secara individu maupun kelompok.

**f. Pendekatan Pembiasaan**

Pembiasaan adalah alat pendidikan. Bagi anak yang masih kecil, pembiasaan ini sangat penting. Karena dengan pembiasaan itulah akhirnya suatu aktifitas akan menjadi milik anak dikemudian hari.

**g. Pendekatan Emosional**

Emosi adalah gejala kejiwaan yang ada didalam diri seseorang. Yang berhubungan dengan perasaan seseorang. Emosi mempunyai peranan yang sangat penting dalam pembentukan pribadi seseorang. Itulah sebabnya pendekatan emosional yang berdasarkan emosi atau perasaan dijadikan sebagai salah satu pendekatan dalam pendidikan dan pengajaran, terutama dalam pendidikan Islam. Pendekatan emosianal dimaksudkan di sini adalah suatu usaha untuk menggugah perasaan dan emosi siswa dalam meyakini, memahami, dan meghayati ajaran agamanya.

**h. Pendekatan Rasional**

Akal atau rasio mempunyai potensi untuk menaklukkan dunia. Tetapi jangan sampai mempertuhankan akal karena hal itu akan menggelincirkan keimanan terhadap ajaran agama. Karena keampuhan akal akhirnya dijadikan pendekatan yang disebut pendekatan rasional untuk kepentingan pendidikan dan pengajaran di sekolah.

**i. Pendekatan Fungsional**

Pendekatan fungsional diterapkan di sekolah agar anak dapat memanfaatkan ilmunya untuk membentuk kepribadiannya.

**j. Pendekatan Keagamaan**

Pendekatan Agama dapat membantu guru untuk memperkecil kerdilnya jiwa agama di dalam diri siswa yang pada akhirnya nilai agama tidak dicemoohkan dan dilecehkan, tetapi diyakini, dipahami, dihayati, dan diamalkan oleh siswa.

**k. Pendekatan Kebermaknaan**

Bahasa adalah alat untuk menyampaikan dan memahami gagasan pikiran pendapat dan perasaan, secara lisan dan tulisan. Bahasa inggris adalah bahasa asing pertama di Indonesia yang dianggap penting. Dalam rangka penguasaan bahasa inggris tidak bisa mengabaikan masalah pendekatan yang harus digunakan dalam proses belajar mengajar. Kegagalan penguasaan bahasa inggris disebabkan oleh kurang tepatnya pendekatan yang digunakan oleh guru. Salah satu alternatif ke arah pemecahan masalah tersebut diajukan pendekatan baru yaitu pendekatan kebermaknaan.

## B. Berbagai Pendekatan dalam Pendidikan Islam.

Motivasi yang diberikan oleh Islam untuk mengembangkan ilmu pengetahuan mengandung dua pendekatan pokok[33]:

### a. Pendekatan Hukum

Al-Quran secara tegas memerintahkan kepada manusia untuk menuntut ilmu pengetahuan tentang wahyu maupun pengetahuan tentang *sunnatullah*.

Banyaknya ayat al-quran yang memerintahkan manusia untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dengan menggali *sunnatullah* di bumi ini menunjukkkan betapa pentingnya berfikir induktif, betapa luasnya pengetahuan yang didapat/digali oleh manusia dari alam ini, dan betapa potensialnya akal pikiran manusia untuk mengembangkan ilmu pengetahuan guna meningkatkan harkat dan martabat kehidupannya sebagai khalifah di bumi ini.

### b. Pendekatan Nilai

Besarnya perhatian Islam terhadap ilmu pengetahuan adalah karena besarnya nilai ilmu pengetahuan bagi manusia. Ilmu laksana cahaya, pelita yang menunjuki manusia dalam gelap, yang meluruskan manusia dari kehancuran. Islam menunjukkan nilai dari kesesatan, yang menyelamatkan manusia dari kehancuran. Islam menunjukkan nilai ilmu pengetahuan agar manusia tertarik untuk mempelajarinya, mengkajinya, karena tanpa ilmu, manusia tidak punya arti apa-apa.

## C. Metode dalam Pendidikan Umum dan Pendidikan Islam

### a. Metode dalam pendidikan umum

Pada pendidikan umum digunakan berbagai metode, banyak metode yang dapat digunakan. Dan tidak ada metode yang paling tepat untuk kegian pendidikan. Terkecuali adanya pengunaan multi metode, baru metode pendekatan tersebut dimungkinkan untuk tercapai. Adapun multi-multi metode tersebut sebagai berikut:

1. **Metode Proyek**

Metode proyek adalah cara penyajian pelajaran yang bertitik tolak dari suatu masalah, kemudian dibahas dari berbagai segi yang berhubungan sehingga pemecahannya secara keseluruhan dan bermakna.

2. **Metode Eksperimen**

Metode Eksperimen adalah cara penyajian pelajaran, dimana siswa melakukan percobaan dengan

[33] I b i d. hal 45

mengalami dan membuktikan sendiri sesuatu yang dipelajari.

3. **Metode Tugas dan Resitasi**

Metode resitasi atau penugasan adalah metode penyajian bahan dimana guru memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar.

4. **Metode Diskusi**

Metode diskusi adalah cara penyajian pelajaran, dimana siswa dihadapkan kepada suatu masalah yang berupa pertanyaaan atau pernyataan yang bersifat problematis untuk dibahas dan dipecahkan bersama.

5. **Metode Sosiodrama**

Sosiodrama pada dasarnya mendramatisasikan tingkah laku dalam hubungannya dengan masalah sosial.

6. **Metode Demonstrasi**

Metode demostrasi adalah cara penyajian pelajaran dengan memperagakan atau mempertunjukkan kepada siswa suatu proses, situasi, atau benda tertentu yang sedang dipelajari, baik sebenarnya ataupun tiruan, yang sering disertai dengan penjelasan lisan.

7. **Metode Problem Solving**

Metode problem solving adalah cara penyelesaian masalah. Metode problem solving bukan hanya metode mengajar, tetapi merupakan suatu metode berpikir. Tujuan metode ini salah satunya adalah metode yang berfungsi untuk pemecahan masalah

8. **Metode Karya wisata**

Metode karya wisata bukan sekedar rekreasi tetapi untuk belajar atau memperdalam pelajarannya dengan melihat kenyataannya.

9. **Metode Tanya jawab**

Metode tanya jawab adalah cara penyajian pelajaran dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab, terutama dari guru kepada siswa tetapi dapat pula dari siswa kepada guru.

10. **Metode Latihan**

Metode Latihan yang disebut juga metode training, merupakan suatu cara mengajar yang baik untuk menanamkan kebiasaan-kebiasaan tertentu.

11. **Metode Ceramah**

Metode ceramah adalah metode yang boleh dikatakan metode tradisional, karena sejak dulu metode ini telah dipergunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dengan anak didik dalam proses belajar mengajar.

**b. Metode dalam pendidikan Islam**

Proses pendidikan Islam, dalam metodenya mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam upaya pencapaian tujuan, karena ini menjadi sarana dalam menyampaikan materi pelajar yang tersusun dalam kurikulum. Tanpa metode suatu materi pelajaran tidak akan dapat berproses secara episien dan efektif dalam kegiatan belajar mengajar menuju tujuan pendidikan.

Ada tiga aspek nilai yang terkandung dalam tujuan pendidikan Islam yang hendak direalisasikan melalui metode yang mengandung watak dan relevansi. Pertama membentuk anak didik menjadi hamba Allah yang mengabdi kepadanya semata. Kedua, Bernilai edukatif yang mengacu kepada petunjuk al-quran. Ketiga, Berkaitan dengan motivasi dan kedisiplinan sesuai pengajaran al-quran yang disebut pahala dan siksaan.

Para pendidikan Islam seperti Muhammad Quthub (1984: 328), mengemukakan tentang metode-metode pendidikan Islam. Pada dasarnya metode tersebut

cukup banyak sekali, namun di antara yang terpenting dari sekian metode yang ada, di antaranya:[34]

1) Keteladanan

Dijelaskan dalam firman Allah:

لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُواْ ٱللَّهَ وَٱلْيَوْمَ ٱلْآخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya:

*"Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah"* (QS. Al-Ahzab:21)

2) Pembiasaan

Firman Allah:

وَإِذَا بَلَغَ ٱلْأَطْفَالُ مِنكُمُ ٱلْحُلُمَ فَلْيَسْتَـْٔذِنُواْ كَمَا ٱسْتَـْٔذَنَ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ ۚ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ ٱللَّهُ لَكُمْ ءَايَـٰتِهِۦ ۗ وَٱللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٥٩﴾

Artinya:

*"Dan apabila anak-anakmu Telah sampai umur balig, Maka hendaklah mereka meminta izin, seperti orang-orang yang sebelum mereka meminta izin[1049]. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat-Nya. dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana"* (QS. An-Nur: 59).

[34]Aly, Hery Noer. 1999. ILmu Pendidikan Islam. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, hal. 177-204

[1049] Maksudnya: anak-anak dari orang-orang yang merdeka yang bukan mahram, yang Telah balig haruslah meminta izin lebih dahulu kalau hendak masuk menurut cara orang-orang yang tersebut dalam ayat 27 dan 28 surat Ini meminta izin.

Selanjutnya tegaskan pada ayat sebelumnya, yaitu:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لِيَسْتَـْٔذِنكُمُ ٱلَّذِينَ مَلَكَتْ أَيْمَـٰنُكُمْ وَٱلَّذِينَ لَمْ يَبْلُغُواْ ٱلْحُلُمَ مِنكُمْ ثَلَـٰثَ مَرَّٰتٍ ۚ مِّن قَبْلِ صَلَوٰةِ ٱلْفَجْرِ وَحِينَ تَضَعُونَ ثِيَابَكُم مِّنَ ٱلظَّهِيرَةِ وَمِنۢ بَعْدِ صَلَوٰةِ ٱلْعِشَآءِ ۚ ثَلَـٰثُ عَوْرَٰتٍ لَّكُمْ ۚ لَيْسَ عَلَيْكُمْ وَلَا عَلَيْهِمْ جُنَاحٌۢ بَعْدَهُنَّ ۚ طَوَّٰفُونَ عَلَيْكُم بَعْضُكُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ ۚ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ ٱللَّهُ لَكُمُ ٱلْـَٔايَـٰتِ ۗ وَٱللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٥٨﴾

Artinya:

*"Hai orang-orang yang beriman, hendaklah budak-budak (lelaki dan wanita) yang kamu miliki, dan orang-orang yang belum balig di antara kamu, meminta izin kepada kamu tiga kali (dalam satu hari) yaitu: sebelum sembahyang subuh, ketika kamu menanggalkan Pakaian (luar)mu di tengah hari dan sesudah sembahyang Isya'. (Itulah) tiga 'aurat bagi kamu[1047]. tidak ada dosa atasmu dan tidak (pula) atas mereka selain dari (tiga waktu) itu[1048]. mereka melayani kamu, sebahagian kamu (ada keperluan) kepada sebahagian (yang lain). Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat bagi kamu. dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana"* (QS. An-Nur: 58).

[1047] Maksudnya: tiga macam waktu yang Biasanya di waktu-waktu itu badan banyak terbuka. oleh sebab itu

Allah melarang budak-budak dan anak-anak dibawah umur untuk masuk ke kamar tidur orang dewasa tanpa izin pada waktu-waktu tersebut.

[1048] Maksudnya: tidak berdosa kalau mereka tidak dicegah masuk tanpa izin, dan tidak pula mereka berdosa kalau masuk tanpa meminta izin.

3) Memberi Nasehat.

Firman Allah:

إِنَّ ٱللَّهَ يَأۡمُرُكُمۡ أَن تُؤَدُّواْ ٱلۡأَمَٰنَٰتِ إِلَىٰٓ أَهۡلِهَا وَإِذَا حَكَمۡتُم بَيۡنَ ٱلنَّاسِ أَن تَحۡكُمُواْ بِٱلۡعَدۡلِۚ إِنَّ ٱللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُم بِهِۦٓۗ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ سَمِيعَۢا بَصِيرٗا ٥٨

Artinya:

*"Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha Melihat"* (QS. An-Nisa': 58).

4) Motivasi dan Intimidasi

Firman Allah:

يَوۡمَئِذٖ يَصۡدُرُ ٱلنَّاسُ أَشۡتَاتٗا لِّيُرَوۡاْ أَعۡمَٰلَهُمۡ ٦ فَمَن يَعۡمَلۡ مِثۡقَالَ ذَرَّةٍ خَيۡرٗا يَرَهُۥ ٧ وَمَن يَعۡمَلۡ مِثۡقَالَ ذَرَّةٖ شَرّٗا يَرَهُۥ ٨

Artinya:

*(6) Pada hari itu manusia ke luar dari kuburnya dalam keadaan bermacam-macam, supaya diperlihatkan kepada mereka (balasan) pekerjaan mereka[1596],*
*(7) Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya.*
*(8) Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula.* (QS. Al-Zalzalah: 6-8).

[1596] maksudnya ada di antara mereka yang putih mukanya dan ada pula yang hitam dan sebagainya.

5) Metode Hukuman

Firman Allah:

...وَٱلَّٰتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَٱهۡجُرُوهُنَّ فِي ٱلۡمَضَاجِعِ وَٱضۡرِبُوهُنَّۖ فَإِنۡ أَطَعۡنَكُمۡ فَلَا تَبۡغُواْ عَلَيۡهِنَّ سَبِيلًاۗ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلِيّٗا كَبِيرٗا ٣٤

Artinya:

*"wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya[291], Maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka mentaatimu, Maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya[292]. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha besar*". (QS. An-Nisa': 34).

[291] Nusyuz: yaitu meninggalkan kewajiban bersuami isteri. nusyuz dari pihak isteri seperti meninggalkan rumah tanpa izin suaminya.
[292] Maksudnya: untuk memberi peljaran kepada isteri yang dikhawatirkan pembangkangannya haruslah mula-

mula diberi nasehat, bila nasehat tidak bermanfaat barulah dipisahkan dari tempat tidur mereka, bila tidak bermanfaat juga barulah dibolehkan memukul mereka dengan pukulan yang tidak meninggalkan bekas. bila cara pertama Telah ada manfaatnya janganlah dijalankan cara yang lain dan seterusnya.

6) Metode Persuasif

Firman Allah:

ٱدۡعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِٱلۡحِكۡمَةِ وَٱلۡمَوۡعِظَةِ ٱلۡحَسَنَةِۖ وَجَٰدِلۡهُم بِٱلَّتِي هِيَ أَحۡسَنُۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعۡلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِۦۖ وَهُوَ أَعۡلَمُ بِٱلۡمُهۡتَدِينَ ١٢٥

Artinya:

*"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah[845] dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk"* (QS. An-Nahl: 125).

[845] Hikmah: ialah perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dengan yang bathil.

Selain metode-metode di atas, berikut ini juga akan disebutkan prinsip-prinsip metodologis yang dijadikan landasan psikologi dalam mempelancar pendidikan Islam[35], yaitu:.

[35] Syaipul Bahri Djamara, Dkk.2002. *Strategi belajar Mengajar*. Jakarta: Rineke Cipta. Hal. 48

1. Perinsip memberikan suasana kegembiraan
2. Prinsip memberikan layanan dan sentuhan dengan lemah lembut
3. Prinsip kebermaknaan bagi anak didik
4. prinsip prasyarat
5. Prinsip komunkasi terbuka
6. Prinsip pemberian pengetahuan yang baru
7. Prinsip memberikan model prilaku yang baik
8. Prinsip praktek (pengamatan) secara akif.

# BAB VII

# KHARISMA, GEZAG DALAM PENDIDIKAN UMUM DAN ISLAM






## A. Pendahuluan

Pendidikan dapat memiliki makna, jika para pendidik mampu mengaktualisasikan diri melalui keperibadian yang utuh di hadapan peserta didik. Semua orang akan merasa mampu untuk menjadi guru, tapi belum tentu mampu untuk menjadi pendidik. Kenyataan ini akan dapat dibedakan antara peran seorang guru dengan perannya seorang pendidik, bila ada dua orang guru, yang berperan sebagai status guru (guru A) dan yang satunya lagi adalah status guru (guru S) disalah satu lembaga pendidikan formal, yaitu di SMP Muhammadiyah.

Guru A, di sekolah tersebut mengajar bidang studi Agama Islam. Setiap kali beliau akan melaksanakan kewajiban yaitu masuk kelas VIII untuk mengajar selalu mempersiapkan bekal yaitu selain buku juga menyertakan satu buah rol kayu yang panjangnya 1(satu) meter. Apa yang menyebabkan guru tersebut memerlukan sebuah rol kayu? Tidak lain tujuannya adalah agar terkesan anak-anak/peserta didik merasa takut. Sementara guru S ketika akan mejalankan kewajiban untuk mengajar masuk kelas VIII tersebut tidak pernah membekali dirinya dengan alat bantu yang dapat menakut-nakuti anak-anak peserta didik, melainkan dengan modal percaya diri dan sedikit seyum.

Bila diperhatikan secara seksama, dari peran kedua guru dalam menjalankan kewajiban untuk mengajar masuk kelas VIII pada SMP Muhammadiyah, yang manakah dikatagorikan sebagai guru dan juga sebagai pendidik? Maka hal ini memerlukan sebuah jawaban yang pada dasarnya mengarah kesalah satu persoalan Kharisma, gezag dalam pendidikan.

## B. Kharisma dalam Pendidikan

Kharisma secara umum berdasarkan ungkapan beberapa ahli pakar pendidikan Islam, mengemukakan bahwa segala sesuatu yang dimiliki oleh seseorang dari segi kualitas dan kemampuannya yang dapat menyakinkan diri orang lain. Kemudian bentuk adanya pengakuan tingkat kualitas tersebut dari pihak-pihak se-Profesi atau dari orang-orang yang berada disekitarnya. Peserta didik sangat tunduk dan taat tanpa menimbulkan unsur-unsur keterpaksaan pada segala sesuatu setiap apa yang dperintahkan selalu dilaksanakan.

Agar mudah dipahami, terlebih dahulu harus perhatikan pengertian kharisma, kemudian ciri-ciri berkharisma, lihat penjelasan di bawah ini.

### 1. Pengertian Kharisma

Pengertian kharisma supaya lebih mudah untuk dipahami dan dimengerti, maka akan diklasipikasikan pengertian-pengertianya, seperti:

a. Pengertian Kharisma Secara Umum

Pengertian secara umum kharisma adalah kualitas yang dimiliki seseorang sehingga diakui sebagai pemimpin.[69] Banyak pemimpin yang tidak sadar menganggap diri sebagai pemimpin, akan tetapi orang disekitarnya hanya segelintir orang yang mengakui kepemimpinan tersebut, itu pun karena dipaksakan. Maka kondisi demikian sebuah cerminan dari pemimpin ini tidak memiliki kualifikasi kualitas sehingga orang-orang disekitar kempimpinannya tidak dapat mengakuinya.

Pemimpin kharismatik adalah pemimpin yang diterima karena mimiliki kepribadian dan dipercayai sehingga diikuti pendapat dan keputusannya. Pemimpin yang demikian merupakan salah satu pemimpin yang tampil kepermukaan bukan karena ada unsur-unsur kepentingan atau yang dipaksakan akan tetapi murni karena berkat alami.

Jadi apakah kharisma itu sebenarnya? Menurut Kamus Pelajar kharisma adalah "keadaan atau bakat yang dihubungkan dengan kemampuan yang luar biasa" (Syah, 1998:90)[70]. Bila dilihat dari pengertian dan yang termaktub pada kamus pelajar tersebut kharisma merupakan sesuatu kualitas dan bakat yang dimiliki oleh seseorang bersifat sungguh luar biasa, yang hal tersebut sangat tipis kemungkinan ada pada orang lain, kualitas dan bakat yang ada bukan dalam bentuk rekayasa atau dibuat-buat, tapi tampilan yang murni, dan rasional. Secara lahiriyah kharisma merupakan ketentuan yang diperoleh seseorang bukan dari hasil proses berguru, tapi ada dengan sendirinya tanpa direncakan.

b. Pengertian Kharisma Secara Pendidikan Islam

Pengertian kharisma adalah Seseorang yang memiliki kepribadian muslim suka bekerja, penuh percaya diri, paham terhadap ajaran Islam, tekun belajar, kreatif, produktif dan inovatif yang disertai tanggung jawab penuh dengan keikhlasan.[71] Hal ini diperjelas oleh Prof. DR. Made Pidarta (1987:270)[72]. Bila dihubungkan dengan guru, maka guru tersebut harus dapat merealisasikan enam kunci pokok di bawah ini, yaitu:

---

[69] Purwanto, M. Ngalim. 1955. *Evaluasi Pembelajaran*, Bandung: Remaja Karya, hal. 35

[70] Syah, Djalinus. dkk. (1998). *Kamus Pelajar* . Jakarta . Rineka Cipta, hal. 90

[71] Budiman, Nasir. 2001. *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Madani Press, hal . 89

[72] Pidarta, Made. 1987. *Landasan Pendidikan Islam*. Jakarta: Rineka Cipta, hal. 270

1. Guru harus memiliki sikap suka bekerja
2. Guru harus memiliki rasa percaya diri yang tinggi
3. Guru harus tahu/memahami tentang belajar
4. Guru harus memiliki etos kerja
5. Guru harus produktif dan kreatif
6. Guru harus puas dan sukses dengan yang akan dicapai

**2. Ciri-Ciri Kharismatik**

Menurut Syahminan Zaini (1989:12)[73] di dalam buku Pendidikan Islam, beliau mengatakan bahwa Ciri-ciri Kharisma ada 3, dan ciri-ciri ini sangat identik antara pendidikan umum dengan pendidikan Islam yaitu:

1) Mempunyai daya pendidik yang tinggi, dan mempunyai pengikut yang banyak.
2) Pengikutnya tidak dapat menjelaskan mengapa mereka taat dan patuh untuk menjalankan apa-apa yang menjadi tugas dan perintahnya.
3) Seseorang tersebut seolah-olah memiliki kekuatan ghaib, pada hal semua itu hanya sudut pandang yang bersifat semu.

## C. Makna Gezag

Gezag dalam studi pendidikan, tidak ada perbedaan yang sangat menonjol dengan kharismatik. Apa pula yang dimaksud dengan gezag?. Gezag berasal dari perkataan "zagen", artinya "berkata". Barang siapa yang 'perkataannya' mempunyai kekuatan mengikat terhadap orang lain, berarti seseorang tersebut dapat dikatakan mempunyai gezag.[74] Nasir Budiman (2001:89)[75] mengemukakan gezag itu sama dengan kewibawaan, jadi setiap orang yang memiliki kewibawaan terhadap orang lain itu sama dengan orang tersebut telah mempunyai gezak.

b. Makna Gezak

Makna gezak berdasarkan penjabaran di atas, berarti kewibawaan.

c. Ciri-ciri guru yang memiliki gezag. Ada 6 ciri-ciri guru yang memiliki gezak, yaitu:

1. Melalui cara guru berpakaian yang selalu bersih dan rapi.
2. Melalui cara guru bergaul/ bermasyarakat.
3. Melalui cara guru dalam memutuskan perkara.
4. Melalui cara guru memberikan kebijakan hukuman.
5. Melalui cara guru berjalan.
6. Melalui cara guru memberikan materi pelajaran.

Jadi untuk memudahkan pembahasan tentang gezag, akan lebih baik memakai kata kewibawaan, karena kata wibawa lebih mengakar digunakan dalam kehidupan sehari-hari jika dibandingkan dengan kata gezag. Seperti satu contoh; "perkataan" pendidik adalah yang mempunyai kekuatan mengikat, berarti pendidik tersebut mempunyai kewibawaan terhadap yang di 'didik'. Kewibawaan yang pada umumnya selalu dikaitkan dengan orang dewasa, terutama ada pada orang tua bersifat *qodrati* (asli).

Hak mendidik pada orang tua tidak ada batas, dan boleh dilaksanakan sewenang-wenang saja, selama tidak bertentangan dengan ajaran-ajaran yang terdapat dalam al-Quran dan as-Sunnah. Sebab hak ini diimbangi dengan kewajiban orang tua untuk memberikan pendidikan kepada anak-anaknya dengan harapan dapat menjadi manusia yang benar-benar berharga bagi masyarakat (terlepas dari adanya HAM). Jika orang tua tidak dapat memenuhi tuntutan ini,

---

[73] Syahminan Zaini, 1986. *Prinsip-Prisip Dasar Konsep Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 12

[74] Purwanto, M. Ngalim, hal. 36

[75] Budiman, Nasir, hal . 89

maka masyarakat dan pemerintah memberikan fasilitas. Akan tetapi pendidikan itu harus diawali dengan:[76]

1. Mendidik dan dididik yang pertama di dalam rumah tangga.

Melalui komunikasi sehari-hari dan pergaulan yang ada di dalam rumah tangga akan memberi dasar yang diperlukan dan yang sangat dibutuhkan oleh anak dalam keluarga. Mendidik dan dididik adalah hidup dalam suatu situasi (keadaan) yang tertentu, bisa dalam hubungan tertentu yang menimbulkan semangat saling mengisi atau bersifat timbal balik.

Pendidik yang dimiliki oleh seorang ayah atau ibu, berdasarkan qodratnya, jika dilaksanakan sesuai dengan ajaran yang terdapat dalam al-Quran dan as-Sunnah Nabi Muhammad saw, merupakan bagian kewibawaan sebagai orang tua di dalam sebuah rumah tangga. Ketentuan ini merupakan salah satu yang alami sesuai dengan sunnatullah:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ قُوٓاْ أَنفُسَكُمۡ وَأَهۡلِيكُمۡ نَارٗا وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ وَٱلۡحِجَارَةُ عَلَيۡهَا مَلَٰٓئِكَةٌ غِلَاظٞ شِدَادٞ لَّا يَعۡصُونَ ٱللَّهَ مَآ أَمَرَهُمۡ وَيَفۡعَلُونَ مَا يُؤۡمَرُونَ ٦

Artinya:

*"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan"* ( QS. At-Tahrim: 6)

[76] Ibid, hal 92-94

Hadis Rasullah saw, bersabda:

أَدِّبْنِى رَبِى فَأَحْسَنَ تَآدِيبى (ٱلْحَدِيث)

Artinya:

*"Allah telah mendidikku maka Dia mendidikku dengan pendidikan yang paling baik"*. (HR. Ahmad).

Pemaparan dari uraian tersebut di atas dapat diambil kesimpulan bahwa di dalam ajaran Islam mendidik merupakan suatu keharusan, disamping perlunya kecakapan pendidik untuk dapat membina, membimbing dan mengarahkan anak dalam keluarga sesuai dengan kewibawaan yang dimiliki oleh orang tua. Jika kewajiban ini tidak dipenuhi, maka akan terlihat kewibawaan tersebut akan menjadi hilang. Sementara selaku orang tua mempunyai hak istimewa untuk memilih jenis pengajaran yang akan diberikan kepada anak-anaknya.

2. Tanggung Jawab Orang Tua sebagai Pendidik

Orang tua adalah merupakan perlengkapan yang nampak dengan jelas bagi ketidak mampuan seorang anak untuk berdiri sendiri. Anak yang serba "belum selesai" keadaannya, anak yang merasa perlu pembinaan dengan sendirinya menuntut pertanggung jawaban untuk mendapatkan segala sesuatu yang berkaitan dengan kewajiban orang tua yang memiliki kewibawaan sebagai wujud dari tugas mendidiknya.

Orang tua bertanggung jawab terhadap segala hal, bahkan juga terhadap apa yang dibawa anak dalam hidupnya sebagai corak kedudukan pendidik. Pertanggung jawaban yang tepat untuk corak kedudukan pendidikan hanya dapat ditemukan pada orang-orang yang memang melahirkan dan yang menginginkan kewibawaan untuk peribadi anak tersebut. Negara tidak mungkin akan merasa bertanggung jawab terhadap

segala sesuatu yang diharapkan atas keberlangsungan masa depannya, akan tetapi semuanya berpulang kepada orang tuanya sendiri.

3. Hakikat Pendidik

Tidak dapat disangsikan, bahwa yang menjadi pendidik adalah orang yang telah dewasa. Karena tidak mungkin seseorang akan mampu mendidik dan membawa anak-anak kearah kedewasaan, jika dia sendiri belum dewasa. Anak yang dibawa kearah kedewasaan itu, pertama-tama bukan karena nasehat-nasehat, anjuran-anjuran, perintah-perintah yang diberikan oleh pendidik, melainkan karena gambaran kedewasaan yang senantiasa dibayangkan oleh sebab adannya pergaulan dengan pendidik. Maka setiap pendidikan dapat diramalkan anak akan gagal, jika orang tua sendiri belum mencapai kedewasaan.

Kenyataan menunjukkan, bahwa cukup banyak keluarga dimana orang tua kurang dapat memenuhi syarat sebagai pendidik. Maka itulah sebabnya campur tangan pemerintah masih diperlukan demi keberlangsungan pendidikan seorang anak menjadi relevan. Keadaan zaman yang senantiasa bergerak maju menghendaki manusia yang tahu akan harga diri.

## D. Fungsi Gezag (Kewibawaan) dalam Pendidikan

Fungsi kewibawan dalam pendidikan dikenal dengan istilah "*Perbawa Pendidikan*". Arti perbawa yang dipergunakan terhadap seorang peserta didik, berlaku sampai pada waktu tertentu sampai sianak menjadi dewasa, dan bila sudah dewasa gezag tersebut dihentikan.

Selain perbawa pendidikan, Purwanto (1994: 37)[77] mengemukakan ada lagi macam perbawa yang lain, seperti perbawa seorang saudara yang lebih tua, atau perbawa perkumpulan anak-anak muda diluar kehidupan lingkungan keluarga. Seperti telah dikupas dalam IPI-1 bahwa pendidikan itu terdapat dalam pergaulan antara orang dewasa dan anak-anak. Sebagai pergaulan antara orang dewasa sesamanya, orang menerima atau bertanggung jawab sendiri terhadap pengaruh-pengaruh pergaulan.

Pergaulan itu terdapat pendidikan jika di dalamnya telah ada kepatuhan dari si anak, yaitu sikap menuruti atau mengikuti wibawa yang ada pada orang lain, dalam artian mau menjalankan suruhannya dengan sadar. Satu-satunya pengaruh yang dapat dinamakan pendidikan ialah pengaruh yang menuju ke kedewasaan si anak, dengan tujuan untuk menolong si anak menjadi orang yang kelak dapat atau sanggup memenuhi tugas hidupnya dengan berdiri sendiri.

Tidak setiap macam tunduk atau menurut terhadap orang lain (seperti menurut kepada perintah-perintah anak-anak lain) dapat dikatakan "tunduk terhadap wibawa pendidikan". Bagaimana sikap anak terhadap kewibawaan pendidik? Dalam hal ini Langeveld menjelaskan:[78]

a) Sikap menurut atau mengikut (*volgen*), yaitu mengakui kekuasaan orang lain yang lebih besar karena paksaan, takut, jadi bukan tunduk atau menurut yang sebenarnya.
b) Sikap tunduk atau patuh (*gehoorzamen*), yaitu dengan sadar mengikuti kewibawaan, artinya mengakui hak orang lain untuk memerintah dirinya, dan dirinya merasa terikat untuk memenuhi perintah itu.

Bentuk yang paling sederhana dalam hubungan kewibawaan barulah timbul bila si anak dapat mengerti bahasa untuk menerima petunjuk-petunjuk tentang apa yang diperbolehkan dan apa yang tidak diperbolehkan oleh pendidik. Oleh karena itu, sangatlah penting bagi si orang tua untuk mengucapkan sesuatu dengan tegas dan terang, dengan kata-kata yang sesuai terhadap keinginan anak, apa sebenarnya yang dikehendaki dan diharapkan dari si anak tersebut. Jika tidak sesuai, maka akan muncul hal baru

[77] Purwanto, M. Ngalim, hal. 37

[78] Ibid, hal. 38

diantaranya sikap masa protes pertama (*trotz priode pertama*).

Beberapa ahli psikologi berpendapat bahwa masa perotes pertama itu adalah suatu masa yang di dalamnya si anak mengetahui bahwa ia mempunyai kehendak sendiri, dan dengan kehendaknya itu ia mengadakan eksperimen, ia ingin mencoba kehendaknya itu jangan sampai tidak tercapai sekalipun bertentangan dengan kehendak atau keinginan orang dewasa/orang tuanya.[79] Karena itu, disebut ”masa menentang” masa perotes krisis *gezag* yang pertama atau masa peralihan.

## E. Perbedaan antara Kewibawaan Orang Tua dan Kewibawaan Guru

Agar lebih jelas lagi mengenai kewibawaan atau gezag yang dipahami sebagai wujud adanya kharisma, perlu kiranya dilihat pada perbedaannya.

a. Orang tua (ayah dan ibu) adalah pendidik yang utama dan yang sudah semestinya. Merekalah pendidik asli, yang menerima tugas dari kodrat, dari Allah untuk mendidik anak-anak. Oleh karena itu, sudah sewajarnya mereka mempunyai kewibawaan terhadap anak-anaknya.

   Adapun kewibawaan orang tua memiliki dua sifat:[80]

   1) Kewibawaan Pendidikan

      Ini berarti, dengan kewibawaan itu orang tua bertujuan memelihara keselamatn anak-anaknya agar mereka dapat hidup terus dan selanjutnya berkembang jasmani dan rohaninya menjadi manusia dewasa. Perbawa pendidikan itu akan berakhir jika anak sudah menjadi dewasa, sesuai dengan situasi dan keadaan yang ada disekitarnya.

   2) Kewibawaan Keluarga

      Orang tua merupakan kepala dari suatu keluarga. Tiap-tiap keluarga merupakan satuan dari masyarakat kecil yang sudah tentu dalam masyarakat harus ada peraturan-peraturan untuk dipatuhi dan dijalankan. Kewibawaan keluarga, bertujuan untuk pemeliharaan dan keselamatan keluarga tersebut. Soal sudah dewasa atau belum, itu bukan lagi menjadi persoalan.

b. Kewibawaan guru atau pendidik-pendidik lainya. Guru atau pendidik-pendidik lainnya (yang bukan orang tua) menerima jabatannya sebagai pendidik bukan dari kodrat (bukan ketentuan Allah), melainkan karena tugas yang diembannya. Kewibawaan guru atau pendidik lainya, yang karena jabatan, juga memiliki dua sifat:

   1) Kewibawaan pendidikan

      Sama halnya dengan kewibawaan pendidikan yang ada pada orang tua, guru atau pendidik lainnya karena jabatan atau berkenaan dengan jabatannya sebagai pendidik, telah diserahi sebagian dari tugas orang tua untuk mendidik anak-anak. Selain itu, guru atau pendidik karena jabatan juga menerima kewibawaan. Kewibawaan pendidikan yang ada pada guru tentu terbatas oleh banyaknya anak-anak yang diserahkan kepadanya, dan setiap tahun berganti.

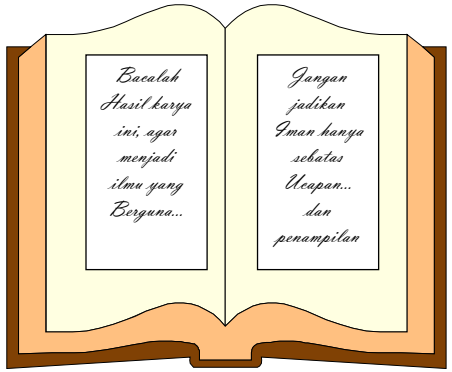
   2) Kewibawaan memerintah

      Selain memiliki kewibawaan pendidikan, guru atau pendidik karena jabatan juga mempunyai kewibawaan memerintah. Mereka telah diberi kekuasaan (*gezag*) oleh lembaga atau instansi yang mengikat dan sekaligus memberi kuasa. Kekuasaan tersebut meliputi pimpinan kelas atau wali kelas, disanalah anak-anak telah diserahkan sehingga memberikan kewibawaan.

[79] Ibid, hal. 39
[80] Ibid, hal. 36

# BAB VIII

# SEJARAH RINGKAS PENDIDIKAN ISLAM INDONESIA




**BAB VIII**

**SEJARAH RINGKAS PENDIDIKAN ISLAM INDONESIA**

## A. Pengertian Sejarah Pendidikan Islam

Kata sejarah dalam bahasa Arab disebut *tarih*, yang menurut bahasa berarti ketentuan masa. Sedangkan menurut istilah berarti "keterangan yang telah terjadi pada masa yang telah lampau atau pada masa yang masih ada". Sayid Quthub, mengemukakan "Sejarah bukanlah peristiwa-peristiwa, melainkan tafsiran peristiwa-peristiwa itu, dan pengertian mengenai hubungan-hubungan nyata dan tidak nyata, yang menjalin seluruh bagian serta memberinya dinamisme dalam waktu dan tempat."

Masalah sejarah, tidak bisa dipisahkan dari pembahasan tentang "waktu". Dalam bahasa Inggris, sejarah disebut "*history*" yang memberikan pemahaman, bahwa perkembangan segala sesuatu dalam suatu masa. Asrohan (1999), ada menuliskan di dalam bukunya "Sejarah Pendidikan Islam" pengertian sejarah pendidikan Islam adalah keterangan mengenai pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam dari satu waktu kewaktu lain, sejak zaman lahirnya Islam sampai sekarang.[81] Berangkat dari pengertian sejarah sebagaimana yang dikemukakan di atas, maka dapat dirumuskan pengertian tentang Sejarah Pendidikan Islam atau Tarbiyyah Islamiyyah, yaitu suatu cabang ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam, baik dari segi ide dan konsepsi maupun segi institusi dan operasionalisasi sejak zaman Nabi Muhammad SAW sampai sekarang.

Sementara menurut penulis pengertian sejarah pendidikan Islam adalah kejadian-kejadian tentang proses

[81] Asrohan, Hanum, 1999. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, hal. 8

pendidikan yang dimulai sejak adanya Islam sesuai dengan al-Quran dan Sunnah Nabi Muhammad saw, sampai Islam itu masih melekat didada seorang muslim yang taat atas segala perintah Allah SWT.

Namun kajian sejarahnya, tentang sejarah pendidikan Islam masih sangat luas tentang ruang lingkupnya, itu perlu adanya pembatasan. Maka pembatasan yang dimaksud pemaparan dalam penulisan tulisan ini adalah dengan membatasi tidak mengkaji siapa pelaku peristiwa masa lampau, akan tetapi sekedar memaparkan sekelumit peristiwa yang terpenting tentang sejarah pendidikan Islam di Indonesia. Hal ini, bertujuan dalam rangka keterbatasan penguasaan penulis terhadap tentang sejarah yang sudah terjadi, dan yang belum terjadi di masa yang akan datang.

Mengenai sejarah pendidikan Islam, walaupun terdapat hal-hal yang sifatnya khusus, akan tetapi berlaku kaidah-kaidah yang ada dalam penulisan sejarah. Kebiasaan dari pada penelitian dan penulisan sejarah meliputi suatu perpaduan khusus keterampilan intelektual. Sejarawan harus menguasai alat-alat analisis untuk menilai kebenaran materi-materi sumbernya, dan perpaduan untuk mengumpulkan dan menafsirkan materi-materi itu ke dalam kisah yang penuh makna. Munawar Cholil mengemukakan bahwa, pengetahuan yang diperlukan sebagai alat menyusun sejarah itu cukup banyak, tetapi yang perlu diketahui terlebih dahulu adalah ilmu bumi (*Takhtitul ard*), ilmu isi bumi (*Tabaqatul ard*), dan ilmu negara (*Taqwimul Buldan*).

## B. Masa Petumbuhan dan Perkembangan Pendidikan Islam

### 1) Pertumbuhan Pendidikan Islam

Beberapa pendapat tentang permulaan Islam di Indonesia antara lain adalah: bahwa kedatangan Islam di Indonesia tidak identik dengan berdirinya kerajaan Islam pertama di Indonesia. Mengingat bahwa pembawa Islam ke Indonesia adalah para pedagang, bukan missi tentara dan bukan pelarian politik. Mereka tidak ambisi langsung mendirikan kerajaan Islam lagi pula di Indonesia pada zaman itu sudah ada kerajaan-kerajaan Hindu-Budha yang banyak jumlahnya dan berkekuatan besar. Jadi masa tenggang antara kedatangan orang Islam di Indonesia dengan berdirinya kerajaan Islam pertama adalah sangat lama.

Masuknya pendidikan Islam ke Indonesia, pertumbuhannya seiring dengan masuknya Islam di wilayah nusantara, hal ini di tandai dengan munculnya nasionalisme yaitu berdirinya SDI (Serikat Dagang Islam) dan SI (Serikat Islam). Kemudian berbicara pendidikan Islam di Indonesia bila dilihat tentang pertumbuhannya, tentu terletak pada lembaga pendidikan Islam yang ada di Indonesia, yaitu lembaga pendidikan pesantren. Seperti halnya di Jawa, umat Islam mentransfer lembaga keagamaan Hindu-Budha menjadi Pesantren.

Keterangan yang dapat dijadikan sebagai landasan, bahwa umat Islam di Jawa telah melakukan pentransperan lembaga pendidikan Hindu-Budha ke lembaga pendidikan Islam, berdasarkan hasil pendataan yang dilaksanakan oleh Departeman Agama Islam tahun 1984-1985. Diperoleh keterangan bahwa pesantren tertua didirikan pada tahun 1062 di Pamekasan Madura, dengan nama Pesantren Jan Tampes II.

Persoalan adanya pesantren di Indonesia, menurut kronologisnya diwarnai bermacam-macam pendapat tentang asal muasal kata ”pesantren”. Namun kesemuanya dianggap sebagai khasanah kekayaan ilmu belaka dan menurut ajaran Islam itu sebagai rahmad. Seperti halnya:

- *Pendapat Pertama*:

Azumardi Azra mengemukakan, berdasarkan penelitian Manfred, pesantren berasal dari masa sebelum Islam, sama dengan kondisi bentuk asrama dengan

Budha dan Hindu, yaitu karena terjadi perpaduan antara budaya Budha-Hindu dan budaya Islam. Pendapat ini diperkuat oleh Kuncoro Ningrat.

- *Pendapat Kedua*:

Pendapat kedua mengemukakan, seperti halnya yang dikemukakan oleh Zamakhsyari Dhofier, yaitu: Pesantren berasal dari bahasa arab, dengan alasan kata "*Funduq*" yang berarti "hotel" atau "asrama". Hubungannya dengan santri yang belajar di pondok-pondok yang berarti tempat tinggal.

- *Pendapat Ketiga*:

Pendapat Ketiga mengemukakan, kata pesantren berasal dari bahasa Tamil, yang berarti guru mengaji (pendapat Robson) dengan kajian suku kata "santri" yang berawalan "pe" dan akhiran "an". Bahasa Tamil "*Sattiri*" yang berarti orang yang tinggal disebuah rumah miskin.

Persoalan ini yang jelas, sampai pada tahun 60-an pesantren dikenal dengan nama pondok, karena terbuat dari bambu. Kemudian pembagian pesantren di dalam perkembangannya ada dua, yaitu;

a. Pesantren Salafiyah = Pesantren tradisional
b. Pesantren haditsyah = Pesantren modern mengarah pada bentuk madrasah.

**2) Perkembangan Pendidikan Islam**

Sebagaimana telah dikemukakan, bahwa meluasnya daerah kekuasaan Islam, dibarengi dengan usaha penyampaian ajaran Islam kepada penduduknya oleh para sahabat, baik yang ikut sebagai anggota pasukan, maupun yang kemudian dikirim oleh khalifah dengan tugas khusus mengajar dan mendidik.

Menurut Soekarno dan Ahmad Supardi, perkembangan pendidikan Islam terjadi sejak Nabi Muhammad diangkat menjadi Rasul Allah di Mekkah dan Allah sendiri sebagai gurunya. Pendidikan masa ini merupakan proto-type yang terus menerus dikembangkan oleh umat Islam untuk kepentingan pendidikan pada zamannya. Pendidikan Islam dimulai dilaksanakan Rasulullah setelah mendapat perintah dari Allah, agar Nabi Muhammad menyerukan umat untuk taat kepada Allah.[82] Sebagaimana yang termaktub dalam al-Qur'an, surat al-Mudatstsir, ayat 1-7, yaitu yang berbunyi:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلۡمُدَّثِّرُ ۝١ قُمۡ فَأَنذِرۡ ۝٢ وَرَبَّكَ فَكَبِّرۡ ۝٣
وَثِيَابَكَ فَطَهِّرۡ ۝٤ وَٱلرُّجۡزَ فَٱهۡجُرۡ ۝٥ وَلَا تَمۡنُن
تَسۡتَكۡثِرُ ۝٦ وَلِرَبِّكَ فَٱصۡبِرۡ ۝٧

Artinya:

1. *Hai orang yang berkemul (berselimut),*
2. *Bangunlah, lalu berilah peringatan!*
3. *Dan Tuhanmu agungkanlah!*
4. *Dan pakaianmu bersihkanlah,*
5. *Dan perbuatan dosa tinggalkanlah,*
6. *Dan janganlah kamu memberi (dengan maksud) memperoleh (balasan) yang lebih banyak.*
7. *Dan untuk (memenuhi perintah) Tuhanmu, bersabarlah.*

Ayat ini menjelaskan bahwa, adanya perintah dari Allah untuk Nabi Muhammad saw, segera melakukan tindakan. Seperti segera menyeru, menyeru berarti mengajak, dan mengajak berarti mendidik. Pada masa awal lahirnya Islam, umat Islam belum memiliki budaya membaca dan menulis. Bagi masyarakat Arab, budaya membaca dan menulis hanya berkembang dikalangan kaum Yahudi dan Nasrani. Orang-orang Arab selain Yahudi dan Nasrani yang bisa membaca dan menulis jumlahnya sangat sedikit. Pada masa Nabi

[82] Ibid. hal, 12

menyiarkan Islam di Mekkah, di kalangan kaum Quraiys ada 17 orang yang pandai baca-tulis.[83]

Setelah perang Badar, ada beberapa tawanan yang pandai membaca dan menulis. Para tawanan ini dapat menebus dirinya dengan mengajarkan baca-tulis kepada 10 anak muslim untuk setiap orang tawanan.[84] Menurut Sjalaby (1973), lembaga untuk belajar membaca dan menulis disebut *kuttab*, sebagai lembaga pendidikan yang dibentuk setelah mesjid.[85]

Perkembangan selanjutnya, Mahmud Yunus (1989) dalam bukunya *Sejarah Pendidikan Islam*, menerangkan bahwa perkembangan pusat-pusat pendidikan Islam tersebut tersebar di kota-kota besar, di antaranya:[86]

a. Di kota Makkah dan Madinah (Hijaz)
b. Di kota Basrah dan Kuffah (Irak)
c. Di kota Damsyik dan Palestina (Syam)
d. Di kota Fistat (Mesir)

Selanjutnya perkembangan pendidikan Islam wilayah nusantara, sudah berkembang sejak abad pertama Islam datang ke Indonesia (sekitar 614 M), sebagaimana diuraikan oleh Thomas Arnold dalam bukunya *The Preaching of Islam*.[87] Dari penjelasannya, selain lembaga pendidikan pesantren, juga ada madrasah. Dan Madrasah yang berdiri pertama sekali didirikan oleh Syech Abdullah ahmad tahun 1909, di Sumatera Barat, yang dikenal dengan nama ”Madrasah Adabiyah” di Padang. Kemudian pada tahun 1915, akibat pengaruh penjajahan Belanda sekaligus pendidikannya, Madrasah Adabiyah berubah menjadi HIS (*Holand Inland School*) Adabiyah.[88]

Akan tetapi, dalam catatan sejarah ada beberapa daerah di nusantara ini yang telah ada lembaga pendidikannya, seperti:

1. Diminangkabau, masa Syekh Burhanuddin (1646-1691)[89]: menurut sidigajalba, sebelum datangnya Islam ada diminangkabau yang dikenal bangunan pelengkap rumah gadang disebut ”*Umagalanggang*”. Tempat tersebut setelah masuknya Islam dijadikan surau sekaligus tempat pusat pendidikan Islam. Pada hal sebelumnya tempat tersebut berfungsi untuk sebagai lembaga pengajaran tingkat atas.
2. Di Aceh, lembaga masyarakat Meunasah dijadikan pusat lembaga pendidikan Islam, salah satunya ”*dayah*”. Jenjang pendidikannya adalah:
   - Meunasah = Setingkat Madrasah Ibtidaiyah
   - Rangkang =Setingkat Madrasah Tsanawiyah
   - Dayah = Setingkat Madrasah Aliyah
   - Dayah Teuku Cik= Setingkat Perguruan Tinggi

Kemudian, seiring berdirinya organisasi persyarikatan Muhammadiyah pada tahun 1912, maka pada tahun 1918 di Yogyakarta berdiri juga Madrasah Muhammadiyah (*Kweekscholl Muhammadiyah*), yang kemudian berkembang atas perubahan menjadi Madrasah Muallimin Muhammadiyah, sebagai realisasi dari cita-cita pembaharuan pendidikan Islam yang dipelopori oleh KH. Ahmad Dahlan, selaku tokoh pendiri dan penggagas organisasi Persyarikatan Muhammadiyah.

[83] Ibid. hal, 15
[84] Yunus, Mahmud. 1989. *Sejarah Pendidikan Islam.* Jakarta: Hidakarya Agung, hal, 22
[85] Sjalaby, Ahmad. 1973. *Sedjarah Pendidikan Islam*, Terjemahan oleh Muchtar Jahya dan Sanusi Latief, Jakarta: Bulan Bintang, hal. 33
[86] Ibid. hal, 28
[87] Feisal, Jusuf Amir. 1995. *Reorientasi Pendidikan Islam*. Jakarta: Gema Insani Press, hal. 115
[88] Hasbullah, 1996. *Kapita selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo, hal. 69
[89] Asrohan, Hanum, 1999, hal. 148

Catatan sejarah sekitar pada abad 20-an eksistensi pendidikan Islam mulai menyebar keseluruh pelosok tanah air. Perkembangan pendidikan pesantren dan pendidikan madrasah, melalui kecepatan meluasnya, sehingga keadaan bentuk nama dan tingkatan pendidikan sangat bervariasi.[90]

Untuk wilayah Indonesia sebagai pusat-pusat pendidikan Islam, diantaranya:

a. Jogjakarta. Terkenal sebagai pusat pendidikan Islam pada PT IAIN Sunan Kalijaga.
b. Jawa Timur. Terkenal dengan Pesantren Gontor atau Tebuireng Jombang.
c. Sumatera Barat. Terkenal dengan Pendidikan Madrasah Diniyah Putri di daerah Minangkabau.
d. Sumatera Utara. Terkenal dengan Pesantren Purba. dll.

## C. Masa Kejayaan dan Kemunduran Pendidikan Islam.

### 1) Masa Kejayaan Pendidikan Islam

Masa ini dimulai dengan berkembang pesatnya kebudayaan Islam, yang ditandai dengan berkembang luasnya lembaga-lembaga pendidikan Islam dan madrasah-madrasah formal serta universitas-universitas dalam berbagai pusat kebudayan lembaga-lembaga pendidikan, sekolah-sekolah, dan universitas-universitas tersebut nampak sangat dominan pengaruhnya dalam membentuk pola kehidupan dan pola budaya kaum muslimin.

Masa kejayaan pendidikan Islam, diawali pada masa Dinasti Umayyah ketika tahta dikendalikan oleh khalifah al-Manshur (762 M), ditandai dengan penggalian ilmu pengetahuan dan filsafat. Kemudian pada masa Dinasti Abbasiyah, tepatnya dimasa tahta khalifa di bawah kekuasaan al-Ma'mun bin al-Rasyid, ditandai dengan berdirinya *Bait al-Hikmah* di Baghdad, yaitu suatu lembaga dan perpustakaan rasional untuk kegiatan penelitian dan penerjemahan.[91]

Kemudian, pada masa Dinasti Fatimiyyah (988), sebelum akhir abad ke-9 M salah satu khalifah yang bernama ibn Tulun, beliau menyediakan wakaf untuk mengelola pelaksanaan pendidikan tingkat tinggi di mesjid al-Azhar, yang mengkaji pelajaran bahasa dan al-Qur'an (tafsir). Penghargaan yang tinggi pada masa Dinasti Fatimiyyah terhadap pendidikan Islam, hal ini juga ditandai dengan mendirikan perpustakaan yang diberi nama *Dar al-'Ilm*.

Lalu tidak lama kemudian, ketika Dinasti Fatimiyyah masih memegang kekuasan penerus tahta dipegang oleh khalifah al-Hakim, beliau juga mendirikan lembaga penelitian sekaligus perguruan tinggi yang di beri nama *Dar al-Hikmah*. Lembaga ini dibangun untuk menandingi lembaga *Bait al-Hikmah* di Baghdad. Setiap ulama-ulama dan mahasiswa-mahasiswa yang datang ke Dar al-Hikmah diberi pelayanan yang cukup memuaskan, melalui tersedianya kertas, tinta dan alat-alat tulis secara cuma-cuma, serta ruangan yang khusus dalam situasi dijamin kenyamannya.[92]

Perkembangan pendidikan Islam, nampak adanya dua faktor yang saling mempengaruhi, yaitu faktor interen atau pembawaan dari ajaran Islam itu sendiri, dan faktor ekstern, yaitu berupa rangsangan dan tantangan dari luar, tetapi sebenarnya pngaruh dari luar tersebut, hanyalah berupa sekedar sebagai rangsangan atau tantangan saja, agar potensi pendidikan pembawaan dari ajaran Islam itu sendiri bisa tumbuh dan berkembang. Dan justru sebaliknya, jika lebih dominan faktor ekstern, maka disinilah pertanda awal berakhirnya masa keemasan pendidikan Islam.

[90] Ibid, hal. 70

[91] Asrohan, Hanum. 1999, hal. 30
[92] Ibid, hal. 33

**2) Masa Kemunduran Pendidikan Islam**

M.M Sharif, dalam bukunya Muslim Thought, mengungkapkan gejala kemunduran dan pendidikan Islam tersebut sebagai berikut: “Telah tersaksikan bahwa pikiran Islam telah melaksanakan satu kemajuan yang hemat, dalam jangka waktu yang terletak di antara abad ke VIII dan abad ke XIII M, kemudian kita memperhatikan hasil-hasil yang diberikan kaum muslimin kepada Eropa, sebagai satu perbekalan yang matang untuk menjadi dasar pokok dalam mengadakan pembangkitan Eropa”.

Kemunduran dan kemerosotan mutu pendidikan dan pengajaran nampak jelas, karena sangat sedikitnya materi kurikulum dan masa pelajaran. Pada umumnya madrasah-madrasah yang ada, dengan telah menyempitnya bidang-bidang ilmu pengetahuan agama, dengan tiadanya perhatian kepada ilmu-ilmu perkembangan alam tersebut. Maka kurikulum madrasah pada umumnya lebih terfokus pada ilmu-ilmu keagamaan.

## D. Kebijakan Kolonial Terhadap Pendidikan Islam di Indonesia

Tersebarnya agama Islam di pelosok Nusantara ini di rintis oleh pedagang-pedagang dari negeri Arab dan Gujarat dilaksanakan dengan penuh kebijaksanaan dan tanpa paksaan terhadap siapapun, Sehingga Islam di pelosok Nusantara ini tersebar dalam waktu yang relatif singkat.

Ketika bangsa Portugis masuk ke Indonesia pada permulaan abad ke 16, diperkenalkan kepada bangsa Bumi Putera agama Kristen Katholik dengan kekerasan yang berlandaskan jiwa I pemberontakan dan permusuhan tradisional terhadap orang Islam yakni memburu orang-orang Moor. (Suminto, 1986: 18).

Bangsa Portugis menyebutkan orang Islam dengan sebutan orang Moor, dan mereka sengaja datang ke Nusantara ini disamping untuk mengambil rempah-rempah juga untuk menyebarkan. agama Katholik. Untuk menyebarkan ajaran Katolik, mereka mendirikan sekolah-sekolah seminari. Pada tahun 1536 di Ternate telah didirikan sekolah seminari yang bertujuan untuk mendidik calon missionaris Katholik, Tokoh utama penyebar agama Katholik di Nusantara ini dikenal nama Fransiskus Xaverius yang secara khusus diberi tugas di daerah-daerah Timur (Asia). (Sumanto,1983: 35). Masuknya agama Kristen ke Indonesia dianggap oleh YWE Baker sebagai permulaan pengembangan agama Kristen di Indonesia terjadi pada pertengahan abad VII dengan berdirinya epis kopat syiria di Sumatera. (Guillat, 1981: 3).

Kota Malaka jatuh ke tangan Portugis pada tahun 1511, dan Kerajaan Mojopahit dalam keadaan bahaya dan pada tahun 1520 kerajaan tersebut hancur, maka Dipati Unus Raja Demak muncul membawa sinar Islam di Jawa Tengah. Sesudah Kerajaan Demak lahir, maka di jawa kemudian lahir Kerajaan Islam yang kedua yaitu Mataram Islam 2 sebagai warisan kerajaan Majapahit dengan filsafat baru yaitu Islam dengan Tuhan Yang Maha Esa. (Barnadib, 1983: 6).

Kedatangan bangsa Belanda pada awal abad ke 17, keberadaan kerajaan Mataram terancam. Pada tahun 1602 bangsa Belanda mendirikan perkumpulan dagang yang dikenal dengan sebutan *Verenigde Oast Indische Compagnie* (VOC). Setelah posisi dagang mereka mantap, maka VOC kemudian menyebarkan agama Kristen. Akibat pegawai-pegawai pada perserikatan dagang VOC Korupsi secara besar-besaran maka pada tahun 1799 VOC bubar. Status VOC digantikan oleh Pemerintah Kolonial Belanda yang berstatus sebagai penjajah. Kolonial Belanda menggunakan golongan bangsawan dan pemuka-pemuka agama sebagai perantara pemerintahan mereka dengan masyarakat banyak.

Pemberontakan demi pemberontakan yang dihadapi oleh mereka dilakukan oleh para pejuang yang berdasarkan atas wawasan Islam maupun wawasan kebangsaan seperti

Pangeran Diponegoro, Sultan Agung, Sultan Hasanuddin, Teuku Umar, Kapiten Patimura dan lain-lainnya adalah sebagai reaksi atas sistem pemerintahan Kolonial Belanda yang sangat merugikan pihak rakyat Bumi Putera. Pemerintah Kolonial Belanda hanya mementingkan pengambilan kekayaan-kekayaan bumi nusantara. Lembaga-lembaga pendidikan baik bersifat keagamaan ataupun yang tidak, tidak mendapat tempat sebagai mana mestinya.

Pendidikan dan pengajaran pada pesantren diizinkan hanya terbatas pada pembacaan Al-Qur'an dan pengetahuan agama secara elementer saja. Pengetahuan keagamaan dan kecerdasan otak tidak mendapat tempat pada lembaga pendidikan keagamaan .

Permulaan abad ke-19 Pemerintah Kolonial Belanda baru bersedia memikirkan pelaksanaan pendidikan Bumi Putera. Lembaga pendidikan Kolonial Belanda bersifat dualistis, dimana sistem persekolahan dibagi atas dua yaitu sekolah Kelas I dan sekolah kelas II.

Sekolah kelas I untuk orang-orang tertentu, sedangkan sekolah kelas II adalah untuk orang-orang Bumi Putera yang terpilih dan sangat terbatas sekali.

Anak Bumi Putera yang banyak mendapat perhatian pemerintah Kolonial Belanda ialah pendidikan untuk anak-anak kepala negeri, kepala suku, sehingga sekolah itu disebut School Voor Hoof den Zonen (Mohd. Said: 198.1: 46). Pembagian sekolah tersebut didasarkan atas Keputusan Raja tahun 1892 yaitu sekolah kelas I untuk orang-orang tertentu dan lama belajarnya 6 tahun dan sekolah kelas II untuk rakyat biasa, dan lama belajarnya 5 tahun.

Munculnya Politik Etis secara resmi dikemukakan pada tahun 1901 yang dipelopori oleh Van Daventer telah memberi arah yang agak terbuka pada pendidikan anak Bumi Putera. Tujuan Politik Etis ini sebagai usaha mencapai / kesejahtraan melalui irigasi, transmigrasi, informasi, pendewasaan, perwakilan dan dalam semua hal pendidikan memainkan peranan penting (S. Nasution : 1983 : 16).

Lembaga-lembaga pendidikan keagamaan terus menerus diawasi, bahkan dianggap sebagai sekolah liar yang perlu dibasmi dan diintimidasi, Lembaga-lembaga pendidikan keagamaan seperti pesantren tidak mendapat bimbingan dan bantuan dari pemerintah kolonial, bahkan keberadaannya terus dicurigai. Untuk menandingi sekolah-sekolah keagamaan tersebut, pemerintah Kolonial Belanda mendirikan Sekolah Desa. Sistem pemerintah Kolonial selalu didasari oleh rasa takut, kolonialisasi dan missi Kristenisasi.

Kebijakan-kebijakan pemerintah Kolonial terhadap lembaga-lembaga pendidikan keagamaan lebih terarah setelah pada tahun 1882, pemerintah mendirikan Priesterraden yaitu suatu lembaga yang bertugas mengawasi kehidupan keagamaan dan pendidikan Islam di Nusantara. Atas dasar nasehat lembaga ini, maka pada tahun 1905 M, pemerintah Kolonial mengeluarkan peraturan yang berisikan bahwa setiap orang yang memberikan pelajaran agama harus minta izin terlebih dahulu pada Pemerintah Kolonial Belanda.

Pada tahun 1925 M, Pemerintah Kolonial mengeluarkan Peraturan yang lebih ketat berisikan tidak semua Kyai boleh memberikan pelajaran mengaji. Tahun 1932 M, Pemerintah Kolonial mengeluarkan lagi peraturan yang berisikan bahwa, pemerintah Kolonial dapat menutup pesantren, atau lembaga pendidikan Islam lainnya bila memberikan pelajaran agama tanpa seizin pemerintah Kolonial.

Pemerintah Kolonial melihat bahwa penguasaan terhadap Islam adalah merupakan kunci bagi pemecahan masalah. Semua yang menguntungkan Islam dianggap sangat merugikan pemerintah Kolonial. Karena itu Kristenisasi merupakan faktor penting dalam proses penjajahan (Suminto: 1986: 26).

Kebijakan-kebijakan pemerintah Kolonial tentang masalah ke-Islaman pada umumnya didasarkan atas buah pikiran penasehat tentang ke-Islaman yaitu Snouck

Hurgrouje, dimana dengan tegas tetap menentang setiap penggalakan Pan-Islamisme dan merupakan prinsip yang selalu harus dipegang teguh. (H. Aqib Suminto: 1986: 96).

Keberadaan pendidikan agama di sekolah umum, secara tegas dinyatakan pada pasal 179 (2) Indische Stadtreguling bahwa; pengajaran umum netral, artinya bahwa pengajaran itu diberikan dengan menghormati keyakinan agama masing-masing. Pengajaran agama hanya boleh berlaku di luar jam sekolah. (Mulyanto Sumardi : 1977 : 5).

Pada masa itu keberadaan pendidikan di bumi Nusantara menganut dua sistem, yaitu sistem pendidikan Islam yang diselenggarakan oleh para ulama dan masyarakat yang tidak mendapat legalitas apapun dari pihak penjajah, bahkan dicurigai keberadaannya di satu pihak. Di pihak lain adanya lembaga pendidikan diselenggarakan menganut sistem barat yang mendapat legalitas dari pihak Kolonial. Sistem pendidikan yang diciptakan oleh pemerintah Kolonial yang tidak sesuai dengan kebudayaan bangsa Bumi Putera dan tidak memberikan peluang sedikitpun terhadap pendidikan Islam telah menimbulkan reaksi baik dari pihak nasional maupun dari pihak agama.

Sistem pendidikan yang diciptakan oleh Pemerintah Kolonial telah menciptakan manusia-manusia yang tidak memiliki wawasan kebangsaan, dan mengakibatkan mereka semakin menjauhkan diri dari bangsanya, dan di lain pihak jiwa mereka semakin kosong dari jiwa agama khususnya Islam yang mayoritas dipeluk bangsa ini.

Tahun 1901 beberapa tokoh dari kalangan keturunan Arab (Alawiyyin) berinisiatif untuk mendirikan sebuah organisasi yang bergerak di bidang sosial dan pendidikan berdasarkan Islam. (Jalaluddin: '1990: 25). Organisasi ini disebut Jamiat al Khairiyyat; dan pada mulanya organisasi ini dimaksudkan sebagai tempat kerja sama dan perlindungan tetapi mencerminkan rasa keagamaan yang kuat dari para pendirinya. Perkumpulan ini secara resmi disahkan oleh pemerintah Kolonial Belanda pada tanggal 17 Juli 1905 dan merupakan organisasi pertama yang dilaksanakan berdasarkan sistem Barat. (Jalaluddin: 1990: 27).

Setelah adanya izin tersebut, maka organisasi ini secara resmi menyelenggarakan kegiatan-kegiatan di bidang pendidikan dan sosial. Dalam bidang pendidikan organisasi ini mendirikan Madrasah Ibtidaiyah. Madrasah ini didirikan sebagai sekolah yang berdasarkan metode pengajaran dan pendidikan modern.

## E. Pendidikan Islam pada Masa Kemerdekaan

### 1. Landasan Pelaksanaan Pendidikan Islam

Sesuai dengan cita-cita Proklamasi sesuai dengan apa yang dicantumkan dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 dan merupakan cita-cita luhur dari kehidupan bangsa dan negara. Cita-cita Proklamasi tersebut seperti yang dinyatakan secara jelas dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945, yaitu; Atas berkat rahmat Allah Yang Maha Kuasa dan didorongkan oleh keinginan luhur supaya berkehidupan kebangsaan yang bebas, maka rakyat Indonesia menyatakan kemerdekaannya.

Umat Islam berkeyakinan bahwa agama merupakan unsur mutlak dalam pembinaan bangsa, dan karena itu pendidikan agama sepatutnya mendapatkan tempat yang baik dan sesuai didalam sistem pendidikan nasional. Untuk itu sejak Indonesia merdeka pada tanggal 17 Agustus 1945, pendidikan agama telah diberikan di sekolah umum. Ki Hajar Dewantara sebagai Mentri Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan yang pertama telah mengeluarkan Surat Edaran ke daerah-daerah yang isinya bahas pelajaran budi pekerti yang telah ada pada Masa penjajahan Jepang diperkenankan diganti dengan pelajaran agama. (Zuhairini,1983:18).

Pada tahun 1946 atas perjuangan yang gigih dari umat Islam yang duduk dalam Badan Pekerja Komite Nasional Indonesia Pusat (BPKKIP) pendidikan agama dapat diberikan pada sekolah-sekolah negeri bila pada

sekolah yang bersangkutan ada sekurang-kurangnya 10 orang murid pada agama yang bersangkutan

Dasar pelaksanaan pendidikan Islam di Indonesia dapat dilihat dari segi:
a. Dasar Juridis (Hukum)
b. Dasar Religius
c. Dasar Sosial Psychologis

Dasar Juridis (Hukum) adalah dasar pelaksanaan pendidikan agama yang berdasarkan atas perundang-undangan yang berlaku dan dijadikan sebagai dasar dalam pelaksanaan pendidikan Islam di Indonesia. Dasar Juridis (Hukum) ini dapat dibagi atas:
a. Dasar Ideal
b. Dasar Struktural (Konstitusional)
c. Dasar Operasional

Landasan Ideal dalam pelaksanaan agama adalah Pancasila, dimana sila pertama dari Pancasila yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa, telah memberi arti bahwa negara melindungi warga negaranya untuk memeluk agama dan kepercayaannya menurut keyakinannya masing-masing. Dalam TAP MPR HQ.I1/MFR 1978 tentang Pedoman Penghayatan dan Pengamalan Pancasila (P–4) telah dinyatakan bahwa sila pertama Ketuhanan Yang Maha Esa yang berarti bahwa bangsa Indonesia percaya dan taqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama dan kepercayaannya masing-masing menurut dasar kemanusiaan yang adi1 dan beradab.

Atas dasar demikian maka pendidikan agama dan pendidikan keagamaan diperlukan dalam mengupayakan manusia yang bertaqwa pada Tuhan Yang Maha Esa sebagaimana yang dikehendaki oleh sila pertama Pancasila. Pancasila sebagai dasar dan falsafah Negara Indonesia sebagai tertera dalam Pembukaan Undang – undang Dasar 1945 kemudian dijadikan Landasan Idiil Pendidikan di Indonesia. (Gunawan,1986: 32).

Landasan pendidikan berikutnya yaitu Struktural dan Konstitusional merupakan landasan hukum dalam pelaksanaan pendidikan agama. Dalam Undang-Undang Dasar 1945 Bab XI, pasal 29 ayat 1 dan 2 dinyatakan :

1. Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa.
2. Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadat menurut agama dan kepercayaannya itu.

Pendidikan nasional yang didalamnya terkandung pendidikan agama berupaya meningkatkan kualitas manusia Indonesia yang beriman dan bertaqwa pada Tuhan Yang Maha Esa.

Berdasarkan bunyi pasal 29 ayat 1 dan 2 dari Undang-Undang Dasar 1945 tersebut maka sistem pendidikan nasional itu harus memenuhi kriteria religius moral yaitu harus mampu mendidik manusia Indonesia yang berkepribadian luhur, bermoral dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. (Rusyam, 1992: 38). Kemerdekaan Indonesia sesuai dengan Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 adalah ada dan terbentuk atas rahmat Allah SWT dan untuk itu pendidikan sebagai upaya pembentukan manusia Indonesia seutuhnya, mampu menciptakan suatu kondisi yang diridhai Allah, yang harmonis dan berimbang aspek lahiriah dan batiniyah. Pendidikan agama tentunya tidak terabaikan perannya dalam upaya penciptaan manusia yang demikian.

Undang-Undang Dasar 1945 telah memberikan landasan konstitusional terhadap pelaksanaan pendidikan keberadaannya dijamin dan dilindungi oleh Undang-Undang Dasar 1945, Keberadaan pendidikan agama baik formal, informal maupun non formal tetap diakui keberadaannya sesuai dengan peraturan yang ada.

Ketetapan-ketetapan yang dibuat berdasarkan sumber norma-norma dalam undang-undang secara material dapat dituangkan dalam bentuk Ketetapan-Ketetapan MPR. Salah satu dari ketetapan MPR itu adalah Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN) yang

kedudukannya bagi bangsa Indonesia untuk dapat mewujudkan keadaan yang diinginkan dalam waktu lima tahun. mendatang. Garis-Garis Besar Haluan Negara pada dasarnya adalah penjabaran norma-norma didalam Undang-Undang Dasar dituangkan dalam bentuk program-program untuk mewujudkan anjuran negara selama waktu lima tahun. (Hadari Nawawi : 1983 : 47)

Landasan TAP MPR secara langsung mengatur pelaksanaan pendidikan agama di sekolah-sekolah di Indonesia. Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan warga negara Indonesia, baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat dan mengembangkan bangsa Indonesia dan mengembangkan kebudayaan nasional. Dalam upaya meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, maka peran pendidikan agama sangat penting. Dengan demikian pendidikan agama mempunyai dua tugas yaitu melakukan pembangunan dibidang agama melalui pendidikan dan di bidang pendidikan mewujudkan tujuan pendidikan nasional.(Depag, 1985/1986: 29).

**2. Faktor-faktor Problema Pembaharuan Pendidikan Islam.**

Pendidikan Islam di Indonesia sudah berkembang sejak abad-abad pertama Islam datang ke Indonesia. Sebagaimana dinegara-negara lain, pendidikan Islam sangat dipengaruhi oleh aliran-aliran atau paham keislaman serta perkembangan yang disebabkan oleh keadaan setempat. Sejak berkembangnya pendidikan barat, maka banyak terjadi pembaharuan terhadap pendidikan Islam[93]. Adapun faktor-faktor penyebab adanya keharusan untuk terjadinya pembaharuan pendidikan Islam tersebut, yaitu:

1. Masuknya pendidikan model Barat yang di bawah oleh penjajah.
2. Tidak terterimanya lulusan pendidikan Islam tradisional.
3. Adanya kekuatiran para ulama terhadap pendidikan bagi anak pribumi yang berpikiran sekuler
4. Sistem pendidikan Islam yang tradisional tidak memberikan keluasan pola pikir.
5. Kejenuhan terhadap metode yang tidak tersistematis.

Keadaan seperti pembaharuan pendidikan Islam dirasakan sebagai suatu wujud penyesuaian terhadap perkembangan bagi pendidikan Islam, khususnya bentuk kesadaran lain dikalangan umat Islam Indonesia. Harapan ini diperbuat agar ”tujuan pendidikan Islam” tidak mengalami pergeseran sehingga terhindar dari himbauan atau perangkap sekulerisme, kemusyrikan dan tujuan khusus sebagai hamba Allah.

Dengan pengaruh pendidikan Barat terhadap pendidikan Islam, mengakibatkan pendidikan Islam tidak lagi berorientasi sepenuhnya pada tujuan pendidikan Islam (yaitu untuk membentuk manusia takwa yang melaksanakan segala perintah dan menjauhi segala larangan Allah), akan tetapi akibat kebimbangan, juga tidak mencapai tujuan pendidikan barat yang bersifat sekuler. Hal inilah yang mendasari perlu adanya pembaharuan dalam pendidikan Islam, khususnya pada kurikulum, mutu pendidikan, dan sistem pembelajaran.

Di lain hal, yang mendasari perlunya suatu pembaharuan adalah dimana eksistensi pendidikan Islam dalam keadaan ambivalensi. Seperti pendidikan pesantren merasakan adanya kekurangan dalam program pendidikan. Artinya, mereka merasakan kurang efektifnya mutu yang dilahirkan sebagai ahli-ahli agama, sementara dibidang muamalah (ibadah dalam arti luas) yang mencakup penguasaan berbagai disiplin ilmu dan keterampilan seolah-olah mengharuskan kekhususan pada pendidikan sekuler.

**F. Eksistensi Pendidikan Islam di Indonesia**

Secara sosiologis dan dalam sketsa kasar, pendidikan Islam di Indonesia dapat tergambarkan melalui, orientasi tentang keberadaanya, strategi, sumber belajar, metodologi belajar, kondisi kelembagaan, prestasi, dan kondisi sosial

[93] Feisal, Jusuf Amir. 1995, hal. 112

budaya umat.[94] Untuk lebih jelasnya dapat lihat melalui pemaparan berikut:

1. **Orientasi**

   Orientasi pendidikan Islam di Indonesia telah mengalami perubahan dan perkembangan terus-menerus. Pada awalnya orientasi pendidikan Islam lebih banyak lebih banyak terkonsentrasi pada urusan *ukhrawiyah*, nyaris lepas dari urusan *dunyawiyah*. Pondok pesantren menggunakan cara penulisan arab dari kanan ke kiri, kemudian belum jelasnya batas antara pendidikan yang dilaksanakan tokoh-tokoh agama, masyarakat, dan penyebar agama.

   Karena orientasinya seperti hal yang dikemukakan, maka warna pendidikan Islam Indonesia sangat didominasi oleh warnah-warnah fikih, tasawuf, ritual, sakral, dan sebagainya. Sehingga lahir pertahanan mental yang kokoh, yang amat bermamfaat terhadap bagi perjuangan kemerdekaan bangsa. Namun setelah merdeka, orientasi pendidikan Islam tersebut mengalami perubahan, yaitu orientasi porsi antara urusan dunia dengan akhirat terjadi keseimbangan. Faktor ini di akibatkan lahirnya IPTEK dan sebagai antisipasi kedepan.

   Namun hal ini, dengan berkembangnya wacana pembaruan, dan integritas tidaklah sampai membuat pendidikan Islam harus meninggalkan pondasi yang melandasi ajaran dari pendidikan Islam yang ada. Pengalaman dan pengembangan Iptek yang dipadu oleh iman dan taqwa kepada Allah SWT menurut aqidah dan syariah Islam bukanlah satu hal yang *utopis* (khayalan) semata.

[94] Mastuhu. 1999. *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, hal. 31-36

2. **Strategi**

   Sejalan dengan perkembangan tentang orientasi di atas, pendidikan Islam di Indonesia dalam strategi, pada awalnya masih murni. Hal ini ditandai adanya pengharaman terhadap pemakaian celana dan dasi, bahkan cara-cara belajar dengan duduk di kursi juga haram, seperti pendidikan pemerintah kolonial penjajah, yang dianggap sebagai kebiasaan kaum kafir.

   Kini pemahaman itu melalui strateginya pendidikan Islam mengalami perubahan total, tidak lagi mengharamkan pemakaian celana dan dasi, bahkan cara-cara belajar dengan duduk di kursi, justru kecendrungan model yang ada menjadi sesuatu yang dianggap pendidikan modern. Sekalipun masih terlihat adanya gejala-gejala dikhotomi, yaitu antara pendidikan Islam dengan penidikan nasional.

   Meskipun hal itu terjadi, lambat laun dengan semakin berkembangnya Iptek dan pemikiran modern dalam Islam, serta semakin kuatnya metodologi belajar nasional, mau tidak mau, maka akan terjadi integrasi strategi yang menyatu antara keduanya. Artinya pendidikan Islam Indonesia secara strategi harus berpikir ekstra untuk dapat menempatkan posisi pendidikan Islam sebagai *suplement* dan *komplement* bagi pendidikan di Indonesia.

3. **Sumber Belajar**

   Sumber belajar pendidikan Islam di Indonesia, mengalami penyesuaian seiring dengan perubahan dan pekembangan yang beragam dan intensif. Yang mulanya sumber belajar hanya diperoleh dari Kyai saja, namun dengan upaya yang ada sumber belajar bisa didapat melalui banyak sumber. Di antaranya melalui perpustakaan dan sumber-sumber lain sesuai bahasa yang mereka kuasai.

   Kondisi ysng ada, dalam persoalan sumber belajar yang semakin memadai, akan tetapi disana-sini

masih ditemukan banyaknya problem. Salah satunya tentang budaya membaca yang belum melekat terhadap generasi Islam dimasa dekade belakang ini. Maka menjadi sebuah keharusan, untuk tugas dan tanggung jawab para pendidik Islam Indonesia memberdayakan gemar membaca. Termasuk gemar mendapatkan informasi melalui media internet secara positif.

**4. Metodologi Belajar**

Metodologi belajar, yang terjadi pada lingkungan pendidikan Islam Indonesia, sampai sekarang masi bercorak penguatan terhadap daya hafal. Tentu hal ini perlu dilakukan sebuah terobosan dalam metodologi belajar seiring perkembangan dunia pendidikan untuk dicarikan solusinya.

Keadaan yang menuntut terhadap perubahan metodologi belajar, maka muncullah kelompok-kelompok diskusi, diantaranya tahun 1999 lahir metode belar CBSA (cara belajar siswa aktif). Dengan demikian, sudah tiba saatnya metodologi belajar pendidikan Islam Indonesia disesuaikan berdasarkan kematangan berfikir para peserta didik secara lengkap sesuai tingkatan masing-masing sehingga mereka mampu untuk menentukan dan memutuskannya sendiri.

**5. Kondisi kelembagaan**

Kelembagaan pendidikan Islam Indonesia, secara kondisi memerlukan perhatian khusus, karena disana-sini masi banyaknya permasalahan, diantaranya tentang ketidak jelasan tentang batasan pranata-pranata sosial. Justru seolah-olah semua kekurangan yang ada pada generasi Islam merupakan kelemahan dan kekurangan pendidikan Islam. Contoh. Pelaku-pelaku korupsi peminpin negara ini, seolah-olah karena dia kebetulan Islam, maka lembaga pendidikan Islam yang dianggap gagal dalam melakukan pembinaan pendidikan.

Perkembangan pendidikan Islam dari tahun 2004 sampai dengan tahun 2009, karena kebetulan beberapa kelompok teroris merupakan pernah didik dilingkungan lembaga pondok pesantren, maka pondok pesantren distempel (*dikleim*) secara sepihak bahwa pondok pesantren tempat pembinaan melahirkan teroris. Disinilah perlunya perhatian khusus agar jangan sampai kelembagaan pendidikan Islam terus tersudutkan, pada hal dalam pembinaan di pondok pesantren manapun tidak akan ditemui program, kurikulum, atau pun sebagainya bertujuan untuk melahirkan teroris.

Jelas salah kaprah, kesemuanya hanya bertujuan agar lembaga pendidikan Islam di Indonesia tidak berkembang, karena dari catatan sejarah, kemedekaan Negara RI tidak terlepas peran pondok pesantren, untuk itu banyak pihak yang tak menghendaki lembaga pendidikan Islam tersebut untuk berkembang dan hidup.

**6. Prestasi**

Seiring dengan komponen-komponen di atas dan kondisi sosial, jika pen- didikan Islam Indonesia masi bangga dengan prestasi yang terfokus pada pertahanan mental-spritual dan ritual keagamaan, tidak tertutup kemungkinan pendidikan Islam Indonesia terbelakang dalam prestasi. Akan tetapi sampai saat ini, prestasi pendidikan Islam masih mendapat pengakuan dari masyarakat Islam di tunjukkan melalui banyaknya pemikir-pemikir dan ilmuan Pendidikan Islam yang intens, terlepas dari para ulama. Hal ini dapat dilihat dengan munculnya istilah *Islamic Studies*.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tantangan penyelenggaraan pendidikan Islam di Indonesia menghadapi tantangan yang mendasar. Untuk itu diperlukan pembaruan yang tanpa henti, berkesinambungan dan komprehensif secara totalitas. Diantranya:

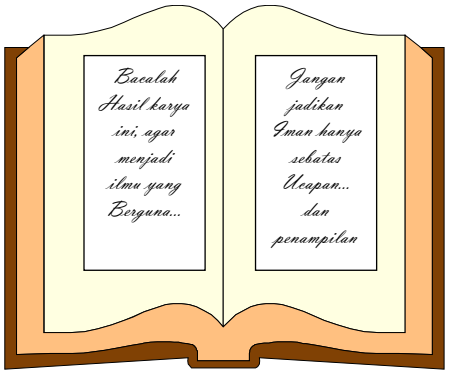
a. Pengembangan dan penyesuian sesuai dengan kemajuan teknologi, berdasarkan sumbernya yaitu al-Qur'an dan Sunnah.

b. Menjadikan pusat pengembangan dan pembaruan pendidikan Islam, yang benar-benar mampu merespon tantangan perkembangan zaman.

c. Menposisikan pendidikan Islam melalui ahli-ahli terdidik yang masih konsisten terhadap Islam, yaitu memiliki kepribadian yang benar-benar beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT dengan kemampuan bernalar ilmiah, melalui motto "santun dalam moral dan unggul secara intlektual".

# BAB IX

# ALIRAN-ALIRAN PENDIDIKAN ISLAM



## BAB IX

## ALIRAN-ALIRAN PENDIDIKAN ISLAM

### A. Pendahulun

**P**endidikan Islam sangat mempengaruhi dalam memberi corak hitam putihnya perjalanan hidup seseorang. Oleh karena itu ajaran Islam menetapkan bahwa pendidikan merupakan kewajiban bagi pria dan wanita dan berlangsung seumur hidup, semenjak dari buaian hingga ajal datang.

Pada hakikatnya manusia sebagai *khalifah* Allah di bumi ini[95]. Manusia mempunyai potensi untuk memahami, menyadari dan kemudian merencanakan pemecahan problem hidup dan kehidupannya, serta bertanggung jawab dalam pemecahan problem tersebut. Dalam kata lain Islam menghendaki agar manusia melaksanakan pendidikan diri sendiri secara bertanggung jawab, agar tetap berada dalam kehidupan yang islami.

Aliran-aliran pendidikan Islam dan pendidikan umum, dalam persepsi awal seseorang tidak ada perbedaan, karena masalah pendidikan sangat berpengaruh pada proses pendidikan itu sendiri. Sudut pandang yang berbeda mengenai pendidikan akan menghasilkan pemaknaan yang berbeda tentang pendidikan, perbedaan tersebut akhirnya menghasilkan tiga aliran pendidikan dalam konteks aliran pendidikan umum.

Pada pendidikan Islam tentang aliran tersebut terjadi persepsi yang berbeda, karena sebahagian ahli pendidikan Islam mengemukakan tidak ada perbedaan. Ini didasarkan pada pola pemikiran dalam memahami teori terhadap peserta didik. Tapi setidaknya ada yang berpendapat aliran pendidikan Islam tidak sama dengan aliran pendidikan umum.

[95] Omar Mohammad al-Toumy. 1979. *Falsafah Pendidikan Islam*, alih bahasa DR. Hasan Langgulung, Jakarta : Bulan Bintang, hal. 113

### B. Pandangan Islam Tentang Pendidikan

Agama Islam adalah agama yang universal, yang mengajarkan umat manusia mengenai berbagai aspek kehidupan, baik duniawi maupun ukhrawi. Salah satu di antara ajaran tersebut adalah mewajibkan kepada umat Islam untuk melakukan pendidikan.[96] Karena pendidikan merupakan kebutuhan hidup manusia yang mutlak harus dipenuhi demi untuk mencapai kesejahteraan baik di dunia maupun di akhirat. Dengan pendidikan itu pula manusia akan mendapatkan berbagai macam ilmu pengetahuan untuk bekal kehidupannya. Apabila kita memperhatikan ayat yang pertama kali diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad saw, maka nyatalah bahwa Allah telah menekankan perlunya orang belajar baca tulis dan ilmu pengetahuan.

Firman Allah dalam surat al-Alaq ayat 1-5 :

ٱقۡرَأۡ بِٱسۡمِ رَبِّكَ ٱلَّذِي خَلَقَ ۝١ خَلَقَ ٱلۡإِنسَٰنَ مِنۡ عَلَقٍ ۝٢
ٱقۡرَأۡ وَرَبُّكَ ٱلۡأَكۡرَمُ ۝٣ ٱلَّذِي عَلَّمَ بِٱلۡقَلَمِ ۝٤ عَلَّمَ
ٱلۡإِنسَٰنَ مَا لَمۡ يَعۡلَمۡ ۝٥

Artinya:

*1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan*
*2. Dia Telah menciptakan manusia dari segumpal darah.*
*3. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah,*
*4. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam[1589],*
*5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.*

[96] Ibid, hal. 265

[1589] Maksudnya: Allah mengajar manusia dengan perantaraan tulis baca.

Di samping menekankan pada umatnya untuk belajar, Islam juga menyuruh umatnya untuk mengajarkan ilmunya kepada orang lain. Islam mewajibkan umatnya untuk belajar dan mengajar, manusia itu sebagai makhluk yang dapat dididik dan mendidik. Banyak ayat al-Quran dan hadits yang menjelaskan hal tersebut, diantaranya, yaitu:

وَمَا كَانَ ٱلْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُواْ كَآفَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَآئِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُواْ فِى ٱلدِّينِ وَلِيُنذِرُواْ قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوٓاْ إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴿١٢٢﴾

Artinya:

*"Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka Telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.* (QS. At-Taubah: 122).

Sabda Nabi Muhammad Saw :

Artinya : "*Jadilah kamu pendidik yang penyantun, ahli fikih dan ahli ilmu, disebut pendidik bila seseorang telah mendidik manusia dengan ilmunya sedikit-sedikit lama kelamaan banyak*" (HR. Bukhari).

## C. Aliran- aliran pendidikan Islam

### 1) Aliran- aliran pendidikan Islam

Adapun yang tergolong dalam aliran-aliran pendidikan Islam, yaitu:[97]

**a. Aliran *Munazalah***

Aliran *Munazalah* yaitu anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, hal ini sesuai dengan pembawaan sejak lahir yaitu berupa akal, kecendrungan, bakat dan lain-lain.

**b. Aliran *Quwah Asy-Syahwah***

Aliran *Quwah Asy-Syahwah*, yaitu bahwa lingkungan luar yang memiliki peran dalam pembentukan akal anak, hal ini merupakan konsep yang cenderung perlu sebuah proses bimbingan dalam pembentukan lahirnya potensi yang ada pada anak.

**c. Aliran quwah al-Ghazab**

Aliran *quwah al-Ghazab*, yaitu aliran yang berpendapat bahwa pembentukan anak tergantung dari faktor internal (yaitu keluarga) dan faktor luar (eksternal) berupa pendidikan formal dan lingkungan sosial (masyarakat).

### 2) Tokoh-Tokoh Aliran dalam Pendidikan Islam

a. Aliran *Munazalah*. Tokoh aliran ini adalah Ibnu Sina
b. Aliran *Quwah Asy-Syahwah*. Tokoh aliran ini adalah Ibnu khaldun
c. Aliran *Quwah Al-Ghazab* .Tokoh aliran ini adalah Imam al-Ghazali

## D. Aliran-Aliran Pendidikan Umum

### 1) Aliran- aliran pendidikan Umum

Adapun yang tergolong dalam aliran-aliran pendidikan islam, yaitu:[98]

---

[97] Zuhairini, 1995. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
[98] Hamdani Ali, MA. 1986. *Filsafat Pendidikan*, Yogyakarta: Kota Kembang.

**a. Aliran Nativisme**

Aliran ini berpendapat bahwa perkembangan manusia ditentukan oleh faktor-faktor yang dibawa sejak lahir itulah yang menentukan perkembangannya dalam kehidupan. Nativisme berkeyakinan bahwa pendidikan tidak dapat mengubah sifat-sifat pembawaaan. Dengan demikian menurut mereka pendidikan tidak membawa manfaat bagi manusia. Karena keyakinannya yang demikian itulah maka mereka di dalam ilmu pendidikan disebut juga aliran Pesimisme Paedagogis. Tokoh aliran ini adalah **Schopenhaeur** seorang filosof bangsa Jerman. *Nativisme* berasal dari kata dasar *natus* = lahir, *nativius* = kelahiran, pembawaan.

**b. Aliran Emprisme**

Aliran ini berpendapat bahwa perkembangan manusia itu ditentukan oleh faktor lingkungan atau pendidikan dan pengalaman yang diterimanya sejak kecil. Manusia dapat dididik menjadi apa saja (kearah yang baik atau kearah yang buruk) menurut kehendak lingkungan atau pendidik-pendidiknya. Dengan demikian pendidikan diyakini sebagai maha kuasa bagi pembentukan anak didik. Karena pendapatnya yang demikian, maka dalam ilmu pendidikan disebut juga Aliran Optimisme Paedagogis. Tokoh aliran ini yaitu **John Locke**. Empirisme. Berasal dari kata dasar *empiri* yang berarti pengalaman.

**c. Aliran Konvergensi**

Yang berpendapat bahwa perkembangan manusia ditentukan oleh faktor pembawaan dan lingkungan. Kedua-duanya (pembawaan dan lingkungan) mempunyai pengaruh yang sama besar bagi perkembangan anak. Pendapat ini untuk pertama kalinya dikemukakan oleh **William Stern**. Pendapat ini semua bermaksud menghilangkan pendapat berat sebelah dari aliran nativisme dan empirisme dengan mengkombinasikannya. Pada mulanya pendapat ini diterima oleh banyak orang karena mampu menerangkan kejadian-kejadian dalam kehidupan masyarakat. Tetapi dalam perkembangan selanjutnya banyak orang yang berkeberatan dengan pendapat tersebut dan mengatakan kalau perkembangan manusia itu hanya ditentukan oleh pembawaan dan lingkungan, maka hal ini tak ubahnya kehidupan hewan. Sebab hewan itu pertumbuhannya hasil dari pembawaan dan lingkungan. Hewan hanya terserah kepada pembawaan keturunannya dan pengaruh-pengaruh lingkungannya. Perkembangan pada hewan seluruhnya ditentukan oleh kodrat, oleh hukum alam.

Sedangkan manusia berbeda dengan hewan disamping dipengaruhi oleh pembawaan dan lingkungan, manusia aktif dan kreatif dalam mewujudkan perkembangan itu. Drs. M Ngalim Purwanto mengatakan dalam hal ini sebagai berikut:[99]

"Manusia bukan hasil belaka dari pembawaan dan lingkungannya; manusia hanya diperkembangkan tetapi memperkembangkan dirinya sendiri. Manusia adalah makhluk yang dapat dan sanggup memilih dan menentukan sesuatu yang mengenai dirinya secara bebas. Karena itulah ia bertanggung jawab terhadap segala perbuatannya: ia dapat juga mengambil keputusan yang berlainan daripada yang pernah diambilnya. Proses perkembangan manusia tidak hanya ditentukan oleh faktor pembawaan yang telah ada pada orang itu dan faktor lingkungan yang mempengaruhi orang itu. Aktivitas manusia itu sendiri dalam perkembangan sendiri turut menentukan atau memainkan peran juga. Hasil perkembangan seseorang tidak mungkin dapat dibaca dari pembawaannya dan lingkungannya saja.

**2) Tokoh Aliran-Aliran Pendidikan Umum:**

1. Aliran Nativisme, tokohnya adalah Schopenhauwer.

[99] Jalaluddin dan Abdullah. 1997. *Filsafat Pendidikan*, Jakarta: Gaya Media Pratama.

2. Aliran Empirisme, tokohnya adalah John Locke.
3. Aliran Konvergensi tokohnya adalah William Stern.

Demikianlah pemaparan, tentang aliran-aliran pendidik-an Islam yang dapat dituangkan, kiranya dapat menjadi deskripsi singkat tentang persoalan para peserta didik agar para pendidik dapat mempersiapkan hal-hal *urgent* agar tercapainya tujuan.

# BAB X

# PENDIDIKAN ISLAM DI MASA RASUL DAN KHULAFAURRASYIDIN



## BAB X

## PENDIDIKAN ISLAM DI MASA RASUL DAN KHULAFAURRASYIDIN

### A. Pendahuluan

Sejarah dan pendidikan Islam merupakan salah satu bidang studi yang dikembangkan dalam ilmu ketarbiyahan/pendidikan Islam. Bidang ini mempelajari (secara fisiologis) fenomena sejarah pendidikan Islam dari berbagai sisi membahasnya secara mendasar hal-hal yang menyangkut *prinsip, asas, dasar, tujuan, pendidik, peserta didik, alat-alat, materi dan metode, lembaga-lembaga pendidikan Islam serta latar belakang lingkungan sosial, ekonomi, politik,* fisik yang mempengaruhi proses pendidikan Islam zaman ke zaman sejak permulaan Islam dikembangkan oleh Rasulullah saw, sampai saat ini Sains dan Teknologi tetap memiliki warna yang telah ditanamkan oleh Rasul tersebut.

Peranan pendidikan Islam dalam membina umat yang sangat besar, dalam usaha menciptakan kekuatan-kekuatan yang mendorong kearah mencapai tujuan yang dikehendaki. Sebagaimana dimaklumi, bahwa Islam bukanlah hanya sekedar suatu kepercayaan agama secara pribadi dan penuh rahasia, akan tetapi ia adalah agama yang membawa serta pembinaan masyarakat yang merdeka yang memiliki sistem pemerintahan, hukum dan lembaga-lembaga. Kesemuanya ini dasar-dasarnya telah dipancangkan sejak semula oleh Rasulullan saw, yang diikuti terus menerus secara berkesinambungan oleh generasi-generasi berikutnya.

### B. Pendidikan Islam Di Masa Rasul

Awal terjadinya pendidikan Islam semenjak Muhammad Rasulullah saw diangkat sebagai Rasul Allah di kota Mekkah, dan Allah swt sendiri sebagai gurunya. Pendidikan ini merupakan proto type yang terus menerus dikembangkan oleh ummat Islam untuk kepentingan pendidikan pada zamannya. Misi Nabi Muhammad saw adalah menciptakan kembali masyarakat yang hanya mengabdi kepada Allah SWT semata dan menegakkan keadilan serta kebenaran yang menyeluruh.

Pendidikan yang dilakukan oleh Rasulullah sejalan dengan tahap-tahap seruan yang disampaikan kepada kaum Quraisy. Tahap-tahap pendidikan itu adalah:[100]

#### *a. Pendidikan perorangan yang dilakukan secara rahasia*

Setelah Rasulullah menerima wahyu pertama, beliau masih belum bergerak, hatinya masih bimbang dan ragu akan apa yang telah beliau terima itu. Sikap Nabi yang bimbang dan ragu tentang kebenaran itu dipandang dari segi filsafat adalah wajar, bukan hal yang salah. Keraguan adalah jalan menuju kebenaran yang pasti. Surat Al-Mudatsir, ayat 1-7 adalah ayat yang mula-mula memerintah Rasul menyeru manusia kepada agama Allah. Menyeru berarti mengajak dan mengajak berarti mendidik. Setelah menerima wahyu ini Rasulullah memulai tugasnya yang disampaikan kepada keluarga dan para sahabat beliau yang paling dekat. Adapun materi yang diberikan adalah ayat-ayat dari kedua wahyu yang telah beliau terima. Yang pertama menerima seruan Rasulullah itu adalah keluarga rumahnya sendiri yang terdiri dari istri beliau (Khadijah), Ali bin Abi Thalib dan Zaid bin Tsabit. Rasulullah telah dikenal oleh seluruh masyarakat Quraisy di Mekkah, seorang yang adil, jujur dan suka menolong orang yang susah dan sebagainya, hingga beliau mendapat julukan Al-Amin, orang yang dipercaya.

Orang-orang Mekkah yang telah Islam dan masih sedikit itu menerima pelajaran dan Nabi dengan cara

---

[100] Soekarno, Drs. Ahmad Supardi. 1990. *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam,* Angkasa : Bandung, hal, 24 – 32

sembunyi dan rahasia untuk menjaga kemanan dari gangguan bangsa Quraisy. Pendidikan dipusatkan di rumah Nabi dengan gurunya Nabi sendiri. Cara yang dilakukan nabi adalah dengan memberikan nasihat-nasihat yang langsung diamalkan baik mengenai perilaku kehidupan dan akhlak atau budi luhur maupun tentang kesucian diri beribadah hanya kepada Allah semata, menjauhkan diri dari kemusyrikan, tahayul dan khurafat.

Pendidikan yang pertama dilakukan oleh nabi pada saat ini adalah merupakan pribadi muslim yang dibina untuk menjadi kader-kader muslim yang bersemangat, memiliki jiwa dan mental yang kuat serta tangguh dari segala cobaan, yang mana kelak diharapkan menjadi unsur bagi pembentukan masyarakat Islam yang muballigh atau pendidik yang baik, yang menjadi contoh dan teladan bagi murid-muridnya. Proses pendidikan ini merupakan proses yang sangat penting dalam sejarah Islam.

Karena pendidikan yang dilakukan Rasulullah kepada sahabatnya pada saat ini masih secara perorangan dan bersifat rahasia, maka beliau kemudian memilih rumah Al-Arqam sebagai markas pusat pendidikan bagi kaum muslimin.

Cara yang dipakai oleh Rasulullah dalam memberikan pendidikan dan pelajaran kepada para sahabatnya itu dengan ceramah, menyampaikan wahyu yang baru diterimanya dan memberikan penjelasan-penjelasan serta keterangannya, berdialog dan berdiskusi atau tanya jawab tentang sesuatu yang bersangkutan dengan aqidah ataupun tentang muamalah dan ibadah dan kurikulum yang digunakan adalah Al-quran.

***b. Menyerukan dan mengajak Bani Abdul Muthalib ke dalam Islam.***

Setiap langkah dan kegiatan nabi dalam menyeru dan mengajak ummat manusia kepada Islam adalah sesuai dan menurut rencana dari pada Tuhan. Seruan dan ajakan Nabi ini disambut dan dibenarkan dengan baik oleh sebahagian mereka dan sebahagian lagi mendustakannya terutama Abu Lahab paman nabi sendiri beserta istrinya sangat menentangnya. Tahap ini adalah tahap permulaan seruan dan ajakan secara terang-terangan kepada agama baru ini.

***c. Seruan Dan Ajakan Umum***

Setelah ajakan dan seruan yang disampaikan kepada Bani Abdul Muthalib tidak memperoleh seperti hasil yang diharapkan maka nabi pun beserta para sahabatnya meningkatkan usaha dan kegiatannya.

Tersiarnya agama islam ini tidak cukup hanya dengan dakwah saja,akan tetapi harus ada kelanjutannya, berupa pendidikan dan pengajaran serta pembinaan yang dilakukan secara berlanjut. Untuk keperluan ini Rasulullah pun telah membina guru-gurunya yang cakap, cukup memiliki semangat, bakat dan kemampuan serta kesanggupan untuk menunaikan tugas-tugasnya dan guru pertama yang diangkat Rasulullah adalah Musa bin Umair.

Pada zaman Rasulullah, kota Madinah merupakan pusat segala kegiatan dunia dan keagamaan, termasuk pusat kegiatan pendidikan dan pembinaan Islam. Pendidikan dan pengajaran dilakukan sesuai dengan apa yang pernah dilakukan di Madinah, mengikuti jejak Rasulullah, bertempat di Mesjid-Mesjid dengan *berhalaqah*, murid-murid duduk mengelilingi gurunya. Jiwa dari pendidikan Islam adalah pendidikan budi pekerti atau akhlak yang sempurna berasaskan agama.

Ruang lingkup pendidikan Islam tidak hanya terbatas pada bidang keagamaan dan juga tidak terbatas pada pendidikan yang diarahkan untuk kehidupan duniawi semata, akan tetapi keduanya itu dipadukan menjadi suatu kebulatan bahan pelajaran. Pendidikan harus sanggup membentuk arti hidup yang bermakna bagi manusia dan kemanusiaan.

Demikian dasar-dasar pendidikan Islam, telah dipancangkan oleh Rasulullah dan dilanjutkan secara bersambung dari generasi ke generasi berikutnya. Selama mereka memegang teguh isi, semangat, jiwa dan kehendak dari dasar-dasar tersebut mereka telah berhasil mewarnai lukisan sejarah pendidikan Islam dengan kemegahan pada zamannya dan telah berhasil pula memberikan sumbangannya kepada peradaban dunia.

## C. Pendidikan Islam pada Masa Khulafaurrasyidin

Ketika Rasulullah saw masih hidup, seluruh jazirah Arab telah masuk dalam wilayah Islam. Tugas pemeliharaan pembinaan dan perluasan selanjutnya menjadi beban kewajiban para Khalifah beserta ummat Islam pada umumnya, termasuk dalam urusan pendidikan ummat sendiri. Terutama dalam masalah pendidikan, yang merupakan usaha pewarisan ajaran Islam kepada generasi penerusnya, maka jika terdapat penyimpangan atau menyalahi kebenaran, berarti telah menaburkan benih-benih yang tidak dikehendaki oleh aqidah Islam sendiri.[101]

### a. Masa Khalifah Abu Bakar (11 - 13 H ; 632 - 634 M)

Sebelum Abu Bakar diangkat sebagai khalifah beliau dikenal sebagai seorang yang lemah lembut, berpendirian teguh dan penyantun. Sifat-sifat demikian ini hanya dimiliki oleh seorang pemimpin, pendidik dan bapak yang baik dan bertanggung jawab. Keberhasilan Abu Bakar menumpas kaum pemberontak dan pengiriman ekspedisi tentaranya ke Parsia dan Yamamah, membuka kemungkinan ekspedisi da'wah dan pendidikan agama Islam. Operasi teritorial itu sangat menguntungkan bagi kepentingan pengamanan wilayah dan kepentingan dakwah serta pelaksanaan pendidikan.

Mata pelajaran yang diberikan tidak berbeda dengan mata pelajran pada zaman Nabi, hanya usaha perluasan dan pengembangan ilmu sudah mulai terlihat, tempat mengajar masih diutamakan di Mesjid-Mesjid, duduk berhalaqah, guru-gurunya diutamakan dari para sahabat Rasul yang terdekat dari mereka menimba ilmu dan agama. Masa pemerintahan Abu Bakar tidak lama, tapi beliau telah berhasil memberikan dasar-dasar kekuatan bagi perjuangan perluasan da'wah dan pendidikan Islam.

### b. Masa Khalifah Umar Ibnul Khatab (14-23H ; 634-644 M)

Tatkala Abu Bakar menjabat khalifah, Umar senantiasa memberikan bantuan dan dukungannya terhadap kebijaksanaan yang dijalankan Abu Bakar, hingga tampuk pemerintahan saat itu seolah-olah dipegang oleh 2 orang. Sesaat sebelum Abu Bakar meninggal beliau menunjukkan Umar penggantinya, setelah dimusyawarahkan dengan para sahabat lain.

Khalifah umar mengangkat dan menunjuk guru-guru untuk mengajarkan Al-qur'an kepada penduduk dan para pembesar pemerintahan juga diperintahkan untuk mengawasi apakah penduduk, tua dan muda selalu mengikuti atau melaksanakan shalat jama'ah, terutama shalat jum'at dan ibadah dibulan puasa ramadhan. Betapa besarnya perhatian khalifah dalam bidang pendidikan agama. Dan pada saat itu telah mulai dirintis penggunaan alat perlengkapan da'wah Islam dan pendidikannya dengan alat perlengkapan dan cara

[101] Ibid, hal. 34 – 62

berfikir pihak lain sebagai tambahan dari yang sudah tersedia.

**c. Masa Khalifah Utsma Ibnu Affan (23 - 35H ; 644 - 656)**

Kegiatan pendidikan masih berjalan seperti yang telah dilakukan oleh khalifah sebelumnya. Hasil pendidikan yang dilaksanakan oleh para sahabat Rasul menghasilkan ulama tabi'in.

Usaha konkrit yang dilakukan Usman terhadap kegiatan pendidikan Islam dapat dikatakan ada. Mungkin Usman menganggap bahwa usaha dan kegiatan pendidikan yang sudah berjalan sebelumnya sudah memadai memenuhi kebutuhan ummat. Tempat belajar masih seperti keadaan sebelumnya, mereka belajar di kuttab, di masjid atau dirumah-rumah yang disediakan mereka sendiri atau dirumah para gurunya.

Demikian sarana dan wahana pendidikan pada masa Usman, beliau melanjutkan apa yang telah ada. Beliau sendiri lebih sibuk menghadapi masalah pemerintahan, yang sejak awal jabatan khalifahnya telah timbul bibit-bibit perpecahan yang makin lama makin tampak membara akhirnya meletuslah huru-hara yang menyebabkan terbunuhnya Utsman sendiri. Masalah kegiatan pendidikan lebih cenderung diserahkan kepada ummat.

**d. Masa Khalifah Ali Ibnu Abi Thalib (35-40 H ; 656-661 M)**

Setelah wafatnya Usman, untuk sementara Ali mendapat dukungan masyarakat dan terpilih menjadi khalifah, selama pemerintahan khalifah Ali, beliau tidak memperoleh ketenangan dan kedamaian. Pada awal jabatannya ia berhadapan dengan pemberontakan yang dilakukan oleh Aisyah (istri Nabi) beserta Thalhah dan Abdullah Ibnu Zubair yang sangat ambisi untuk menduduki jabatan khalifah.

Munculnya kaum syi'ah yang kemudian diikuti kaum khawarij menunjukkan adanya pertumbuhan gejala baru dalam usaha mempengaruhi atau mendidik ummat, sesuai dengan dasar-dasar pokok idealisme yang dianut oleh masing-masing golongan. Dasar pendidikan Islam tadinya bermotifkan aqidah tauhid. Sejak masa ini tumbuh diatas dasar motivasi ambisi kekuasaan dan kekuatan. Akan tetapi tidaklah secara keseluruhannya, bahkan sebahagian besar masih tetap berpegang kepada prinsip-prinsip pokok dan kemurnian yang telah diajarkan oleh Rasulullan saw.

Ali sendiri pada saat itu tidak sempat memikirkan masalah pendidikan, karena seluruh perhatiannya ditumpahkan pada masalah yang lebih penting dan sangat mendesak yang akan memberikan jaminan keamanan, ketertiban dan ketentraman dalam segala kegiatan kehidupan, yaitu mempersatukan kembali kekompakan umat.

Demikian kehidupan pendidikan pada masa khalifah Ali. Pendidikan yang masih berjalan adalah seperti apa yang telah berlaku sebelumnya dengan sarana yang sudah ada. Hanya motivasi dan dasar falsafah pendidikan, selain yang sudah ada dan telah dibina oleh Rasulullah saw, juga tumbuh motivasi dan dasar falsafah pendidikan yang baru dibina oleh kaun syi'ah dan kaum khawarij. Hal ini merupakan sebagai akibat yang mengakibatkan bermacam-macamnya pandangan dan faham yang menjadi dasar dan landasan cara berfikir para kaum syi'ah dan khawarij, kemudian berimbas menjadi negatif sehingga peluang kesempatan untuk mencerai-beraikan ummat masa mendatang menjadi awalnya.

# BAB XI

# PENDIDIKAN ISLAM PADA MASA BANI UMAYYAH






## PENDIDIKAN ISLAM PADA MASA BANI UMAYYAH

### A. Pendahuluan

Tewasnya Khalifah Ali Ibnu Abi Thalib memberi kesempatan dan peluang yang baik bagi naiknya Muawiyah menduduki jabatan Khalifah, yang telah menjadi idamannya semenjak Usman Ibnu Affan menjabat Khalifah. Muawiyah masuk Islam pada hari penaklukan kota Mekkah bersama-sama penduduk lainnya.

Kemajuan dalam bidang pendidikan yang dicapai pada masa Umaiyah berkaitan sekali dengan mantapnya sistem pemerintahan Islam sebagai suatu negara. Dalam negara itu perhatian kaum Muslimin diarahkan kepada pembangunan peradaban, ilmu pengetahuan dan lain-lain sebagainya. Hal ini tiada lain adalah karena adanya hubungan atau persentuhan dan kontak budaya dengan bangsa-bangsa lain yang telah di taklukan.

Secara historis, priode Daulah Bani Umayah terdapat dua jenis pendidikan yang berbeda sistem dan kurikulumnya, yaitu pendidikan khusus dan pendidikan umum. Pendidikan khusus adalah pendidikan yang diselenggarakan dan diperuntukan bagi anak-anak Khalifah dan anak-anak para pembesarnya. Kurikulumnya diarahkan untuk memperoleh kecakapan memegang kendali pemerintahan, atau hal-hal yang ada sangkut pautnya dengan keperluan dan kebutuhan pemerintahan. Kurikulum ini diatur bukan hanya oleh guru saja akan tetapi orang tua murid pun turut pula menentukannya.

### B. Tempat dan Lembaga Pendidikan

Awal kegiatan intelektual kaum Muslimin lebih menonjol dalam bidang hukum dari pada teologi. Hukum merupakan aspek praktis dari agama dan kemasyarakatan

yang telah diajarkan oleh Rasullah saw. Para ulama sebagai pewaris Nabi telah bersusah payah berusaha mengatasi maslah-masalah kenyataan dalam kehidupan yang mempunyai kaitan dengan kehidupan hukum agama. Mereka telah berhasil mempertemukan hal-hal yang belawanan berdasarkan asas rasional. Mereka telah mencoba berijtihad, merata dan menyelaraskan kepercayaan-kepercayaan agama. Hasil dari usaha mereka itu dalam jangka waktu yang cukup pendek telah mengembangkan beberapa ilmu pengetahuan.

Masa priode Daulah Bani Umayah terdapat dua jenis pendidikan yang berbeda sistem dan kurikulumnya, yaitu pendidikan khusus dan pendidikan umum. Pendidikan khusus adalah pendidikan yang diselenggarakan dan diperuntukan bagi anak-anak Khalifah dan anak-anak para pembesarnya. Kurikulumnya diarahkan untuk memperoleh kecakapan memegang kendali pemerintahan, atau hal-hal yang ada sangkut pautnya dengan keperluan dan kebutuhan pemerintahan. Kurikulum ini diatur bukan hanya oleh guru saja akan tetapi orang tua murid pun turut pula menentukannya.

Adapun rencana pelajaran bagi sekolah ini adalah menulis dan menbaca, Al-Quran dan Hadist, bahasa Arab dan sya'ir-sya'ir yang baik, sejarah bangsa Arab dan peperangannya, adab kesopanan dalam perilaku pergaulan, pelajaran-pelajaran keterampilan menggunakan senjata, menunggang kuda dan kepemimpinan berperang. Tempat pendidikan berada dalam lingkungan istana. Guru-guru ditunjuk dan diangkat oleh Khalifah dengan mendapatkan jaminan hidup yang lebih baik.

Pendidikan lainnya adalah pendidikan yang diperuntukan bagi rakyat biasa. Pendidikan ini merupakan kelanjutan dari pendidikan yang telah dilaksanakan sejak zaman Nabi masih hidup, ia merupakan sarana pendidikan yang sangat penting bagi kehidupan agama. Dalam pertumbuhan dan perkembangannya mempunyai hubungan yang sangat erat dengan kehidupan Islam secara umum yang ada kaitannya dengan budi daya dan peri kehidupan umat Islam sendiri.[102]

**1. Pendidikan Keluarga.**

Pendidikan Islam dimulai sejak dalam keluarga. Pergaulan anak dengan seisi rumah dan teman-teman sepermainannya merupakan pengalaman yang sangat bernilai dan berkesan dalam jiwanya. Dari pengalaman pergaulan inilah ia memperoleh kesan pendidikan yang pertama yang akan memberi bentuk dan corak kepribadian serta keimanan anak masa dewasanya.

Kepribadian adalah dinamis, selalu berubah dalam berbagai cara. Anak tumbuh dan berkembang secara fisik. Pertumbuhan dan perkembangan fisiknya itu menimbulkan kemungkinan-kemungkinan dapatnya berbuat sesuatu dan memperoleh cara-cara perlakuan yang mengakibatkan perubahan dalam pribadinya. Kemungkinan-kemungkinan ini menghasilkan pengalaman lahir yang akan menghidupkan pengalaman batinnya.

Kurikulum pertama bagi anak adalah pengalaman-pengalaman yang dialami dan disaksikan sendiri dalam lingkungan rumahnya, yaitu hubungan sikap antara anak dengan orang tua dan orang-orang seisi rumahnya. Sikap hubungan ini merupakan bagian dari proses pembentukan watak, sikap mental dan sikap tanggap terhadap kehidupan agama serta kebiasaan yang timbul secara insidental tanpa rencana.

Pendidikan masa kanak-kanak lebih ditekankan kepada pengenalan dan latihan-latihan. Peranan ibu sebagai pendidik sangat penting dan menentukan hasil pendidikan itu sendiri. Maksudnya, bahwa baik

[102] Dalimunte Rozy, Fakhur, 1986, *Sejarah pendidikan Islam*, Rinbow, Medan, hal. 114

buruknya hasil pendidikan anak tergantung kepada usaha kegiatan ibu mendidik anak-anaknya. Kenyataan ini adalah jelas, sebab hubungan antara anak dengan ibunya lebih dekat dibanding dengan bapaknya.

**2. Kuttab.**

Setelah anak cukup umur untuk menerima pelajaran yang lebih maju dari pada pendidikan di rumah, mereka memerlukan pendidikan yang lebih terarah yang tidak mungkin dilaksanakan oleh orang tuanya semata, akan tetapi memerlukan bantuan orang lain yang lebih mampu dan sanggup mengerjakannya. Anak memerlukan pendidikan dan pelajaran yang lebih intensif agar memperoleh hasil yang diharapkan, tertib dan teratur.

Tempat belajar anak-anak ini kemudian disebut Kuttab. Sebenarnya Kuttab ini telah ada sejak zaman Jahiliyah, yaitu tempat belajar membaca dan menulis bagi anak-anak, hanya saja kurang mendapat perhatian. Muawiyah yang pernah menjadi anggota dewan penulis wahyu pada zaman Nabi di Madinah, sangat besar perhatiannya terhadap pendidikan anak-anak. Mereka diberi pelajaran membaca dan menulis, berhitung, olah raga, dan sedikit Al-Quran serta pokok-pokok dasar akidah dan kewajiban-kewajiban agama.

Dalam Kuttab ini anak-anak mulai menghafal Al-Quran secara teratur, karena ia merupakan sumber kehidupan keagamaan dan dasar pembinaan keagamaan yang dibutuhkan setiap Muslim. Ide pemerataan kecerdasan umum bagi seluruh rakyat telah dilaksanakan dalam Kuttab ini.

**3. Mesjid.**

Mesjid sangat erat hubungannya dengan sejarah pendidikan Islam, ia merupakan suatu lembaga pendidikan Islam sejak awal pertama dibangun oleh Nabi saw. Dari mesjid dikumandangkan seruan iman, taqwa, akhlak dan ajaran-ajaran kemasyarakatan; baik yang berhubungan dengan kehidupan kenegaraan maupun yang berhubungan dengan sosial ekonomi dan sosial budaya yang adil dan beradab serta di ridhoi Allah swt.

Guru pertamanya adalah Rasulullah saw sendiri. Pada saat mengajar beliau duduk dikelilingi oleh para sahabatnya, tua dan muda. Dasar-dasar pendidikan telah diletakkan dengan kokoh dan mendasar dalam teori dengan suasana praktis. Materi pelajaran adalah Al-Quran yang diturunkan secara berangsur-angsur menurut kebutuhan yang diperlukan ummat Islam.

**4. Majlis Sastra.**

Majlis sastra adalah perkembangan dari mesjid yang biasa dilakukan oleh para Khulafaur Rasyidin bersama para sahabat lainnya untuk bermusyawarah dan berdiskusi tentang masalah-masalah yang memerlukan pemecahan secara tuntas. Dalam Majlis ini para sahabat mempunyai kebebasan yang penuh dalam mengemukakan kritikan-kritikan dan pendapat-pendapatnya.

## C. Semangat Ilmu Pengetahuan.

Bangsa-bangsa yang baru masuk Islam sangat memerlukan pemahaman dan pengertian tentang isi Al-Quran dan Hadist yang menjadi sumber dan pokok hukum dari agama yang baru dipeluknya itu. Hubungan mereka dengan bahasa Arab menimbulkan penyimpangan-penyimpangan dari bahasa Al-Quran.

Khalifah-khalifah Bani Umayyah telah banyak menggali dan mengambil keuntungan dari kecakapan yang dimiliki rakyatnya tanpa menghiraukan asal kebangsaan

dan agamanya. Rasa haus kaum muslimin terhadap ilmu pengetahuan jelas tanpak dalam usahanya mengembangkan ilmu agama dan bahasa, disamping itu perhatian mereka terhadap perpustakaan telah mulai muncul. Mereka juga dihadapkan pada ilmu-ilmu lama yang telah dimiliki bangsa-bangsa yang sudah berkebudayaan dan berperadaban tinggi, hal ini membangkitkan kegiatan usaha menterjemahkan buku-buku ilmu pengetahuan Yunani.

**D. Semangat Ijtihad.**

Sarana pendidikan menunjukkan kemajuaan yang lebih baik dari keadaan sebelumnya,yakni zaman Khulafaur Rasyidin. Materi dan obyek ilmu semakin meluas dan bercabang, baik ilmu agama maupun ilmu pengetahuan lainnya yang bersifat umum dan bahasa Arab. Dalam menghadapi masalah-masalah baru itu sudah barang tentu hasil pemecahannya tidak selamanya mendapatkan persetujuan umum, meskipun sumber hukum yang dijadikan dasar alasannya sama yaitu Al-Quran dan Sunnah Rasul.

Pertumbuhan ilmu pada zaman Bani Umayya memperoleh kesempatan untuk berkembang. Pada umumnya zaman ini merupakan masa tunas dari pda ilmu, baik ilmu agama maupun ilmu-ilmu lainnya yang ada dan hidup dalam zaman itu. Sebagai mana telah dimaklumi perkembangan ilmu agama.

**E. Perkembangan Teologi Islam.**

Masalah teologi menyakut dasar keyakinan. Dasar keyakinan merupakan landasan pandangan atau falsafah hidup yang akan membuahkan sikap hidup dan perilaku seseorang. Pandangan atau falsafah hidup menentukan wujud sikap hidup seseorang, baik dalam cara berfikir dan berperasaan maupun dalam bertingkah laku. Demikian pula dalam bidang pendidikan akan mewujudkan suatu warna filsafat pendidikan yang akan memberi arah dan tujuan terhadap pelaksanaan pendidikan itu sendiri. Islam telah menarik berjuta-juta manusia, akan tetapi belum sempat membina dan membentuk Islam yang sejati sepenuhnya seperti yang pernah dilakukan Rasulullah saw.

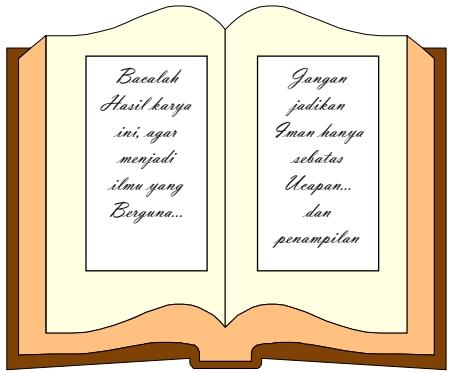
**F. Ciri-ciri Pendidikan Pada Masa Kebangkitan**

Pendidikan yang dilalui oleh kaum Muslimin pada masa Kebangkitan yaitu masa Rasul, Khulafaur Rasyidin hingga masa Umaiyyah. Untuk melengkapi uraian tersebut dapat dilihat ciri-ciri pendidikan. Seperti yang telah diuraikan bahwa ciri pendidikan yang terpenting pada masa kebangkitan ini ialah :

a. Pendidikan Arab Islam yang murni.
b. Bertujuan memantapkan dasar-dasar agama.
c. Berpegang kepada ilmu naqliyah dan lisaniyah
d. Berkomunikasi dengan bahasa tulisan
e. Keluasan untuk mempelajari bahasa asing
f. Pendidikan terpusat pada Maktab, Mesjid dan Al Kuttab

# BAB XII

# PENDIDIKAN ISLAM DI MASA ABBASIYAH




**BAB XII**

**PENDIDIKAN ISLAM DI MASA ABBASIYAH**

## A. Pendahuluan

Dinasti Abbasiyah didirikan secara *revolusioner* dengan menggulingkan kekuasaaan Dinasti Ummaiyah. Terdapat beberapa faktor yamg mendukung keberhasilan pembentukan dinasti ini. Diantaranya adalah: Meningkatnya kekecewaan kelompok Mawali terhadap dinasti Bani Ummayah. Pecahnya persatuan antara suku-suka bangsa Arab, dan timbulnya kekecewaan masyarakat agamis dan keinginan mereka untuk memiliki pemimpin kharismatik.

Kelompok Mawali, yakni orang-orang non-Arab yang telah memeluk agama islam, diperlakukan sebagai masyarakat kelas II. Sementara itu bangsa Arab menduduki kelas bangsawan. Mereka tersingkir dalam urusan pemerintahan dan dalam kehidupan sosial, bahkan para pengusaha Arab selalu memperlihatkan sikap permusuhan terhadap mereka. Soudera mencatat bahwa di Kufah antara orang Arab dan masyarakat mawali masing-masing memiliki mesjid sendiri-sendiri dan perkawinan antara mereka sangat dihindari. Selain itu masyarakat Mawali ini dikenakan beban pajak berat.

Golongan agamais ini merasa kecewa terhadap pemerintahan Bani Ummaiyah karena corak pemerintahannya yang sekuler. Menurut mereka negara seharusnya dipimpin oleh penguasa yang memiliki integrasi keagamaan dan politik.

Perpecahan antara suku-suku bangsa Arab muncul kembali selama pemerintahan Bani Ummaiyah. Pecahnya persatuan ini setidak-tidaknya dengan timbulnya panatisme kesukuan Arab Utara yakni kelompok *Mudariyah* dengan kesukuan Arab Selatan yakni kelompok *Himyariyah*. Juga yang lebih penting adalah bangkitnya gerakan *Hasyimiyah*.

**1. Sejarah Berdirinya Daulah Abbasiyah**

Berdirinya Daulah Abbasiyah diawali dengan 2 strategi, yaitu : dengan sistem mencari pendukung dan penyebaran ide secara rahasia. Hal ini sudah berlangsung sejak abad pertama hijriah yang bermarkas di Syam dan tempatnya di Al-Hamimah, sistem ini berakhir dengan bergabungnya Abu muslim Al-Khurasam pada jum'iyah yang sepakat atas terbentuknya Daulah Abbasiyah, sedangkan strategi kedua dilanjutkan dengan terang-terangan dan himbauan-himbauan di forum-forum resmi untuk mendirikan Daulah Abbasiyah berlanjut dengan peperangan melawan Daulah Bani Ummaiyah. Dari dua strategi yang diterapkan oleh Muhammad bin Al-Abasy dan kawan-kawannya sejak akhir abad pertama sampai 132 H akhirnya membuahkan hasil dengan berdirinya Daulah Abbasiyah.

2. **Adapun faktor-faktor pendorong berdirinya Daulah Abbasiyah dan penyebab suksesnya adalah :**

1) Banyak terjadi perselisihan antara inter Bani Ummaiyah pada dekade terakhir pemerintahannya. Hal ini salah satu penyebabnya adalah : memperebutkan kursi kekhalifahan dan harta.
2) Pendeknya masa jabatan khalifah di akhir-akhir pemerintahan Bani Ummaiyah, seperti khalifah Yajid bin Al-Walid lebih kurang memerintah sekitar 6 bulan.
3) Dijadikan putra mahkota lebih dari jumlah satu orang seperti yang dikerjakan oleh Warman bin Muhammad yang menjadikan anaknya Abdullah dan Ubaidillah sebagai putra mahkota.
4) Bergabungnya sebahagian afsad keluarga Umawi kepada mahzab-mahzab agama yang tidak benar menurut syariah, seperti Alqadariyah.
5) Hilangnya kecintaan rakyat kepada akhir pemerintahan Bani Ummaiyah.
6) Kesombongan pembesar-pembesar Bani Ummaiyah pada akhir pemerintahannya.
7) Timbulnya dukungan dari Al- Mawali (non-Arab).

**B. Kedudukan Khalifah**

Sistem pemerintahan kekhalifahan atau pemerintahan Bani Abbasiyah meniru cara Ummaiyah bukan mencontoh khulafaur rasyidin yang berdasarkan pemilihan khalifah dengan musyawarah dari rakyat, yang baru lagi bagi khalifah Abbasiyah ialah pemakaian gelar Al-Mansyur. Dinamakan khalifah Abbasiyah karena pendiri dan penguasa dinasti ini adalah keturunan Al-Abbas, paman Nabi Muhammad saw.

**1. Periode-Periode Pada Masa Pemerintahan Abbasiyah**

Berdasarkan perubahan pola pemerintahan dan politik itu, para sejarahwan biasanya membangun masa pemerintahan Bani Abbas sebagai 5 periode yaitu :

1) Periode pertama (123 H/750 M - 232 H/847 M), disebut periode pengaruh Persia pertama.
2) Periode kedua (232 H/847 M - 334 H/945 M), disebut masa pengaruh Turki pertama.
3) Periode ketiga (334 H/945 M-447 H /1055 M), disebut masa kekuasaan Dinasti Buwaih dalam pemerintahan khalifah Abbasiyyah, periode ini disebut juga masa pengaruh Persia kedua.
4) Periode keempat (447 H/1055 M - 590 H/1194 M), disebut masa kekuasaan Dinasti Bani Saljuk dalam pemerintahan khalifah Abbasiyah, biasanya disebut juga dengan masa pengaruh Turki kedua.
5) Periode kelima (590 H/1194 M - 656 H/1258 M), disebut masa khalifah bebas dari pengaruh Dinasti lain, tapi kekuasaan hanya efektif di sekitar kota Baghdad.

Pada periode pertama pemerintahan Bani Abbas mencapai masa keemasannya, masa pemerintah Abu Abbas pendiri dinasti ini sangat singkat yaitu dari tahun 754 M, oleh karena itu pembina sebenarnya dari Daulat Abbasiyah adalah Abu Ja'far Al- Manshur ( 754 - 775 M). Dan pusat pemerintahan Dinasti Bani Abbas berada di tengah-tengah bangsa Persia. Dasar-dasar pemerintahan Daulat Abbasiyah diletakkan dan dibangun ole Abu Al-Abbas dan Abu Ja'far Al-Manshur, maka puncak keemasan Dinasti ini berada pada 7 khalifah sesudahnya yaitu : Al-Mahdi (775 - 785 M), Al-Hadi (775 - 786 M), Harun Al-Rasyid (786 - 809 M), Al-Ma'mum (81 3- 833 M), Mu'tashin (833 - 842 M).

Popularitas Daulat Abbasiyah mencapai puncaknya di Zaman Khalifah Harun Al-Rasyid (786 - 809 M) dan putranya Al-Ma'mum (813-833M). Kekayaan yang banyak dimanfaatkan Harun Al-Rasyid untuk keperluan sosial. Kesejahteraan sosial, kesehatan, dan pendidikan. Ilmu pengetahuan dan kebudayaan serta kesusastraan berada pada zaman keemasannya. Pada masa inilah negara islam menempatkan dirinya sebagai Negara terkuat dan tak tertandingi.

Gambaran di atas terlihat jelas bahwa Dinasti Abbasiyah pada periode pertama lebih menekankan pembinaan, peradaban dan kebudayaaan Islam dari pada kekuasaan wilayah. Ini perbedaan pokok antara Bani Abbasiyah dan Bani Ummaiyah.

Adapun cirri-ciri yang menonjol Dinasti Bani Abbasiyah yang tidak terdapat di zaman Bani Ummaiyah yaitu:

1) Dengan berpindahnya ibukota ke Baghdad, pemerintahan Bani Abbas jauh dari pengaruh Arab. Sedangkan Dinasti Ummaiyah sangat berorientasi kepada Arab.
2) Dalam penyelenggaraan negara, pada masa Bani Abbas ada jabatan wazir yang membawahi kepala-kepala departemen. Jabatan ini tidak ada di dalam pemerintahan Bani Ummaiyah.
3) Ketentaraan profesional baru terbentuk pada masa pemerintahan Bani Abbas. Sebelumnya belum ada tentara khusus yang profesional.

**2. Lembaga-Lembaga dan Kemajuan Pada Masa Abbasiyah**

Lembaga pendidikan dibagi menjadi 2 tingkat yaitu:

1) Mahtab/Kuttab dan Masjid, yaitu lembaga pendidikan terendah, tempat anak-anak mengenal dasar-dasar bacaan, hitungan dan tulisan, dan tempat-tempat para remaja belajar dasar-dasar ilmu agama, seperti tafsir, hadist, fiqh dan bahasa Arab.
2) Tingkat pendalaman, para pelajar yang ingin memperdalami ilmunya pergi keluar daerah memasuki ilmu kepada seseorang atau beberapa ahli dalam bidangnya masing-masing.

Lembaga-lembaga ini kemudian berkembang pada masa pemerintahan Bani Abbas, dengan berdirinya perpustakaan dan akademi yang terdapat berupa kitab-kitab, di sana orang juga dapat membaca, menulis dan diskusi.

Perkembangan lembaga pendidikan yang terjadi, mencerminkan perkembangan dan kemajuan ilmu pengetahuan, kemajuan tersebut ditentukan oleh 2 hal yaitu :

1) Tejadinya similasi antara bangsa Arab dengan Bangsa-bangsa lain yang lebih dahulu mengalami perkembangan bidang ilmu pengetahuan.
2) Gerakan terjemahan yang berlangsung dalam 3 fase. Fase pertama pada masa khalifah Al-Manshur hingga Harun Al-Rasyid. Fase-fase ini yang banyak diterjemahkan adalah karya-karya dalam bidang

astronomi dan Mantiq. Fase kedua berlangsung mulai pada masa khalifah Al-Ma'mum hingga 300 H.

Aliran-aliran teologi sudah ada pada masa Bani Ummaiyah, seperti Khawarij, Murjiah dan Mu'tazilah. Tokoh perumus pemikiran Mu'tazilah yang terbesar adalah Abu Hujail Al-Allaf (135 - 235 H/752 - 849 M) dan Al-Nazzum (185 - 221 H/801 - 835 M).

Pengaruh gerakan terjemahan terlihat dalam perkembangan ilmu pengetahuan umum, terutama dalam bidang astronomi, kedokteran, filsafat, kimia dan sejarah.

Tokoh-tokoh terkenal dalam bidang filsafat antara lain : Al-Farabi, Ibnu Sina dan Ibnu Rusyd. Al-Farabi banyak menulis buku-buku tantang filsafat, logika, jiwa, kenegaraan, etika dan interprestasi terhadap filsafat Aristoteles.

Demikian kemajuan politik dan kebudayaan yang pernah dicapai oleh pemerintah Islam di masa klasik, kemajuan yang tidak ada bandingannya di kota itu. Masa keemasan ini mencapai puncaknya terutama pada masa kekuasaan Bani Abbas periode pertama.

## C. Bentuk Pendidikan Islam

Pendidikan Islam masa Dinasty Abbasiyyah mencapai masa keemasan, dimasa khalifah Harun Al-Rasyid (786-809 M), dan Putranya Al-Ma'mun (813-833 M) Lembaga pendidikan sudah berkembang, ketika itu lembaga pendidikan terdiri dari dua tingkatan. Yaitu:

1. Lembaga pendidikan tingkat rendah yang berada di maktab/ Kuttab.
2. Lembaga pendidikan tingkat pendalaman yang ditempatkan di istana khusus anak penguasa, dan bagi bukan anak penguasa terpaksa pergi keluar daerah.

Bentuk pendidikan Islam masa Dinasti Abbasiyah adalah berbentuk formal dan informal yang merupakan zaman keemasan. Pendidikan bertitik tolak dari Al-Qur'an dan Sunnah Rasul secara menyeluruh (kaffah).

## D. Materi Pendidikan Islam

Materi pendikan Islam pada masa Abbasiyah adalah masih hampir sama dengan pendidikan Islam masa Umayyah yaitu menulis dan membaca, Al-qur'an dan Hadis, bahasa Arab dan Sya'ir- Sya'ir yang baik, adab kesopanan dalam prilaku pergaulan, keterampilan menggunakan senjata, menunggang kuda dan kepemimpinan berperang. Disamping itu, mulai tersusunya rencana pelajaran mulai dari tingkat dasar sampai dengan perguruan tinggi.

Pada masa Dinasty Abbasiyah sistem pendidikan sudah berbentuk klasikal, bukan lagi berbentuk individual atau pun privat, karena metode Pengajaran yang diterapkan melalui kelompok kelompok yang dididik oleh seorang guru.

## E. Kegiatan Pendidikan Islam.

1. Lahirnya konsep-konsep pendidikan Islam dari ilmuan-ilmuan muslim diantaranya:
   - Al-Gazali
   - Ibnu Khaldun
   - Imam Armain
2. Menyusun kurikulum pendidikan Islam dari dasar sampai Perguruan Tinggi.
3. Menyiapkan buku-buku karangan ilmuan muslim dari berbagai bidang ilmu pengetahuan.

## F. Perkembangan Pendidikan Islam Dimasa Abbasiyah.

Perkembangan lembaga Pendidikan ditandai dengan berdirinya perpustakaan yang diberi nama Darul 'Ilmi dan Akademi (Darul Hikmah), kemudian Perpustakaan pada masa itu lebih merupakan sebagai universitas, karena

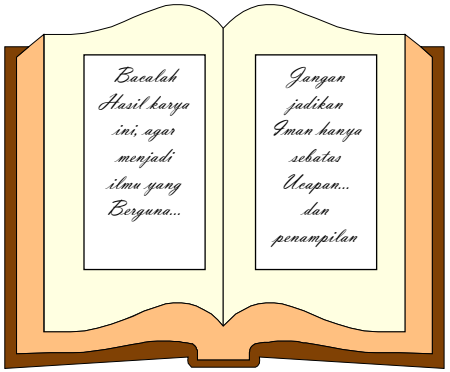
disamping terdapat kitab-kitab, disana juga tempat membaca, menulis dan berdiskusi.

Pengaruh dari kebudayaan bangsa yg sudah maju tersebut, terutama melalui gerakan terjemahan, bukan saja membawa kemajuan dibidang ilmu pengetahuan umum, akan tetapi juga dibidang pengetahuan agama, diantaranya bidang tafsir, sehingga lahir tafsir *bil ma'sur* dan tafsir *bil ra'yi*, serta pada masa Abbasiyah pulahlah lahirnya empat imam mazhab yang menjadi kecendrungan pengamalan, yaitu: Imam Hanafi, Hambali, Syaf'i dan Maliki.

Dimasa Kerajaan Abbasiyah pada saat tampuk kepemimpinan putra Harun Al-Rasyid, yaitu Al-Ma'mun, berdirilah sebuah Universitas atau Perguruan Tinggi, yang diberi nama Universitas Al-Azhar. Istana para khalifah menjadi medannya para penyair, para pujangga, para ulama dan para sarjana. Daulah Abbasiyah mempunyai kedaulatan atas dunia Islam pada saat Eropa tenggelam dalam kebodohan.

# BAB XIII

# PENCIPTAAN SUASANA RELIGIUS DI SEKOLAH



## BAB XIII

## PENCIPTAAN SUASANA RELIGIUS DI SEKOLAH

### A. Sikap Religius Manusia

Pada dasarnya, manusia itu dilahirkan dalam keadaan suci. Kesucian manusia itu biasanya dikenal dengan istilah "fitrah". Fitrah tersebut menjadikan diri manusia memiliki sifat dasar kesucian, yang kemudian harus dinyatakan dalam sikap-sikap yang suci pula kepada sesamanya. Sifat dasar kesucian itu biasanya dikenal dengan istilah "hanifiyah". Karena manusia memiliki sifat dasar hanifiyah maka ia memiliki dorongan naluri ke arah kebaikan dan kebenaran atau kesucian. Pusat dorongan hanifiyah itu terdapat dalam dirinya yang paling mendalam dan paling murni, yang kemudian disebut dengan istilah "hati nurani", artinya bersifat nur atau cahaya. Oleh sebab itu, jika ada orang yang berbuat jahat atau menipu pada orang lain atau sesama saudaranya sendiri maka ia sering disebut dengan istilah "tidak punya hati nurani".

Fitrah dan hanifiyah yang dimiliki manusia merupakan kelanjutan dari perjanjian antara manusia dan Tuhan, yaitu suatu perjanjian atau ikatan janji antara manusia, sebelum ia lahir ke dunia, dengan Tuhan. Dalam perjanjian tersebut manusia telah menyatakan bahwa ia akan mengakui Tuhan Allah sebagai Pelindung dan Pemelihara (Rabb) satu-satunya bagi dirinya. Hal ini tercermin dalam dialog antara Tuhan dengan ruh manusia, sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an, surat Al-A'raf ayat 172, yang bunyi artinya: *"...bukankah Aku ini Tuhanmu? Kemudian ruh manusia itu menjawab: Benar, kami telah menyaksikan"*. Muhammad Abduh dalam tafsirnya Al-Manar menyebutkan bahwa ayat tersebut mengandung pengertian manusia itu telah diciptakan oleh Allah atas fitrah Islam, serta di dalam jiwa manusia itu telah disiapkan Allah gharizah iman. Sedangkan Prof. Dr. N. Drijarkara S.J. dalam bukunya Percikan Filsafat menyebutkan bahwa suara Tuhan itu terekam dalam jiwa manusia berupa suara hati nurani manusia.

Berdasarkan Al-Qur'an dan Al-Hadis, dalam diri manusia terdapat berbagai macam fitrah yang antara lain adalah fitrah agama, fitrah suci, fitrah berakhlak, fitrah kebenaran, dan fitrah kasih sayang.

#### 1. Fitrah Agama

Al-Qur'an surat Al-A'raf: 172 dinyatakan bahwa fitrah beragama sudah tertanam ke dalam jiwa manusia semenjak dari alam arwah dahulu, yaitu sewaktu ruh manusia belum ditiupkan oleh Allah ke dalam jasmaninya. Pada waktu itu, Allah bertanya kepada ruh-ruh manusia: "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Kemudian ruh-ruh manusia itu menjawab: "Benar, kami telah menyaksikan." Ayat tersebut berbunyi:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنۢ بَنِىٓ ءَادَمَ مِن ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ
وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا۟ بَلَىٰ ۛ
شَهِدْنَآ ۛ أَن تَقُولُوا۟ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَٰذَا
غَٰفِلِينَ ﴿١٧٢﴾

Artinya:

*"Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-*

*orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)"* (QS. Al-A'raf: 172)**.**

Dengan demikian, jelaslah bahwa dalam diri manusia sudah ada fitrah untuk beragama. Fitrah agama yang ada dalam diri manusia itu ialah fitrah beragama Islam. Hal ini didasarkan pada beberapa dalil sebagai berikut.

a. Nabi Muhammad Saw menyatakan bahwa setiap anak dilahirkan dalam keadaan beragama Islam, sebagaimana sabda beliau: "Tidaklah dilahirkan seorang anak, melainkan atas agama ini (Islam) hingga menjelaskan akan dia lidahnya." (H.R. Muslim)

   Dari Hadis tersebut dapat diambil pengertian bahwa jika anak manusia ketika sudah lahir ke dunia menjadi beragama lain, misalnya seperti Yahudi, Kristen, Majusi dan lainnya, maka hal itu disebabkan oleh orangtua atau lingkungannya. Sebagaimana sabda Nabi Saw: "*Tidaklah dilahirkan seorang anak melainkan atas fitrah, maka orang tuanyalah yang menjadikannya beragama Yahudi, atau Nasrani atau Majusi*." (H.R. Muslim)

b. Agama yang diakui oleh Allah ialah agama Islam, sebagaimana firman-Nya: "*Sesungguhnya agama di sisi Allah ialah agama Islam.*" (Q.S. Ali Imran: 19)

   Ayat tersebut mengandung makna bahwa jika manusia mencari agama selain Islam maka Allah tidak akan menerima-nya dan dia termasuk orang yang merugi di akhirat nanti. Hal ini disebutkan pula dalam firman Allah, (Q.S. Ali Imran ayat 85).

c. Semua Nabi / Rasul Allah adalah beragama Islam. Hal ini dapat dipahami dari ayat-ayat Al-Qur'an sebagai berikut.

   1) Nabi Nuh a.s. menyatakan bahwa ia diperintahkan oleh Allah untuk beragama Islam, sebagaimana firman-Nya dalam SuratYunus ay at 72.
   2) Allah memberitahukan bahwa Nabi Ibrahim a.s. bukanlah seorang Yahudi atau Nasrani atau musyrik, tetapi dia adalah seorang yang beragama Islam. Sebagaimana firman-Nya dalam Surat Ali Imran ayat 67.
   3) Nabi Musa a.s. mengajak kaumnya untuk beragama Islam, sebagaimana firman Allah: "Hai kaumku, jika kamu beriman kepada Allah, maka bertakwalah kamu kepada-Nya saja, jika kamu termasuk orang-orang yang beragama Islam." (Q.S. Yunus: 84)
   4) Sahabat Nabi Isa a.s. minta disaksikan bahwa mereka adalah beragama Islam, sebagaimana firman Allah: "Maka tatkala Isa mengetahui keingkaran mereka (Bani Israil) dia berkata: 'Siapakah penolong-penolongku ke jalan Allah?' Para sahabatnya menjawab: 'Kamilah penolong-penolong agama Allah, kami beriman kepada Allah dan saksikanlah bahwa kami adalah orang-orang yang beragama Islam'." (Q.S. Ali Imran: 52)

d. Allah menyatakan bahwa orang-orang yang tidak beragama Islam (kafir) adalah seburuk-buruk makhluk melata di bumi ini, sebagaimana firman-Nya dalam Q.S. Al-Anfal ayat 55.

e. Allah menyatakan bahwa orang-orang yang tidak beragama Islam (kafir) akan dipimpin oleh setan, sebagaimana firman-Nya dalam Surat Al-A'raf ayat 27.

f. Para sarjana telah membuktikan bahwa agama yang benar hanyalah agama Islam. Seperti hasil studi yang dilakukan oleh Dr. Maurice Bucaille; setelah beliau mengadakan penelitian selama 20 tahun, kemudian ia mengatakan, "Agama Yahudi dan Kristen itu adalah

tidak asli lagi, sejarahnya tidak terang, dan banyak pernyataannya yang bertentangan dengan ilmu pengetahuan. Sedangkan agama Islam masih asli, sejarahnya terang, tidak ada satu pernyataan pun yang dapat dikritik secara ilmiah, dan dia menganggap bahwa ilmu pengetahuan dan agama adalah saudara kembar, dan wahyu yang murni dari Allah."

**2. Fitrah Suci**

Al-Qur'an dinyatakan bahwa yang membuat manusia menjadi kotor adalah dosa. Hal ini sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an surat Al-Muthaffifiin ayat 14, yang artinya: "Tidak, sekali-kali tidak, bahkan kotor (tertutup) hati mereka karena dosa-dosa yang mereka kerjakan".

Ayat tersebut ditafsirkan oleh Nabi Muhammad Saw dengan sabdanya: "Bahwasanya seorang mukmin apabila mengerjakan satu dosa timbullah satu titik hitam di hatinya, tetapi jika dia bertobat, menarik diri dari dosa tersebut dan meminta ampun kepada Allah, sucilah kembali hatinya itu, dan jika ditambahinya terus dosanya itu hingga tertutup olehnya hatinya, itulah yang disebut "rona" yang disebutkan oleh Allah dalam Al-Qur'an Al-Karim." (H.R. Ahmad)

Berdasarkan hadis tersebut dapat dikatakan bahwa menurut Islam, manusia yang belum atau tidak berdosa adalah suci. Manusia baru akan berdosa apabila ia sudah balig kemudian melanggar hukum Allah. Karena menurut Islam manusia yang belum balig itu belum dibebani untuk melaksanakan hukum Allah. Sehubungan dengan ini, Nabi SAW bersabda: "*Yang bebas dari hukum itu ada tiga golongan, yaitu anak-anak hingga balig, orang tidur hingga ia bangun, dan orang gila hingga ia sembuh."* (H.R. Abu Dawud & Ibn-Majjah).

Dengan demikian, manusia yang belum baligh walaupun ia melanggar hukum Allah tidaklah akan berdosa. Jadi, ia masih suci. Karena itu, menurut Islam manusia adalah berfitrah suci.

**3. Fitrah Berakhlak**

Ajaran Islam menyatakan secara tegas sekali bahwa Nabi Muhammad Saw diutus (oleh Allah) kepada manusia adalah untuk menyempurnakan moral/akhlak manusia. Sebagaimana sabdanya; "*Aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan akhlak (moral) yang baik mulia*." (H.R. Bukhari, Hakim, dan Baihaqi)

Hadis tersebut memberi pengertian bahwa pada mulanya manusia sudah mempunyai fitrah bermoral / berakhlak, sedangkan Nabi SAW diutus oleh Allah adalah untuk menyempurnakan atau mengembangkannya. Menurut Prof. Dr. N. Drijarkara S.J. bahwa "moral adalah tuntutan kodrati manusia".

Allah juga menyatakan bahwa manusia itu diciptakan dalam sebaik-baik kejadian (Q.S. At-Tin: 4). Termasuk dalam sebaik-baik kejadian adalah moralnya. Karena Nabi Muhammad SAW menyatakan, "*Sesungguhnya yang sebaik-baik kamu ialah yang sebaik-baik kamu dalam hal akhlak dan moral."* (H.R. Muttafaqun'alaih) Jadi, jelaslah bahwa manusia memang mempunyai fitrah bermoral/ berakhlak.

**4. Fitrah Kebenaran**

Kitab suci Al-Qur'an, di dalamnya Allah menyatakan bahwa manusia mempunyai kemampuan untuk mengetahui kebenaran, sebagaimana firman-Nya yang artinya: "Maka adapun orang-orang yang beriman, mereka mengetahui bahwa itu benar-benar dari Tuhan mereka" (Q.S. Al-Baqarah: 26). Pada ayat lain juga dinyatakan: "Dan bahwasanya orang-orang yang diberi kitab itu mengetahui bahwa yang demikian itu benar dari Tuhan mereka." (Q.S. Al-Baqarah: 144)

Karena manusia memiliki fitrah kebenaran maka Allah memerintahkan kepada manusia untuk

menyelesaikan semua persoalan yang timbul di antara mereka dengan kebenaran, sebagaimana firman-Nya yang berbunyi: "Maka hendaklah kamu beri keputusan di antara manusia dengan kebenaran." (Q.S. Shad: 26)

Ayat-ayat tersebut menunjukkan bahwa manusia mempunyai kemampuan untuk mencari dan mempraktikkan kebenaran. Ini berarti bahwa manusia memang mempunyai fitrah kebenaran. Endang Saifuddin Anshari memberi keterangan sebagai berikut "Manusia adalah makhluk berpikir. Berpikir adalah bertanya. Bertanya adalah mencari jawaban. Mencari jawaban adalah mencari kebenaran. Mencari jawaban tentang Tuhan, alam, dan manusia artinya mencari kebenaran tentang Tuhan, alam dan manusia. Jadi pada akhirnya, manusia adalah makhluk pencari kebenaran."

**5. Fitrah Kasih Sayang**

Menurut Al-Qur'an, dalam diri manusia telah diberi Allah fitrah kasih sayang. Hal ini sebagaimana tercermin dalam firman-Nya yang artinya: "Dan Dia jadikan di antara kamu percintaan dan kasih sayang" (Q.S. Ar-Rum: 21). Dalam ayat lain juga dinyatakan:

عَسَى ٱللَّهُ أَن يَجۡعَلَ بَيۡنَكُمۡ وَبَيۡنَ ٱلَّذِينَ عَادَيۡتُم مِّنۡهُم مَّوَدَّةً .. ٧

Artinya:

*"Semoga Allah menimbulkan kasih sayang antaramu dengan orang-orang yang kamu musuhi di antara mereka.* …(Q.S. Mumtahanah: 7)

Karena manusia memiliki fitrah kasih sayang maka Allah memerintahkan kepada manusia, supaya saling berpesan dengan kasih sayang. Sebagaimana firman-Nya: "Dan mereka saling berpesan dengan kasih sayang." (Q.S. Al-Balad: 17). Berdasarkan pada ayat-ayat tersebut maka dapat dikatakan bahwa manusia sudah diberi fitrah kasih sayang oleh Allah SWT. Dan manusia memang ingin mengasihi dan dikasihi.

Beberapa fitrah manusia tersebut mendorong manusia untuk melakukan perjanjian dengan Allah. Sebagai konsekuensi dari perjanjian itu, maka manusia dan jin pun diciptakan Allah dengan kewajiban tunduk dan menyembah kepada-Nya saja, yaitu menganut paham Ketuhanan Yang Maha Esa (agama tauhid). Dari sini, dapat mulai menelaah kembali pandangan dasar kemanusiaan, yaitu sebagai berikut.

a. Manusia diikat dalam suatu perjanjian primordial dengan Tuhan, yaitu bahwa manusia, sejak dari kehidupannya dalam alam ruhani, berjanji untuk mengakui Tuhan Yang Maha Esa sebagai pusat orientasi hidupnya.
b. Kelahiran manusia dalam kesucian asal (fitrah), dan diasumsikan ia akan tumbuh dalam kesucian itu jika seandainya tidak ada pengaruh lingkungan.
c. Kesucian asal itu bersemayam dalam hati nurani (nurani, artinya bersifat cahaya terang), yang mendorongnya untuk senantiasa mencari, berpihak, dan berbuat yang baik dan benar (sifat hanafiyah). Jadi, setiap pribadi mempunyai potensi untuk benar.
d. Karena manusia itu diciptakan sebagai makhluk yang lemah (antara lain, berpandangan pendek, cenderung tertarik kepada hal-hal yang bersifat segera) maka setiap pribadinya mempunyai potensi untuk salah karena "tergoda" oleh hal-hal menarik dalam jangka pendek. Oleh sebab itu, manusia dibekali dengan akal pikiran, kemudian agama, dan terbebani kewajiban terus-menerus mencari dan memilih jalan hidup yang lurus, benar dan baik.
e. Manusia adalah makhluk etis dan moral; dalam arti, bahwa perbuatan baik-buruknya harus dapat di pertanggung jawabkan, baik di dunia ini sesama manusia, maupun di akhirat di hadapan Allah Yang Maha Esa.

f. Setiap pribadi manusia, dalam hidupnya di dunia ini, mempunyai hak dasar untuk memilih dan menentukan sendiri perilaku moral dan etisnya, tanpa hak memilih itu tidak mungkin dituntut pertanggungjawaban moral dan etis, dan manusia akan sama derajat dengan makhluk yang lain, jadi tidak akan mengalami kebahagiaan sejati.

g. Setiap pribadi manusia adalah berharga, seharga kemanusiaan sejagad. Oleh sebab itu, barang siapa merugikan seorang pribadi, seperti membunuhnya tanpa alasan yang sah, maka ia bagaikan merugikan seluruh umat manusia dan barang siapa berbuat baik kepada seseorang seperti menolong hidupnya, maka ia bagaikan berbuat baik kepada seluruh umat manusia.

## B. Urgensi Penciptaan Suasana Religius di Sekolah

Berbicara tentang suasana religius merupakan bagian dari kehidupan religius yang tampak dan untuk mendekati pemahaman kita tentang hal tersebut, terlebih dahulu perlu dijelaskan tentang konsep religiusitas.

Keberagamaan atau religiusitas dapat diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktivitas beragama tidak hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain yang didorong oleh kekuatan supra-natural. Bukan hanya yang berkaitan dengan aktivitas yang tampak dan dapat dilihat dengan mata, tetapi juga aktivitas yang tidak tampak dan terjadi dalam hati seseorang. Karena itu, keberagamaan seseorang akan meliputi berbagai macam sisi atau dimensi.

Glock & Stark (1966) dalam Ancok (1995:76) menjelaskan bahwa agama adalah sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang terlembagakan, yang semuanya itu berpusat pada persoalan-persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi (ultimate meaning). Menurut Clock & Stark dalam Rertson (1988), ada lima macam dimensi keberagamaan, yaitu:

1. Dimensi keyakinan
2. Dimensi praktik agama,
3. Dimensi pengalaman,
4. Dimensi pengetahuan agama, dan
5. Dimensi pengamalan.

Pertama, dimensi keyakinan yang berisi pengharapan-pengharapan dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin tersebut. Kedua, dimensi praktik agama yang mencakup perilaku pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang di anutnya. Praktik-praktik keagamaan ini terdiri atas dua kelas penting, yaitu ritual dan ketaatan. Ketiga, dimensi pengalaman. Dimensi ini berisikan dan memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu, meski tidak tepat jika dikatakan bahwa seseorang yang beragama dengan baik pada suatu waktu akan mencapai pengetahuan subjektif dan langsung mengenai kenyataan terakhir bahwa ia akan mencapai suatu kontak dengan kekuatan supernatural. Dimensi ini berkaitan dengan pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan, persepsi-persepsi dan sensasi-sensasi yang dialami seseorang. Keempat, dimensi pengetahuan agama yang mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar – dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi. Kelima, dimensi pengamalan atau konsekuensi.

Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan seseorang dari hari ke hari. Berkaitan dengan dimensi pengetahuan agama yang mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama, paling tidak, memiliki sejumlah minimal pengetahuan, antara lain mengenai dasar-dasar tradisi. Tradisi memiliki beberapa fungsi, yang antara

lain dapat difungsikan sebagai: (1) wadah ekspresi keagamaan, dan (2) alat pengikat kelompok.

1. Tradisi sebagai Wadah Ekspresi Keagamaan

Tradisi dan perwujudan ajaran agama memiliki keterkaitan yang erat, karena itu tradisi tidak dapat dipisahkan begitu saja dari masyarakat dimana ia dipertahankan, sedangkan masyarakat juga mempunyai hubungan timbal balik, bahkan saling mempengaruhi dengan agama. Untuk itu, menurut Mukti Ali, agama mempengaruhi jalannya masyarakat dan pertumbuhan masyarakat mempengaruhi pemikiran terhadap agama. Dalam kaitan ini, Sudjatmoko juga menyatakan bahwa keberagamaan manusia, pada saat yang bersamaan selalu disertai dengan identitas budayanya masing-masing yang berbeda-beda. Di masyarakat, agama merupakan *establishment* yang kuat, dan terikat dalam sistem sosial, politik, dan ekonomi masyarakat.

Dengan demikian, tradisi mempunyai fungsi sebagai wadah penyalur keagamaan masyarakat dan hal ini hampir dapat ditemui pada setiap agama. Karena agama menuntut pengalaman secara rutin di kalangan pemeluknya. Dalam rangka pengalaman itu, ada tata cara yang sifatnya baku, tertentu, dan tidak bisa diubah-ubah. Sesuatu yang tidak pernah berubah dan terus-menerus dilakukan dalam prosedur yang sama dari hari ke hari, bahkan dari masa ke masa, akhirnya identik dengan tradisi. Ini berarti bahwa tradisi bisa muncul dari amaliah keagamaan, baik yang dilakukan oleh kelompok maupun perseorangan.

Di sisi lain, di kalangan mereka yang keberagamaannya tergolong "awam", sering tidak mengetahui mana yang sesungguhnya ajaran agama, dan mana yang sekadar tradisi. Bagi orang-orang seperti ini, pada saat menjalankan tradisi, perasaan mereka sama dengan menjalankan ajaran agama, dan memang itulah agama menurut persepsi mereka. Sebaliknya, mereka hanya bisa dan terbiasa menjalankan ajaran agama, semata-mata dalam rangka hal itu tak terpisahkan secara utuh dari tradisi kehidupan yang bersifat rutin. Dari sini tampak secara jelas bahwa tradisi dapat berperan sebagai wadah ekspresi keagamaan di kalangan pemeluknya.

Di samping itu, fungsi tradisi sebagai wadah realisasi amaliah keagamaan, bisa pula mendapatkan buktinya di kalangan organisasi keagamaan. Sebagaimana diketahui, bahwa tiap-tiap organisasi keagamaan, masing-masing memiliki bahkan cenderung menonjolkan tradisinya sendiri. Dalam hal ucapan salam di akhir pidato, cara peribadatan pola pergaulan dan Iain-lain. Hal ini dapat dicermati, misalnya dalam organisasi keagamaan Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah, tentunya kenyataannya agak berbeda.

Pelaksanaan ajaran agama di masyarakat senantiasa melahirkan bentuk-bentuk tradisi. Tradisi tersebut setelah melalui perjalanan yang panjang dari waktu ke waktu akhirnya menjadi semacam bingkai atau pola umum dalam pelaksanaan ajaran agama. Jika tidak ada tradisi yang mapan maka sebagai konsekuensinya, dalam pelaksanaan ajaran agama, terjadilah perubahan demi perubahan, dan ini tidak mungkin. Malah yang sering ditemui. Barang siapa menjalankan ajaran agama dengan cara tertentu yang menyalahi tradisi bersama pada umumnya, ia bisa dikucilkan dalam pergaulan di masyarakat tempat ia berada.

2. Tradisi sebagai Alat Pengikat Kelompok

Manusia adalah makhluk berkelompok. Hidup berkelompok adalah suatu keniscayaan karena memang tidak ada orang yang mampu memenuhi segala keperluannya sendirian. Atas dasar ini, di mana dan kapan pun selalu ada upaya untuk menegakkan dan membina ikatan kelompok, dengan harapan agar menjadi

kokoh dan terpelihara kelestariannya. Adapun cara yang ditempuh, antara lain melalui alat pengikat, termasuk yang berwujud tradisi.

Fungsi tradisi sebagai alat pengikat kelompok dapat dimaknai bahwa setiap anggota suatu kelompok, pada umumnya terpanggil untuk membanggakan apa yang ada dan menjadi adat kebiasaan bersama, terutama di hadapan kelompok yang lain. Kecenderungan semacam ini bersifat kodrati, sebagaimana telah diisyaratkan dalam firman Allah, surat Al-Mu'minun ayat 53, juga surat Ar-Rum ayat 32, yang berbunyi: "Tiap-tiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada diri mereka (masing-masing)".

Apa yang ada dan menjadi kebiasaan bersama suatu kelompok, biasanya berwujud tradisi atau paling kurang mempunyai kaitan erat dengan tradisi. Tradisi tertentu yang sama-sama dipegangi dan dibanggakan itu, menjadi semacam tali pengikat. Semakin kokoh suatu tradisi, semakin bersemangat masing-masing anggota kelompok untuk merasa bangga dengannya dan semakin kuat dan terjalin erat ikatan di antara individu-individu yang ada dalam kelompok tersebut. Dan demikian pula sebaliknya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tradisi dapat berfungsi sebagai alat pengikat kelompok.

Mengenai masalah penciptaan suasana religius di sekolah, dalam penelitian Muhaimin, dkk tersebut ditemukan beberapa temuan penelitian, antara lain (i) penciptaan suasana religius pada SMUN di Kodya Malang dilakukan melalui berbagai jenis kegiatan keagamaan yang dilaksanakan secara terprogram baik yang bernapaskan Islam maupun non-Islam; (ii) pimpinan sekolah menciptakan suasana religius di sekolah dan di luar sekolah dengan menggunakan pendekatan personal, baik kepada siswa maupun kepada keluarga siswa. Sedangkan media dan metode yang digunakan, antara lain melalui pengiriman kartu ulang tahun kepada siswa-siswi yang di dalamnya diberi tulisan nasihat-nasihat dan doa-doa serta observasi ke lapangan; (iii) mushalla (tempat ibadah) dipakai sebagai salah satu wahana untuk menciptakan suasana religius di sekolah. Dari sini dapat diketahui bahwa pimpinan sekolah sangat dekat hubungannya dengan para siswa, dan suasana religius pun diciptakan tidak hanya dalam lingkup sekolah tapi juga di luar sekolah. Doa dipakai sebagai media untuk menciptakan suasana religius. Hal ini menunjukkan bahwa pimpinan sekolah memiliki pemahaman bahwa untuk menjadi orang yang pandai, pintar, berguna bagi agama, nusa, dan bangsa tidak hanya semata-mata dikarenakan ketajaman akal, ketepatan metodologi pembelajaran, dan kesungguhan hati; tetapi juga bergantung pada kesucian hati doa restu para orangtua-guru, dan upaya ritual lainnya.

Temuan penelitian tersebut memiliki persamaan dengan temuan penelitian Mastuhu (1987), Bruinessen, M.V. (1994), dan Nur Ali (1996) tentang model pendidikan di pesantren. Menurut Mastuhu (1987), dalam pandangan pesantren sikap dasar terhadap ilmu, di antaranya adalah diperoleh atau tidaknya ilmu tidak hanya semata-mata ketajaman akal, ketepatan metodologi mencarinya, dan kesungguhan hati untuk berusaha, tetapi sangat bergantung pada kesucian hati, doa restu kiai-ustad dan upaya ritual lainnya, seperti puasa sunat, salat malam, doa-doa dan ritual lainnya.

Menurut Bruinessen, M.V. (1994), sistem nilai yang berlaku di pesantren adalah sikap hormat, takzim, dan kepatuhan kepada para kiai, para ustad, ulama pengarang kitab, dan kitab yang di pelajarinya dan sistem tersebut merupakan bagian integral dari ilmu yang akan dikuasainya. Sedangkan menurut Nur Ali (1996), dalam menciptakan suasana keagamaan di kalangan pesantren, baik di saat memulai dan mengakhiri suatu kegiatan pembelajaran serta pertemuan-pertemuan lainnya, senantiasa dimulai dengan menciptakan suasana sakral melalui pembacaan doa-doa. Pendekatan personal dalam menciptakan suasana religius di sekolah

sebagaimana yang dilakukan oleh pimpinan sekolah, jika ingin diterapkan pada sekolah lain, menuntut kepada pimpinan sekolah untuk menjadi contoh yang dapat disuriteladani. Menurut Zakiyah Darajat (1984), pernah ada seorang remaja umur 18 tahun menjadi benci kepada agama dan tidak mau lagi mengikuti pelajaran agama di sekolah karena ia mendengar guru agamanya dan pimpinan seringkali memperkatakan dan memburuk-burukkan orang lain, serta tindakannya tidak sesuai dengan yang diajarkannya. Dalam salah satu pertemuan konsultasi, remaja ini berkata, "Saya tidak senang kepada bapak A (juru dakwah) dan kepala sekolah, masak orang beragama suka menjelek-jelekkan orang dan sering marah-marah."Dari sini dapat disimpulkan bahwa seorang pimpinan sekolah dan guru agama harus mampu menjadi suri teladan dan contoh bagi para bawahannya, siswa, dan masyarakat.

Penelitian Muhaimin, Suti'ah, dan Nur Ali (1998) juga menemukan bahwa strategi penciptaan suasana religius pada diri siswa-siswi SMUN di Kodya Malang melalui: (i) memondokkan siswa-siswi ke pesantren melalui pesantren kilat, dan (ii) pemberian peran kepada masing-masing elemen sekolah, misalnya memberikan peran secara langsung dan aktif kepada pimpinan, para guru agama dan bidang studi umum, baik Islam maupun non-Islam, wali kelas, BP, para karyawan, dan siswa baik sebagai penceramah agama, tutor, pembina, dan panitia.

Memondokkan para siswa ke pesantren merupakan hal cukup menarik. Hal ini berarti bahwa dalam pembelajaran pendidikan agama dapat dilakukan sistem magang. Dengan magang ke pesantren tersebut, para siswa dapat secara langsung mempelajari pelajaran-pelajaran agama dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Di samping itu, kegiatan tersebut dapat meningkatkan kerjasama antar sekolah dengan lembaga-lembaga pendidikan jalur luar sekolah dan masyarakat. Menurut Tarmidzi Taher (1996, hal. 4) bahwa dalam rangka meningkatkan dan memperluas program pendidikan agama bagi generasi muda, khususnya bagi peserta didik di sekolah umum dan kejuruan, mutlak perlu adanya jalinan kerjasama dan peningkatan kemitraan antara pemerintah dan masyarakat. Masyarakat harus didorong dan diajak untuk mengambil peran lebih aktif dalam menyukseskan program pendidikan agama sebagaimana halnya keikutsertaan mereka dalam aspek-aspek kegiatan pembangunan di bidang fisik material sampai dengan pelaksanaan pendidikan agama di sekolah. Sedangkan masalah pemberian peran dilakukan kepada semua elemen sekolah, termasuk kepada para siswa, dalam setiap kegiatan keagamaan.

Maslow dalam Robert W. Crapps (1993, him. 161) menyatakan bahwa orang gagal mencapai kemampuan manusianya karena adanya "penyakit yunus", yaitu perasaan mereka sebagai tidak penting dan tidak berarti. Maslow percaya bahwa yang melekat pada setiap orang adalah kemampuannya untuk mengalahkan penyakit yunus lewat penemuan dan penampilan diri (aktualisasi diri). Dengan demikian, pemberian pesan kepada semua elemen sekolah merupakan salah satu upaya untuk menjadikan mereka dapat berhasil dalam usahanya dan terhindar dari penyakit yunus. Sebagai dampak dari model peran, maka para siswa-siswi SMUN menciptakan suasana religius di sekolah dengan cara senantiasa mengindahkan tata tertib sekolah, salat tepat pada waktu; sopan santun sesama teman, kepada pimpinan, para guru, karyawan dan kepada para tamu; serta membiasakan berdoa menjelang pelajaran dimulai, ujian cawu, UMPTN, dan kegiatan-kegiatan lainnya serta menghormati teman yang berbeda agama. Ini menunjukkan bahwa dengan pemberian peran kepada semua elemen sekolah dimungkinkan dapat mengontrol diri masing-masing dari mereka. Sebagai dampak suasana religius di sekolah, para sivitas akademika sekolah termasuk para siswa menjadi terbiasa beribadah,

baca Al-Qur'an dan salat malam, berpakaian bagus-sopan menurut agama, dan berperilaku sopan santun ketika mereka berada di luar sekolah dan di rumah.

## C. Model-Model Penciptaan Suasana Religius di Sekolah

Model adalah sesuatu yang dianggap benar, tetapi bersifat kondisional. Karena itu, model penciptaan suasana religius sangat dipengaruhi oleh situasi dan kondisi tempat model itu akan diterapkan beserta penerapan nilai-nilai yang mendasarinya

1. Model Struktural.

   Penciptaan suasana religius dengan model struktural, yaitu penciptaan suasana religius yang disemangati oleh adanya peraturan-peraturan, pembangunan kesan, baik dari dunia luar atas kepemim-pinan atau kebijakan suatu lembaga pendidikan atau suatu organisasi. Model ini biasanya bersifat "top-down", yakni kegiatan keagamaan yang dibuat atas prakarsa atau instruksi dari pejabat pimpinan atasan.

2. Model Formal

   Penciptaan suasana religius model formal, yaitu penciptaan suasana religius yang didasari atas pemahaman bahwa pendidikan agama adalah upaya manusia untuk mengajarkan masalah-masalah kehidupan akhirat saja atau kehidupan rohani saja, sehingga pendidikan agama dihadapkan dengan pendidikan non-keagamaan, pendidikan ke-Islam-an dengan non-ke-Islam-an, pendidikan Kristen dengan non-Kristen, demikian seterusnya. Model penciptaan suasana religius formal tersebut berimplikasi terhadap pengembangan pendidikan agama yang lebih berorientasi pada keakhiratan, sedangkan masalah dunia dianggap tidak penting, serta menekankan pada pendalaman ilmu-ilmu keagamaan yang merupakan jalan pintas untuk menuju kebahagiaan akhirat, sementara sains (ilmu pengetahuan) dianggap terpisah dari agama.

   Model ini biasanya menggunakan cara pendekatan yang bersifat keagamaan yang *normatif*, *doktriner*, dan a*bsolutis*. Peserta didik diarahkan untuk menjadi pelaku agama yang loyal, memiliki sikap comitment (keberpihakan), dan dedikasi (pengabdian yang tinggi terhadap agama yang dipelajarinya). Sementara itu, kajian-kajian keilmuan yang bersifat empiris, rasional, analitis-kritis, dianggap dapat menggoyahkan iman sehingga perlu ditindih oleh pendekatan keagamaan yang bersifat normatif dan doktriner.

3. Model Mekanik

   Model mekanik dalam penciptaan suasana religius adalah penciptaan suasana religius yang didasari oleh pemahaman bahwa kehidupan terdiri atas berbagai aspek; dan pendidikan dipandang sebagai penanaman dan pengembangan seperangkat nilai kehidupan, yang masing-masing bergerak dan berjalan menurut fungsinya. Masing-masing gerak bagaikan sebuah mesin yang terdiri atas beberapa komponen atau elemen-elemen, yang masing-masing menjalankan fungsinya sendiri-sendiri, dan antara satu dengan lainnya bisa saling berkonsultasi atau tidak dapat berkonsultasi.

   Model mekanik tersebut berimplikasi terhadap pengembangan pendidikan agama yang lebih menonjolkan fungsi moral dan spiritual atau dimensi afektif daripada kognitif dan psikomotor. Artinya dimensi kognitif dan psikomotor diarahkan untuk pembinaan afektif (moral dan spiritual), yang berbeda dengan mata pelajaran lainnya (kegiatan dan kajian-kajian keagamaan hanya untuk pendalaman agama dan kegiatan spiritual).

4. Model Organik

Penciptaan suasana religius dengan model organik, yaitu penciptaan suasana religius yang disemangati oleh adanya pandangan bahwa pendidikan agama adalah kesatuan atau sebagai sistem (yang terdiri atas komponen-komponen yang rumit) yang berusaha mengembangkan pandangan/semangat hidup agamis, yang dimanifestasikan dalam sikap hidup dan keterampilan hidup yang religius.

Model penciptaan suasana religius organik tersebut berimplikasi terhadap pengembangan pendidikan agama yang dibangun dari fundamental doctrins dan fundamental values yang tertuang dan terkandung dalam Al-Qur'an dan An-Sunnah shahihah sebagai sumber pokok. Kemudian bersedia dan mau menerima kontribusi pemikiran dari para ahli serta mempertimbangkan konteks historisitasnya. Karena itu, nilai-nilai Ilahi/agama/ wahyu didudukkan sebagai sumber konsultasi yang bijak, sementara aspek-aspek kehidupan lainnya didudukkan sebagai nilai-nilai insani yang mempunyai relasi horizontal-lateral atau lateral-sekuensial, tetapi harus berhubungan vertikal-linier dengan nilai Ilahi/agama.

# BAB XVI

# FAKTOR-FAKTOR PENDIDIKAN UMUM DAN PENDIDIKAN ISLAM



## BAB XIV

## FAKTOR-FAKTOR PENDIDIKAN UMUM DAN PENDIDIKAN ISLAM

### A. Pendahuluan

Faktor-faktor pendidikan, yang dapat memberikan dorongan belajar di dalam pribadi manusia, misalnya dorongan nafsu egosentris polemic, religius dan juga nafsu emosi. Juga banyak faktor lingkungan pendidikan yang mengandung dorongan positif terhadap semangat pendidikan.

Di dalam Ilmu Pendidikan, baik pendidikan umum, maupun pendidikan Islam dikenal ada beberapa macam faktor. Dan perlu diketahui, bahwa antara faktor-faktor pendidikan umum dengan faktor-faktor pendidikan Islam, hampir tidak ditemukan perbedaan. Sementara ahli-ahli pendidik membagi faktor-faktor pendidikan tersebut menjadi lima macam faktor, yaitu:

1. Faktor Tujuan.
2. Faktor Pendidik.
3. Faktor Anak Didik.
4. Faktor Alat-alat.
5. Faktor Alam Sekitar (Milieu).

Sutari Imam Barnadib (1982:35),[103] bahwa perbuatan pendidik dan dididik memuat faktor- faktor tertentu yang mempengaruhi dan menentukan yakni:

1. Adanya tujuan yang hendak dicapai.
2. Adanya subjek manusia (pendidik dan dididik).
3. Yang hidup bersama dalam lingkungan tertentu.
4. Yang menggunakan alat- alat tertentu untuk mencapai tujuan.

[103] Barnadib, Sutari Imam. 1982. *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis.* Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP) IKIP, hal. 35

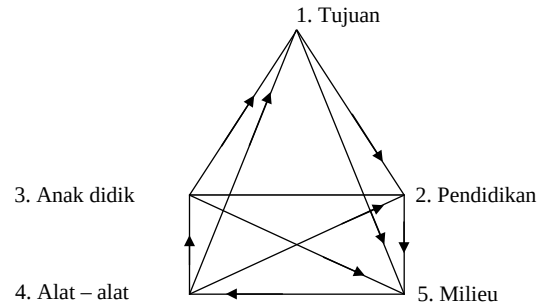
Pendapat yang terakhir ini menghilangkan Faktor yang kelima, yaitu Faktor Alam Sekitar. Karena Faktor ini digabungkan dengan Faktor Pendidik. Sebetulnya kedua faktor ini mempunyai fungsi yang berbeda meskipun ada kesamaannya. Kesamaannya ialah keduanya mempengaruhi perkembangan anak, adapun perbedaannya, "Faktor Pendidik" itu bertanggungjawab, tetapi "Faktor Milieu" tidak bertanggung jawab. Baik Faktor Pendidik atau pun Faktor Milieu merupakan faktor yang harus ada di dalam pendidikan. Jadi tidak mungkin Faktor Pendidik dan Faktor Milieu itu digabungkan. Harus berdiri sendiri-sendiri. Hanya memang kadang-kadang milieu itu baik, tetapi kadang-kadang milieu itu jelek. Jangan sampai anak-anak didik dibiarkan dengan pengaruh-pengaruhnya yang tidak dapat dipertanggung jawabkan.

### B. Faktor- faktor Pendidikan Umum

Faktor-faktor pendidikan secara umum yang lima di atas, perlu di ketahui bahwa kelima faktor tersebut tidak dapat berdiri sendiri, tetapi kelima-limanya saling mempengaruhi dan saling berhubungan satu sama lain, sekalipun ada sedikit yang masih perlu untuk dipertimbangkan yaitu tidak bisanya penggabungan antara faktor pendidik dengan faktor *millieu* (lingkungan). Mengingat millieu sangat universal sehingga faktor tersebut sangat terasa sulit untuk diaplikasikan dengan pendidikan formal.

Jadi tugas dari pendidik ialah turut mengawasi teman-teman anaknya bergaul, atau mengawasi anak-anak yang sudah diamanahkan. Kemudian mencarikan atau memberikan buku bacaan-bacaan yang baik, dan bentuk lain dapat juga diajak melihat macam-macam kesenian yang baik, tempat tinggal yang baik dan sebagainya. Sehingga banyak yang harus dilakukan bagi tugas seorang guru, berkaitan dengan faktor-faktor pendidikan umum. Sutari Imam Barnadib (1982: 37)[104] memberikan kerangka pemikiran tentang faktor-faktor Pendidikan, yaitu:

[104] Ibid, hal. 37




Jadi apabila mengupas salah satu faktor maka tidak akan dapat meninggalkan sama sekali faktor-faktor yang lain! Misalnya apabila mengupas faktor tujuan maka dengan sendirinya akan menyangkut faktor pendidik, faktor alat-alat dan lain-lain. Tidak mungkin mengupas faktor tujuan tersendiri tanpa menyangkut faktor yang lain. Secara singkat akan di sajikan garis besar dari kelima faktor pendidikan tersebut.

**1. Faktor Tujuan**

Pengertian dari faktor tujuan adalah batas akhir yang dicita-citakan seseorang untuk dijadikan pusat perhatian melalui usaha. Dalam tujuan terkandung cita-cita, kehendak, dan kesengajaan, serta berkonsekuensi secara maksimal dengan segala kemampuan dan strategi penyusunan daya upaya untuk mencapainya.[105] Sementara tujuan itu sendiri adalah suatu dunia cita-cita, yakni suasana ideal yang ingin diwujudkan. Dalam proses pendidikan suasana ideal ini nampak pada tujuan akhir (*ultimate aims of Education*) biasanya dirumuskan dalam bentuk yang padat dan singkat, bersifat normatif dan tidak operasional.

[105] Hery Noer Aly, 1999. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, hal. 51

Perbuatan mendidik tidak boleh diadakan tanpa adanya kesanggupan dan tanpa disadari. Selain dari pada itu perbuatan-perbuatan harus bertujuan meningkatkan tingkat kesusilaan anak didik. Adanya tujuan ini merupakan hakekat pendidikan. Pendidikan tidak dapat dinamakan pendidikan kalau tidak mempunyai tujuan untuk mencapai kebaikan anak di dalam arti yang sebenarnya. Secara teori ada 3 kelompok yang memiliki wewenang untuk membicarakan tentang faktor tujuan pendidikan, yaitu:

a. Lembaga-lembaga sosial yang menyelenggarakan pendidikan atau lembaga-lembaga pendidikan sendiri dapat menentukan tujuan pendidikan bagi sekolah-sekolah seperti pendidikan di Taman Siswa, Muhammadiyah, (sekolah) INS Kayu Tanam.
b. Pemerintah, seperti pemerintah manapun juga di dunia memikul tugas dan tanggung jawab untuk memberi pendidikan kepada rakyatnya. Hal ini merupakan sebuah jalan untuk pemecahan-pemecahan masalah berat seperti kemiskinan, kejahatan, dan lain-lain dalam jangka panjang.
c. Orang tua, juga dapat menentukan tujuan pendidikan, hal ini berlaku untuk anaknya sebagai bagian dari tujuan hidup menjadi anak saleh, untuk sesuai dengan keinginan atas nama yang ditabalkan.[106]

Kemudian ada beberapa tujuan faktor pendidikan yang perlu diketahui, Ramayulis mengemukakan,[107] yaitu:

a) Tujuan Faktor Umum

Tujuan faktor umum ialah tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan, baik dengan pengajaran atau dengan cara lain. Tujuan itu meliputi seluruh aspek kemanusiaan yang meliputi sikap, tingkah laku, penampilan, kebiasaan dan pandangan. Di sisi lain pendidikan yang memiliki faktor tujuan untuk menjadikan orang yakni orang

[106] Nur Uhbiyati, 1998. ***Ilmu Pendidikan Islam*** *( IPI ) 1*. Bandung: Pustaka Setia, hal. 35

[107] Ramayulis, 2004. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, hal. 66-70

yang baik-baik, hal ini sebagai tujuan umum yang tidak mempunyai titik akhir, sementara tujuan pendidikan yang diharapkan oleh orang tua, anaknya menjadi saleh. Hal ini tercermin dengan pemberian nama pada setiap anak. Segala apa yang dikatakan tentang tujuan pendidikan ditentukan oleh zaman dan kebudayaan di tempat lingkungan hidup.[108]

Tujuan faktor umum ini berbeda pada setiap tingkat umur, kecerdasan situasi dan kondisi, dengan kerangka yang sama. Tujuan faktor umum tidak dapat dicapai kecuali setelah melalui proses pengajaran, pengalaman, pembiasaan, penghayatan dan keyakinan akan kebenarannya.

b) Tujuan Faktor Akhir

Pendidikan Islam itu berlangsung selama hidup, maka tujuan faktor akhirnya terdapat pada waktu hidup di dunia ini telah berakhir pula. Tujuan faktor akhir pendidikan Islam itu dapat dipahami dalam firman Allah:[109]

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِۦ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُم مُّسۡلِمُونَ ١٠٢

Artinya:

*"Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah sebenar-benar takwa kepada-Nya; dan janganlah sekali-kali kamu mati melainkan dalam keadaan beragama Islam." (Q.S. Ali Imran: 102)*

Mati dalam keadaan berserah diri kepada Allah sebagai muslim yang merupakan ujung dari takwa sebagai akhir dari proses hidup jelas berisi kegiatan pendidikan. Inilah akhir dari proses pendidikan itu yang dapat dianggap sebagai tujuan akhirnya. Insan kamil yang mati dan akan mengahadap Tuhannya merupakan tujuan akhir dari proses pendidikan Islam. Kemudian berdasarkan firman Allah QS. Ali Imran: 102 ini, menegaskan bahwa pendidikan akhir yang dimaksud adalah harus tetap istiqomah, jika matinya tetap dalam keadaan beragama Islam.

c) Tujuan Faktor Sementara

Tujuan faktor sementara ialah tujuan yang akan dicapai setelah anak didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal. Tujuan operasional dalam bentuk tujuan instruksional yang dikembangkan menjadi tujuan instruksional umum dan khusus (TIU dan TIK), dapat dianggap tujuan sementara dengan sifat yang agak berbeda.

Pada tujuan faktor sementara bentuk insan kamil dengan pola takwa sudah kelihatan meskipun dalam ukuran sederhana, sekurang-kurangnya berbeda ciri pokok sudah kelihatan pada pribadi anak didik.

d) Tujuan Faktor Operasional

Tujuan faktor operasional ialah tujuan praktis yang akan dicapai dengan sejumlah kegiatan pendidikan tertentu. Satu unit kegiatan pendidikan dengan bahan-bahan yang sudah dipersiapkan dan diperkirakan akan dicapai tujuan tertentu disebut tujuan operasional. Dalam pendidikan formal, tujuan faktor operasional ini disebut juga tujuan instruksional yang selanjutnya dikembangkan menjadi tujuan instruksional khusus (TIU dan TIK). Tujuan instruksional ini merupakan tujuan pengajaran yang direncanakan dalam unit-unit kegiatan pengajaran.

Dalam tujuan faktor operasional ini lebih banyak dituntut dari anak didik suatu kemampuan dan keterampilan tertentu. Sifat operasionalnya lebih ditonjolkan dari sifat penghayatan dan kepribadian.

**2. Faktor Pendidik**

Siapakah yang pertama-tama dapat disebut pendidik? Maka tentu jawabnya 'setiap orang yang dengan sengaja mempengaruhi orang lain untuk mencapai tingkat kemanusiaan

[108]M. Ngalim Purwanto, 2007. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung: Remaja Rosda Karya, hal. 18

[109] Qur'an Surat Ali Imran: 102

yang lebih tinggi'. Atau di dalam arti khusus: Pendidik ialah orang dewasa yang terhadap anak tertentu mempunyai tanggungjawab pendidikan. Pendidik ialah orang yang sudah dewasa karena ia harus membawa anak ke tingkat kedewasaan.

Sutari Imam Barnadib (1982: 61) mengemukakan, pertama-tama yang dapat disebutkan sebagai pendidik adalah orang tua. Karena orang tualah yang termasuk pendidik utama atau primer, karena dengan kesadaran yang mendalam serta didasari rasa cinta dan kasih sayang orang tua mengasuh atau mendidik anaknya dengan penuh tanggung jawab dan kesabaran, kemudian sebagian besar waktu anak-anak adalah bersama-sama dengan orang tuanya.[110] Orang tua juga bagian yang disebut orang dewasa.

Adapun yang dikatakan dewasa ialah bila anak itu sudah mencapai umur tertentu menurut ukuran umum di suatu daerah dan mempunyai kedewasaan mental atau rohani. Hakekat pendidikan itu terletak pada adanya kewibawaan pendidik dan hubungan kewibawaan antara pendidik dan anak-anak didik. Pendidik mempunyai tanggungjawab pendidikan tidak terhadap setiap anak, melainkan terhadap anak tertentu sperti "anak kandungnya sendiri atau terhadap anak di mana ia menjadi walinya" atau dapat sebagai pendidik karena jabatan.

**3. Faktor Anak Didik**.

Apakah obyek pendidikan? Apakah sasaran kegiatan mendidik? Jawabannya ialah: Anak Didik. Kemudian siapakah anak didik itu?

Arti anak didik dalam pengertian pendidikan pada umumnya ialah: Tiap orang atau sekelompok orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan. Arti anak didik dalam pengertian pendidikan secara khusus atau sempit yaitu; Anak yang belum dewasa yang diserahkan kepada tanggungjawab pendidik.

[110]Barnadib, Sutari Imam. 1982. *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis.* Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP) IKIP, hal. 66

Menurut pengertian secara khusus ini dapat diartikan 2 macam:[111]

a) Orang yang belum dewasa.
b) Orang yang menjadi tanggungjawab pendidik.

Anak itu harus dididik, karena pada hakekatnya anak itu makhluk susila. Tanpa pendidikan ia tidak akan mencapai tingkat kesusilaan. Anak menurut sifat-sifatnya dapat dididik dan mempunyai bakat-bakat dan disposisi untuk dapat dididik. Yang menentukan tanggungjawab pendidikan adalah, bila:

1. Hubungan anak dan orang tua, anak dan ayah (ibu). Di sini anak kandung menjadi tanggungjawab pendidikan ayah dan ibunya.
2. Hubungan anak dan pengganti orang tua. Apabila orang tua sudah tidak ada lagi, dan menjadi penanggung jawab pengganti orang tuanya.
3. Hubungan anak dan pendidik karena jabatan. Murid menjadi tanggungjawab pendidikan guru.

**4. Faktor Alat-Alat.**

Di dalam kegiatan-kegiatan pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan perlu menggunakan alat-alat pendidikan. Bentuk alat-alat pendidikan itu misalnya ialah:[112]

a) Perintah, larangan
b) Dorongan, hambatan
c) Nasehat, anjuran
d) Hadiah, hukuman
e) Pemberian kesempatan, menutup kesempatan

Jadi alat pendidikan ialah: Perbuatan atau situasi yang diadakan dengan sengaja untuk mencapai tujuan pendidikan. (jangan sampai orang mengira bahwa pembentukan seseorang hanya tergantung dari alat-alat pendidikan).

[111] Ibid, hal. 39
[112] Ibid, hal. 40

Hukuman adalah salah satu alat pendidikan yang mempunyai kedudukan istimewa. Di bidang hukum dan pengadilan juga di bidang keagamaan orang banyak mempergunakan perkataan hukuman. Demikian juga di dalam lapangan pendidikan. Banyak orang mengatakan hukuman adalah alat pendidikan yang terutama. Sekalipun didalam memberikan hukuman itu sadar, dan sengaja memberikan penderitaan kepada orang lain. Hukuman harus dipertimbangkan dengan mendalam. Tidak boleh menghukum dengan semau-maunya. Harus ada nilai pendidikan dari setiap bentuk hukuman yang diterapkan, seperti halnya ada efek jera bagi orang yang terhukum, sehingga tidak mengulangi perbuatan salah lagi.

**5. Faktor Alam Sekitar (Milieu).**

Apakah yang dimaksud faktor alam sekitar itu? Adapun yang disebut dengan faktor alam sekitar atau lingkungan ialah segala sesuatu yang ada dikeliling anak. Beberapa ahli pendidik membagi milieu ini menjadi 3 bagian yakni:[113]

a) Lingkungan keluarga
b) Lingkungan sekolah
c) Lingkungan masyarakat

Ketiga lingkungan ini satu dengan lainnya tidak boleh di pisah-pisahkan, dan harus merupakan mata-rantai yang tidak boleh diputuskan. Seperti Faktor Pendidik atau pun Faktor Milieu merupakan faktor yang harus ada di dalam pendidikan. Jadi tidak mungkin Faktor Pendidik dan Faktor Milieu itu digabungkan. Harus berdiri sendiri-sendiri. Hanya memang kadang-kadang milieu itu baik, tetapi kadang-kadang milieu itu jelek. Akan beruntunglah anak didik apabila mendapatkan milieu yang baik-baik, tetapi sebaliknya akan celakalah anak didik apabila mendapatkan milieu yang jelek. Adapun wujud dari pada milieu tersebut di antaranya ialah:

a. Tempat tinggal
b. Teman bermain, teman sekolah.
c. Buku bacaan, majalah dan Iain-lain.
d. Macam-macam kesenian.

[113] Look cit.

Masih banyak lagi wujudnya, memang telah diakui bahwa pengaruh dari milieu itu sangat besar kepada anak didik, lebih-lebih pengaruh yang kurang baik. Kalau mengingat hal ini maka harus diusahakan oleh para pendidik supaya alam sekitar dari anak didik itu selalu baik. Jangan sampai anak-anak didik dibiarkan dengan pengaruh-pengaruhnya yang tidak dapat dipertanggungjawabkan.

Ada pula sementara pendidik yang membagi milieu ini menurut wujudnya, yakni:[114]

a) Yang berwujud manusia: Dianataranya, keluarga, teman-teman bermain, teman-teman sekolah, tetangga.
b) Yang berwujud kesenian; Diantaranya, bermacam-macam pertunjukan, bioskop, wayang, sandiwara, ketoprak.
c) Yang berwujud kesusasteraan: Diantaranya, buku-buku bacaan, majalah, koran dan sebagainya.
d) Yang berwujud tempat: Diantaranya, tempat tinggal daerah, iklim.

Kesemuanya berpengaruh kepada perkembangan anak didik dalam menuju ke kedewasaan jasmani dan rohani. jadi jelaslah bahwa kelima faktor-faktor tersebut merupakan komponen-komponen yang harus ada di dalam pendidikan. Sebab:

1. Tidak mungkin orang mendidik tanpa anak didik.
2. Tidak mungkin orang mendidik tanpa tujuan.
3. Tidak mungkin anak didik hidup tanpa lingkungan.
4. Tidak mungkin pendidikan diberikan tanpa seorang pendidik.
5. Tidak mungkin mendidik tanpa alat-alat pendidikan (nasehat dan keteladanan).

Jadi kelima faktor tersebut saling mempengaruhi atau saling bekerja-sama satu sama lain.

[114] Ibid, hal. 41

## C. Faktor- Faktor Pendidikan Islam

Semangat atau dorongan belajar ditimbulkan dari dalam pribadi manusia sendiri, misalnya dorongan nafsu egosentris polemic, religius dan juga nafsu emosi. Juga banyak faktor lingkungan pendidikan yang mengandung dorongan baik, dorongan positif dan negatif terhadap semangat faktor-faktor pendidikan Islam.

Ada 5 macam faktor-faktor pendidikan Islam dalam setiap interaksi edukasi yaitu:[115]

1. Faktor tujuan atau cita-cita.
2. Faktor pendidik.
3. Faktor anak- didik.
4. Faktor Milieu- lingkungan.
5. Faktor alat- alat pendidikan.

Untuk mengupas faktor-faktor tersebut, maka tidak boleh meninggalkan sama sekali faktor-faktor yang lain! Misalnya apabila kita mengupas faktor tujuan atau cita-cita maka dengan sendirinya akan bersenergik dengan faktor pendidik, faktor anak didik dan begitu juga dengan faktor-faktor Iainnya. Tidak mungkin kita mengupas faktor tujuan tersendiri tanpa menyangkut faktor yang lain. Secara singkat akan kita sajikan garis besar dari kelima faktor pendidikan Islam tersebut.

### 1. Faktor Tujuan atau Cita-Cita

Tujuan pendidikan itu bermacam-macam: seperti tujuan kemerdekan untuk keadilan sosial, untuk meningkatan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, untuk menjadi anak shalih, anak yang berwibawa dan lain-lain. Dan beberapa contoh saja telah terlihat beberapa tujuan dari masyarakat atau seseorang yang hendak dicapai dari suatu usaha pendidikan.

Pendidikan Islam mempunyai tujuan yang tersendiri sesuai dengan falsafah dan pandangan hidup yang digariskan dalam Al-Qur'an. Beberapa cendikiawan muslim menyatakan tentang faktor tujuan pendidikan Islam, di antaranya seperti; Ibnu Khaldun menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam mempunyai dua tujuan, yaitu:

a. Tujuan keagamaan, maksudnya ialah beramal untuk akhirat, sehingga ia menemui Tuhannya dan telah menunaikan hak-hak Allah yang diwajibkan ke atasnya.
b. Tujuan ilmiah yang bersifat keduniaan, yaitu apa yang diungkapkan oleh pendidikan modern dengan tujuan kemanfaatan atau persiapan untuk hidup.[116]

Cita-cita atau tujuan yang ingin dicapai harus dinyatakan dengan jelas, sehingga semua pelaksana dan sarana pendidikan memahami atau mengetahui suatu proses kegiatan seperti pendidikan, bila tidak mempunyai tujuan yang jelas untuk dicapai maka prosesnya akan mengabur, oleh karena itu tujuan tersebut tidak mungkin akan dicapai sekaligus. Maka perlu dibuat secara bertahap, misalnya tujuan umum, tujuan internasional, tujuan kurikuler dan tujuan intruksionalnya ditetapkan secara jelas dan terarah.

### 2. Faktor Pendidik

Konteks pendidik dalam Pendidikan Islam, disebut dengan *murabbi, muallim dan muaddib*. Kata *murabbi* berasal dari kata *rabba, yurabbi*.[117] Kata *muallim isim fail* dari *allama, yuallimu* sebagaimana ditemukan dalam al-Quran, (QS. Albaqarah: 31), yaitu:

وَعَلَّمَ ءَادَمَ ٱلْأَسْمَآءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى ٱلْمَلَٰٓئِكَةِ فَقَالَ أَنۢبِـُٔونِى
بِأَسْمَآءِ هَٰٓؤُلَآءِ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ﴿٣١﴾

[115] Hasbullah. 2003. *Dasar- Dasar Ilmu Pendidikan*. Cet Ke III. Jakarta. PT. Raja Grapindo Persada, hal. 21

[116] Ramayulis, 2004. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, hal. 71-72

[117] Ibid, hal. 84

Kata وَعَلَّمَ mengandung arti dan dia mengajarkan. Jadi عَلَّمَ berarti mempunyai peran sebagai pendidik. Kemudian dengan sadar dan tanggungjawab mempengaruhi anak didik kearah kedewasaan. Faktor Pendidik dibedakan menjadi dua katagori yaitu:

1. Faktor Pendidik kodrat yaitu orang tua.

   Pendidik yang dimiliki oleh seorang ayah (ibu) sebagai pendidik karena kodrat, merupakan bagian kewibawaan sebagai orang tua di dalam sebuah rumah tangga. Ketentuan ini merupakan salah satu yang alami sesuai dengan sunnatullah, berdasarkan firmannya:[118]

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ قُوٓاْ أَنفُسَكُمۡ وَأَهۡلِيكُمۡ نَارٗا وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ وَٱلۡحِجَارَةُ عَلَيۡهَا مَلَٰٓئِكَةٌ غِلَاظٞ شِدَادٞ لَّا يَعۡصُونَ ٱللَّهَ مَآ أَمَرَهُمۡ وَيَفۡعَلُونَ مَا يُؤۡمَرُونَ ٦

   Artinya:

   *"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan"* ( QS. At-Tahrim: 6)

   Hadis Rasullah saw, bersabda:

أَدِّبْنِي رَبِّي فَأَحْسَنَ تَأْدِيبِي

   Artinya:

   *"Allah telah mendidikku maka Dia mendidikku dengan pendidikan yang paling baik"*. (HR.Ahmad).

[118] Qur'an, Surat At-Tahrim: 6

Orang tua sebagai pendidik menurut kodrat adalah faktor pendidik pertama dan utama atau primer, karena secara kodrati anak manusia dilahirkan oleh orang tuanya (ibunya) dalam keadaan tidak berdaya.[119] Hubungan orang tua dengan anaknya dalam hubungan edukatif terdiri dari beberapa unsur yaitu:

- Unsur kasih sayang pendidik terhadap anak.
- Unsur kesadaran dan tanggungjawab dari pendidik untuk menuntun perkembangan anak.

2. Faktor Pendidik menurut jabatan yaitu guru.

Tugas pendidik karena jabatannya adalah berat, maka sebagai pendidik karena jabatan ini harus diadakan persiapan-persiapan yang cukup dan sifat-sifatnya harus ideal sebagai pendidik, seperti; memiliki bakat, pandai berbahasa serta sopan, memiliki kepribadian yang baik dan kuat, harus dapat bersikap untuk disenangi dan disegani oleh peserta didik, emosinya harus stabil, pandai menyesuaikan diri, tidak boleh sensitif, harus tenang, obyektif, bijaksana, jujur dan adil, memiliki susila dalam pergaulannya, dan berjiwa sosial yang besar.[120]

Pendidik ialah orang yang memiliki tanggung jawab untuk mendidik. Dwi Nugroho Hidayanto menginventalisirkan bahwa pengertian pendidik ini meliputi:[121]

a. Orang dewasa.
b. Orang tua.
c. Guru.
d. Pemimpin masyarkat.
e. Pemimpin agama.

Pendidik atau guru merupakan salah satu unsur utama dalam sistem pendidikan yang menjadi penentu keberhasilan proses pendidikan, persyaratan kompetensi sebagai guru mengacu kepada keriteria seorang pendidik seperti menguasai

[119] Barnadib, Sutari Imam. 1982. *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis.* Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP) IKIP, hal. 61

[120] Ibid, hal. 73

[121] Hasbullah. 2003. *Dasar- Dasar Ilmu Pendidikan*. Cet Ke III. Jakarta. PT. Raja Grapindo Persada, hal. 23

landasan kependidikan, strategi pembelajaran, pengelolaan kelas, evaluasi pengajaran, dan memahami administrasi sekolah.[122] Setiap orang yang dengan sengaja mempengaruhi orang lain untuk mencapai tingkat kemanusiaan yang lebih tinggi disebut pendidik, hal ini dapat ditinjau melalui:

a. Volume hasil belajar yang dapat memenuhi kebutuhan individual adalah faktor yang sangat vital kepada seorang pelajar.
b. Suasana yang menggairahkan belajar, misalnya dengan menciptakan iklim belajar yang ditunjang dengan komunikasi demokrasi antara pendidik dengan anak didik.
c. Penanaman sikap dan pengertian dikalangan pelajar tentang tujuan organisasi yang mereka ikuti dikampus sekolah atau program- program yang ditetapkan, prinsipnya perlu benar-benar dikembangkan dikalangan mereka. Dengan demikian mereka menyadari benar bahwa belajar mereka benar yang memiliki tujuan yang jelas dan bermakna bagi mereka.
d. Sikap jujur dan dapat dipercaya dikalangan pendidik harus benar- benar dapat diwujudkan, keteladan dari para pendidik perlu diperhatikan dan dilestarikan dikalangan mereka sehingga wibawa (gezag) akan memberikan dorongan motivasi terhadap semangat belajar.
e. Kebutuhan untuk maju (*Need for actievment*) dikalangan para pelajar perlu secara priodik dan momental dikenalkan kepada mereka, seperti pemberian hadiah bagi yang berprestasi.
f. Sarana mental dan fisik juga perlu diperhatikan, misalnya tempat olahraga, rekreasi, tempat ibadah, hiburan dan lain-lain.

Bagi masyarakat pedesaan faktor lainnya yang dapat mendorong prokdukfitas belajar adalah keikutsertaan para pendidik seperti tokoh- tokoh dan guru dalam menerapkan praktek pendidikan dilapangan, hubungan guru dengan peserta didik meliputi, kasih sayang terhadap peserta didik dan tanggungjawab kepada tugas pendidik.

[122] Djamas, Nurhayati. 2009. *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pasca Kemerdekaan.* Jakarta: Raja Grafindo Persada, hal. 100

**3. Faktor Anak Didik.**

Pengertian umum anak didik ialah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau kelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan. Ramayulis (2002: 101), mengemukakan 'anak didik' atau 'peserta didik' merupakan "*raw material*" (bahan mentah).[123] Dalam arti sempit anak didik adalah (anak pribadi yang belum dewasa) yang diserahkan kepada tanggungjawab pendidik. Karena itulah anak didik memiliki karakteristik antara lain:

a. Belum memiliki pribadi yang dewasa.
b. Masih menyempurnakan aspek tertentu dari kedewasaan.
c. Masih memiliki sifat dasar yang masih ia kembangkan.

Antara pendidik dan anak didik sama-sama sebagai subjek pendidikan. Pendidik tidak boleh beranggapan bahwa anak didik adalah objek pendidikan. Yang disebut anak didik pada umumnya ialah: Tiap orang atau sekelompok orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan. Faktor anak didik (subjek didik) berkaitan dengan:

a. Subjek didik bertanggung jawab atas pendidikannya sendiri sesuai dengan wawasan pendidikan seumur hidup.
b. Subjek didik mempunyai potensi, baik fisik maupun psikis yang berbeda-beda, sehingga masing-masing subjek didik merupakan insan yang unik.
c. Subjek didik, memerlukan pembinaan pertolongan individual serta perlakuan yang manusiawi. Dalam pandangan Islam, sejak lahir manusia telah mempunyai jiwa agama, jiwa yang mengakui adanya zat yang maha pencipta yaitu Allah SWT. Jika potensi tersebut tidak digali dari jiwa

[123] Ramayulis, 2004. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, hal. 101

anak maka alamat nilai-nilai tauhid akan hilang. Hal ini dapat dilihat berdasarkan firman Allah:[124]

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنۢ بَنِىٓ ءَادَمَ مِن ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ
عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا۟ بَلَىٰ ۛ شَهِدْنَآ ۛ أَن تَقُولُوا۟
يَوْمَ ٱلْقِيَـٰمَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَـٰذَا غَـٰفِلِينَ ﴿١٧٢﴾

Artinya;

*"Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku Ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap Ini (keesaan Tuhan)"* (QS. Al-A'raf: 172).

d. Subjek didik pada dasarnya merupakan insan yang aktif menghadapi lingkungan.

Anak mendapat perhatian dari para pendidik berdasarkan situasi dimana ia sedang berada, hal ini sudah tergambarkan sejak dimulai dari:[125]

a) Zaman Yunani Kuno, anak pada waktu itu dianggap sama dengan orang dewasa ukuran kecil.
b) Diabad pertengahan, tanggapan terhadap anak-anak semakin berkembang, dan disusul terbitnya buku yang menjelaskan tentang psikologi kanak-kanak.
c) Dizaman Renaisance: Timbullah beberapa aliran yang bermacam- macam dengan sudut perhatian berbeda-beda tentang anak.

[124] Qura'an, Surat Al-A'raf: 172

[125] Napitupulu W.P. 1949. *Dimensi-Dimensi Pendidikan*, Jakarta: Badan Penerbit Kristen, hal 125

Hal ini tergantung pada konteks yang mendorong perkembangan seseorang, yaitu:

a. Lingkungan dimana peserta didik belajar secara kebetulan dan kadang-kadang, disini marak belajar tidak berprogram.
b. Lingkungan belajar dimana peserta didik belajar secara sengaja dan dikehendaki.
c. Sekolah dimana peserta didik belajar mengikuti program yang ditetapkan.
d. Lingkungan pendidikan optimal,di sekolah yang ideal dimana peserta dapat melakukan cara belajar siswa aktif (CBSA) sekaligus menghayati /mengimplisit nilai-nilai.

**4. Faktor Millieu-Lingkungan**

Menurut Sarfain ( psikolog America) yang dimaksud dengan lingkungan meliputi kondisi alam dunia ini yang dengan cara-cara tertentu mempengaruhi tingkah laku setiap orang, pertumbuhan, perkembangan atau tipe proses. Faktor lingkungan sangat berpengaruh terhadap fitrah manusia, bahkan faktor tersebut dapat mempengaruhi kepribadian manusia.[126] Fitrah merupakan suatu pembawaan setiap manusia sejak kecil dan mengandung nilai-nilai religi sebagaimana tersirat pada kalimat bagian kedua serta keberlakuannya mutlak. Lingkungan tidak bertanggung jawab pada kedewasaan anak didik namun, salah-satu faktor yang sangat menentukan yaitu pengaruh yang sangat besar terhadap kepribadian anak. Faktor lingkungan ini meliputi:[127]

a. Lingkungan keluarga.

Anak didik di dalam keluarga mulai mengenal hidupnya, hal ini disadari atau tidak disadari semuanya akan berjalan dengan sendirinya, mengingat bahwa anak

[126] M. Nasir Budiman, 2001. *Pendidikan Dalam Persefektif Al-Qur'an*, Jakarta: Madani Press, hal. 36

[127] Barnadib, Sutari Imam. 1982. *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis.* Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP) IKIP, hal. 118

dilahirkan di dalam lingkungan keluarga tumbuh dan berkembang sampai anak melepaskan diri dari ikatan keluarga, suasana di dalam keluarga merupakan suasana yang diliputi rasa cinta dan simpati, aman dan tentram.

Pada usia anak-anak lingkungan keluarga merupakan tempat untuk belajar bermacam-macam hal, misalnya belajar menguasai diri, belajar saling ta'awun, dan saling memahami antara sesama di dalam lingkungan keluarga. Oleh karena itu dasar kehidupan di dalam keluarga jangan sampai meninggalkan dasar-dasar pendidikan, sebab kemajuan perkembangan dari anak tidak lepas dengan faktor lingkungan. Pelaksanaannya di dalam lingkungan keluarga anak didik mengenal hidup sesuai dengan waktunya.

b. Lingkungan sekolah

Sumbangan sekolah kepada pendidikan antara lain: sekolah membantu orang tua mengerjakan kebiasaan-kebiasaan yang baik serta menanam budi-pekerti yang baik. Di sekolah juga diberikan pendidikan untuk kehidupan di dalam masyarakat yang sukar atau tidak dapat diberikan oleh keluarga. Di sekolah dapat melatih anak-anak memperoleh kecakapan-kecakapan seperti membaca, menulis, berhitung, menggambar serta ilmu-ilmu lain, sesuai dengan sifat lahiriyahnya.

c. Lingkungan masyarakat

Faktor milieu atau lingkungan pengaruhnya besar kepada anak didik tetapi tidak bertanggung jawab, Maka Faktor Pendidik tidak dapat disatukan dengan Faktor Alam Sekitar. Kelima Faktor tersebut saling berhubungan satu dengan yang lain dan saling berpengaruh. Jadi tidak mungkin berdiri sendiri. Yang termasuk Faktor Alam Sekitar ialah segala sesuatu yang ada di keliling anak. Ada 2 macam pembagian:

a) Menurut lingkungan terdekat sampai pada masyarakat.

b) Menurut wujudnya.

Situasi lingkungan itu meliputi lingkungan fisis, lingkungan teknis dan lingkungan sosio-kultural dalam hal-hal dimana situasi lingkungan ini berpengaruh secara negatif terhadap pendidikan, maka lingkungan menjadi pembatas pendidikan.

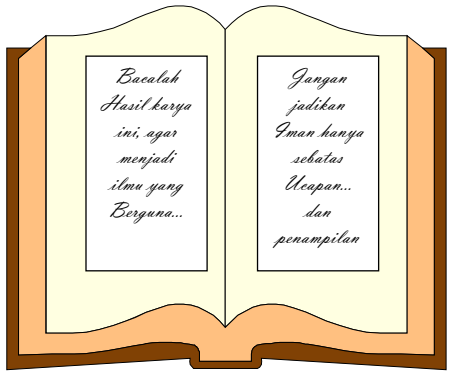
**5. Faktor Alat-Alat Pendidikan**.

Alat pendidikan adalah suatu tindakan atau situasi tindakan atau situasi yang disengaja diadakan untuk tercapainya suatu tujuan pendidikan tertentu. Ditinjau dari segi wujudnya maka alat pendidikan meliputi, perbuatan pendidik yang mencakup: nasehat, teladan, larangan, perintah, pujian, serangan, ancaman dan hukuman. Benda-benda sebagai alat bantu mencakup: meja, kursi, papan tulis, penghapus, kapur tulis, buku, peta, dan lain-lain.

Sebagai pendidikan Islam, alat itu jelas diperlukan, karena alat dalam pengajaran mempunyai peranan besar yang berpengaruh terhadap pencapaian tujuan pendidikan yang diinginkan. Dengan demikian, apabila pendidikan Islam memamfaatkan dan mengembangkan alat pengajaran tersebut didalam pelaksanaan pendidikannya, maka peserta didik akan memiliki pemahaman yang bagus tentang materi yang didapatkan. Dan juga akan memiliki moral atau akhlak yang tinggi. Sehingga besar kemungkinan dengan memperhatikan alat pengajaran tujuan pendidikan Islam akan tercapai secara efektif dan efisien.

# BAB XV

# ALAT-ALAT DAN MEDIA PENDIDIKAN ISLAM






**Pendahuluan**.

Pendidikan sebagai salah satu sistem yang terdiri atas berbagi komponen yang masing-masing antara satu dengan yang lainnya saling memiliki keterkaitan atau hubungan, maka untuk keberhasilan pendidikan diperlukan adanya alat dan media sebagai pelengkap untuk menunjang keberhasilan sebuah program. Dengan demikian setiap komponen memiliki sifat saling tergantung sesamanya.[128] Adapun Sutari Imam Barnadib mengemukakan bahwa alat pendidikan ialah tindakan atau perbuatan atau situasi atau benda dengan sengaja diadakan untuk mencapai tujuan pendidikan.[129]

Kategori alat tidak hanya dipahami secara sempit artinya alat disini bukan sekedar benda tetapi ucapan, tulisan, keadaan, dan sebagainya yang dapat membantu pencapaian tujuan pendidikan dapat dikatakan alat pendidikan.[130] Untuk lebih konkrit mari kita simak penjabaran dan uraian dibawah ini.

## A. Pengertian Alat/Media Pendidikan

Segala sesuatu yang digunakan untuk mencapai tujuan tersebut disebut alat. Namun alat seperti dikemukakan merupakan sarana yang membantu proses pembelajaran terutama yang berkaitan dengan indera penglihatan dan pendengaran.

Ramayulis di dalam bukunya menulis atau mengutip penyataan Zakiah Daradjat mengenai alat pendidikan yaitu

---

[128] Jalaluddin, 2001. *Teologi Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, hal. 108

[129] Ibid hal. 109

[130] Seseorangpun bisa menjadi alat bagi orang lain untuk mencapai tujuannya. (Lihat: Hery Noer Aly, 1999. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos, hal. 139)

pengertian alat pendidikan sama dengan media pendidikan, sarana pendidikan, sedangkan dalam istilah kepustakaan asing, sementara ahli menggunakan istilah Audio Visual Aids (AVA), teaching material, instructional material.[131] Sementara Sutari Imam Barnadib memberikan pengertian alat pendidikan ialah : "Suatu tindakan atau perbuatan atau situasi atau benda yang dengan sengaja diadakan untuk tujuan pendidikan".[132] Dalam pengertian yang dikemukakan oleh Sutari Imam barnadib lebih luas dari pada pengertian yang dikemukakan oleh Zakiah Daradjat.

Meninjau dari pengertian yang lain seperti yang dikemukakan oleh Zuhairani tentang salah satu diantara komponen tersebut merupakan alat pendidikan.[133] Bahkan menurut crow and crow yang termasuk alat pendidikan diantaranya, rencana pelajaran, tempat duduk anak, ruangan kelas dan sebagainya.[134] Kemudian bila dikaji melalui pendidikan Islam, alat pendidikan yang paling diutamakan adalah teladan. Sehingga para pendidik, baik orang tua maupun guru diwajibkan untuk menempatkan dirinya sebagai sosok teladan bagi putra-putri dan peserta didik mereka.[135]

Setelah melihat pemaparan di atas nampaknya beberapa literatur antara alat dan media pendidikan tidak dibedakan secara jelas, pada umumnya banyak yang mengindikasikan bahwa antara alat dan media (medium) tidak bisa dipisahkan dan dibedakan secara benar, artinya hitam putih. Karena satu sisi alat digolongkan pada media dan kadang-kadang media dimasukan pada golongan alat. Dan pada akhirnya dapatlah kita pahami, maka alat pendidikan adalah media pendidikan yang merupakan segala sesuatu yang digunakan untuk mencapai tujuan dalam pendidikan.

Alat pendidikan sebagai salah satu komponen dalam ajaran Islam komponen tersebut berdasarkan kaidah, usul fiqih menyatakan :

***"lilwasaaili hukmul maqaashid"*:**

artinya : "*alat mempunyai nilai yang sejalan dengan nilai tujuan.*[136] Pada dataran konsep dalam penggunaan alat seperti penanaman keimanan dan menyerukan kejalan Allah alat yang digunakan tidak boleh dengan paksaan atau kekerasan". Zakiah Daradjat mengenai alat pendidikan yaitu pengertian alat pendidikan sama dengan media pendidikan, sarana pendidikan, sedangkan dalam istilah kepustakaan asing, sementara ahli menggunakan istilah Audio Visual Aids (AVA), teaching material, instructional material Sementara Sutari Imam Barnadib memberikan pengertian alat pendidikan ialah : "Suatu tindakan atau perbuatan atau situasi atau benda yang dengan sengaja diadakan untuk tujuan pendidikan".[137] Dalam pengertian yang dikemukakan oleh Sutari Imam barnadib lebih luas dari pada pengertian yang dikemukakan oleh Zakiah Daradjat. Dalam pendidikan Islam, alat pendidikan yang paling diutamakan adalah teladan. Sehingga para pendidik, baik orang tua maupun guru diwajibkan untuk menempatkan dirinya sebagai sosok teladan bagi putra-putri dan peserta didik mereka.[138]

## B. Jenis Alat/Media Pendidikan Islam

Alat dan media pendidikan mempunyai peranan penting yaitu sebagai jembatan yang menghubungkan pendidik dengan anak didik menuju kepada tujuan

---

[131] Ramayulis, 2004. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, hal. 180

[132] Sutari Imam Barnadib, 1993. *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*, Yogyakarta: Andi Offset, hal. 96

[133] Zuhairini, 1994. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, hal. 181

[134] Jalaluddin, op.cit., hal. 109

[135] Ibid, hal. 109

[136] Hery Noer Aly, op cit, hal. 140

[137] Sutari Imam Barnadib, 1993. *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis*, Yogyakarta: Andi Offset, hal. 96

[138] Ibid, hal. 109

pendidikan Islam yaitu terbentuknya kepribadian muslim. Hal ini harus didukung dengan adanya perspektif ilmu pendidikan Islam, yaitu mengutamakan ilmu pengetahuan (*knowledge*) dari penanaman nilai (*value*) sudah barang tentu memerlukan alat pendidikan yang relevan.

Alat atau media dalam penggunaannya tidak terlepas dengan tujuan, begitu juga sebaliknya tujuan tidak akan tercapai tanpa adanya alat. Ahmad D. Marimba mengemukakan berkaitan dengan proses pencapaian tujuan, dilihat dari fungsinya alat-alat pendidikan terbagi kepada tiga jenis yaitu :[139]

1) Alat sebagai perlengkapan

   Keberadaan alat ini tidak mutlak artinya tanpa perlengkapan ini pun tujuan masih bisa tercapai. Umpama kursi, kursi merupakan alat perlengkapan dalam pendidikan. Namun, tanpa kursi pun pendidikan masih bisa berlangsung. Orang masih bisa memperoleh pendidikan dengan duduk di mesjid atau berdiri di lapangan terbuka pada suatu tablig akbar.

2) Alat sebagai pembantu mempermudah usaha tujuan

   Ditinjau dari pandangan yang lebih dinamis, alat merupakan pembantu untuk mempermudah terlaksananya proses pendidikan dalam rangka mencapai tujuan. Contoh untuk dapat membaca Al Qur'an dengan baik diperlukan sebuah alat yaitu buku pelajaran tajwid. Para pendidik hendaknya mampu memiliki alat yang efesien dan efektif dalam pencapaian tujuan.

3) Alat sebagai tujuan

   Alat-alat berfungsi saling membantu. Dengan perkataan lain, alat-alat mempunyai hubungan hirarkis : suatu alat berfungsi sebagai alat dari alat-alat yang lain misalnya kemampuan membaca "Kitab Kuning" adalah alat dalam pendidikan. Kemampuan itu diperoleh dengan menggunakan alat pula yaitu antara lain kecakapan dalam ilmu nahwu dan sharaf.

Setelah kita mengetahui jenis alat yangt digunakan dalam mencapai tujuan, maka ketiga jenis tersebut dapat kiranya digunakan sebagai alat/media pendidikan Islam. Namun pada sisi lain, para ahli pendidikan telah mengklarifikasikan alat/media pendidikan kepada dua bagian, yaitu alat pendidikan yang bersifat benda (materil) dan alat pendidikan yang bukan benda (non materil).[140]

1) Alat pendidikan yang bersifat benda

   Menurut Zakiah Daradjat, alat pendidikan yang berupa benda adalah pertama: media tulis seperti Al-Qur'an, Hadist, Tauhid, Fiqh, Sejarah. Kedua benda-benda alam seperti hewan, manusia, tumbuh-tumbuhan dan lain sebagainya. Ketiga gambar-gambar yang dirancang seperti grafik. Keempat gambar-gambar yang diproyeksikan, seperti video, transparan. Kelima audio recording (alat untuk didengar) seperti kaset VCD, tape radio.

   Persoalan tentang alat pendidikan yang bersifat benda para ahli pendidikan secara tidak langsung berdasarkan literatur yang dibaca semua sama dalam memberikan makna namun berbeda dalam istilah yang jelas. Alat pendidikan dalam bentuk benda perlu digunakan pada proses pendidikan dan pengajaran secara bervariasi sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada. Seperti dalam konteks ilmu pendidikan Islam. M. Arifin, menuturkan alat pendidikan harus mengandung nilai-nilai operasional yang mampu mengantarkan kepada tujuan pendidikan Islam yang sarat dengan nilai-nilai.[141]

[139] Ahmad D. Marimba, 1980. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma'arif, hal. 51

[140] Ramayulis, op cit, hal 182 – 188

[141] M. Ngalim Purwanto, 1995. *Evaluasi Pembelajaran*, Bandung: Remaja Karya, hal. 12.

2) Alat pendidikan yang bukan benda

Selain alat/media berupa benda, terdapat pula alat/media yang bukan merupakan benda. Diantara alat/media pengajaran yang bukan berupa benda itu adalah :

a. Keteladanan

Menurut Al-Ghojali yang ditulis oleh Fathiyah Hasan Sulaiman, terdapat beberapa sifat yang harus dimiliki oleh guru sebagai orang yang diteladani salah satunya adalah guru harus mencerminkan akhlak yang mulia dimana pun ia berada.

Contoh keteladanan yang dapat dijadikan figur indentitas (*uswal al-hasanah*) yang dapat membimbing manusia kearah kebenaran maka Allah percaya kepada Muhammad sebagai teladan bagi manusia seluruh ummat dan alam semesta. Maka berdasarkan contoh tersebut seorang guru harus mampu untuk meneladani perilaku Rasulullah, baru guru tersebut dapat dijadikan sebagai teladan bagi murid, posisi guru disini sebagai alat yakni alat yang ditiru oleh murid.

b. Perintah dan larangan

Perintah merupakan suatu keharusan untuk melakukan sesuatu perbuatan yang bermanfaat dari seseorang yang harus dilakukan oleh orang lain, termasuk di dalamnya anjuran, pembiasaan, dan peraturan-peraturan umum yang harus dilakukan oleh peserta didik, sedangkan larangan merupakan suatu keharusan untuk tidak melakukan sesuatu yang merugikan.

Permasalahan ini dapat kita rujuk dengan perintah yaitu sebagai seorang muslim diberi oleh Allah SWT tugas dan tanggungjawab yaitu melaksanakan "*amar ma'ruf nahi mungkar*" yang dikatakan alat dalam pendidikan. Perintah mempunyai kaitan yang erat dengan keteladanan. Misalnya seseorang guru yang selalu datang terlambat dalam mengajar tidak mungkin ditaati perintahnya bila ia memerintahkan murid agar datang murid selalu datang tepat waktu. Dalam memberikan perintah terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan yaitu (1) jangan memberikan perintah kecuali karena diperlukan (2) hendaknya perintah itu dengan ketetapan hati dengan niat yang baik, (3) jangan memerintah kedua kalinya jika perintah pertama belum dilaksanakan, (4) perintah hendaknya benar-benar di pertimbangkan akibatnya, (5) perintah hendaknya bersifat umum, bukan bersifat khusus,[142] larangan sebenarnya sama dengan perintah karena ketika kita melarang berarti kita telah memerintah untuk tidak berbuat.

Kenyataan dapat diambil sebagai garis bawah melarang anak cukup sekali saja, sebab anak yang selalu dilarang dalam segala perbuatan dan permasalahannya, sejak kecil akan dapat menjadi keras kepala atau melawan. Oleh karena itu larangan diperbuat seperlunya saja kira-kiranya dapat menimbulkan sebab kepatuhan.

c. Ganjaran dan hukuman

Siapakah yang berhak mendapat ganjaran ? ganjaran sebagai alat pendidikan dilakukan pada semua peserta didik. Jadi jawaban terhadap pernyataan semua peserta didik baik yang positif maupun yang negatif harus mendapatkan ganjaran. Contoh ganjaran yang positif bila anak berprestasi baik dalam belajar atau sikap prilaku maka berikan kepadanya ganjaran yang menyenangkan. Seperti hal yang terkecil dengan anggukan kepala, dengan kata-kata pujian "kamu pintar dan dapat juga dengan memberikan berupa benda.

[142] Hasan Langgulung, 1995. *Manusia Dan Pendidikan Suatu Analisis Psikologi Dan Pendidikan*, Jakarta: Pustaka Al-Husna, hal. 41

Selain ganjaran, hukuman juga merupakan alat pendidik. Dalam Islam hukuman disebut juga dengan '*iqab*. Dan yang demikian dapat kita sebut sebagai ganjaran yang negatif. Hukuman hendaknya dijatuhkan pada anak dengan tujuan dapat mengingatkan atas kesalahan yang diperbuatnya, dalam artian menyodorkan dengan sengaja, sehingga anak tidak perlu untuk mengulangi perbuatan atau tindakan tersebut.

Didalam bidang pendidikan, hukuman itu dilaksanakan karena dua hal, yaitu:

1) Hukuman diadakan karena ada pelanggaran, adanya kesalahan yang diperbuat.
2) Hukuman diadakan dengan tujuan agar tidak terjadi pelanggaran.[143]

Sebagai catatan ganjaran atau hukuman tidak dibenarkan dalam bentuk pukulan (pakai alat bantu) hal ini dipertegas oleh pendidik Islam Ibnu Khaldun yang pernah berkata : "akhlak yang timbul dari kekerasan dan paksaan mempunyai pengaruh yang tidak baik terhadap perkembangan anak didik dan juga bagi masyarakat".[144] Kalau kita perhatikan uraian-uraian yang kita kemukakan di atas, pada ganjaran dan hukuman itu keduanya terdapat prinsip yang saling bertentangan, yaitu ganjaran diberikan atas perbuatan-perbuatan atau hal-hal yang baik dari perbuatan dan kelakuan, sedangkan hukuman dijatuhkan karena adanya perbuatan-perbuatan yang jahat atau buruk yang telah dilakukannya.

## C. Pengaruh alat/media dalam pendidikan Islam

Alat pengajaran mempunyai peranan yang besar dan berpengaruh terhadap pencapaian tujuan pendidikan yang diinginkan. Artinya dengan penggunaan alat/media pengaruh yang diperoleh terhadap proses pembelajaran kesannya memiliki nilai yang positif.

Adapun pengaruh alat/media dalam proses pendidikan Islam, untuk mencapai tujuan cukup berikan warna karena dengan alat/media yang dipergunakan pada pendidikan, khususnya dalam proses pembelajaran. Menurut Yusuf Hadi Miarso Dkk, menyatakan bahwa alat/media itu mempunyai pengaruh nilai-nilai praktis.[145] Hal ini dapat kita lihat antara lain :

1) Memberikan pengaruh konkrit terhadap konsep yang abstrak.
2) Membantu objek dalam situasi pelajaran yang sukar dimengerti sehingga siswa mampu memahaminya dan mengetahuinya.
3) Membantu untuk menampilkan hal-hal yang abstrak.
4) Mempermudah pada suatu objek untuk dapat diamati dengan mata telanjang.
5) Mampu memperjelas gerakan yang terlalu cepat.
6) Mampu membangkitkan motivasi belajar.
7) Menyajikan informasi belajar secara konsisten dan dapat diulang maupun disimpan menurut kebutuhan.

Uraian di atas, menjelaskan tentang pengaruh media itu penting sekali. Begitu pentingnya arti alat/media itu maka sudah barang tentu didalam pendidikan Islam perlu dilengkapi dengan gambar-gambar, tidak hanya sekedar diterangkan saja. Dengan demikian, apabila pendidikan Islam dapat memanfaatkan dan mengembangkan alat/media pengajaran tersebut didalam pelaksanaan pendidikannya, maka peserta didik akan memiliki pemahaman yang bagus

---

[143] Amir Daien Indra Kusuma, 1973. *Pengantar Ilmu Pendidikan Usaha Nasional*, Surabaya, , hal. 140

[144] Ibnu Khaldun, dalam Hasan Langgulung, 1985. *Pendidikan Dan Peradaban Islam*, Jakarta: Pustaka Al Husna, hal. 37

[145] Asma Hasan Fahmi, 1979. *Sejarah Dalam Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, hal. 139

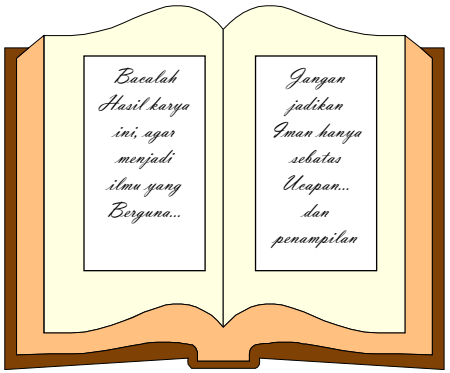
tentang materi yang didapatkannya, dan juga akan memiliki moral atau akhlak yang tinggi.[146]

Pengaruh alat/media bila ditelusuri secara seksama menyangkut dua hal yaitu *pertama*, bila tujuan itu menyangkut bidang psikomotorik, misalnya siswa dapat melakukan gerakan-gerakan dalam sembahyang dengan baik, maka alat/media yang harus dihadirkan adalah film, gambar orang sembahyang atau didemontrasikan. *Kedua*, bila tujuan menyangkut bidang effektifve, misalnya siswa menyayangi fakir miskin, maka medianya adalah melaksanakan kegiatan sosial keagamaan. Dari sinilah kita dapat merasakan dan mengetahui manfaat alat/media pengaruhnya pada pendidikan Islam.

[146] Ramayulis, loc cit, hal. 191

# BAB XVI

# KONFRENSI PENDIDIKAN ISLAM SEDUNIA



## BAB XVI

## KONFRENSI PENDIDIKAN ISLAM SEDUNIA

### A. Pendahuluan

Topik Islamisasi Ilmu Pengetahuan dan Pendidikan dalam Islam sudah diperdebatkan sejak adanya konferensi dunia pertama di Makkah pada 1977, tetapi sangat disayangkan tidak ada usaha serius untuk melacak sejarah tersebut, sehingga gagasan, kajian tersebut tidak terevaluasi pada tingkat praktis.

Gagasan Islamisasi sebenarnya berangkat dari asumsi bahwa ilmu pengetahuan itu tidak bebas nilai atau netral. Betapapun diakui pentingnya transfer ilmu barat ke dunia Islam, ilmu itu secara tak dielakkan sesungguhnya mengandung mengandung nilai-nilai dan merefleksikan pandangan dunia masyarakat yang menghasilkannya, dalam hal ini masyarakat Barat. Sebelum diajarkan lewat pendidikan ilmu tersebut harus ditapis terlebih dahulu agar nilai-nilai yang bertentangan secara diametral dengan pandangan dunia Islam bisa disingkirkan. Gagasan asimilasi dengan demikian menyatakan upaya dikonstruksi terhadap ilmu pengetahuan barat untuk kemudian di rekonstruksi ke dalam sistem pengetahuan Islam.

### B. Pengertian Konferensi Pendidikan Islam Sedunia

Konferensi adalah mekanisme pertemuan pimpinan dan anggota-anggotanya dalam rapat resmi yang diselenggarakan untuk membahas suatu agenda atau permasalahan tertentu.

Islam dalam pendidikan menunjukan warna tertentu yaitu pendidikan berwarna Islam, pendidikan yang berdasarkan Al-Quran dan al-Hadis. Pendidikan menurut Islam terutama didasarkan atas keterangan Al-Quran dan al-Hadist, dan dapat juga kadang-kadang diambil dari pendapat para pakar pendidikan Islam.

Pakar penedidikan Islam D. Marimba menyatakan, bahwa pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidikan terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Di Indonesia agaknya definisi ini sudah begitu mapan. Jika ditanya mahasiswa yang belajar ilmu pendidikan tentang definisi pendidikan hampir dapat dipastikan mahasiswa tersebut akan mengemukakan definisi dalam susunan yang mungkin berbeda-beda tetapi esensinya sama.

Jadi hakekat pendidikan Islam itu sendiri merupakan kegiatan bimbingan yang disengaja atau dalam bentuk lain yang direncanakan. Kegiatan dilakukan terhadap pembentukan jasmani dan rohani berdasarkan hokum-hukum Islam agar terbentuk kepribadian utama (sebagai kepribadian muslim ).

Hanahlawi mengemukakan bahwa Pendidikan Islam adalah sebagai proses pengembangan pikiran manusia dan penataan tingkah laku serta emosinya berdasarkan agama Islam dengan maksud merealisasi tujuan Islam di dalam kehidupan individu dan masyarakat serta mencakup seluruh lapangan kehidupan.

Pengertian pendidikan Islam seperti yang dikemukakan diatas berorientasi kepada upaya pengembangan terhadap potensi diri manusia dalam tiga hal yaitu pikiran, emosi, dan tingkah laku ( keterampilan fisik ) dengan tetap berdasarkan agama Islam.

Park juga mengambil pengertian sempit itu. Ia mengarahkan bahwa pendidikan itu adalah *The art Of Importing Or Acquiring Knowledge and Hobbit Through Instructional as Study*. Disini pendidikan itu sudah amat sempit pengertiannya pendidikan adalah pengajaran.

Alfred North Withered mengartikan pendidikan Agama Islam adalah pembinaan keterampilan menggunakan pengetahuan.

Konferensi internasional tentang pendidikan Islam yang pertama ( 1977 ) ternyata tidak juga berhasil menyusun defenisi

pendidikan yang dapat disepakati mereka. Sulitnya merumuskan defenisi pendidikan Islam disebabkan antara lain oleh : [147]

1. Banyaknya jenis kegiatan yang dapat disebut sebagai kegiatan pendidikan
2. Luasnya aspek yang dibina pendidikan

   Kegiatan pendidikan dalam garis-garis besarnya mencakup tiga daerah yaitu daerah jasmani, daerah akal, daerah hati.

   Dan tempat pendidikan juga ada 3 ( tiga ) yang pokok :

   1. Di dalam rumah tangga
   2. Di Masyarakat
   3. Di Sekolah

Jika dilihat dalam pengertian yang luas pendidikan ialah pengembangan pribadi dalam semua aspeknya, dengan penjelasan bahwa yang dimaksud pengembangan pribadi adalah yang mencakup pendidikan oleh diri sendiri, pendidikan oleh lingkungan dan pendidikan oleh orang lain ( guru ). Seluruh aspek mencakup jasmani, akal, dan hati.

Sebelum ini sudah dijelaskan bahwa konferensi pendidikan Islam pertama (*First World Conference on Muslim Education*) yang diselenggarakan oleh University King Abdul Aziz, Jeddah pada tahun 1977, belum berhasil membuat rumusan yang jelas tentang definisi pendidikan menurut Islam, dalam bagian rekomendasi konferensi tersebut para peserta hanya membuat kesimpulan bahwa pengertian pendidikan menurut agama Islam keseluruhan pengertian yang terkandung di dalam istilah *Ta'lim Tarbiyah dan Ta'dib*.

Menurut Na'juib Al-Atras dalam bukunya istilah ta'dib adalah istilah yang paling tepat digunakan untuk mengembangkan pengertian pendidikan. Sementara istilah tarbiyyah terlalu luas karena pendidikan dalam istilah ini mencakup juga pendidikan untuk hewan, dan ia menjelaskan bahwa istilah ini mencakup juga kerja addaba yang berarti pendidikan. Dari kata addaba ini diturunkan juga kata adabun, menurut Al-Atras adabun berarti pengenalan dan pengakuan tentang hakikat, bahwa pengetahuan dan wujud bersifat teratur secara hirarki sesuai dengan berbagai tingkat dan derajat tingkatan mereka dan tempat seseorang yang tepat dalam hubungannya dengan hakikat itu serta dengan kapasitas dan potensi jasmaniah intelektual, maupun rohaniah seseorang.

Berdasarkan pengertian dan pemahaman adab seperti itu Al-Altras mendefenisikan pendidikan menurut Islam sebagai pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur ditanamkan ke dalam manusia.

Akan tetapi, Abdurrahman Al-Nahlawi merumuskan definisi pendidikan justru dari kata al-tarbiyah. Dari segi bahasa menurut pendapatnya kata at-tarbiyah berasal dari tiga kata yaitu : pertama kata Raba-yarbu yang berarti menjadi besar ketiga dari kata rabba yarubbu yang berarti memperbaiki, menguasai urusan, menuntun, menjaga, memelihara. Menurut Imam Al-Baidlawi di dalam tafsirnya ( lihat arti asal ar-rabb adalah al-tarbiyah di dalam tafsirnya yaitu menyampaikan sesuatu sedikit demi sedikit sehingga sempurna. Jadi konferensi pendidikan Islam selama yaitu pertemuan yang dilakukan untuk membahas tentang pendidikan Islam secara internasional.

## C. Konferensi Pendidikan Islam Sedunia

Islam mengajarkan, kebenaran itu satu adanya, konferensi yang bersumber dari yang Maha Esa yaitu Allah SWT karena itu menurut Syekh Muhammad Naquib Al-Altras tentang terbesar yang secara diam-diam di hadapi umat Islam pada zaman ini adalah tentang kebodohan, tetapi pengetahuan yang dipahamkan dan disebarkan keseluruh dunia oleh pendidikan barat.

Adapun langkah-langkah yang lebih kongkrit dari koferensi pendidikan Islam Internasional yaitu :

a. Konferensi Pendidikan Islam sedunia yang pertama tahun 1977 di Mekkah telah dirumuskan berbunyi tujuan pendidikan muslim adalah menciptakan manusia yang lebih baik dan benar dalam pengertian yang sebenar-

[147] Abdul Halim Soebahar.2002, *Pendidikan Islam*¸ Jakarta : Kolam Mulia

benarnya, membangun struktur kehidupan duniawi sesuai dengan syariat Islam dan melaksanakannya untuk menopang keimanannya.

Ada beberapa proses yang dilakukan dalam pemindahan nilai dan norma yang merupakan acuan konferensi tahun 1977.

1. Melalui pengajaran yaitu proses pemindahan nilai dan norma berupa (ilmu) pengetahuan dari seorang guru kepada murid atau murid-muridnya dari suatu generasi ke generasi berikutnya.
2. Melalui pelatihan yaitu dilakukan dengan jalan membiasakan seseorang melakukan pekerjaan tertentu untuk memperoleh keterampilan mengerjakan suatu pekerjaan.
3. Melalui indoktriminasi yang diselenggarakan agar orang meniru atau mengikuti apa saja yang dikerjakan tanpa mempertanyakan nilai-nilai atau norma yang diajarkan atau dipindahkan.

b. Konferensi pendidikan Islam yang kedua pada tahun 1980 di Islamabad Pakistan dengan tema "Kurikulum Pendidikan Islam" isi defenisi kurikulum yang dirumuskan para pakar sedunia adalah :

1. Seluruh kegiatan dan pengalaman pendidikan yang direncanakan di programkan dan dilaksanakan di dalam maupun di luar sekolah
2. Penyelenggaraan kegiatan pengajaran yang dilakukan oleh lembaga pendidikan bagi murid-murid sesuai dengan tahap pendidikannya
3. Seluruh kegiatan yang dilaksanakan bermaksud untuk mencapai tujuan pendidikan.

Rumusan tujuan pendidikan Islam yang dihasilkan dari konferensi sedunia yang dilaksanakan tahun 1980 di Islamabad yaitu pendidikan seharusnya bertujuan mencapai pertumbuhan yang seimbang dan kepribadian manusia total melalui pelatihan spiritual, kecerdasan, rasio, perasaan dan panca indra. Oleh karena pendidikan seharusnya memberikan pelayanan bagi pertumbuhan manusia dalam segala aspeknya yang meliputi aspek spiritual, intelektual, imajinasi, fisik, ilmiah, liguistik, baik secara individu maupun secara kolektip disamping memotivasi semua aspek tersebut ke arah kebaikan dan pencapaian kesempurnaan tujuan utama pendidikan bertumpu pada tereliasinya ketundukan kepada Allah SWT baik dalam level individu, komunitas dan manusia secara luas.

c. Konferensi pendidikan Islam sedunia yang ketiga

Konferensi ketiga pada tahun 1981 di Dhaka, Bangladesh, membicarakan tentang persoalan "Pengajaran yang telah disusun berdasarkan sudut pandang ajaran Islam"

d. Konferensi Pendidikan Islam Sedunia yang keempat

Konferensi keempat pada tahun 1982 di Jakarta membicarakan rumusan tentang Metodologi.[148] Adapun gagasan pokoknya yaitu

1. Membuat perencanaan rancangan agar anak didik memperoleh keterampilan dan pendidikan.
2. Menciptakan bermacam-macam jalan pengembangan di semua tahap pendidikan demi terciptanya kesejahteraan.
3. Meninjau dan memperhatikan materi dan metode pendidikan sesuai dengan ajaran Islam.
4. Meninjau dan memperhatikan materi dan metode pendidikan agar sesuai dengan ajaran Islam.

e. Konferensi Pendidikan Islam sedunia yang kelima

Konferensi kelima pada tahun 1987 di Kairo dengan tema" Evaluasi dan implimitasi pendidikan Islam".

---

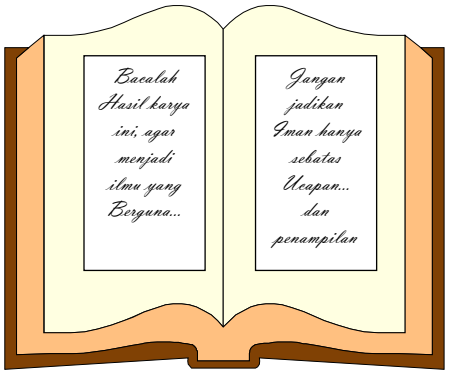
[148] Sayyid Husen Nasr, Ali Asraf, ***Horishon Baru Pendidikan Islam***, Jakarta: Pustaka Firdaus. 1989. h, 89-92.

Setelah mengalami persoalan dan mencari-cari konsep pemikiran yang tepat guna menyusun kembali sistem pendidikan tinggi telah dibangun sebagai alternatif terhadap lembaga pendidikan tinggi model barat. Diantaranya yang diagungkan menginternasionalkan adalah Universitas Islam Internasional ( *Internasional Islamic University* )s di Pakistan dan di Malaysia dengan dukungan Organisasi Konferensi Islam ( OKI ) *Islamic Institute of Advance Studies* di Washington DC dan *The Institute of Islamic Thought and Civilzation* di Kuala Lumpur Malaysia.

Pendidikan Islam di Indonesia sebagaimana pendidikan Islam di negara-negara lain tidak lepas keterkaitannya dengan aspek-aspek lain dari kehidupan bangsa dan negara. Apakah itu politik, sosial, budaya, ekonomi, dan lain-lain karena tidak mungkin untuk membahas berbagai aspek tersebut, maka yang terpenting bagi studi ini adalah meletakkan pendidikan Islam.

# BAB XVII

# LAPANGAN PENDIDIKAN ISLAM



## B XVII

## LAPANGAN PENDIDIKAN ISLAM

### B. Lapangan Pendidikan Islam

Lapangan pendidikan Islam identik dengan ruang lingkup pendidikan Islam yaitu ia bukan sekedar proses pengajaran (face to face), tetapi mencakup segala usaha penanaman (internalisasi) nilai-nilai Islam kedalam hati subyek didik.

Berikut ini dijelaskan secara runtut lapangan pendidikan Islam yaitu:

1) Arah dari dasar pendidikan Islam

Arah utama pendidikan Islam terdiri dari intelektualitas atau kecerdasan, moralitas dan profesioanalitas. Dengan berkembangnya kemampuan intelektualitas dalam diri subjek didik akan mudah untuk memahami, menganalisis dan menemukan ilmu pengetahuan, dengan berseminya moralitas dalam diri subjek didik akan terciptalah keamanan, keharmonisan, kebahagiaan hidup subyek didik itu sendiri dan manusia lain demikian juga dengan berkembangnya profesionalitas dalam diri subjek didik akan memudahkan bagi mereka untuk melaksanakan amal shalih.

Dengan demikian dilihat dari aspek arah dan dasar pendidikan Islam tersebut, mengandung makna bahwa lapangan pendidikan Islam yang pertama dan utama adalah pengembangan intelektualitas, moralitas dan profesionalisme.

2) Materi pendidikan Islam

Materi pendidikan Islam sangat erat kaitannya dengan tujuan pendidikan. Istilah materi pendidikan dapat diartikan pengorganisasian bidang ilmu pengetahuan yang memberikan basis aktivitas lembaga pendidikan bidang-bidang ilmu pengetahuan meskipun terpisah-pisahkan, namun ia merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisah-pisahkan katakanlah kategori ilmu pengetahuan mempunyai tiga kategori yaitu *pertama*, pengetahuan agama Islam, *kedua*, pengetahuan yang termasuk dalam kurikulum pendidikan Islam seperti sosiologi, antropologi sejarah dan lain-lain, dan *ketiga* ilmu pengetahuan matematika, fisika, kimia dan biologi.

Dengan demikian dilihat dari aspek materi pendidikan Islam tersebut, maka lapangan pendidikan Islam adalah integrasi semua disiplin ilmu pengetahuan dalam satu kesatuan yang diikat oleh nilai-nilai agama Islam.

3) Kurikulum pendidikan Islam

Kurikulum pendidikan Islam merupakan salah satu komponen yang sangat menentukan dalam suatu sistem pendidikan karena ia merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan dan sekaligus sebagai pedoman dalam pelaksanaan pengajaran pada semua jenis tingkat pendidikan.[149]

Perlu juga diketahui bahwa kurikulum mempunyai empat unsur utama, yaitu :

a. Tujuan-tujuan yang ingin dicapai oleh pendidikan itu. Dengan lebih tegas lagi orang bagaimana ingin kita bentuk melalui kurikulum.
b. Pengetahuan (knowledge), informasi-informasi, data-data, aktivitas-aktivitas dan pengalaman-pengalaman darimana terbentuk kurikulum itu. Bagian inilah yang biasa disebut dengan mata pelajaran. Bagian ini pulalah yang dimaksudkan dalam silabus.

---

[149] M. Nasir Budiman, 2001. *Pendidikan Dalam Persefektif Al-Qur'an*, Jakarta: Madani Press, hal. 1 - 3

c. Metode dan cara-cara mengajar yang dipakai oleh guru-guru untuk mengajar dan mendorong murid-murid belajar dan membawa mereka kearah yang dikehendaki oleh kurikulum.

d. Metode dan cara penilaian yang dipergunakan dalam mengukur dan menilai kurikulum dan hasil proses pendidikan yang direncanakan dalam kurikulum seperti ujian.[150]

Setelah kita mengetahui lapangan pendidikan seperti yang telah diuraikan di atas maka berikut ini juga perlu diketahui sebagai lapangan hidup manusia di dunia pendidikan Islam, yang meliputi :

a. Lapangan hidup keagamaan, agar perkembangan pribadi manusia sesuai dengan norma-norma ajaran Islam.

b. Lapangan hidup berkeluarga agar berkembang menjadi keluarga yang sejahtera.

c. Lapangan hidup ekonomi agar dapat berkembang menjadi sistem kehidupan yang bebas dari penghisapan manusia oleh manusia.

d. Lapangan hidup kemasyarakatan, agar terbina masyarakat yang adil dan makmur di bawah ridha dan ampunan Allah SWT.

e. Lapangan hidup politik, agar tercipta sistem demokrasi yang sehat dan dinamis sesuai dengan ajaran Islam.

f. Lapangan hidup seni budaya, agar menjadi hidup manusia penuh keindahan dan kegairahan yang tidak gersang dari nilai dinamis sesuai dengan ajaran Islam.

[150] Nur Uhbiyati, 1998. *Ilmu Pendidikan Islam (IPI)* **1.** Bandung: Pustaka Setia, hal. 75 - 76

g. Lapangan hidup ilmu pengetahuan, agar berkembang menjadi alat untuk mencapai kesejahteraan hidup ummat manusia yang dikendalikan oleh iman.[151]

Disinilah letaknya nilai hidup terhadap lapangan pendidikan Islam, sebuah kurikulum pendidikan Islam. Karena pada hakikatnya semua pengetahuan datangnya dari Allah SWT tetapi cara penyampaiannya ada yang langsung dari Allah SWT, ada yang melalui pemikiran manusia dan pengalaman indera yang berbeda antara satu dengan yang lainnya.

## C. Beberapa Lingkungan dan Lapangan Pendidikan di Luar Sekolah

Masyarakat Islam zaman ke zaman menganjurkan terbinanya kesejahteraan keluarga melalui pendidikan sekolah-sekolah misalnya madrasah. Dengan demikian pembinaan keluarga harus diimbangi dengan perkembangan pendidikan, dan pendidikan yang dimaksudkan pada kajian lingkungan dan lapangan pendidikan diluar sekolah adalah bentuk-bentuk pendidikan yang bersifat informal.

Banyak sekali berkembang suatu proses pendidikan non- formal, namun sebelumnya akan dibahas sedikit persoalan lingkungan keluarga, baru kemudian lebih lanjut akan kita kupas beberapa lingkungan dan lapangan pendidikan yang terdapat didalam masyarakat. Diantaranya:[152]

1. Keluarga

Keluarga merupakan masyarakat alamiah yang memiliki ciri-ciri tersendiri, dalam lingkungan ini terletak dasar-dasar pendidikan. Disini pendidikan berlangsung dengan sendirinya sesuai dengan tatanan pergaulan yang berlaku di dalamnya artinya tanpa harus

[151] Ibid, hal. 19 - 20

[152] Zakiah Daradjat, Dkk.., 2004. ***Ilmu Pendidikan Islam***, Jakarta: Bumi Aksara, hal. 66 - 71

diumumkan atau dituliskan terlebih dahulu agar diikuti oleh seluruh anggota keluarga.

Pengetahuan yang berada pada lingkungan keluarga, anak didik amat perlu diketahui oleh para guru, karena dengan itu ia akan lebih dapat memahami anak yang bersangkutan. Namun demikian, terlepas dari "keuntungan dan kerugian" yang mungkin ditimbulkan oleh kemajuan dan citra baru mengenai "keluarga bahagia", unsur utama yang menjadi landasan pokok dalam pendidikan dilingkungan keluarga manapun adalah tetap, yaitu dengan adanya rasa kasih sayang dan terselenggarakannya kehidupan beragama yang mewarnai kehidupan pribadi dan keluarga.

Posisi keluarga merupakan cerminan utama yang dapat membentuk keserasian dan keseimbangan awal pembinaan dari ibu dan ayah. Ibu dan ayah merupakan orang tua pada sebuah keluarga maka orang tua adalah orang dewasa yang pertama kali memikul tanggungjawab pendidikan, sebab secara alami anak pada masa-masa awal kehidupannya sangat membutuhkan sebuah perhatian ketika berada di dalam tanggungjawabnya.

Bentuk perhatian ini dapat berupa jawaban-jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dari si anak contoh : anak biasanya bertanya kepada orang tuanya "apa ini" dan "apa itu" lalu orang tua memberitahukan kepada anaknya bahwa ini adalah mukena (rukuh atau telekung) ibu, dan itu adalah kopiah ayah.[153] Pendek kata, pendidikan yang dilakukan keluarga yang diberitahukan orang tua kepada anak hendaknya berwawasan pendidikan manusia seutuhnya meskipun dalam bentuk penanaman dan pembinaan dini.

[153] Hery Noer Aly, 1999. *Ilmu Pendidikan Islam***,** Jakarta: Logos Wancana Ilmu, hal. 87

2. Asrama

Asrama merupakan satu tempat yang dihuni oleh orang-orang yang memiliki tujuan sama, dan dapat dikatakan sebagai lingkungan pendidikan. Keberadaan asrama dapat menjadikan diri anak menjadi mandiri, karena dengan berada di asrama berarti anak dan orang tua akan berpisah dalam waktu tertentu. Pemisahan ini merupakan unsur kesengajaan kesepakatan bersama.

Jenis dan bentuk asrama itu bermacam-macam sesuai dengan kepentingan dan tujuan dari pengadaannya sebagai suatu bentuk lingkungan pendidikan[154] misalnya :

a. Asrama yatim piatu, yaitu merupakan tempat penampungan yang tidak mempunyai orang tua, baik salah satu diantaranya.
b. Asrama penampungan, yaitu tempat anak-anak asuh yang sengaja ditampung karena orang tuanya tidak mampu, atau orang tuanya sengaja menitipkan karena hal lain.
c. Asrama untuk anak-anak nakal, yaitu tempat penampungan anak-anak nakal atau mempunyai kelainan fisik atau mental, sehingga memerlukan pendidikan khusus atau pendidikan luar biasa.
d. Asrama yang didirikan untuk tujuan-tujuan tertentu yang tidak mungkin dilakukan dalam pendidikan rumah maupun sekolah.
e. Asrama yang dibutuhkan untuk menunjang ketercapaian tujuan pendidikan suatu jabatan, yang tanpa itu mungkin tugas-tugas yang diamanatkan tidak berhasil.

Maka dengan demikian setiap asrama dapat kita katakan sebagai lingkungan pendidikan. Dan pendidikan model asrama memungkinkan untuk terjalinnya sifat

[154] Zakiah Darajat, opcit, hal. 68

kemandirian, sifat bertanggungjawab, sifat bermasyarakat dilingkungannya dan segala sifat sosial mudah terlaksana.

3. Perkumpulan Remaja

Pada umumnya anak usia remaja seringkali dihubungkan dengan mitos dan anggapan bahwa remaja dihadapkan pada tugas-tugas yang berbeda dari tugas-tugas pada masa anak-anak. Masa remaja merupakan masa yang paling mengesankan dan indah dalam perkembangan manusia, karena pada masa tersebut penuh dengan tantangan gejolak emosi dan perubahan yang menyangkut perubahan jasmani, psikologis dan sosial.[155] Pada masa ini gambaran tentang orang tua (ayah dan ibu), guru dan ulama atau pemimpin-pemimpin masyarakat lainya amat besar artinya bagi mereka.

Secara sadar atau tidak remaja paling suka berkelompok-kelompok ada yang terorganisasi dan ada yang OTB (Organisasi Tanpa Bentuk) dan juga bebas. Pada dasarnya perkumpulan remaja dapat memberikan perwujudan pelepasan kreatifitas yang dimiliki masing-masing individu, sehingga terjadilah saling didik mendidik, contoh perkumpulan remaja mesjid termasuk majelis taklim. Majelis taklim adalah lembaga non formal Islam[156] artinya dengan perkumpulan ini selaku remaja Islam dapat memungkinkan mereka untuk menghayati dan mengamalkan ajaran Islam pada lingkungan secara aktual.

4. Lingkungan Kerja

Lingkungan kerja merupakan proses peralihan kelanjutan dari lingkungan keluarga, sekolah kelingkungan bebas. Kondisi ini memiliki situasi yang sangat jauh berbeda dibandingkan dengan lingkungan yang sebelumnya telah dijalani, lingkungan kerja merupakan tempat berkumpulnya orang-orang yang sudah berfikiran dewasa, maka diperlukan penyesuaian akibat dari peralihan yang baru didapatkan.

Dalam lingkungan itu mereka bergaul dengan orang-orang dewasa lain yang berbeda dari yang pernah mereka alami. Kini mereka bergaul dengan orang-orang dewasa yang "asing" dan telah berpengalaman dalam lapangannya.[157] Situasi ini menuntut seseorang itu menyesuaikan diri untuk mengikuti tingkah laku di sekelilingnya secara dewasa, apakah hal itu positif atau yang negatif.

Bila seorang anak yang sudah terdidik secara hakiki apapun persoalan yang ada lingkungan kerja, bila negatif persoalan itu dapat ditepis dan dihindari apabila seorang anak remaja telah dibekali dengan kepribadian insan kamil. Apalagi bila persoalan tersebut bersifat positif maka ia mudah untuk menerima dan mengembangkan diri dalam penyesuaiannya.

Wassalam."*Billahi Fii Sabilil haq. Fastabiqul Khairat*".

---

[155] Depdiknas, Dirjen Dikdasmen Direktorat Pendidikan Menengah Umum, 2003. *Mencegah Penyalahgunaan NAPZA Melalui Kepercayaan Kasih Sayang Ketulusan*, Proyek Pembinaan Kesiswaan, hal. 46

[156] Hasbullah, 1996. ***Kapita Selekta Pendidikan Islam***, , Jakarta: Raja Grafindo Perkasa, hal. 96

[157] Zakiah Daradjat, Lockcit, hal. 71

**Daftar Pustaka**


Abdul Halim Soebahar. 2002, *Pendidikan Islam*¸ Jakarta : Kolam Mulia.

Abdullah, Yatimin. 2007. *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an.* Jakarta : Amzah.

Abdurrahman Saleh Abdullah, 1990. *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*, Jakarta: Rineka Cipta.

Abu Bakar Mahmud, tt. *Membangun Manusia Seutuhnya Menurut Islam,* Surabaya: Al-Ikhlas.

Ahmad D. Marimba, 1980. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Ma'arif.

Ahmad Rohani HM, dan Abu Hamadi, 1991. *Pengelolaan Pengajaran*, Jakarta: Rineka Cipta.

Ahmad Tafsir, 1994. *Ilmu Pendidikan Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Alhiyah Al-Abrasyi, 1993. *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang.

Al-Abrasyi, M. Athiyah. 1993. *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.

Aly, Hery Noer. 1999. *ILmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.

Amir Daien Indrakusuma, 1973. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional.

Asma Hasan Fahmi, 1979. *Sejarah Dalam Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang.

Asrohan, Hanum, 1999. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.

Athiyah al-Abrasyi, 1993. *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang.

Azyumardi Azra, 1999. *Pendidikan Islam Tradisi Dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*¸ Jakarta: Logos Wancana Ilmu.

Barnadib, Sutari Imam. 1982. *Pengantar Ilmu Pendidikan Sistematis.* Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan (FIP) IKIP.

Budiman, Nasir. 2001. *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Madani Press.

Dalimunthe, Fakhur Rozy, 1986, *Sejarah pendidikan Islam*, Rinbow, Medan.

Depdiknas, Dirjen Dikdasmen Direktorat Pendidikan Menengah Umum, 2003. *Mencegah Penyalahgunaan NAPZA Melalui Kepercayaan Kasih Sayang Ketulusan*, Proyek Pembinaan Kesiswaan.

Djamas, Nurhayati. 2009. *Dinamika Pendidikan Islam di Indonesia Pasca Kemerdekaan.* Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Feisal, Jusuf Amir. 1995. *Reorientasi Pendidikan Islam*. Jakarta: Gema Insani Press.

Hamdani Ali, MA. 1986. *Filsafat Pendidikan*, Yogyakarta: Kota Kembang.

H. Nursyid Suma, 2002. *Pendidikan Pemanusiaan Manusia Manusiawi*. Bandung: Atmadja, Al-Fabeta

Hasan Langgulung, 1980. *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, Bandung: Al-Maarif

_____, 1989. *Manusia Dan Pendidikan Suatu Analisis Dan Pendidikan*, Jakarta: Pustaka Al-Husna,

_____, 1999. *Asas-Asas Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Al-Husna.

Hasbullah, 1996. Kapita selekta Pendidikan Islam. Jakarta: Raja Grafindo.

_____. 2003. *Dasar- Dasar Ilmu Pendidikan*. Cet Ke III. Jakarta. PT. Raja Grapindo Persada.

Hery Noer Aly, 1999. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu.

Ibnu Khaldun, Dalam Hasan Langgulung, 1985. *Pendidikan Dan Peradapan Islam*, Jakarta: Pustaka Al Husna.

Ismail, Nurul Huda, Abdul Khaliq, 2001. *Paradigma Pendidikan Islam*, Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo.

Jalaluddin, 2001. *Teologi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Jalaluddin dan Abdullah. 1997. *Filsafat Pendidikan*, Jakarta: Gaya Media Pratama.

Jumani Zainuddin, 1995. *Ilmu Jiwa Kanak-Kanak dan Belia*, Medan: Saiful.

Kurshid Ahmad, 1968. *Principles of Islamic Education*, Bandung: Terjemahan. M. Hashen, Al-Ma'arif.

M. Arifin, 2000. *Filsafat Pendidikan Isla*m, Jakarta: Bumi Aksara.

Mastuhu. 1999. *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.

M. Nasir Budiman, 2001. *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qura*n, Jakarta: Madani Press.

M. Ngalim Purwanto, 1995. *Evaluasi Pembelajaran*, Bandung: Remaja Rosda Karya.

_____, 1999. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung: Remaja Rosda Karya

Muhaimin, 2001. *Paradigma Pendidikan Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

Napitupulu W.P. 1949. *Dimensi-Dimensi Pendidikan*, Jakarta: Badan Penerbit Kristen.

Nur Uhbiyati, 1998. *Ilmu Pendidikan Islam (IPI) 1*, Bandung: Pustaka Setia.

Omar Mohammad al-Toumy. 1979 *Falsafah Pendidikan Islam*, alih bahasa DR. Hasan Langgulung, Jakarta : Bulan Bintang.

Pidarta, Made. 1987. *Landasan Pendidikan Islam*. Jakarta: Rineka Cipta.

Purwanto, M. Ngalim. 1955. *Evaluasi Pembelajaran*, Bandung: Remaja Karya.

Ramayulis, 2004. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia.

Rochmah, Dkk. 2004. *Islam Untuk Disiplin Ilmu Tekhnologi*. Jakarta: Departeman Agama RI Ditjen Bagais Ditpertais.

Sayyid Husen Nasr, Ali Asraf. 1989. *Horishon Baru Pendidikan Islam*, Jakarta: Pustaka Firdaus.

Soekarno, Drs. Ahmad Supardi. 1990. *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*, Angkasa : Bandung.

Sjalaby, Ahmad. 1973. *Sedjarah Pendidikan Islam*, Terjemahan oleh Muchtar Jahya dan Sanusi Latief, Jakarta: Bulan Bintang.

Syah, Djalinus. dkk. (1998). *Kamus Pelajar* . Jakarta . Rineka Cipta.

Sutari, Imam Barnadila, 1978. *Pendidikan Sistematis*. Yogyakarta: Yayasan Penerbit FIP-IKIP

Suwarno, 1988. *Pengantar Umum Pendidikan*, Jakarta: Aksara Baru

Syahminan Zaini, 1986. *Prinsip-Prinsip Dasar Konsepsi Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia.

Syaipul Bahri Djamara, Dkk.2002. *Strategi belajar Mengajar*. Jakarta: Rineke Cipta.

Tafsir, Ahmad. 2001. *Ilmu Pendidikan Islam Dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.

Yunus, Mahmud. 1989. *Sejarah Pendidikan Islam.* Jakarta: Hidakarya Agung.

Zakiah Daradjat, dkk, 2004. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

Zuhairin, dkk. 1983. *Metode Khusus Pendidikan Agama*, Surabaya: Usaha Nasional.

Zuhairini, 1995. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.

**INDEKS**

A
Absolutis,177
Addaba,67
Approach,75
Ar-rabb,65
At-Ta'lim,64,66,67,68
Awam,170

B
Barometer,26
Bhatil,86
Behaviorisme,56

C
Comprative,4

D
Defiinitif,29
Dhabtan-nafsi,30
Doktriner,177
Dunyawiyah,120

E
Encyclopedia-Psychologi,10
Empirisme,56,130,131
Establishment,170

F
Filsafat,35
Fitrah,160
Funduq,104

G
Gezag,92,98,99,194
Gehoorzamen,97

H
Historis,4,35
I
Iffah,31
Ijmali,15
Ijtihad,21
K
Komplement,121
Kondisional,176
Konkrit,50
Konvergensi,56,130,132
Kognitif,33
Kuttab,106,146
M
Metode,40
Murabbi,191
N
Navitisme,55,130,131
Normatif,177

P
Paedagogy,2
Psikomotor,177
S
Sattiri,104
Sistematis,4
Sosiodrama,80
Suplement,121
T
Tabaqatul-ard,102
Takhtitul-ard,102
Tafsir,158
Taqwimul-Buldan,102
Tarbiyah,5,10,54,64,65,66,67,68
Tarih,101
Ta'dib,11
Thariqah,75

U
Ubudiyah,27
Ukhrawiyah,120
Umagalanggang,107
Utopis,120
Universal,127
V
Volgen,97

## GLOSARIUM

- Pendidikan :Suatu proses pengubahan sikap-sikap, tingkah laku seseorang atau kelompok orang, dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan latihan.
- Pendekatan :Suatu cara yang harus dilakukan melalui teknik atau sudut pandangan.
- Kharisma :Keadaan atau bakat yang dihubungkan dengan kemampuan yang luar biasa.
- Al-Qur'an :Kalam Allah SWT, yang diturunkan kepada Muhammad SAW, dalam bahasa Arab yang terang guna menjelaskan jalan hidup yang bermaslahat bagi umat di dunia dan di akhirat.
- Belajar :Tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.
- Bahasa :Alat untuk menyampaikan dan memahami gagasan pikiran pendapat dan perasaan,secara lisan dan tulisan.
- Peserta didik :Setiap manusia yang sepanjang hidupnya selalu dalam perkembangan.
- Emosi :Gejala kejiwaan yang ada didalam diri seseorang.
- Nusyuz :Meninggalkan kewajiban bersuami istri.
- Faktor Tujuan : Batas akhir yang dicita-citakan seseorang untuk dijadikan pusat perhatian melalui usaha.
- Konferensi :Mekanisme pertemuan pimpinan dan anggota-anggotanya dalam rapat resmi yang diselenggarakan untuk membahas suatu agenda atau permasalahan tertentu.
- Asrama :Satu tempat yang dihuni oleh orang-orang yang memiliki tujuan sama, dan dapat dikatakan sebagai lingkungan pendidikan.
- Ijtihad :Pencurahan segenap kesanggupan (secara maksimal) untuk mendapatkan sesuatu ketentuan hukum syara' yang belum ditegaskan hukumnya dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah.
- Tujuan :Suatu dunia cita-cita, yakni suasana ideal yang ingin diwujudkan.
- Moral :Suatu barometer yang memberikan hukum baik dan buruk terhadap segala perbuatan dan tingkah laku manusia.
- Pengajaran :Suatu aktivitas (proses) mengajar belajar
- Metode :Suatu cara kerja yang sistematik dan umum.
- Hikmah :Perkataan yang tegas dan benar yang dapat membedakan antara yang hak dengan yang bhatil.
- Agama Islam:Agama yang universal, uang mengajarkan umat manusia mengenai berbagai aspek kehidupan, baik duniawi maupun ukhrawi.

- Model S:Sesuatu yang dianggap benar, tetapi bersifat kondisional.
- Akhlak adalah perangai,kebiasaan,watak,peradaban yang baik, agama.
- Tauhid merupakan inti pokok keyakinan dalam islam sebagai pengakuan umat islam terhadap pencipta yang mutlak dan tidak ada yang dituju selainnya.

**DAFTAR RIWAYAT PENULIS**



N a m a : **Selamat Pohan, S.Ag, MA**
Tempat/tanggal Lahir : Londut, 12 Desember 1972
A g a m a : Islam

Pendidikan :

Setelah menamatkan pendidikan tingkat Ibtidaiyah dan Tsanawiayh di sebuah desa, yaitu Desa Londut, Kecamatan Kualuh Hulu Kabupaten Labuhan Batu Utara (LABURA). Lalu melanjutkan pendidikan ke tingkat Madrasah Aliyah Negeri (MAN 1) yaitu di Padang Sidimpuan. Kemudian memperoleh gelar Sarjana (S1) di Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara tahun 1998, dengan Jurusan Pendidikan Agama Islam (Tarbiyah). Kemudian S2 dengan Gelar M.A di raih di IAIN Sumatera Utara tahun 2010. Saat ini sedang menempuh Program Doktor di UIN Sumatera Utara pada tahap penggarapan Disertasi.

. Medan, Januari 2016

Wassalam

**Selamat Pohan S.Ag, MA**

**DAFTAR RIWAYAT PENULIS**



Nama : Zailani
Tempat, tgl lahir : Desa Bagan Kuala, Kec. Tanjung Beringin Kab. Sergai, 8 oktober 1980
Alamat : Jl. Almunium satu, Gg Munodo, No 1. Medan, SUMUT

**A. Riwayat Pendidikan:**

1. S2. Pasca Sarjana IAIN program Studi Pendidikan Agama Islam tamat 2010
2. S1. UMSU, Fakultas Agama Islam, jurusan Pendidikan agama Islam tamat 2005
3. Aliyah, Pondok Pesantren Darul Arqom Siantar tamat 1999
4. SMP, SMPN I Nagur ken tanjung Beringin, Serdang Bedagai tamat 1996
5. SD, SDN 102052 Desa Bagan Kuala, Kec, Tanjung Beringin tamat 1993

**B. Riwayat Organisasi:**

1. Direktur IESO ( Indonesian education society) dari tahun 2009-2011
2. Wakil sekretaris MTDK PWM SU(Majelis Tabliq dan Dakwah dan Khusus Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Sumatera Utara) dari tahun 2006 s/d 2010
3. Wakil Bendahara Pemuda Cabang Muhammadiyah Teladan berakhir 2011
4. Sektretaris majelis pustaka dan informasi pimpinan daerah Muhammadiyah Sumatera Utara periode 2011-2015.

**C. Riwayat Pekerjaan:**

1. Dosen FAI di Universitas Muhammadiyah dari tahun 2010 sampai sekarang
2. Ajudan Rektor UMSU tahun 2010
3. Guru :a. Di Pondok Pesantren Aisyiah Medan dari tahun 2003 sampai 2006

   b.MAM 01 Perumnas Mandala Medan sampai 2005 sampai 2011
4. Fasilitator program Penanggulangan Flu Burung Pimpinan Pusat Muhammadiyah dari tahun 2007-2009.
5. Pelayan dan pembimbing rohani pada pasien rumah sakit Muhammadiyah, Siti kahdijah medan.
6. Wakil Dekan III FAI UMSU sampai Sekarang

Demikianlah data-data pribadi ini saya lampirkan dan saya bertanggung jawab segala isinya.

Hormat Saya

dto

**Zailani, S.Pd.I, MA**
NKTAM 957603